Langkah kaki seorang gadis yang baru saja keluar dari Bandara Soekarno Hatta. Dengan beberapa koper di tangannya menandakan Dia baru saja melakukan perjalanan jauh ah tidak lebih tepatnya dia baru saja kembali ke negara asalnya. Setelah beberapa tahun lamanya dia melanjutkan pendidikannya di negara orang.

Anna pov

Akhirnya setelah empat tahun lamanya aku meninggalkan negara ini. Akhirnya hari ini aku memutuskan untuk kembali tinggal di negara ini. Setelah menyelesaikan pendidikanku beberapa minggu lalu. Keputusan yang aku ambil empat tahun lalu saat meninggalkan negara ini. Hanya karena seorang lelaki yang mencintaiku dan menyakitiku secara bersamaan. Mencintaiku benarkah pria itu benar-benar mencintaiku disaat hanya rasa iba yang terpancar di matanya saat menatapku.

"*Kau sudah sampai,*" ucap seseorang di seberang telepon saat aku berada di dalam mobil menuju rumah.

"Iya aku sudah sampai. Ini penyambutan yang sangat baik SEKA. Bagaimana bisa tidak ada satu pun orang yang menjemputku di bandara. Apakah kepulanganku tidak diharapkan di sini," ucapku yang merasa kesal karena tidak ada satu pun orang yang peduli padaku.

"*Maafkan aku Anna, aku tidak bisa menjemputmu karna aku ada operasi hari ini sedangkan bunda dan ayah. Harus menemui kolega bisnis mereka*." Ucap Seka.

"Lalu istrimu," ucapku. Bukankan Jasmine bisa menjemputku.

"Aku tidak akan membiarkan istriku pergi sendiri. Lagi pula bukankah kau terbiasa sendiri. Ahh haruskah aku menelepon Cakra untuk menjemputmu di bandara," ucap Seka.

"Hentikan omong kosongmu itu Seka, tentu kau tau pasti bagaimana hubunganku dengan pria itu," ucapku padanya.

"*Apakah kau masih marah padanya. Ayolah ini sudah lebih dari empat tahun*," ucap Seka padaku.

"Kau tau pasti bagaimana diriku Seka, aku bisa saja memaafkan sebuah kesalahan tapi tidak dengan kebohongan," ucapku pada Seka.

"*Baiklah, baiklah aku mengerti, aku hanya bercanda. Aku harus segera pergi. Aku rasa bunda sudah menunggumu di rumah. Aku dan Jasmine akan mengunjungimu setelah aku pulang kerja,*" ucap Seka padaku.

"Ah, baiklah," ucapku pada akhirnya.

"*Aku menyayangimu,*" ucap Seka.

"*Me too,*" ucapku setelah itu Seka mematikan sambungan teleponnya.

"Sudah sampai non," ucap sopir yang taksi yang mengantarku.

"Ah terimakasih pak," ucapku setelah itu turun dari mobil.

"Kau sudah sampai," ucap bunda saat melihatku memasuki rumah.

"Akhirnya kau kembali Anna setelah empat tahun lamanya Bunda merasa kesepian di sini," ucap bunda yang memulai drama *queennya*.

"Apa yang bunda katakan bukankah ada Seka di sini," ucapku pada Bunda.

"Berbicaralah yang sopan dia kakakmu," ucap bunda saat aku memanggil kak Abhi SEKA.

"Aku akan berperilaku baik jika dia melakukan hal yang sama pada aku. Akan tetapi APAKAH bunda tahu. Apa yang dilakukan kak Abhi saat dia berkunjung ke Paris. Dia tidak menginap di apartemenku sama sekali. Bahkan dia tidak membiarkanku untuk mengobrol lebih lama dengan Jasmine," ucapku tidak terima atas apa yang dilakukan Seka saat dia mengunjungiku di Paris beberapa bulan lalu.

"Tentu kau tahu pasti apa tujuan kakakmu datang ke Paris. Dia tengah berbulan madu. Jadi tentu saja dia tidak ingin terganggu dengan kehadiranmu di dekatnya. Terlebih jika harus menginap di apartemenmu bukankah dan di sana hanya ada satu kamar lalu di mana mereka akan tidur," ucap Bunda padaku.

"Bukankah Jasmine bisa tidur bersama dengan aku dan aku rasa Seka tidak masalah jika harus tidur di ruang tamu," ucapku masih tidak terima atas perlakuan sikap Seka padaku.

"Sudahlah tidak perlu pikiran bukankah itu sudah terjadi. Lalu hal apa yang membuatmu tiba-tiba memutuskan untuk kembali ke Indonesia," ucap bunda kepadaku.

"Aku hanya tidak ingin melihat Bunda kesepian, karena tidak ada aku bukankah Kak Abhi memutuskan untuk tinggal bersama istrinya di apartemen yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit," ucapku Kepada Bunda.

"Hanya itu tidak ada alasan lain," ucap Bunda yang masih saja penasaran karena keputusanku yang tiba-tiba.

"Ya hanya karena itu apakah ada yang salah," tanyaku pada bunda.

"Tidak hanya saja bunda bingung dengan keputusanmu empat tahun lalu. Kau memutuskan pergi dan menetap di Paris secara tiba-tiba. Bahkan Bunda tidak tahu apa alasan

yang membuat memutuskan untuk tinggal di sana dan kini kau pun melakukan hal yang sama. Apa karena sesuatu hal. Apa ada hubungannya dengan Chakra. Karena Bunda rasa saat kepergianmu beberapa tahun lalu. Bunda tidak pernah mendengar Cakra membicarakan tentang dirimu, atau pun menanyakan kabarmu. Apakah kau baik-baik saja. Apakah hubunganmu dengan Cakra baik-baik saja," tanya bunda padaku.

"Tentu saja hubunganku dan Cakra baik-baik saja. Tidak ada masalah antara aku dan Cakra aku memutuskan untuk pergi ke Paris karena aku memang ingin melanjutkan pendidikanku di sana. Tidak ada hubungan dengan Cakra," ucap Kepada Bunda.

"Jangan berbohong pada Bunda. Bukankah sebelum kau memutuskan untuk melanjutkan pendidikanmu di Paris kau sangat ingin berada di tempat kuliah yang sama dengan Cakra. Bukankah dulu kau juga ingin masuk kedokteran bersama Cakra. Tapi kenapa tiba-tiba kau memutuskan untuk mengambil sekolah bisnis," ucap Bunda padaku.

"Aku hanya ingin sesuatu yang baru Bunda. Ayah dokter, Bunda dokter, Kak Abhi juga dokter. Anna hanya ingin memiliki profesi yang berbeda dengan kalian," ucapku Kepada Bunda. Meskipun tidak bisa kupungkiri jika keputusanku untuk melanjutkan pendidikanku ke Paris tidak lain karena pria itu. Yang telah menghancurkan kepercayaan kepada cinta. Pria yang telah memberikan cinta hanya karena rasa ibanya padaku, hanya karena aku begitu mengharapkan dia mencintaiku. Sehingga membuatnya harus berpura-pura mencintaiku sedangkan dia memiliki wanita yang benar-benar dia cintai. Sudahlah bukankah hal itu sudah berlalu. Kali ini aku kembali untuk memulai hidupku yang baru. Tanpa

dia pria yang telah menyakitiku begitu dalam. Dan aku berharap tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

PART 2
RAIN
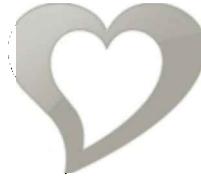
Anna pov

Saat aku dan bunda tengah menyiapkan makan malam. Aku mendengar bel rumah berbunyi. Aku pun segera menuju pintu depan.

"Jasmine aku merindukanmu," ucapku saat mengetahui siapa yang datang.

"Aku juga merindukanmu Anna," ucapnya lalu aku pun memeluknya.

"Hentikan kegiatan aneh kalian," ucap Seka padaku dan Jasmine.

"Kau datang bersamanya, aku pikir kau akan datang sendiri," ucapku dan menatap tajam ke arah Seka.

"Tidak sopan," ucap Seka sedangkan aku hanya menatapnya.

"Apakah kau tidak merindukan aku," ucap Seka pada akhirnya.

"Apa yang kau pikirkan SEKA, Tentu saja aku merindukanmu." Ucapku lalu memeluknya.

Setelah cara makan malam bersama selesai, kini semua orang berkumpul di ruang TV. Seka dan ayah entahlah aku tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Sedangkan bunda sejak tadi terus saja merengek agar cepat diberikan cucu.

"Bisakah kalian tidak membicarakan hal seperti ini. Apakah kalian tidak berpikir di sini ada aku yang belum menikah. Bagaimana bisa kalian berbicara seperti itu di

depanku," ucapku yang kesal mendengar pembicaraan mereka seakan tidak menganggapku ada.

"Sebaiknya kita kamar," ucapku pada Jasmine.

"Mau kau bawa ke mana istriku," tanya Seka.

"Tuan Abhiseka, bolehkah aku meminjam istri Anda sebentar. Sebentar saja apakah boleh." Ucapku dengan penuh penekanan.

"Apa yang ingin kau lakukan pada istriku," oh Tuhan lihatlah apa yang dia katakan memangnya apa yang kulakukan pada istrinya.

"Aku hanya ingin memberikan oleh-oleh yang kubawa untuknya. Apakah boleh," ucapku yang mulai kehilangan kesabaranku menghadapi Seka. Karena sejak tadi Seka tak kunjung melepaskan pelukannya pada tubuh Jasmine.

"Jangan terlalu lama," ucap Seka pada akhirnya. Rasanya aku ingin benar-benar memisahkan mereka.

"Dasar pelit," ucapku lalu membawa Jasmine menuju kamarku.

"Aku mendengarnya ANNASTASYA." Ucap Seka akan tetapi tidak aku tanggapi sama sekali.

"Bagaimana, apa apakah hubungan kalian semakin membaik," tanyaku saat aku dan Jasmine berada di kamar.

"Sebulan terakhir ini sikap Abhi semakin baik, terlebih setelah Abhi mengatakan perasannya kepadaku," ucap Jasmine padaku.

"Seka mengatakan cinta padamu?" ucapku sedikit tidak percaya dengan apa yang Jasmine ucapkan. Mengingat aku tau pasti apa tujuan Seka menikahi Jasmine.

"Awalnya aku juga ragu, mengingat apa tujuan Abhi menikahiku. Akan tetapi saat aku melihat perubahan sikap Abhi sebulan terakhir ini. Dan lambat laun aku mulai mempercayainya," ucap Jasmine

"Baguslah Jika seperti itu, pada akhirnya Seka dapat melupakan wanita itu." Ucap bunda yang tiba-tiba memasuki kamar dengan nampan di tangannya membawakan beberapa cemilan untukku dan Jasmine.

"Bunda harap kau akan terus bersama Abhi, karna bunda tau kau anak yang baik. Dan bunda menyukaimu," ucap bunda Jasmine.

"Apakah ada sesuatu yang tidak aku ketahui di sini." Ucap Jasmine padaku saat bunda sudah pergi keluar dari kamar.

"Sejak awal bunda memang tidak begitu menyukai hubungan Seka dan Riana akan tetapi Bunda tetap diam. Karena bunda tahu Seka sangat mencintai Rianna," ucapku pada Jasmine. Karena aku dan bunda tau pasti apa yang Riana lakukan di belakang Seka.

"Lalu mengenai kematian Riana?"Tanya Jasmine.

"Aku tidak tahu Jasmine, sudahlah kita tidak perlu membahas hal itu lagi pula hal itu sudah berlalu. Sekarang aku lebih baik kau pikirkan bagaimana kelanjutan hubungan dengan Seka. Sama seperti bunda yang menyukaimu aku pun begitu aku menyukaimu disaat pertama kali aku melihatmu, Jasmine. Aku tahu kau gadis yang baik. Dan aku rasa kau gadis yang tepat untuk Seka," ucapku pada Jasmine.

Kini aku dan Jasmine berada di balkon. Banyak hal yang aku dan Jasmine ceritakan malam ini. Bahkan aku bertanya tentang sudut padang dia akan cinta. Bagaimana bisa Jasmine dapat memaafkan orang begitu mudahnya. Dan dapat mencintai Seka yang telah menyakitinya begitu dalam. Meskipun dia tau jika bukan dirinyalah yang bersalah. Sedangkan aku mengapa begitu sulit memaafkan dia. Orang yang menyakitiku. Bahkan membuatku tidak percaya dengan cinta.

"Sebentar lagi hujan akan turun," ucapku pada Jasmine.

"Ya, langit begitu gelap malam ini, bahkan tidak ada satu bintang pun yang terlihat malam ini," ucap Jasmine.

"Aku pikir badai akan segera datang, bukan begitu Jasmine," ucapku.

"Bukan hanya badai malam ini. Akan tetapi badai dalam kehidupan pun akan segera datang," lanjutku lalu tersenyum. Seakan menertawakan diriku sendiri. Mengingat kini aku berada di negara yang sama dengannya.

"Apa maksudmu," ucap Jasmine tidak mengerti dengan apa yang aku ucapkan.

"Aku rasa semua sudah cukup," ucapku.

"Apakah ini ada hubungannya dengan kematian Rianna?"

"Kenapa kau tidak sabaran sekali kakak ipar, tunggulah ini tidak akan lama. Ok," ucapku tersenyum padanya.

"Apa yang kalian lakukan di situ, sebentar lagi hujan akan turun," ucap Seka yang bersandar di pintu batas antara kamarku dan balkon. Dan benar apa kata Seka hujan pun turun membasahi tubuhku dan juga Jasmine.

Aku hanya tertawa. Saat berada di bawah hujan seperti ini semakin menggiatkanku tentangnya. Aku tidak tau mengapa hingga detik ini aku masih saja mengingatnya. Seberapa keras aku mencoba melupakannya. Seberapa keras aku berusaha membencinya. Tidak bisa aku pungkiri jika aku masih mengingatnya. Dan Aku merindukannya.

"Apakah ada yang lucu," ucap Jasmine padaku.

"Lihatlah bukankah kita terlihat seperti gadis bodoh, yang tetap berdiri di bawah hujan seperti ini," ucapku.

"Berhentilah tertawa, cepatlah masuk," ucap Seka memperingatkan.

"Kau perlu mencobanya Seka, ini sangat menyenangkan," ucapku pada Seka. Seka yang mengetahui perubahan sikapku hanya menatapku. Karana Seka tau pasti apa hubungan hujan aku dan Cakra.

"Jasmine," ucap Abhi pada akhirnya.

"Benar apa yang dikatakan Anna, ini menyenangkan Abhi," ucap Jasmine kepada Seka.

"Berhentilah jika tidak kalian akan sakit," ucap Abhi. Setelah itu pergi meninggalkan aku dan Jasmine yang tetap menikmati guyuran hujan.

Dan tak lama aku melihat Seka kembali dengan membawa beberapa handuk di tangannya.

"Jasmine," ucap Seka mendengar itu aku dan Jasmine pun menuruti perkataan Seka dan masuk ke dalam rumah.

"Ini," ucapan memberikan handuk kepadaku. Setelah itu aku masuk ke dalam kamar mandi membersihkan tubuhku.

Aku merasakan sedikit pusing karena hujan semalam. Bahkan aku baru bisa tertidur saat menjelang pagi. Dan semua itu karena pria itu. Seakan semuanya terputar kembali. Kenanganku bersamanya. Bahkan akhir dari hubunganku dengannya pun tergambar jelas semalam.

"Apakah kita langsung pergi ke rumah sakit," ucapku pada Jasmine dan Seka. Setelah selesai sarapan pagi aku putuskan untuk ikut mereka ke rumah sakit.

"Tentu saja. Kita akan langsung pergi ke rumah sakit. Aku dan Jasmine orang sibuk tidak seperti kau," ucap Seka padaku.

"Lihatlah bagaimana cara bicaranya, benarkah dia kakakku." Ucapku pada Seka. Sedangkan Jasmine hanya tersenyum melihat tingkahku dan Seka.

Setelah berapa saat mobil yang dikendarai Seka sampai di rumah sakit.

"Sebenarnya apa yang akan kau lakukan di rumah sakit, kau bukanlah seorang dokter di sini," ucap Seka padaku.

"Memangnya apa yang salah jika aku mendatangi rumah sakit Ayah. Aku hanya ingin melihat-lihat saja. Mana tau ada dokter muda yang dapat aku kencani di sini," ucapku sedangkan Seka hanya memutar bola matanya. Seakan tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan.

"Abhi," panggil seseorang pada Seka. Apa uang dilakukan wanita itu di sini.

"Laura kau di sini," ucap Seka pada Laura. Apakah kau akan tetap bersikap manis seperti itu Seka saat kau mengetahui jika wanita itu yang menyebabkan kekasihmu meninggal.

"Ya aku di sini, hai Jasmine," ucap Laura pada Jasmine yang terlihat dibuat-buat. Oh tuhan bagaimana bisa ada wanita sepicik ini.

"*Haii*, kau sudah kembali, maaf aku tidak melihatmu Anna," saat Laura melihatmu.

"Ya, aku sudah kembali Laura, Bagaimana kabarmu. Apakah kau sehat," ucapku tersenyum pada Laura.

"Ya tentu saja aku sehat, dan aku harus selalu sehat. Untuk mendapatkan apa yang aku inginkan. Bukan begitu Jasmine," ucap Laura pada Jasmine. Dasar wanita iblis bagaimana bisa dia melakukan semua ini bahkan dia tidak merasa bersalah sedikit pun atas apa yang telah dia lakukan.

"Ya tentu saja, Jika kita ingin mendapatkan apa pun. Dan jika kita ingin meraih apa pun. Setidaknya tubuh kita harus sehat," ucap Jasmine pada Laura. Apakah Jasmine bodoh apakah dia tidak bisa melihat niat jahat Laura.

"Ahh aku sudah terlambat, aku harus ke ruanganku," ucap Jasmine pada akhirnya.

"Jasmine tunggu," ucapku.

"Aku pergi bersama Jasmine, oke," ucapku pada Seka.

Setelah mendapat persetujuan dari Seka. Aku dan Jasmine pun pergi menuju ruangan Jasmine.

"Apakah Laura sering datang ke sini," ucapku.

"Ya dia sering ke sini," ucap Jasmine. Sebenarnya apa yang wanita itu inginkan.

"Kenapa," lanjut Jasmine karena aku tidak merespon ucapannya.

"Tidak apa-apa, aku hanya takut Laura memberi taumu. Sesuatu yang seharusnya tidak kau ketahui," ucapku. Setelah itu aku berjalan mendahului Jasmine memasuki Lift.

"Apa yang kau lakukan di situ, apa kau tidak ingin memasuk." Ucapku.

"Tidak usah kau pikirkan, apa yang aku katakan tadi. Cukup jalani semua ini," ucapku.

Saat aku berada di dalam lift menuju ruangan Jasmine. Ada beberapa orang yang juga memasuki lift.

"Selamat pagi dokter Jasmine," ucap seseorang yang suaranya tidak terdengar asing di telingaku.

"Pagi dokter Cakra," ucap Jasmine.

Dan saat itu pandanganku langsung tertuju pada pria yang tengah berbicara dengan Jasmine.

Aku begitu terkejut saat mengetahui siapa pria itu, begitu pun dengan pria itu.

Apa yang pria itu lakukan di sini. Mengapa aku bisa bertemu dengannya di sini. Apa yang harus aku lakukan sekarang...

Disaat aku berusaha menjauh darinya...

Disaat aku berusaha menghilang dari sekitarnya... Tapi mengapa Takdir berkata lain...

PART 3

YOU

Cakra pov

Beberapa bulan terakhir aku dipindahtugaskan ke rumah sakit ini. Salah satu rumah sakit swasta terbesar di negara ini. Dan memiliki beberapa anak cabang di negara-negara lain. Benyamine HOSPITAL, Siapa yang tidak mengenal mereka. Dan beruntunglah aku yang mengenal baik mereka.

"Kau," ucapku pada seseorang.

"Kenapa, apa ada yang salah denganku," ucapku pada pria yang sudah aku anggap sahabat sekaligus kakak.

"Kenapa kau datang terlambat," ucapnya lagi.

"Apakah kau bercanda, ini masih jam tujuh pagi Abhiseka," ucapku.

"Aku hanya bercanda, apakah tidurmu nyenyak semalam," ucapnya padaku.

"Apakah kau baik-baik saja Seka, apakah kau tidak mendapat jatah dari istrimu," ucapku pada Seka.

"Tidak tentu aku baik-baik saja, tapi aku rasa seseorang tidak dapat tidur dengan baik semalam," ucap Seka padaku.

"Apa maksudmu Seka," ucapku tidak mengerti ucapan Seka.

"Kau akan tau nanti," ucap Seka.

"Berhentilah berbicara omong kosong, di mana istrimu," tanyaku.

"Untuk apa kau mencarinya," ucap Seka.

"Aku ingin membawa dia pergi darimu, aku merasa kasihan pada gadis itu." Ucapku.

"Kau pikir, kau bisa melakukan itu," ucap Seka.

"Tentu saja bisa, bukankah istrimu sempat menyukaiku," ucapku percaya diri. Karena aku tau sebelum menikah dengan Seka Jasmine, aku pernah mendengar jika Jasmine mengagumiku.

"Datanglah ke ruangannya aku rasa saat kau sampai di sana kau akan mengurungkan niatmu saat kau melihat sesuatu di sana," ucap Seka setelah itu meninggalkanku menuju ruangannya.

Ada apa dengan pria itu mengapa sikapnya aneh sekali hari ini. Aku langkahkan kakiku menuju ruangan Dokter Jasmine.

"Ah itu dia," ucapku saat melihat Jasmine di depan sebuah lift.

"Selamat Pagi dokter Jasmine," ucapku pada Jasmine.

"Pagi dokter Cakra," ucap Jasmine. Akan tetapi pandanganku tidak fokus padanya. Melainkan pada seseorang yang berdiri tepat di samping Jasmine.

Dia sudah kembali, akhirnya dia kembali. Setelah sekian lama akhirnya aku dapat melihatnya lagi. Aku merindukanmu Anna...

Sangat merindukanmu, aku harap kita bisa seperti dulu lagi....

Tidak seperti ini... dengan sikapmu yang selalu menghindariku...

Anna pov

"Pagi Anna," ucapnya padaku. Apa yang harus aku lakukan sekarang.

"Kau mengenal Anna," ucap Jasmine pada Cakra. Oh terimakasih Jasmine, aku mencintaimu.

Akan tetapi Cakra hanya tersenyum tanpa melepaskan pandangannya dariku.

"Ah... tentu saja kalian saling kenal bukankah kalian kerabat dekat. Bagaimana aku bisa lupa," ucap Jasmine.

"Tentu saja aku mengenalnya, bahkan aku mengenal baik dia. Bukan begitu Anna," ucap Cakra

"Ah kita sudah sampai," ucap Jasmine. Aku pun mengikuti Jasmine keluar dari lift.

"Mau sampai kapan kau terus mendiamiku seperti ini Anna," ucap Cakra.

"Apakah kau tidak merindukanku," lanjutnya dengan senyuman di wajahnya.

Lihatlah bagaimana sikapnya. Apakah dia lupa atas apa yang telah dia lakukan padaku beberapa tahun lalu. Merindukannya apakah dia sudah gila. Apakah dia sadar dengan apa yang dia ucapkan padaku.

Aku tidak memperdulikan ucapannya, aku pun mengikuti Jasmine menuju ruangannya.

"Anna..." Ucap Cakra. Dan menahanku untuk tetap berada di sana.

"Ann..." Ucapnya lagi.

"APA LAGI YANG KAU INGINKAN?" ucapku tanpa sadar aku meninggikan suaraku.

"Ada apa denganmu kenapa kau menjadi seperti ini Ann," ucap Cakra. Apa yang kau katakan, tak sadarkah jika kaulah yang membuatku seperti ini.

"Ann," ucapnya lagi.

"Aku mohon padamu, cukup. Menjauhlah dariku, cukup sudah kau menyakitiku Cakra. Selama ini aku sudah berusaha mencoba melupakannya. Tapi melihatmu berada Di sekitarku membuatku kembali mengingat atas apa yang kau lakukan padaku," ucapku pada akhirnya.

"Maafkan aku Ann, berapa kali aku harus meminta maaf padamu. Agar kau mau memaafkanku. Kau tau aku hanya

ingin kita seperti yang dulu. Aku tidak ingin hubungan kita yang seperti ini." Ucap Cakra.

"Apakah kau pikir, aku menginginkan semua ini. Apakah semua ini aku yang memulai, apakah semua ini karena salahku. Katakan padaku, mengapa kau melakukan semua ini padaku. Perlu kau tau, aku pun tidak menginginkan semua ini. Jika saja aku bisa memilih, aku ingin kita seperti yang dulu. Tidak masalah jika kau tidak, membalas perasanku. Tidak masalah jika kau tidak mencintaiku tapi setidaknya kau tidak membohongi seperti apa yang kau lakukan. Kau tidak perlu berpura-pura seakan akan kau mencintaiku. Yang pada kenyataannya kau hanya merasa iba padaku. Apakah kau tau, kau melukaiku begitu dalam, hingga membuatku tidak mempercayai cinta. Dan semua itu karenamu," ucapku.

"Maafkan aku Anna, aku tidak bermaksud melakukan semua itu," ucap Cakra.

"Kau tidak bermaksud melakukan, tapi pada kenyataannya kau melakukan semua itu padaku. Aku mohon padamu, sekali ini saja padamu jangan menemuiku. Hanya itu bisakah," pada Cakra.

"Tidak," ucap Cakra.

"Apa maksudmu," ucapku tidak percaya dengan apa yang dia ucapkan.

"Aku tidak bisa Anna, aku rasa sudah cukup empat tahun terakhir kau mendiamiku seperti ini, bahkan kau mengabaikanku. Aku tidak bisa lagi Anna. Aku tidak bisa menganggap semua seakan baik-baik saja. Aku tau apa yang aku lakukan padamu itu salah, aku tau aku telah melukaimu begitu dalam. Tapi aku mohon Anna, bisakah kau kembali seperti Anna yang dulu. Anna yang selalu bersikap manis padaku. Anna yang memandangku penuh harap. Tidak

seperti ini Anna yang memandangku dengan penuh kebencian," ucap Cakra padaku.

"Maafkan aku Cakra, seperti apa kau katakan. Aku juga tidak bisa melakukan semua itu." Ucapku setelah itu meninggalkan Cakra.

"Aku tidak peduli, dengan apa yang kau katakan. Aku tidak peduli kau tetap pada pendirianmu yang terus mendiamiku. Aku pun akan tetap pada pendirianku untuk mendapatkan simpatimu kembali. Dan aku yakin aku bisa melakukan itu," ucap Cakra yang masih dapat aku dengar.

Lakukanlah jika kau bisa Cak... karna perlu kau tau aku pun lelah dengan semua ini....

PART 4
WHAT'S WRONG
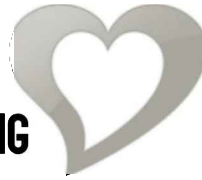
Anna pov

Apakah pria itu sudah kehilangan akal sehatnya. Bagaimana bisa dia menyuruhku untuk kembali seperti yang dulu. Bagaimana bisa dia memintaku memaafkannya begitu saja. Apakah selama empat tahun terakhir ini dia baik-baik saja. Apa dia selama ini dia menggunakan akal sehatnya dengan baik.

"Ada apa dengan wajahmu, apakah ada yang salah," tanya Jasmine saat aku memasuki ruangan kerjanya.

"Tidak ada," dustaku pada Jasmine.

"Kau bukanlah pembohong yang baik Anna. Katakan padaku, apakah ada sesuatu yang terjadi antara kau dan Dokter Cakra," ucap Jasmine.

"Apakah begitu terlihat," tanyaku sedangkan Jasmine hanya tersenyum.

"Semua orang pun akan tau jika melihat sikapmu dan Cakra," ucap Jasmine dengan memberikan segelas teh padaku.

"Apakah aku boleh bertanya sesuatu padamu," tanyaku.

"Apa?"

"Apakah kau benar-benar mencintai Seka," ucapku.

"Kenapa kau menanyakan itu," ucap Jasmine.

"Jawablah."

"Ya," ucap Jasmine pada akhirnya.

"Benarkah, kau bisa mencintai Seka, meskipun Seka sebelumnya membencimu. Dan membuat hidupmu menderita," tanyaku.

"Meskipun awalnya, aku ragu akan perubahan sikap Abhi yang tiba-tiba. Akan tetapi aku mencoba percaya pada Abhi," ucap Jasmine.

"Bagaimana bisa Jasmine, bagaimana bisa kau melakukan semua ini. Bagaimana bisa kau dapat dengan mudah memaafkan seseorang. Meskipun orang tersebut menyakitimu begitu dalam," ucapku.

"Perlu kau tau, setiap orang memiliki kesempatan untuk dimaafkan. Terlepas dari kesalahan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Dan setiap orang pasti akan berubah. Tidak terkecuali Abhi maupun Dokter Cakra. Jadi apa salahnya jika kita memberi kesempatan kedua. Percayalah semuanya akan menjadi lebih baik," ucap Jasmine.

"Aku tidak bisa Jasmine, aku sudah pernah mencobanya, akan tetapi aku tidak bisa. Aku akan memaafkan segala kesalah, apa pun itu. Tapi tidak dengan kebohongan." Ucapku pada Jasmine.

"Apakah kau masih menyukainya," tanya Jasmine.

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu. Tentu saja tidak, aku membencinya. Bagaimana bisa kau mengatakan aku masih menyukainya," ucapku.

"Maka apa salahnya jika kau memaafkannya," ucap Jasmine

"Bukankah sudah aku katakan jika dia me..."

"Dia menyakitimu, dia membohongimu. Tapi bukankah itu sudah terjadi empat tahun lalu. Dengarkan aku, jika kau masih merasa marah, masih merasa kesal. Atas apa yang dia lakukan padamu. Itu artinya kau masih menyukainya. Kau masih berharap tentangnya. Karena jika kau memang sudah tidak menganggapnya sama sekali, kau tidak mengharapkannya. Dan kau sudah mengikhlaskannya.

Percayalah kau dapat dengan mudah memaafkannya," ucap Jasmine.

Benar apa yang dikatakan Jasmine. Selama ini aku masih mengharapkannya. Dan tidak bisa dipungkiri jika aku pun masih mencintainya. Salahkah jika aku memang masih mengharapkannya, salahkah jika aku masih mencintanya, dan salahkah jika aku juga membencinya atas apa yang telah dia lakukan padaku, Salahkah.

"Jadi," ucap Jasmine.

"Akan aku pikirkan nanti, karena semua ini bukanlah suatu yang mudah untukku. Aku butuh waktu," ucapku pada Jasmine.

"Aku percaya kau dapat melakukan itu." Ucap Jasmine tersenyum padaku.

"Baiklah aku pulang, aku rasa aku tidak menemukan apa yang menjadi tujuanku ke sini," ucapku bangkit dari sofa yang sebelumnya aku duduki.

"Siapa bilang kau tidak menemukannya, bukan kau bertemu dokter Cakra. Perlu kau tau dokter Cakra adalah dokter tertampan di rumah sakit ini. Saat aku belum menikah dengan Abhi akun pun sempat mengaguminya." Ucap Jasmine.

"Apakah kini kau tengah menggodaku Jasmine," ucapku pada Jasmine. Sedangkan dia hanya tertawa.

"Aku hanya bercanda, pergilah," ucap Jasmine.

Aku pun memutuskan untuk kembali ke rumah, ternyata datang ke rumah sakit adalah kesalahan terbesar yang aku lakukan. Karena pada akhirnya aku bertemu dengannya.

"Kau sudah pulang," ucap bunda saat aku baru saja memasuki rumah.

"Bagaimana, apakah kau senang pergi bersama kakakmu," tanya bunda sedangkan aku hanya memeluknya.

"Bunda rasa sebaliknya, apa Abhi menghiraukanmu," ucap bunda.

"Begitulah, tapi bukan karena hal itu. Bukankah Seka memang sering melakukan itu padaku," ucapku.

"Lalu karena apa, ayolah bukankah kau baru beberapa hari di sini. Apakah kau ingin pergi ke suatu tempat bersama bunda," tanya bunda.

"Tidak aku hanya ingin seperti ini," ucapku dan semakin mengeratkan pelukanku pada bunda.

"Apalah selalu seperti ini," ucapku.

"Apa?"

"Rumah ini apakah selalu sepi seperti ini," ucapku.

"Ya begitulah," ucap bunda.

"Bagaimana jika bunda meminta Seka dan Jasmine untuk tinggal di sini," ucapku pada bunda. Karena tinggal di rumah sebesar ini hanya dengan ayah dan bunda membuatku merasa kesepian terlebih dengan kesibukan mereka.

"Itu sudah bunda coba tanyakan. Tapi kau tau pasti bagaimana kakakmu. Dia tetap pada keputusannya dan meninggalkan bunda sendiri," ucap bunda.

"Lalu apa yang harus kita lakukan, agar Seka mau membawa Jasmine tinggal di sini. Atau setidaknya agar rumah ini tidak terasa sepi," ucapku pada bunda.

"Menikahlah," ucap bunda padaku.

"Apa hubungannya aku menikah dengan ramainya rumah ini?" ucapku pada bunda.

"Tentu saja ada. Jika kau menikah tentu saja akan ada penghuni baru di rumah ini," ucap bunda.

"Apakah bunda bercanda, aku akan menikah dengan siapa kekasih saja aku tak punya," ucapku.

"Benarkah kau tidak memiliki kekasih, perlu kau tau saat bunda seusiamu. Bunda sudah memilik Abhi. Tapi lihatlah

dirimu kekasih pun kau tak punya. Menikahlah apakah kau ingin menjadi perawan tua," ucap bunda. Ohh bagus Anna Kau memilih pembahasan yang tepat, lihatlah apa yang bunda inginkan pada akhirnya.

"Anna," ucap bunda.

"Apa bunda?"

"Jadi kapan, kau akan menikah," ucap bunda.

"Baiklah, jika malam ini ada pria yang datang kemari untuk mencariku. Maka aku akan menikah dengannya. Apakah bunda puas sekarang," ucapku pada bunda. Entahlah apa yang aku katakan. Lagi pula pria mana yang akan datang untuk mencariku. Terlebih aku baru beberapa hari di sini.

"Ok kau sudah berjanji bukan. Ok kita akan tunggu," ucap bunda.

"Tunggulah, karena aku yakin tidak akan pernah ada," ucapku pada bunda dan meninggalkan bunda menuju kamarku.

"Apa pun bisa terjadi sayang," ucap Bunda.

"Terserah bunda," ucapku.

Kenapa sikap bunda makin menjadi jadi akhir-akhir ini. Tidak cukupkah dengan drama queennya selama ini. Dan sekarang apa lagi.

Saat aku dan bunda tengah menyiapkan makan malam. Tiba-tiba Bi Asih memanggil bunda karena ada tamu. Bunda pun segera pergi ke depan untuk menemui bunda.

"ANNA LIHATLAH SIAPA YANG DATANG, AKHIRNYA KAU AKAN MENIKAH!" ucap bunda dari arah ruang tamu.

"Apa yang bunda katakan, menikah apa maksudnya," ucapku lalu berjalan menuju arah depan. Dan betapa terkejutnya aku saat mengetahui siapa orang yang tengah bersama bunda.

"Kau."

"Ann..."

PART 5
MOM, PLEASE...

Anna pov

Saat aku dan bunda tengah menyiapkan makan malam. Tiba-tiba Bi Asih memanggil bunda karena ada tamu. Bundapun segera pergi ke depan untuk menemui bunda.

"ANNA LIHATLAH SIAPA YANG DATANG, AKHIRNYA KAU AKAN MENIKAH!" ucap bunda dari arah ruang tamu.

"Apa yang bunda katakan, menikah apa maksudnya," ucapku lalu berjalan menuju arah depan. Dan betapa terkejutnya aku saat mengetahui siapa orang yang tengah bersama bunda.

"Kau."

"Ann..." Ucap seseorang memanggilku yang tak lain Adalah Cakra. Apa yang dia lakukan di sini.

"Kemarilah Ann..." Panggil bunda yang kini berada di dalam pelukan Cakra. Aku pun mendekat ke arah bunda dan Cakra.

"Apa yang kau lakukan di situ, apakah kau orang yang diasingkan. Mengapa duduk jauh sekali," ucap bunda padaku.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada kalian berdua hah," ucap bunda.

"Mengapa jadi canggung seperti ini," lanjutnya.

"Dan kau, mengapa baru sekarang kau datang ke rumah ini hah, apakah bundamu melarangmu. Atau karena tidak ada Anna di rumah ini," ucap bunda.

"Aku rasa alasan kedua lebih masuk akal tante," ucap Cakra yang kini menatapku.

"Jadi kau apakah tujuanmu ke sini hanya karna Anna, lalu bagaimana dengan tante bagaimana, apakah kau sudah tidak menyayangiku lagi," ucap bunda yang memulai drama queennya lagi. Oh tuhan benarkah dia bundaku.

"Ayolah tante, tante tau pasti bagaimana aku menyayangi tante. Lalu bagaimana bisa tante masih menanyakan semua itu," ucap Cakra. Haruskah aku pergi dari sini. Aku rasa ada atau tidaknya aku di sini tidak ada pengaruhnya untuk mereka.

"Jika kau menyayangi tante, maukah kau menjadi menantu tante. Dan menikahi perawan tua di ujung sana," ucap bunda yang kini menatapku bukan hanya bunda akan tetapi Cakra juga melakukan hal yang sama.

"Apa yang bunda katakan," ucapku pada akhirnya. Bagaimana bisa bunda berbicara seperti itu.

"Bunda hanya menyampaikan apa yang kau ucapkan tadi. Ah perlu kau tau Cakra. Tadi Anna mengatakan jika dia akan menikahi pria yang datang ke rumah. Dan tante tidak menyangka jika kaulah yang datang," ucap bunda.

"Bunda... bunda taukan apa yang aku katakan tadi hanya omong kosong. Bagaimana mungkin aku akan menikah begitu saja dengan orang yang datang ke rumah, bagaimana mungkin aku akan menikah dengan orang yang sama sekali tidak aku kenal," ucapku pada bunda.

"Yak, apa yang kau katakan. Tidak mengenal apanya. Bahkan kau mengenal baik Cakra. Jadi apakah kau mau menjadi menantu tante," ucap bunda lagi.

"Aku...."

"Bunda," ucapku memotong ucapan Cakra. Dan berharap bunda akan menghentikan kegilaan ini.

"Bagaimana Cakra," ucap bunda. Bukannya menghentikan yang ada bunda menampilkan muka penuh harap kepada Cakra.

"Kenapa tidak," ucap Cakra yang kini menatapku.

Apa yang pria itu katakan. Apakah dia sudah gila. Mengatakan semua itu pada bunda. Apakah dia tidak tau bagaimana bunda. Yang tidak bisa diberi sedikit saja harapan. Oh tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang.

"Cakra aja mau, sudahlah menikah saja kalian. Dan kau jangan terlalu jual mahal. Apakah kau mau menjadi perawan tua," ucap bunda setelah itu pergi meninggalkan aku dan Cakra.

"Aku harus menghubungi Nisa," ucap bunda yang masih dapat aku dengar.

Dan kini pandanganku beralih kepada Cakra. Yang hanya tersenyum kepadaku.

"APAKAH KAU SUDAH GILA!" ucapku yang sudah tidak bisa menahan amarahku lagi.

"Apa lagi salahku Ann, kenapa akhir-akhir ini kau sering kali berteriak padaku," ucap Cakra padaku.

"Apakah kau sudah gila, bagaimana bisa kau mengiyakan ucapan bodoh bunda. Kau tau pasti bagaimana bunda bukan," ucapku.

"Jangan mengkambing hitamkan bundamu, bukankah kau sendiri yang mengatakan semua itu," ucap Cakra.

"Berhentilah bersikap bodoh seperti bunda, kau tau pasti mana yang serius dan tidak," ucapku.

"Memangnya apa salahnya jika kita menikah. Benar kata bundamu ini adalah waktu yang matang untuk kita menikah. Dan mungkin dengan kita menikah hubungan kita akan seperti sedia kala," ucap Cakra.

"Apakah sudah gila, apakah kau kira pernikahan sebuah permainan. Yang dapat dengan mudah kau lakukan. Tidak Cakra jangan gila." Ucapku dan beranjak pergi.

"Maafkan aku, aku hanya bercanda," ucap Cakra menahan kepergianku. Dan kini aku duduk tepat di sebelahnya.

"Sebenarnya apa tujuanmu datang ke rumah ini." Ucapku.

"Aku merindukanmu," ucap Cakra. Sedangkan aku hanya menatap tajam ke arahnya. Aku rasa pria ini benar-benar gila.

"Baiklah, aku hanya bercanda. Jangan menatapku sepeti itu, nanti kau jatuh cinta lagi padaku," ucapnya tersenyum padaku.

"Bagaimana jika aku masih mencintaimu," ucapku pada Cakra. Dan seketika aura wajahnya berbeda.

"Tak perlu terkejut seperti itu aku hanya bercanda. Lagi pula bagaimana bisa aku mencintai pria sudah menyakitiku hingga seperti ini," ucapku pada Cakra.

"Maafkan aku," ucap Cakra.

"Sudahlah, tidak perlu dibicarakan lagi bukankah itu masa lalu. Sekarang kita hanya perlu menjalani masa depan. Jika kita terus menghadap ke belakang maka akan sulit untuk maju. Apa yang terjadi antara kita, aku anggap menjadi pembelajaran di hidupku. Agar ke depannya aku tidak akan seperti ini lagi," ucapku tersenyum kepada Cakra. Sedangkan Cakra hanya menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jadi maukah kau menjadi temanku lagi, dan aku akan berusaha mengubur rasa itu dalam-dalam," ucapku. Ya aku akan mengubur rasa benci dan cintaku pada Cakra secara bersamaan. Karena tidak bisa aku pungkiri jika aku pun lelah dengan semua ini.

"Jadi..." Ucapku karna aku tidak mendapat respon dari Cakra.

"Teman... baiklah teman," ucap Cakra pada akhirnya.

Ya aku ini adalah pilihan terbaik. Karna jika aku terus mempertahankan egoku. Semuanya akan menjadi lebih buruk. Dan aku tidak mau semua itu terjadi. Biarkan untuk kali ini aku yang mengalah dengan mengubur rasa benci dan cintaku dalam-dalam. Untuk dia Richard Cakra Dinata.

PART 6

SAME

Anna pov

Akhir-akhir ini aku disibukkan dengan Cafe yang baru saja aku buka. Lucu bukan disaat seluruh keluargaku bekerja di bagian medis sedangkan aku memilih jalur bisnis.

Alasannya adalah agar aku tidak berada di ruang lingkup yang sama. Dengan Cakra. Jika aku mengambil kuliah kedokteran seperti ayah, bunda, bahkan Seka inginkan. Maka kemungkinan besar aku akan berada di ruang lingkup yang sama dengannya. Dan aku tidak bisa melakukan itu. Bagaimana bisa aku menghapus rasa ini jika aku selalu berada di dekatnya. Bukannya hilang yang ada aku semakin terjebak dengan perasaan ini.

"Kau datang," ucapku pada Jasmine yang entah sejak kapan berada di cafeku. Hari ini aku dan Jasmine memang memiliki janji untuk bertemu. Mengingat hari ini adalah hari ulang tahun Seka.

"Kau sibuk," ucap Jasmine.

"Tidak," ucapku mendekat ke arahnya.

"Ada apa denganmu kenapa wajahmu terlihat pucat," ucapku pada Jasmine.

"Aku hanya merasa tidak enak badan sejak beberapa hari ini," ucap Jasmine.

"Apakah kau sudah memeriksakannya ke dokter," ucapku.

"Belum," ucap Jasmine.

"Apakah kau sudah gila, bagaimana bisa, ayo sebaiknya cepat kau periksakan dirimu. Aku takut terjadi sesuatu

padamu," ucapku dan membawa Jasmine menuju rumah sakit.

Aku begitu terkejut saat mengetahui jika kini Jasmine tengah hamil. Karena aku rasa ini bukanlah waktu yang tepat untuknya hamil. Bagaimana jika nantinya Laura akan menyakiti mereka berdua. Aku tau pasti Laura tidak akan tinggal diam saat nantinya dia mengetahui Jasmine mengandung anak Seka.

Dan aku lebih tidak lebih terkejut saat melihat sikap Seka. Yang kini berubah kembali seperti semula, aku pikir perubahan sikap Seka beberapa bulan terakhir ini, tulus. Karena Seka mulai membuka hati untuk Jasmine. Akan tetapi Ternyata aku salah. Seka melakukan semua ini hanya untuk membuat Jasmine lebih hancur. Kenapa dia begitu tega melakukan semua ini, bagaimana bisa Seka menyakiti Jasmine seperti ini. Bahkan disaat Jasmine tengah mengandung anaknya saat ini. Lalu apa bedanya dia dengan Cakra. Yang dengan mudahnya menghancurkan kepercayaan, Cinta yang telah diberikan hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Bukankah mereka begitu egois. Sadarkah mereka jika mereka jika yang mereka lakukan telah menyakiti kita begitu dalam. Sadarkah mereka jika kita merasa begitu hancur saat orang yang kita percaya, orang kita cintai, ternyata orang itulah yang menginginkan kehancuran kita.

"Ada apa denganmu," ucap seseorang mengejutkanku

"Kau apa yang kau lakukan di sini," ucapku pada Cakra.

"Tentu saja karna aku merindukanmu," ucap Cakra.

"Pergilah aku tidak ingin bertemu denganmu," ucapku pada Cakra.

"Ada apa denganmu, bukankah beberapa hari yang lalu kita sepakat untuk memulai semuanya dari awal," ucap Cakra padaku.

"Ya, tapi hari ini aku tidak ingin melihatmu. Terlebih dengan semua ini. Pergilah," ucapku pada Cakra.

Bukanya pergi Cakra semakin mendekat padaku.

"Apakah ada sesuatu yang membuatmu risau. Bicaralah padaku aku akan menjadi pendengar yang baik. Bahkan aku bersedia meminjamkan bahuku untukmu bersandar," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Saat ini aku tidak sedang bercanda Cakra," ucapku pada Cakra.

"Apa yang terjadi, apa yang membuatmu seperti ini," ucap Cakra serius.

"Seka, melihatnya saat ini. Mengingatkanku pada dirimu," ucapku pada Cakra.

"Apa maksudmu," ucap Cakra bingung.

Cakra pov

Setelah pulang dari rumah sakit aku putuskan untuk mengunjungi Cafe Anna yang baru beberapa minggu ini Anna buka.

"Cafe yang menarik," ucapku saat memasuki Cafe Anna. Mataku terus mencari seseorang yang menjadi tujuanku datang ke tempat ini.

"Ah itu dia," ucapku saat melihatnya.

Tapi apa yang salah dengannya, mengapa wajahnya terlihat murung. Aku pun mendekat ke arahnya. Berusaha menghiburnya akan tetapi Anna sama sekali tidak berubah yang ada aku membuatnya semakin kesal.

"Apa yang terjadi, apa yang membuatmu seperti ini," ucapku pada akhirnya. Karena aku tau pasti Anna tidak akan seperti ini jika hanya masalah sepele.

"Seka, melihatnya saat ini. Mengingatkanku pada dirimu," ucapnya.

"Apa maksudmu," ucapku tidak mengerti dengan apa yang coba Anna ucapkan.

"Kau tau, ternyata perubahan sikap Seka selama beberapa bulan terakhir hanyalah sebuah kebohongan," ucap Anna bahkan saat mengucapkannya seakan dia tidak percaya.

"Dia melakukan semua itu hanya untuk membuat Jasmine hancur dan menjauh darinya. Apakah karena alasan itu juga kau melakukan hal itu padaku. Membuatku hancur dan menjauh dari kehidupanmu," ucap Anna dengan tatapan penuh rasa sakit, kecewa yang terpancar dari matanya saat dia menatapku.

"Mengapa kalian begitu tega melakukan semua ini. Mengapa kalian begitu mudahnya mengabaikan cinta dan kepercayaan yang telah kita berikan. Sebenarnya apa yang kalian inginkan. Apakah kalian tau, yang kalian lakukan itu membuat kita hancur. Apakah kau tau, kita merasa begitu hancur saat orang yang kita cintai, orang kita percaya ternyata orang itulah yang membuat kita hancur berkeping keping. Bahkan membuatku tidak dapat percaya pada cinta lagi. Kenapa Cakra... kenapa...." Ucap Anna. Apakah aku telah menyakimu begitu dalam Anna. Apakah kau begitu terluka sehingga kau seperti ini. Maafkan aku yang terlalu egois. Maafkan aku yang telah menyakitimu begitu dalam.

"Maafkan aku," ucapku pada akhirnya. Karena aku tidak tau harus berkata apa. Aku berjanji aku akan memperbaiki itu semua, aku berjanji akan mengubah cara pandangmu terhadapku. Meskipun aku tau aku tak bisa menghapus semua sakit yang telah aku berikan padamu. Tapi setidaknya aku dapat mengurangi rasa sakitmu. Dan kau tidak merasakan sesakit ini.

Maafkan aku... sekali lagi maafkan aku... Aku benar-benar menyesal.

PART 7

REGRET
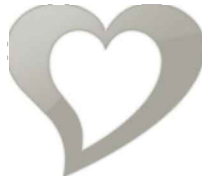
Semuanya terjadi begitu cepat. Dan Apa yang aku takutkan benar-benar terjadi. Pada akhirnya Laura menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Dan Seka baru menyadari semuanya setelah semuanya terjadi. Bahkan dia baru menyadari semuanya saat dia hampir saja kehilangan anak dan istrinya.

Apakah semua pria seperti itu, mereka baru bisa merasa jika wanita itu berarti saat dia hampir saja kehilangannya. Kenapa, mereka tidak bisa menyadarinya sebelum semuanya terjadi. Haruskah kita benar-benar menderita baru mereka sadar akan keberadaan kita.

Aku pandangi sosok kecil yang beberapa jam lalu menjadi anggota baru keluarga BENYAMINE.

"*Welcome to The World Boy,*" aku tau selama ini kau begitu menderita. Tapi percayalah semua ini akan berakhir. Dan percayalah ayahmu akan menyayangimu.

"Apakah kau ingin memilikinya juga," ucap seseorang mengejutkanku. Sedangkan Aku hanya menatapnya sekilas.

"Semua orang pasti menginginkannya, tidak terkecuali dengan aku."

"Maka buatlah," aku hanya menatapnya tajam.

"Apakah kau pikir aku cacing yang dapat hamil dengan cara membelah diri."

"Aku bisa membantumu, jika kau menginginkannya."

"Berhenti berbicara omong kosong Cakra. Membantuku untuk mendapatkan anak, apakah semudah itu. Apakah

setelah kau menyumbangkan spermamu kau akan pergi dan lepas tanggung jawabmu, seperti itu."

"Aku kan hanya mengatakan akan membantumu memiliki anak. Bukan menikahimu. Jadi apakah aku harus bertanggung jawab?"

"Dasar sinting," aku meninggalkannya begitu saja. Apakah dia kehilangan akal sehatnya.

"Heyy... Aku hanya bercanda," ucapnya menahan kepergianku.

"Apakah yang kita bicarakan tadi sesuatu yang lucu. Apakah itu layak untuk jadi bahan candaan," ucapku menepis genggaman tangan Cakra di tanganku.

"Aku hanya bercanda sungguh. Bagaimana bisa aku melakukan semua itu. Menghamilimu, setelah itu pergi begitu saja. Aku masih waras Anna. Dan kau, mengapa akhir-akhir ini begitu sensitif hemm... Terlebih jika kau tengah berbicara denganku," apakah dia bodoh, harus berapa kali aku katakan jika aku muak, jika aku tidak ingin berada di dekatnya. Apakah dia masih tidak bisa mengerti jika aku tersiksa dengan perasaan ini.

"Tidak perlu menanyakan sesuatu yang sudah kau tau pasti jawabannya. Aku malas mengulang semua itu."

"Baiklah aku mengerti, tapi apakah akan selamanya begitu," ucapnya dan berjalan semakin dekat ke arahku. Apa yang pria ini lakukan apakah dia sudah gila.

"Tidak, jika kau pergi menjauh dariku."

"Aku tidak bisa."

"Berhentilah melakukan semua ini Cakra, apakah kau tau kau membuatku bingung dengan semua sikapmu."

"Apa yang membuatmu bingung, apa yang salah?"

"Dirimu, dan keadaan ini. Aku muak dengan semua ini. Aku muak dengan bagian diriku yang membencimu dan

sebagian lainnya menginginkanmu. Apa yang harus aku lakukan. Aku mohon berhenti, jangan membuatku semakin tersakiti dengan perasaan ini. Aku mohon, jika kau tidak bisa menerimaku, jika kau tidak mencintaiku, jika aku tidak bisa memilikimu. Maka menjauhlah, kau dapat melanjutkan hidupmu dengan kekasihmu begitu pun dengan diriku," aku sudah tidak sanggup lagi berpura-pura jika aku baik-baik saja. Aku tidak sanggup berpura-pura jika aku tidak masalah berada di dekatnya. Yang pada kenyataannya aku merasa tersakiti dengan semua ini terlebih dengan perasaan ini.

"Apa yang kau katakan, bukankah kita sepakat untuk memulai semuanya dari awal. Tapi baga..."

"Apakah kau pikir aku bisa, setelah apa yang terjadi di antara kita. Mungkin semua itu tak masalah bagi dirimu yang tidak menyukaiku. Tapi bagaimana dengan diriku, apakah sedikit saja kau bisa mengerti akan diriku, akan perasaanku. Aku mencintaimu, dan aku tersakiti dengan cinta yang aku miliki." Cakra hanya menatapku dengan tatapan yang sulit untuk aku artikan. Entahlah dia merasa bersalah atau pun marah karena ucapanku.

"Aku tidak bisa," Sial, umpatku. Mengapa pria ini begitu egois.

"Aku tidak bisa dan aku tidak mau," ucapnya lagi. Menatap tajam ke arahku.

"Kenapa?"

"Aku hanya tidak ingin."

"Hanya tidak ingin, apakah kau sudah gila. Kau membuatku tersiksa hanya karena alasanmu yang tidak masuk akal itu, tidak ingin. Apakah kau bercanda Cakra?"

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin semuanya tetap seperti ini. Tidak ada yang berubah baik aku atau pun dirimu. Seperti yang kau katakan kita hanya perlu melanjutkan hidup

kita. Memangnya Apa yang salah dengan semua ini. Toh kita bisa melanjutkan hidup kita dengan semua ini."

"Hanya kau yang bisa melanjutkan hidupmu. Tapi tidak dengan diriku. Bagaimana bisa aku mengenal orang seegois dirimu. Aku mohon Cakra berhenti sampai di sini. Jangan membuatku semakin membenci diriku dengan kebodohan yang tetap menginginkan dirimu."

"Aku tidak peduli, kau mau menyebutku egois atau apa pun aku tidak peduli. Jika kau menginginkanku lalu mengapa kau ingin aku menjauh darimu."

"Karena kau tidak bisa aku miliki, karena aku begitu sulit untuk menjadikanmu milikku. Karena kau tidak mencintaiku. Lalu aku harus apa, aku harus seperti apa Cakra. Tidak bisa aku pungkiri jika saat ini aku bahagia berada di dekatmu. Tapi aku takut, jika nantinya aku kecanduan dan semakin menginginkan dirimu. Yang pada kenyataannya tidak bisa aku miliki. Jadi aku mohon berhenti sampai di sini," ucapku setelah itu benar-benar meninggalkannya.

Apakah mencintai seseorang harus sesakit ini. Tak bisakah kisah cintaku berakhir seperti semua kisah cinta di novel-novel yang sering aku baca. Bukankah saat sang gadis pergi seharusnya sang pria menyesali semuanya, dan saat sang gadis kembali sang pria memperjuangkan cintanya. Tapi Apa, seakan semua yang aku lakukan selama empat tahun terakhir semuanya sia-sia. Cakra tetaplah Cakra dengan segala keegoisannya. Tidak ada yang berubah sedikit pun darinya, yang ada dia semakin egois.

PART 8
WHAT

Aku masih tidak mengerti dengan jalan pikiran Anna. Apa yang dia katakan aku harus menjauh darinya. Apakah dia sudah kehilangan akal sehatnya, bagaimana bisa aku menjauh darinya atau bahkan tidak menemuinya sedangkan aku dan dirinya berada di ruang lingkup yang sama bahkan keluargaku mau pun dirinya sangat dekat, lalu bagaimana bisa aku melakukan semua itu. Mungkin aku terlihat egois karena tidak memikirkan perasaan Anna, tapi bagaimana, apakah aku harus memaksakan perasaanku yang tidak mencintainya. Aku hanya menganggap Anna sebagai teman bahkan adik tidak lebih. Begitu pun rasa sayangku padanya hanya sebatas itu. Memang salahku yang memberikan harapan lebih bahkan berbohong padanya. Jujur semua itu aku lakukan karena aku merasa iba padanya, yang selalu menatapku penuh harap. Dan saat itu aku hanya berpikir apa salahnya jika aku memberikan sedikit kebahagiaan padanya. Terlebih saat itu Tasya, tengah melanjutkan pendidikannya di luar kota. Akan tetapi ternyata, apa yang aku lakukan salah. Dan membuat Anna menjauh dan membenciku seperti ini.

"Cak," ucap bunda saat memasuki kamarku.

"Apakah kau sibuk," lanjutnya.

"Katakanlah apa yang bunda inginkan," aku sudah bisa menebak jika bunda menginginkan sesuatu jika tidak, tidak mungkin dia mau repot-repot datang ke kamarku.

"Berapa usiamu sekarang," ucapnya dan berkeliling mencari sesuatu yang menarik di kamarku.

"Apakah bunda sudah lupa, bukankah kelahiranku bersamaan dengan lahirnya bunda menjadi seorang bunda. Bahkan setiap tahunnya bukankah bunda merayakannya."

"Bukan itu yang bunda maksud, maksud bunda kapan kau akan menikah," ucap bunda mengatakan apa yang menjadi tujuannya ke kamarku.

"Apakah itu yang menjadi tujuan bunda datang ke kamar ku?"

"Apakah salah jika bunda menanyakan hal itu padamu?"

"Apakah bunda menginginkan aku menikah," tanyaku, sedangkan bunda menganggukkan kepalanya penuh antusias.

"Maka izinkan aku menikah dengan Tasya," ucapku pada akhirnya.

"Jangan meminta sesuatu hal yang pada akhirnya kau tau jawabannya Cakra. Berapa kali bunda katakan bunda tidak masalah dengan wanita mana pun tapi tidak dengan gadis itu. Kau tau pasti dia anak dari wanita macam apa."

"Yang melakukan semua itu mamahnya bun, bukan Tasya. Dan setiap orang punya kepribadian yang berbeda, Tasya dan mamahnya adalah orang yang berbeda," aku tidak bisa berpikir bagaimana bisa bunda menyimpulkan semuanya begitu saja. Dan alasannya sungguh tidak masuk akal. Lagi pula bukankah semua itu sudah terjadi beberapa tahun lalu. Bukankah semua orang bisa saja berubah.

"Dengarkan bunda, saat kau menikahi seorang gadis maka kau juga akan menikahi keluarganya. Keluarganya akan menjadi keluargamu begitu pun sebaliknya. Yang itu berarti bunda dan dia akan menjadi sebuah keluarga. Dan bunda tidak ingin melakukan semua itu. Kau tidak mengerti wanita seperti apa ibu dari kekasihmu itu. Wanita mana pun asalkan bukan dia. Bahkan Bunda sangat berharap jika wanita itu Anna."

"Perasaan tidak bisa dipaksakan bun, aku tidak mencintai Anna," ucapku pada akhirnya.

"Seperti apa yang kau katakan perasaan tidak bisa dipaksakan. Begitu pun dengan bunda, bunda tidak menyukai gadis itu. Terkadang bunda berharap kau terlahir sebagai wanita, tentu mudah bagi bunda untuk membuatmu menikah dengan keluarga Benyamine dan membuat impianku dan Ariana di masa lalu menjadi kenyataan tidak seperti ini."

"Apakah bunda menyesal memiliki diriku?"

"Apakah bunda mengatakan seperti itu," ucap bunda.

"Tidak, akan tetapi ucapan bunda seakan menyiratkan jika bunda menyesal melahirkanku."

"Dengarkan bunda, kau adalah hal terbaik yang bunda miliki. Apa pun akan bunda lakukan demi dirimu. Selama ini apakah bunda pernah menolak apa yang kau inginkan. Tidak bukan, hanya satu dan itu pun demi kebaikanmu. Apakah tidak bisa hemmm," ucap bunda memelukku.

"Tetaplah menjadi anak yang bunda banggakan, bunda sayangi. Bunda tau, kau cukup dewasa menyikapi semua ini," ucap bunda setelah itu meninggalkanku.

Mengapa begitu sulit bagi bunda menerima keberadaan Tasya. Haruskah aku mengikuti keinginan bunda dan membuang jauh-jauh semua keinginanku untuk bersamanya.

Kulangkahkan kakiku memasuki sebuah Cafe yang cukup terkenal akhir-akhir ini.

"Apakah kau sibuk," saat aku melihatnya tengah bersama Aldric.

"Untuk apa kau datang ke sini," ucapnya yang tetap fokus dengan Aldric. Terkadang aku juga berpikir mengapa aku lebih memilih menemui Anna dibandingkan Tasya.

Apakah karena saat ini aku lebih membutuhkan teman untuk bercerita dibandingkan kekasih.

"Apakah tidak boleh," dia hanya memutarkan bola matanya. Seakan jengah dengan yang aku katakan.

"Apakah jika aku melarangmu, kau akan pergi tidak bukan," ucapnya.

"Ayolah ini sudah lama sekali, 6 tahun bukanlah waktu yang sebentar apakah kau akan tetap mengeraskan hatimu seperti ini."

"Dan kau apakah akan tetap egois seperti ini."

"Jika menyangkut dirimu kenapa tidak?"

"Cel, uncel," ucap Aldric dengan suara cadelnya berusaha meraihku.

"*Not uncle, he is monster,*" ucap Anna yang menatap tajam ke arahku.

"Jangan dengarkan apa yang dia katakan, mana ada Monster setampan diriku," ucapku dan membawa Aldric ke dalam dekapanku.

"Apakah kau ingin bertemu dengan ayah dan bunda,"Aldric berteriak senang.

"Ayo kita pergi."

"Tetaplah di sini."

"Kau menahanku, bukankah kau katakan tadi tidak ingin bertemu denganku."

"Apakah aku menahanmu. Aldric yang aku maksud, bukan dirimu," ucapnya mendekat untuk mengambil Aldric dariku.

"Lepaskan," ucapnya saat satu tanganku memeluk erat tubuhnya dan tangan yang lain memeluk erat Aldric.

"Kenapa, bukankah seharusnya kau senang berada di dalam pelukan orang yang kau cintai."

"Lalu bagaimana dengan dirimu, apakah kau senang memeluk orang yang kau benci. Aku tau pasti kau sangat membenciku. Mengingat karena diriku, kau tidak bisa menikahi kekasihmu," seketika aku melepaskan pelukanku pada tubuhnya.

"Apakah sebaiknya kita menikah," ucapku pada akhirnya.

"Aku sudah tidak menginginkanmu lagi," ucapnya.

"Benarkah, bagaimana jika kita pastikan ucapanmu," ucapku lalu menciumnya.

"Kau berbohong, kau masih menginginkanku," ucapku setelah itu pergi dengan Aldric yang masih berada di dekapanku.

Sebenarnya apa yang aku lakukan saat ini. Mengapa semua ini begitu sulit untukku.

PART 9

CAKRA FANS

Akhir-akhir ini Cafe semakin ramai kedatangan pengujung. Terlebih para gadis-gadis SMA dan mahasiswa. Jangan ditanya karena apa mereka hampir setiap hari datang ke sini. Aku harus kecewa tujuan mereka ke sini bukan karena menyukai makan atau minuman di Cafe ini akan tetapi karena satu makhluk yang setiap hari datang ke sini. Dan membuat mereka setia menunggu bahkan sampai seharian penuh.

"Apakah kakak ganteng tidak datang hari ini," tanya seorang gadis padaku.

"Kakak ganteng, aku rasa tidak pernah ada kakak ganteng datang ke sini." jawabku malas.

"Ada kakak, kakak dokter ganteng itu nah kak," lanjutnya karena tidak mendapat jawaban pasti.

"Kakak apa dokter, tentukan dulu kalian mau memanggilnya apa, ahh satu lagi dia tidak ganteng dia itu monster."

"Kakak ini, bagaimana makhluk seganteng itu disebut monster. Dia itu Angel Cafe ini kak. Cafe ini akan terlihat bersinar jika ada pangeran ganteng itu," aku hanya menatapnya lihatlah bagaimana labilnya gadis ini sebentar memanggil kakak, dokter, Angel, pangeran lalu setelah ini apa lagi pacar atau suami.

"Jadi, apakah dia tidak akan datang," tanya gadis itu.

"Sebentar," ucapku mengangkat video call dari bunda.

"Haii baby," teriak bunda dari seberang telefon.

"Ada apa bun."

"Lihatlah saat ini bunda bersama siapa," dan mengarahkan kamera telefonnya pada seseorang.

"Hai," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya. Sedangkan aku hanya menatapnya malas.

"Kau sudah makan siang," kini kamera sudah kembali menampilkan wajah bunda.

"Belum bun."

"Ayo kita makan siang bersama, apakah Aldric bersamamu?"

"Cafe sedang ramai bun, lagi pula Aldric tengah tidur saat ini."

"Kau tidak ingin makan siang bersama bunda," mulai lagi drama Queennya.

"Bagaimana jika bunda datang ke sini, kita makan di Cafeku saja." Ucapku pada akhirnya.

"Bunda ingin makan makanan Korea, bunda sedang tidak ingin makan makanan yang ada di Cafemu."

"Tapi..."

"Jadi kak, apakah kakak ganteng akan datang," seketika pandanganku beralih pada sumber suara. Lihatlah gadis itu, aku pikir dia sudah pergi tapi ternyata dia masih setia menunggu jawaban tentang kakak, Angel, atau pangerannya itu.

"Bagaimana jika kau tanyakan sendiri padanya," ucapku memberikan HPku.

"Ahh Kakak, jangan begitu aku malu," ucapnya tapi mengambil cepat HPku, lihatlah bagaimana tingkahnya.

"Haii kakak ganteng... oh My Angel, My Prince My boyfriend, My husband," ucapnya dengan beberapa gadis yang ikut bergabung. Lihatlah pada akhirnya mereka memanggilnya pacar bahkan yang aku takutkan pun mereka ucapkan.

"Suami," apakah mereka bercanda.

"Yah...." Ucap mereka lesu dan mengembalikan Hp padaku. Entahlah apa yang Cakra ucapkan pada mereka.

"Jadi," ucap bunda.

"Baiklah tapi dengan satu syarat," ucapku pada akhirnya.

"Apa pun itu, cepat katakan bunda sudah lapar."

"Jemputlah aku, dan Cakra harus menyapa para pelangganku karena dia sudah membuat pelangganku kecewa."

"Baiklah, ayo Cakra," setelah itu bunda mematikan sambungan telefonnya.

"Yeyyy," ucap mereka yang mendengar ucapanku.

"Apakah kalian senang?"

"Terimakasih kakak cantik," cihh lihatlah betapa penjilatnya gadis-gadis ini.

"Tunggulah di parkirkan, karena aku rasa dia tidak akan masuk karena dia hanya menjemput. Kita akan pergi keluar."

"Apakah kakak kekasih, pacar kita," dengarlah apa yang mereka katakan, kekasih dari pacar mereka. Bagaimana bisa mereka berbicara seperti itu.

"Bukan, bukan aku. Tapi dia memiliki kekasih," ucapku menelan pil pahit.

Haruskah aku membuat grup bersama gadis-gadis ini. #KorbanCakra misalnya atau #pemujaCakra. Mengingat aku memiliki nasib yang sama dengan mereka. Yang hanya bisa memuja tanpa bisa memiliki.

Saat aku keluar Cafe bersama Aldric yang berada di dekapanku. Aku melihat Cakra berjalan mendekat ke arahku.

"Hai," ucap Cakra menyambutku lalu mengambil alih Aldric yang berada di dekapanku.

"Wahhh kakak ganteng, My Angel, My Prince My boyfriend, My husband." Lagi-lagi aku mendengar teriakan mereka.

"Lihatlah mereka, bukankan mereka terlalu memujamu," ucapku.

"Melihat mereka mengingatkanku padamu beberapa tahun lalu," seketika pipiku memanas menahan malu. Hebat Anna kau menggali kuburanmu sendiri. Bagaimana bisa kau melupakan apa yang kau lakukan beberapa tahun lalu. Bahkan kau lebih parah dibandingkan mereka.

"Ada apa dengan wajahmu, mengapa merah seperti ini," ucapnya mengusap lembut wajahku yang disambut teriakan para gadis-gadis.

"Yakkk kakak..."

"Ahh aku iri."

"Suamiku jangan... tidak istrimu di sini," teriakan lainnya.

"Berhentilah membuat cafeku, seperti tempat orang berunjuk rasa Cakra," ucapku setelah itu pergi meninggalkannya.

"Tunggu aku sayang," ucap Cakra mengejarku setelah itu memelukku menggunakan satu tangannya yang bebas, sedangkan tangan yang lainnya dia gunakan untuk mendekap Aldric. Dan lihatlah perbuatnya. Membuat teriakan itu semakin kuat.

"Lepaskan," bukannya melepaskan yang ada Cakra semakin mengeratkan pelukannya sedangkan aku hanya bisa pasrah dan terus berjalan menuju mobil.

"Manis sekali," ucap bunda yang menatap kami dari mobil.

"Bunda."

"Apa yang salah, kalian itu sangat serasi. Terlebih saat Cakra memelukmu dan membawa Aldric dalam dekapannya,

kalian seperti keluarga bahagia," bunda mulai lagi dengan ucapnya yang tidak masuk akal.

"Omma," ucap Aldric Cakra pun memberikan Aldric pada bunda.

Selama perjalanan aku hanya diam. Yang terdengar hanya suara bunda dan Aldric yang menceritakan kegiatannya hari ini. Sedangkan Cakra fokus menyetir sesekali menjawab pertanyaan bunda padanya.

"Sampai, ayo kita turun."

"Kajja meogja," ucap bunda dengan bahasa Koreanya. Perlu kalian tau meskipun bunda sudah tidak muda lagi, tapi dia penikmat oppa-oppa ganteng. Bahkan dia pun menyukai idol kpop, apakah kalian tau BTS... Jangan tanyakan siapa biasnya. Karena aku tidak sanggup menceritakan hingga sejauh itu.

Aku pun turun dan berjalan mengikuti bunda. Hingga aku terkejut saat seseorang memberikan sebuah jaket ke atas pundakku.

"Apa yang kau lakukan," ucapku.

"Apakah kau tidak memiliki cukup uang untuk membeli baju yang sedikit tertutup," ucapnya.

"Kau tau bukan udara Jakarta sedang panas saat ini, bahkan aku menggunakan topi agar tidak gosong."

"Kau menggunakan topi untuk melindungi wajahmu, tapi kau menggunakan baju terbuka seperti ini. Apa faedahnya," ucapnya.

"Biarkan saja, kulitku akan terlihat eksotis nantinya. Dan mungkin saja dengan begitu ada pria yang dengan senang hati menikahiku," ucapku dan memberikan jaket yang awalnya berada di pundakku pada Cakra.

"Pakai jangan membantah, jika tujuanmu hanya agar ada pria yang menikahimu. Kau tidak harus melakukan itu. Aku

akan menikahimu. Jadi pake jaket ini dan tutupi tubuh ratamu itu," ucapnya setelah itu meninggalkanku.

Apakah dia sudah gila, apakah dia kehilangan akal sehatnya.

"RATA?"

RATA DIA BILANG, perlu dia tau saat di Paris bahkan aku ditawari untuk menjadi salah satu Angel Victoria,"S secret.

"Aku tidak mau," ucapku melempar jaket ke arahnya.

"Biarkan saja tubuhku terekspos toh RATA, jadi tidak akan ada yang nafsu melihatnya," ucapku menekankan pada kata RATA.

Lagi-lagi aku merasa harga diriku terinjak injak oleh iblis yang bersemayam di wajah Angelnya.

PART 10
I CAN'T

Setelah acara makan siangku bersama tante Ariana. Yang isi pembicaraannya hanya mengenai impian tante Ariana dan bunda untuk menikahkan anak-anak mereka. Dan karena Seka sudah menikah dan terlebih Seka seorang pria. Tentu saja tidak akan mungkin dia menikah dengan diriku. Jadi harapnya jatuh pada Anna. Ahh tidak lebih tepatnya sejak awal menang seperti itu. Mereka mengharapkan aku dan Anna dapat mewujudkan impian mereka yang aku rasa sangat tidak masuk akal.

"Jangan pikirkan apa yang bunda ucapkan. Kau tau pasti bukan apa isi pemikiran bundaku dan bundamu," ucap Anna tanpa menatapku. Sedangkan aku tidak menanggapi ucapnya. Aku hanya menatapnya.

"Mengapa kau menatapku seperti itu," tanyanya bingung.

"Apakah kau akan terus seperti ini?"

"Apa maksudmu," ucapnya bingung.

"Bajumu, bajumu Anna, ingatlah ini Indonesian bukan Paris. Pakaian seperti itu terlalu buka di sini." Ucapku pada akhirnya. Bagaimana bisa gadis ini terlalu mengekspos tubuh indahnya seperti itu. Ralat ucapanku yang mengatakan jika tubuh Anna rata, karena pada kenyataannya tabuh Anna sebaliknya. Aku mengatakan itu hanya agar Anna mau menggunakan pakaian yang sedikit tertutup. Tapi lihatlah apa yang aku dapatkan, Anna sama sekali tidak mendengarkan ucapanku. Apakah dia tidak bisa melihat mata para lelaki yang menatap lapar ke arahnya.

"Bukankah pria suka melihat wanita berpakaian seperti ini."

"Tapi tidak denganku, mataku sakit melihat tubuh ratamu itu," dustaku.

"Ya sudah jangan melihatnya, jangan mempermasalahkan sesuatu yang gampang Cak," gadis ini kapan sikapnya akan berubah.

Mobil yang aku kendarai memasuki area parkir Cafe.

"Baiklah aku turun, terimakasih."

"Aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku Anna. Aku benar-benar akan menikahimu jika kau terus berpakaian seperti ini," aku menahannya saat dia akan turun dari mobilku.

"Aku akan berubah jika hal itu terjadi. Tapi aku rasa aku akan terus seperti ini. Karena aku tau pasti hal itu tidak akan pernah terjadi. Jadi berhenti mengaturku Cakra, kau hanya temanku. Kau tidak memiliki andil apa pun di dalam hidupku. Kau bisa melakukan apa pun pada kekasihmu tapi tidak denganku," ucapnya setelah itu dia turun dari mobilku dan masuki cafenya.

Dasar gadis keras kepala, lihatlah bagaimana sikapnya. Siapa yang mau mengurusi hidupnya dia. Aku hanya menyarankan agar dia berubah, Hanya itu.

"Kau di mana," ucap seseorang meneleponku.

"Aku baru saja selesai makan siang, kenapa kau merindukanku," ucapku pada wanita yang sejak tujuh tahun terakhir menjadi kekasihku.

"Apakah kita bisa bertemu?"

"Kau di mana aku akan menjemputimu," setelah aku tau di mana Tasya aku melajukan mobilku menuju apartemennya.

"Kau sudah sampai," ucapnya saat membukakan pintu untukku.

"Apakah kau baik-baik saja," ucapku pada Tasya, saat melihat wajahnya yang sedikit pucat.

"Aku baik-baik saja."

"Benarkah," aku memeluk tubuhnya dari belakang. Saat dia tengah menyiapkan minum untukku.

"Aku pun seorang dokter Cakra jadi aku tau bagaimana kondisi tubuhku," ucapnya melepas pelukanku. Aku sedikit heran dengan sikapnya saat ini. Tidak biasanya dia seperti ini.

"Ada apa," ucapku pada akhirnya.

"Ada yang ingin aku bicarakan," ucapnya.

"Katakanlah," ucapku kembali memeluknya.

"Aku serius Cakra."

"Baiklah."

"Aku ingin... Aku ingin hubungan kita berakhir sampai sini," ucapnya mengejutkanku.

"Apa yang kau katakan Tasya, jangan bercanda."

"Aku tidak bercanda Cakra, aku lelah dengan hubungan ini. Aku pun ingin seperti mereka yang memiliki kepastian. Sedangkan aku, bahkan aku tidak memiliki harapan. Bundamu sama sekali tidak menginginkanku untuk menjadi istrimu. Bahkan bundamu tidak menyukaiku Cakra. Jadi apa yang bisa aku harapkan dengan hubungan ini." Ucapnya.

"Bukan tidak, tapi belum."

"Ini sudah tujuh tahun sejak kita menjalin hubungan, dan selama itu sikap bundamu tidak berubah bahkan semakin membenciku. Bundamu tidak akan pernah menyukaiku. Karena bukan diriku yang dia harapkan menjadi menantunya tetapi Anna. Jadi aku ingin hubungan ini berakhir."

Aku hanya diam karena apa yang Tasya ucapkan benar adanya, selama ini sikap bunda tidak baik terhadap Tasya. Bahkan tidak jarang bunda tidak menemui Tasya saat Tasya berkunjung ke rumah.

"Aku tidak bisa, sejauh ini kita sudah bertahan. Lalu kenapa tidak kita lakukan lagi. Jadi aku tidak bisa mengakhiri hubungan ini."

"Baiklah, jika kau tidak mau. Kita akan tetap bersama ta..."

"Dengarkan aku, aku mencintaimu. Aku hanya menginginkan kamu yang menjadi istriku tidak Anna ataupun wanita lain."

"Maka nikahi aku," ucap Tasya seketika aku melepaskan genggaman tanganku pada Tasya.

"Lihatlah bagaimana sikapmu Cakra, tanpa kau ucapkan aku pun tau jawabnya. Jadi berhenti memberikan harapan yang bahkan kau pun tak bisa melakukannya." Ucapnya.

"Ak...."

"Kita akhiri semua ini, menikahlah dengan Anna karena gadis itu yang bundamu inginkan bukan aku. Dan aku tau gadis itu pun menyukaimu jadi bukan suatu hal yang sulit bukan."

"Aku hanya menginginkan dirimu," apakah gadis ini tidak mengerti jika hanya dia yang aku inginkan.

"Tapi Anna yang bundamu inginkan, Cakra bukan aku, aku mohon mengertilah posisiku," ucapnya.

"Aku tidak bisa Tasya aku tidak bisa, katakan padaku bagaimana caranya. Bagaimana caranya agar kita tetap bersama," ucapku pada akhirnya.

"Tidak ada Cakra, tidak ada. Hubungan kita tidak bisa diteruskan. Yang perlu kau lakukan menikahlah dengan Anna buat bundamu bahagia," ucapnya menatapku. Aku bisa melihat luka di matanya. Lihatlah bunda apa yang gadisku lakukan, bahkan dia mendahulukan kebahagiaanmu dibandingkan kebahagiaannya. Lalu bagaimana bisa bunda mengatakan jika dia sama seperti mamahnya.

"Baiklah aku, akan menikah dengan Anna," ucapku pada akhirnya. Tasya pun tersenyum.

"Aku tau pada akhirnya kau akan mengambil keputusan ini."

"Tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Aku tidak ingin hubungan ini berakhir, aku ingin kau tetap menjadi milikku. Aku akan berbicara pada Anna dan aku yakin Anna akan mengerti semua ini. Dan jika saatnya tiba aku akan kembali padamu. Untuk kali ini cukup kita lakukan keinginan bunda." Ucapku pada Tasya dan membawa dia ke dalam pelukannya.

Aku tau, keputusanku ini egois. Karena aku hanya mementingkan perasaanku saja. Dan mungkin keputusanku kali ini lagi-lagi akan menyakiti Anna. Akan tetapi aku tidak memiliki pilihan lain, hanya ini agar aku masih bisa tetap bersama Tasya wanita yang aku cintai bukan Anna ataupun wanita lain.

PART 11

DEAL

Saat ini sudah jam sembilan malam. Dan aku masih berada di Cafe. Mengingat berapa ramainya Cafe hari ini. Aku tidak pernah menyangka bisnisku akan berkembang secepat ini, terlebih jika Seka dan Cakra sering mampir. Pendapatan Cafe akan bertambah dua kali lipat.

"Kau belum pulang," aku melihat Cakra memasuki ruanganku.

"Apa yang kau lakukan di sini," tanyaku yang masih sibuk dengan berapa berkas menghitung pendapatan hari ini.

"Ada yang ingin aku bicarakan," ucapnya serius.

"Bukankah sejak kau masuk ke sini kita sudah berbicara."

"Anna aku serius."

"Ada apa tidak biasanya kau seperti ini," ucapku dan memberikan Cakra segelas teh.

"Aku membutuhkan bantuan darimu, ah tidak aku rasa ini keputusan terbaik untuk kita bahkan keluarga kita."

"Apa yang kau katakan," tidak biasanya Cakra membicarakan masalah keluarga seperti ini.

"Ayo kita menikah," aku tidak merespon ucapan Cakra sama sekali. Apakah yang aku dengar tidak salah, Cakra mengajak diriku menikah.

"Apakah kau bercanda, apakah setelah kau mengantarkanku tadi kau mengalami kecelakaan."

"Aku serius Anna ayo kita menikah."

"Jangan bercanda Cakra, kau tidak harus benar-benar menikahiku. Hanya karna pakaianku. Aku hanya bercanda dengan ucapanku tadi siang."

"Bukan karena itu, tapi karena bunda," ucap Cakra pada akhirnya.

"Bukankah sudah aku katakan tidak usah memikirkan itu, kau tau bun...."

"Tidak Anna, aku sudah bosan mendengar ocehan mereka setiap kali kita bertemu. Terlebih bundaku."

"Aku tidak bisa Cakra."

"Kenapa, bukankah kau mencintaiku. Bukankah kau menginginkanku. Dan saat ini saat aku menyerahkan diriku. Mengapa kau begitu jual mahal. Ayolah Anna aku pun tidak menginginkan pernikahan ini, aku pun tidak mencintaimu. Tapi aku harus melakukan semua ini," ucap Cakra. Apakah dia tidak sadar jika dia tengah menyakitiku saat ini.

"Dengarkan aku Cak, kau memiliki Tasya. Dan kau pun mencintainya,. Lalu kenapa harus aku yang kau nikahi kenapa bukan Tasya."

"Itu yang menjadi masalah saat ini. Karena kau yang bunda inginkan, bukan Tasya. Aku tidak bisa melihat Tasya tersakiti karena sikap bunda yang tidak menginginkannya."

"Lalu bagaimana dengan diriku," ucapku dia begitu memperhatikan akan perasaan Tasya. Lalu bagaimana dengan perasaanku. Apakah dia tidak sadar jika aku pun terluka.

"Aku tau, permintaanku terlalu egois padamu. Tapi ini satu-satunya cara agar Tasya tidak meninggalkanku. Aku mohon Anna, kita cukup menikah dan mewujudkan impian bundamu dan bundaku. Dan setelah itu kita bercerai, kita katakan pada mereka jika kita tidak cocok," ucapnya. Bahkan dia sudah membicarakan perceraian disaat aku dan dia belum menikah.

Semudah itukah, lalu kau anggap aku apa. Apakah dia tidak memikirkan perasaanku atau setidaknya meminta pendapatku. Mengapa dia memutuskan semuanya sendiri.

"Ann, aku mohon untuk kali ini saja. Aku tidak bisa melihat bunda yang terus menyakiti Tasya. Bantu aku, demi pertemanan kita, atau demi bundamu."

"Tak sadarkah dirimu jika kau menyakitiku Cakra, tak sadarkah jika kau terlalu egois."

"Maafkan aku Anna, maafkan aku mungkin keputusanku terlalu egois dan menyakitimu. Tapi aku tidak punya pilihan lain Anna. Tolonglah Anna mengertilah diriku."

"Ann... Aku mohon."

Apa yang harus aku lakukan sekarang, haruskah aku menerima tawaran ini. Tapi bagaimana dengan diriku bagaimana dengan hatiku. Aku takut saat aku bersamanya aku tidak ingin melepaskannya.

"Ann..."

"Baiklah," ucapku pada akhirnya.

"Terimakasih Anna..."

"Tapi aku memiliki syarat," ucapku.

"Apa, apa pun akan aku lakukan asal kau mau menikah denganku," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Berikan, aku seorang anak," ucapku seketika ekspresi wajah Cakra berubah.

"Apakah kau gila, bagaimana bisa kau memintaku memberikanmu seorang anak. Kau tau pasti pernikahan macam apa yang akan kita jalani. Bahkan aku tidak tau selama apa aku bisa bertahan. Anak... Apakah kau sudah kehilangan akal sehatmu. Atau ini akal-akalanmu agar aku tidak menceraikanmu dan selamanya hidup bersamamu.

Sadarlah Anna, aku melakukan semua ini demi Tasya. Jadi aku tidak bisa. Kau harus mengerti perasaanku."

"Sepicik itukah pemikiranmu tentang diriku. Di sini siapa yang tidak mengerti perasaan siapa. Bukankah kau memintaku menikah denganmu hanya untuk kepentinganmu. Lalu apa salahnya jika aku meminta anak dirimu. Bukankah itu cukup adil?"

"Tidak Anna, aku tidak mau pada akhirnya anak itu akan mempersulitku," aku hanya tersenyum, sebegitu tidak inginkah dia memiliki anak dariku. Apakah aku begitu hina di matanya.

"Aku tidak memintamu untuk bertanggung jawab, atau bahkan jika kau inginkan aku tidak akan mengungkap fakta jika kau ayah biologisnya. Aku hanya memintamu memberikan seorang anak untukku. Untuk menemani masa tuaku. Karena setelah menikah denganmu, aku tidak akan menikah lagi. Aku tidak membutuhkan pria mana pun. Cukup dengan anakku kelak yang akan mencintaiku, tanpa adanya paksaan, ataupun rasa iba." Aku menatapnya sesaat. Sedangkan dia hanya menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jika kau tidak bisa, maka aku pun tidak bisa menyanggupi permintaanmu," lanjutku dan bergegas pergi.

"Baiklah," ucap Cakra pada akhirnya.

"Tapi, setelah kau hamil kita akhiri semuanya," ucapnya. Lihatlah bagaimana dia dengan keegoisannya.

"Ya, pernikahan kita hanya sampai aku hamil. Setelah itu kita bercerai," ucapku dan meninggalkan Cakra.

Aku tidak tau, apakah keputusan yang aku ambil kali ini benar atau tidak. Menerima tawarannya dan meminta anak darinya. Tidak masalah bukan jika aku meminta hal itu, aku

tidak dapat memilikinya. Setidaknya aku memiliki bagian darinya. Bukankah itu cukup adil untukku.

PART 12
WEDDING
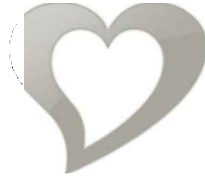
Di sinilah aku sekarang dengan gaun putih yang melekat pas di tubuhku.

Setelah berbagai kesepakatan dan perdebatan, yang telah aku lalui bersama Cakra akhirnya aku berdiri di altar bersamanya.

Sebenarnya aku masih tidak terima dengan pemilihan gaun yang aku gunakan. Meskipun gaun ini keluaran merek terkenal tapi bukanlah gaun impian pernikahanku.

Bukankah gaun ini terlihat terlalu tertutup tidak mencerminkan karakter kepribadianku sama sekali.

"Ada apa dengan wajahmu," ucap Cakra yang beberapa jam lalu sudah resmi menjadi suamiku. Ah tidak bukan suami akan tetapi teman hidupku sampai batas waktu yang bahkan aku tidak tau pasti. Semakin cepat aku hamil maka semakin cepat pernikahan ini berakhir.

"Apakah kau masih menanyakan itu, disaat kau tau pasti. Apa yang membuatku seperti ini," aku hanya menatapnya.

"Apa masalahnya, kau terlihat cantik dengan gaun ini. Dan bukankah kau sudah berjanji padaku untuk merubah penampilanmu menjadi lebih tertutup. Aku rasa bisa dimulai di hari pertama kau menjadi istriku," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Tutup mulutmu, tutup," ucapku dengan memukul mulutnya pelan.

"Sakit Anna," ucapnya pelan.

"Aku tidak peduli, itu bayaran yang cukup adil untukku."

"Akhirnya Ariana, kita bisa jadi satu keluarga," ucap tante Nisa ah, bunda bukankah seperti itu seharusnya.

"Apakah bunda senang," tanya Cakra, bukan pertanyaan lebih tepatnya pernyataan pada bundanya.

"Nikmat tuhan mana lagi yang coba bunda dustakan. Saat keinginan terbesar bunda dapat terwujud. Percayalah sayang. Kamu memilih wanita yang tepat, perasaan seorang bunda itu tidak pernah salah. Begitu Ariana," ucap bunda Nisa pada bunda. Sedangkan bunda hanya menatapku.

"Ada apa bunda," ucapku saat melihat keresahan di mata bunda.

"Apakah kau bahagia," tanya bunda lalu memelukku.

"Bukankah ini yang bunda inginkan?"

"Bunda menginginkannya agar kau bahagia, tapi jika kau terpaksa kau tidak perlu melakukannya," ucap bunda.

"Apa yang bunda, risaukan. Tentu saja aku bahagia. Bukankah bunda tau jika aku mencintai Cakra."

"Lalu bagaimana dengannya," pandangan bunda beralih ke Cakra yang sejak tadi menatapku dan bunda.

"Tentu saja dia juga mencintaiku," dustaku. Aku tersenyum pahit padanya.

"Benarkah?"

"Kenapa tidak bunda tanyakan langsung pada orangnya."

"Jadi Cak?"

"Apa yang bunda khawatirkan tentu saja aku dan Anna saling mencintai jika tidak bagaimana bisa kita menikah," ucap Cakra memelukku.

"Syukurlah, bunda hanya khawatir. Karena sebelumnya kalian menolak keras perjodohan ini. Tapi secara tiba-tiba kalian memutuskan untuk menikah."

"Percayalah bunda, semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang salah di sini. Apa salahnya jika kita membuat bunda yang aku sayangi bahagia," ucapku.

"Sudahlah Ariana. Tidak perlu kau khawatirkan. Percayalah Cakra dapat menjaga Anna dengan baik. Jika dia menyakitinya aku orang pertama yang akan memukulnya," ucap bunda Nisa, aku hanya tersenyum. Apakah jika bunda Nisa tau jika anak laki-laki yang dia banggakan telah menyakitiku begitu dalam. Akan tetap seperti ini. Akankah mereka akan tetap melanjutkan pernikahan ini jika mereka tau apa alasan Cakra menikahiku, dan menyakitiku dengan pernikahan ini.

Tapi bukankah semua ini telah terjadi. Bukankah ini sudah menjadi keputusanku. Setidaknya aku bisa memiliki bagian darinya jika aku harus benar-benar pergi darinya. Karena bagiku jatuh cinta cukup sekali begitu pula dengan menikah. Dan sialnya aku jatuh cinta dan menikah bukan pada orang yang tidak tepat. Mungkinkan ini takdirku...

Aku tau Anna sejak tadi begitu kesal karena aku memilih gaun pernikahan tidak sesuai keinginannya. Tapi percayalah dia terlihat lebih cantik dengan gaun itu.

Aku pun sempat tertegun saat bunda Ariana menatap resah pada Anna. Mangkinkah ini perasaan seorang ibu, yang merasa resah karena putri kesayangannya hanya aku peralat untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.

"Tentu saja dia mencintaiku," ucap Anna bukan ucapannya yang membuatku sedikit tersentak. Akan tetapi senyuman pahitnya. Yang mengisyaratkan betapa terlukanya dirinya.

"Maafkan aku Anna, karena lagi-lagi aku menyakitimu begitu dalam." Ucapku dalam hati.

Setelah acara pernikahan. Aku membawa Anna menuju Penthouseku, tidak cukup besar tapi masih layak untuk ditinggali.

Sebenarnya keluarga BENYAMINE, memberikan Anna sebuah rumah untuk aku dan Anna tinggali. Akan tetapi aku menolaknya dengan alasan itu terlalu jauh dari tempatku bekerja. Lihatlah apa yang keluarga Anna lakukan apakah mereka pikir aku tidak bisa menghidupi dan memberikan tempat tinggal yang layak untuk anaknya.

"Kau lelah," aku hanya menatapnya yang baru saja membersihkan tubuhnya.

"Kau tidak sedang berpikir untuk melakukan apa yang menjadi tujuanmu menerima pernikahan ini bukan," ucapku.

"Aku hanya bertanya, mandilah aku sudah menyiapkan air panas," setelah itu ia duduk di depan meja hiasnya. Mengeringkan rambutnya yang basah. Aku pun segera menuju kamar mandi.

"Mau ke mana," tanya Anna.

"Aku ingin menemui Tasya, aku khawatir dengan keadaannya. Kenapa," tanyaku balik.

"Tidak aku hanya bertanya, karena melihatmu keluar kamar mandi dalam keadaan rapi seperti ini." Ucapnya setelah itu naik ke atas tempat tidur.

"Gantilah bathrobemu terlebih dulu. Kau bisa masuk angin jika tidur menggunakan itu," ucapku.

"Aku sudah mengeringkan tubuhku menggunakan handuk setelah itu menggunakan bathrobe ini."

"Kau ingin ikut bersamaku," dia hanya tersenyum menatapku.

"Untuk menemui Tasya, ayolah aku akan terlihat semakin jahat jika menemuinya. Pergilah dan sampaikan permintaan maafku karena telah menikahi kekasihnya. Dan

katakan padanya tunggulah sebentar saja. Karena ini tidak akan lama. Aku akan mengembalikan apa yang seharusnya menjadi miliknya," ucapnya tersenyum padaku. Aku tau pasti Anna terluka saat mengatakan itu. Karna itu terlihat jelas dari sorot matanya.

Lihatlah Cakra apa yang telah kau lakukan. Kau hanya menyakiti mereka. Hanya agar keinginanmu dapat terwujud. Dan kau menyakiti gadis ini begitu dalam dengan memperalatnya agar tujuanmu tercapai. Mengapa kau menjadi sepicik ini.

"Apa yang aku lakukan, kau tidak jadi pergi," ucapnya saat aku ikut bergabung dia atas tempat tidur bersamanya.

"Besok saja," ucapku.

"Tasya menunggumu," ucapnya lagi.

"Dia pasti mengerti, lagi pula apa yang akan orang katakan saat aku pergi di malam pertamaku," ucapku.

"Terserah, lakukan apa yang kamu anggap benar," ucapnya.

Ya seperti apa yang Anna katakan aku akan melakukan apa yang aku anggap benar. Dan itu belum tentu benar untuk orang lain. Sepeti yang kini aku lakukan padamu. Memperalatmu untuk aku mendapatkan apa yang aku inginkan.

Maafkan aku Anna... Aku akan menerima konsekuensi nantinya. Karena telah melakukan ini padamu.

PART 13

FIRST NIGHT
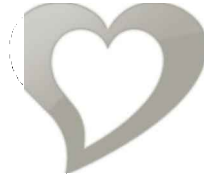
Aku tidak tau apa yang membuatnya merubah pikirannya. Sehingga dia mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan Tasya. Apakah karena aku, cihh apa yang kau pikirkan tentu saja tidak. Jangan berharap lebih atas sesuatu yang tidak akan pernah terjadi.

Apakah aku tidak salah dengar, dengan apa yang dia katakan. Apa yang akan orang katakan saat meninggalkanku di malam pertama. Memang apa pedulinya, bukankah selama ini dia hanya melakukan apa yang dia anggap benar. Lalu untuk apa dia mempermasalahkan apa yang orang katakan tentang pernikahan ini.

"Ann..."

"Anna..." Ucapnya lagi karena aku tidak merespon.

"Hemmm."

"Kau sudah tidur," apakah dia bodoh bagaimana bisa orang tidur menjawab.

"Ada apa Cakra, aku tidak berniat melakukannya malam ini, aku lelah," jawabku malas.

"Maaf dan terimakasih," aku pun menghadap ke arahnya. Seketika dia terkejut dengan perubahan posisiku yang tiba-tiba.

"Tidak perlu mengucapkan semua itu saat semuanya telah terjadi. Karena menurutku itu sesuatu yang tidak berguna sama sekali," ucapku.

"Kau pantas membenciku."

"Aku sudah melakukan itu."

"Aku tidak menyalahkanmu jika pada akhirnya kau membenciku. Terlebih setelah apa yang aku lakukan padamu dan An..."

"Cak...." Ucapku memotong ucapnya.

"Hemmm."

"Kau tidak lelah, aku lelah. Sebaiknya kita tidur," lanjutku aku bukanya tidak ingin membahas semua ini akan tetapi. Semakin aku membahasnya aku semakin tersakiti. Jadi aku pikir cukup sampai di sini.

"Aku be..."

"Selamat malam Cakra,"

"*And I love yo*u," lanjutku di dalam hati dan membalikkan badanku memunggungi Cakra.

"Baiklah selamat malam," ucap Cakra pada akhirnya.

Aku tidak tau apakah pada akhirnya aku mampu bertahan dengan semua ini atau aku akan semakin hancur.

Dan aku hanya menunggu waktu. Sampai pada saatnya bom waktu itu meledak.

"Kau akan pergi," ucapku saat melihat Cakra sudah rapi dengan jaket kulitnya.

"Sepagi ini," aku melirik jam, saat ini masih pukul tujuh pagi. Akan tetapi Cakra sudah pergi meninggalkanku. Benar-benar tidak menghargaiku sebagai istri.

"Aku kha..."

"Khawatir, pada Tasya," ucapku memotong ucapan Cakra.

"Pergilah, ucapkan salamku padanya," bukannya pergi Cakra mendekat ke arahku.

"Kenapa, lagi."

"Berpakaianlah yang benar, Anna. Kau seorang istri saat ini," ucapnya menyelimuti tubuhku. Yang memamerkan kaki jenjangku padanya.

"Kau mengingatkan aku akan sestatusku sebagai istri, akan tetapi kau tidak memberi hakku sebagai istri. Jadi...."

"Berhenti mengaturku," lanjutku mengubah posisiku menjadi duduk.

"Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau, begitu pun dengan diriku. Kita lakukan sesuai kesepakatan kita di awal. Aku cukup menikah denganmu dan kau cukup menyumbangkan spermamu. Sampai di situ, tidak dengan mencampuri urusan pribadi masing-masing."

"Aku tidak mengatur hidupmu Anna, aku hanya tidak suka melihatmu yang seperti ini. Kau bukan seperti Anna yang aku kenal," aku hanya tersenyum.

"Apakah jika aku katakan aku tidak suka melihatmu bersama Tasya. Kau akan berhenti melakukannya. Tidak bukan, Begitu pun denganku."

"Itu suatu hal yang berbeda Anna."

"Apa bedanya Cakra, itu sama-sama suatu hal yang kita sukai. Berhentilah mengatur hidupku, karena aku sama sekali tidak tertarik dengan kehidupan cintamu. Dan perlu kau tau, Setidaknya apa yang aku lakukan tidak menyakiti orang lain, tidak seperti apa yang kau lakukan."

"Ak...."

"Pergilah, kekasihmu sudah menunggumu. Jangan buat dia tersakiti akan sikapmu, cukup aku," setelah itu pergi meninggalkan Cakra menuju kamar mandi.

Saat baru saja aku akan keluar pergi menemui Tasya. Aku melihat Seka datang bersama Aldric di pelukannya.

Dan saat Aldric melihatku, Aldric langsung meminta turun dan berlari ke arahku. Aku pun membawanya ke dalam dekapanku.

"Haii... Adik ipar," ucap Seka padaku. Dengan senyuman tipis di wajahnya.

"Berhenti memanggilku seperti itu Seka," ucapku malas.

"Apa yang salah bukankah memang seperti itu kenyataannya."

"Untuk apa kalian ke sini," tanyaku langsung karena aku tau pasti Seka bukan tipe orang yang dengan senang hati berkunjung ke tempat orang terlebih sepagi ini jika tidak memiliki maksud dan tujuan.

"Maafkan aku, mungkin ini akan mengganggu aktivitas pagi kalian. Tapi, aku titip Aldric. Karena tidak ada yang bisa menjaganya. Aku akan membawa Jasmine cek up. Dan tidak mungkin aku membawa Aldric. Dengan kondisi Jasmine saat ini," ucapnya lesu, semenjak Jasmine sadar dari Coma dan kehilangan sebagian ingatannya. Seka menitipkan Aldric di rumah bunda. Dan saat bunda ada jadwal operasi Aldric bersama Anna.

"Pergilah..." Ucapku pada akhirnya.

"Kau tidak ingin menyuruhku masuk dan menceritakan kegiatan kalian semalam," ucap Seka. Kegiatan apa yang harus aku ceritakan padanya. Apa, aku harus menceritakan jika aku ditinggal Anna tidur terlebih dulu dan tidak melakukan hal apa pun di malam pertamaku.

"Apakah kau ingin masuk," Seka hanya menatap jamnya.

"Aku sudah terlambat, Jasmine sudah menungguku," ucapnya dan berjalan mendekat ke arahku.

"Ayah pergi ya, jangan nakal turuti apa kata om dan aunty Ann," ucapnya pada Aldric sedangkan yang diajak bicara menganggukkan kepalanya mengerti apa yang ayahnya katakan.

"Aku pergi, terimakasih," ucapnya padaku.

"Tidak perlu, pergilah," ucapku dan membawa Aldric masuk ke dalam rumah.

"Kau sudah makan," tanyaku pada Aldric. Dia hanya menggeleng.

"Aku pun senasib denganmu, ayo kita cari aunty Ann, dan minta buatkan sarapan untuk kita."

Saat aku memasuki kamar aku dapati Anna tengah membaca buku di sebuah kursi santai.

"Kau masih di sini," ucapnya saat melihatku. Apa yang dia katakan apakah dia sangat berharap aku pergi.

"Lihatlah siapa yang datang."

"Aunty Ann..." Teriak Aldric dan berlari menuju Anna.

"Ahh My Boy, i Miss you," ucapnya lalu memeluk Aldric.

Sikap Anna langsung berubah saat bersama Aldric berbeda sekali bila hanya bersamaku. Jangankan tersenyum, aku tidak mendapatkan ucapan pedasnya pun sudah sangat bersyukur.

Aku senang melihat interaksi antara Anna dan Aldric. Terlihat saling mencintai tanpa beban. Apakah akan seperti ini gambaran Anna dengan Anak yang akan Anna lahirkan nanti. Yang tak lain Anakku juga. Dan disaat itu, mungkin aku tidak bisa menyaksikan mereka. Apa pun yang terjadi nanti, aku berharap mereka hidup bahagia begitu pun diriku bersama Tasya.

PART 14
MY LITTEL FAMILY

Aku terkejut dengan kedatangan Aldric pagi ini. Bagaimana bisa bocah kecil itu bisa berada di rumahku sepagi ini. Ah ralat bukan rumahku akan tetapi rumah Cakra mengingat aku tidak memiliki andil apa pun dalam pembelian, dan jelas aku pun tidak memiliki hak atas rumah ini karena aku pun hanya sementara.

"Apakah tidur aunty Ann... nyenyak," tanya Aldric setelah melepaskan pelukannya pada tubuhku.

"Tentu saja, bagaimana dengan Aldric."

"Tidak aunty, karena tidak ada ayah juga aunty di rumah oma, kapan Aldric bisa ketemu bunda." Tanyanya padaku.

"Aldric tau bukan jika bunda tengah sakit. Sebentar lagi bunda akan sembuh. Dan nanti bisa bertemu dengan Aldric. Bukankah Aldric anak baik, jadi bisakah Aldric menunggu sebentar lagi." Ucapku pada Aldric sedangkan Aldric menganggukkan kepalanya lemas. Aku tau dia bisa dengan kata menunggu. Tapi aku bisa apa saat keadaan sedang tidak berpihak pada SEKA.

"Bukan di sini ada aunty Ann, om Cakra yang menemani Aldric. Jadi jangan bersedih seperti itu hemmm," ucapku sedikit melirik pada Cakra.

"Apakah kau datang ke sini hanya untuk bersedih seperti ini," ucap Cakra dan membawa Aldric dalam dekapannya.

"Ahh Aunty tolong aku," teriak Aldric yang tengah bermain dengan Cakra. Aku pun pergi menuju dapur.

"Apakah oma dan ayahmu sudah memberikanmu sarapan pagi," tanyaku pada Aldric.

"Belum."

"BELUM." Ucap Aldric dan Cakra bersamaan.

"Yang aku tanya itu Aldric bukan dirimu," ucapku pada Cakra.

"Lalu apa salahnya jika aku katakan aku pun belum. Faktanya bukankah memang seperti itu. Aku juga belum sarapan Anna." Aku hanya menatapnya dan membawa Aldric dalam pelukanku.

"Kenapa kau tidak meminta sarapan pada Tasya. Bukankah kau katakan tadi akan pergi untuk menemuinya," ucapku yang mulai menyiapkan sarapan untuk Aldric ingat hanya untuknya bukan manusia bertubuh besar itu.

"Aku memiliki istri di rumah lalu kenapa aku harus meminta sarapan pagiku pada kekasihku. Ayolah Anna aku pun lapar, Suamimu ini belum makan apa pun sejak semalam," ucapnya dengan muka melasnya.

"Apakah, status istri dan pembantu sama di matamu. Kau anggap apa aku sebenarnya Cakra?"

"Mengapa kau berteriak, aku hanya meminta sesuap nasi. Kenapa kau meneriakiku seperti ini... Aldric lihatlah Auntymu," adunya pada Aldric.

"Aunty No... No," ucap Aldric padaku. Perlu kalian tau sesayang sayang Aldric padaku Aldric lebih sayang pada monster satu ini.

"Terserah apa yang kalian katakan," aku mulai mengolah bahan makanan yang ada untuk sarapan kami.

"Aku rasa kau perlu mengisi kulkasmu. Ingatlah kau tidak tinggal sendiri saat ini. Dan aku tidak bisa makan makanan instan setiap harinya," ucapku tanpa melihat ke arah Cakra.

"Bukankah kau ibu rumah tangganya. Apakah urusan rumah tangga harus aku juga yang mengurusinya," aku hanya menatap tajam ke arahnya.

"Makanlah," ucapku pada Aldric memberikan omlet dan sosis goreng padanya. Sedangkan aku meminum teh dan menikmati pancakeku.

"Apa," ucapku saat mendapat tatapan tajam dari Cakra.

"Kau benar-benar tidak akan memberikanku makanan apa pun Ann, mengapa kau begitu jahat padaku," ucapnya aku pun kembali ke belakang dan memberikan beberapa Pancake padanya.

"Honey oh sirop maple," tanyaku.

"Apa pun, aku akan memakannya." Ucapnya dengan yang mengembang di wajahnya. Cihh lihatlah dia.

"Kenapa aku tidak makan di rumah," ucapku pada Aldric.

"Oma bilang, Aldric suruh sarapan di sini. Supaya aunty Ann... masak untukku dan Om Cakra," ucapnya.

"*Good boy,*" ucap Cakra pada Aldric.

"Kau senang... cihh.."," ucapku pada Cakra. Dan setelah itu membereskan piringku.

Setelah selesai sarapan aku membersihkan tubuhku.

"Apakah kau ingin ikut Aunty," ucapku pada Aldric yang tengah bermain bersama Cakra.

"Ke mana," tanyanya.

"Supermarket," ucapku.

"Ayo," ucapnya.

"Hanya Aldric, lalu bagaimana denganku," tanya Cakra padaku.

Aku tidak menanggapinya sama sekali dan membawa Aldric dalam dekapanmu.

Ada apa dengannya hari ini. Bukankah dia katakan tadi dia ingin mengunjungi kekasihnya. Tapi lihatlah yang dia lakukan sekarang. Dia ikut pergi bersamaku dan juga Aldric.

"Ice cream," ucap Aldric.

"Pergilah bersama om Cakra. Aunty akan berbelanja." Ucapku menyerahkan Aldric pada Cakra.

"Hanya rasa Vanila, tidak ada rasa lain," ucapku pada Cakra.

"Siap," ucap Aldric.

"Tunggu," aku menahan tangan Cakra.

"Apa?"

"Apa yang kau suka dan tidak suka," ucapku pada Cakra.

"Apa pun, aku tidak pilih-pilih makanan," ucapku.

"Bailah, ingat apa yang aku pesankan tadi." Ucapku pada Cakra.

"Iya," setelah itu membawa Aldric membeli Ice cream.

Saat aku tengah membeli barang-barang kebutuhan rumah. Aku bertemu seseorang.

"ANNA!" ucapnya.

"Nico, astaga bagaimana bisa aku bertemu denganmu di sini," ucapku dan memeluknya.

"Kapan kau kembali," ucapku lagi.

"Baru beberapa bulan ini, kau."

"Aku sudah yah... sekitar hampir tiga tahun yang lalu. Setelah kita selesai kuliah aku langsung kembali," ucapku pada Nico.

"Benarkah, pantas saja saat aku lulus kau tidak datang," ucapnya.

"Ahh kau tau, aku senang sekali bisa bertemu denganmu di sini," ucapku.

"Aku pun begitu Anna," ucapnya lalu memelukku.

"BUNDA!" teriak Aldric padaku. Aku pun menoleh ke arahnya yang berada di dekapan Cakra. Tapi tunggu apa yang dikatakan Aldric Bunda apakah tidak salah.

"Aldric sayang kenapa berteriak seperti itu bukankah ayah katakan jangan berteriak teriak seperti itu pada bunda,"

ucap Cakra. Ayah bunda drama apa yang tengah mereka lakukan.

PART 15

JEALEOUS
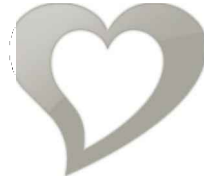
Saat aku dan Aldric kembali membeli Ice cream aku melihat Anna tengah bersama seseorang pria. Siapa pria itu mengapa mereka terlihat begitu akrab.

"Apakah Aldric kenal om-om itu," tanyaku pada Aldric mengingat selama ini Aldric sering bersama Anna tidak menutup kemungkinan Aldric tau siapa pria itu. Aldric yang tengah menikmati Ice creamnya. Mengalihkan perhatiannya pada Anna.

"Tidak, mungkin kekasih Aunty," ucapnya polos. Kekasih, apakah selama ini Anna memiliki kekasih. Cihh... Lalu apa yang dia ucapkan selama ini padaku, dia bilang dia mencintaiku, omong kosong. Jika pada akhirnya dia memiliki seorang kekasih.

"Aldric kan tau, kalo aunty Anna. Itu istrinya om. Seperti ayah sama bunda. Apa Aldric mau bunda dekat sama pria lain. Dan buat Ayah sedih. Begitu pun om, om akan sedih jika aunty Ann bersama pria lain," ucapku pada Aldric. Setelah itu pandangan Aldric beralih pada Anna dan pria yang tidak aku tau siapa.

"Om sedih," ucap Aldric polos. Sedih tidak bukan sedih hanya saja itu bukan suatu hal yang wajar dilakukan seorang wanita yang memiliki suami.

"Apakah, Aldric mau membantu om," tanyaku pada Aldric. Lihatlah Anna apa yang akan aku lakukan padamu.

"Bagaimana caranya?"

"Panggil Aunty Ann, bunda. Dan panggil om ayah ok?"

"Ok," Aldric langsung menyetujui ucapanku. Aku berjalan mendekat ke arah Anna dan pria yang memeluk posesif Anna.

"BUNDA!" ucap Aldric pada Anna. Dan membuat Anna yang tengah dipeluk seseorang menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aldric sudah ayah katakan jangan teriak seperti itu sama bunda," ucapku dan berjalan mendekat ke arah Anna. Sedangkan Anna hanya menatapku dengan tatapannya yang semakin horor.

"Kau sudah belanjanya sayang," kulangkahkan kakiku semakin mendekat ke arahnya dan memeluk Anna dari samping.

"Bunda," ucap Aldric memulai lagi aksinya.

"Ap..."

"Hai... emhh kau," ucapku pada pria yang menatap penuh harap pada Anna. Aku sengaja memotong ucapan Anna.

"Ahh... Aku Nico," ucapnya padaku dengan senyuman yang mengembang di wajahnya. Lihatlah apakah setelah ini pria itu masih bisa tersenyum selebar ini.

"Ahh, Nico. Aku, Cakra suami Anna," ucapku seketika pandangan pria itu tertuju pada Anna.

"Suami, apakah kau sudah menikah Anna," tanya pria itu pada Anna. Sedangkan Anna hanya menganggukkan kepalanya membenarkan ucapan pria itu

"Heyy, mengapa wajahmu terlihat begitu kecewa apakah kau menyukai Istriku?"

"Cakra," ucap Anna sedikit keras kepadaku.

"Apa yang salah dengan ucapanku. Bukankah aku hanya menanyakan."

"Bagaimana jika aku memang menyukai istrimu," apa yang aku harapkan berbanding terbalik dengan ucapan pria

itu. Apa aku tidak salah dengar pria itu menyukai Anna. Apakah dia tidak bisa lihat, apakah perkataanku masih kurang jelas. Jika Anna adalah kekasihku.

"Kau ap..."

"Ahh... senang bertemu denganmu Nico, aku harus segera pergi. Kita bisa bertemu lagi nanti. Datanglah ke Cafeku." Ucap Anna dan menarikku.

"Ayo pergi," lanjut Anna dan menarikku lagi karena aku tetap diam pada posisiku.

"Apa yang kau lakukan aku belum selesai berbicara," ucapku tidak terima.

"Please... Jangan membuatku semakin malu dengan sikap bodohmu ini," ucap Anna. Dan meninggalkanku begitu saja.

Sepanjang perjalanan Anna hanya diam. Bahkan Anna tidak menatapku sama sekali.

"Ada apa denganmu, apa ada sesuatu yang salah," ucapku saat baru saja sampai rumah. Sedangkan Aldric entah pergi ke mana dengan mainan baru yang aku belikan untuknya.

"Apakah kau masih perlu tau alasan aku marah padamu, setelah kau melakukan tindakan bodohmu tadi. Bahkan kau mengikut sertakan Aldric Dalam opera murahanmu itu," ucap Anna meluapkan emosinya.

"Ayah bunda, apakah kau sudah kehilangan akal sehatmu," lanjut Anna.

"Aku melakukan semua itu karena kau lupa akan statusmu Anna," ucapku.

"Status, apa yang kau bicarakan. Di sini siapa yang lupa akan statusnya. Aku atau dirimu," murka Anna padaku.

"Aku memangnya apa yang aku lakukan," ucapku.

"Cihh... kau benar-benar membuatku gila. Seharusnya aku yang menanyakan itu padamu," ucap Anna. Gadis ini apakah dia lupa apa yang telah dia lakukan di supermarket tadi.

"Apakah kau lupa, kau berpelukan bersama seorang pria di tempat umum. Apakah kau lupa jika kau telah menikah," sedangkan Anna hanya menatapku tajam.

"Lalu apa yang kau lakukan, bahkan kau menjalin kasih dengan wanita lain. Apakah kau juga lupa dengan pernikahan ini," ucap Anna padaku.

"Tentu saja beda, aku melakukan pernikahan ini agar aku bisa terus bersama kekasihku dan kau..."

"Lalu apa masalah Cakra, jika aku bersama Nico atau pria mana pun. Apa pengaruhnya dengan dirimu?"

"Tentu saja berpengaruh, pria itu menyukaimu," ucapku, mengapa gadis ini tidak mengerti ucapanku sama sekali.

"Lalu apa masalahnya jika Nico menyukaiku, mungkin saja setelah bercerai denganmu aku bisa menikah dengan Nico, mungkin saja Nico bisa menjadi ayah yang baik untuk anakku kelak setelah menikah," ucap Anna padaku.

"Jika seperti itu, lalu mengapa kau menikah denganku bukan dengan pria yang mencintaimu itu. Kau anggap apa diriku?"

"Kau ini lucu sekali, bukankah kau yang mengajakku menikah terlebih dahulu. Lalu saat ini kau permasalahkan semua ini, ada apa denganmu Cakra. Apakah kau cemburu," apa yang Anna katakan cemburu. AKU, padanya, untuk apa, aku tidak mencintainya lalu untuk apa aku harus merasa cemburu. Aku hanya ingin mengingatkan akan statusnya.

"Cemburu apakah kau bercanda?"

"Lalu apa masalahnya Cakra. Bukankah sudah aku katakan berhenti mencampuri kehidupan pribadi masing-

masing. Begitu pula dengan kehidupan Pencintaku. Bukankah sudah aku katakan cukup, kita jalani semua ini sesuai kesepakatan awal, OK," ucap Anna setelah itu pergi meninggalkanku menuju dapur.

Kesepakatan awal apa, disaat kau menipuku seperti ini. Jatuh cinta sekali menikah pun hanya sekali, omong kosong jika pada kenyataannya ada Pria lain yang dia cintai dan dia harapkan menjadi suaminya.

PART 16
AGAIN AND AGAIN

Saat aku terbangun dari tidurku aku mendapati Anna yang masih terlelap dalam tidurnya. Jangan tanya mengapa aku dan Anna tidur dalam tempat tidur yang sama sedangkan aku tau pasti pernikahan seperti apa yang sedang aku jalani bersama Anna. Selain aku dan Anna suami istri tentu kalian tidak lupa juga kan, apa tujuan Anna menikah denganku. UNTUK MENDAPATKAN ANAK... Jadi akhirnya aku dan Anna berada di kamar yang sama.

Aku tatap wajah Anna yang terlihat lucu dengan mulutnya yang sedikit terbuka, menandakan betapa dia menikmati tidurnya. Gadis ini tidak pernah berubah sedikit pun sejak aku mengenalnya. Aku tidak pernah mengira jika pada akhirnya aku akan menikah dengan Anna. Anna bukanlah sosok gadis idamanku untuk aku jadikan seorang istri. Dengan Sikap frontalnya yang terkadang sedikit membuatku terganggu. Aku merasa nyaman berteman dengannya akan tetapi untuk menjalani sisa hidupku bersamanya, itu tidak termasuk dalam list hidupku ke depannya.

Aku melirik jam yang berada di nakas di samping tempat tidur. Sekarang hampir jam tujuh pagi akan tetapi lihatlah apa yang dilakukan gadis ini. Dia masih berada di alam mimpinya. Bukankah dia seorang istri. Benar-benar tidak mencerminkan istri yang baik.

"Anna," panggilku.

"Ann..." Panggilku lagi karena tidak mendapat respon darinya. Anna hanya menggerakkan tubuhnya sedikit lalu tertidur lagi.

"Ann... kau tidak akan bangun," ucapku lagi.

"Biarkan aku tidur sedikit lebih lama Cak, aku lelah," ucapnya parau. Sedikit lebih lama apakah tidur delapan jam lebih masih kurang untuknya.

"Ann..." Panggilku lagi.

"Hemm," membangunkan Anna sama halnya dengan membuang waktuku. Lebih baik aku membersihkan tubuhku dan segera pergi ke rumah sakit.

"Kau benar-benar tidak akan bangun Ann, aku akan berangkat kerja. Kau tidak ingin menyiapkan sarapan atau pakaianku," ucapku saat aku keluar dari kamar mandi dan masih mendapati Anna tertidur.

"Aku..."

"Ayolah Anna, kapan kau akan berubah. Kau ini, Benar-benar tidak mencerminkan istri yang baik. Jika seperti ini terus bagaimana kau akan menjalani kehidupanmu selanjutnya. Bagaimana nantinya kau akan mengurus anakmu nanti, jika mengurus suami saja tidak bisa kau lakukan," ucapku memotong ucapannya, karena aku tau pasti dia hanya akan mengatakan jika dia ingin tidur sedikit lebih lama lagi.

Setelah mendengar ucapanku Anna, bangun dari tidurnya. Gadis ini apakah aku harus berbicara sedikit kasar baru dia mau bangun.

"Jangan menatapku seperti itu Ann, seakan-akan apa yang aku katakan itu salah. Aku berbicara seperti itu agar kau bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak seperti ini."

"Sebenarnya Apa yang salah denganku Cakra, kau memintaku untuk melakukan ini dan itu, selalu

mengingatkan aku akan statusku. Merubahku agar sesuai dengan keinginanmu. Aku tau, aku bukanlah sosok istri yang kau harapkan. Aku tau, aku jauh dari yang kau harapkan. Tapi, apakah perlu kau berbicara seperti itu. Tidak mencerminkan istri yang baik, bagaimana nantinya aku akan mengurus anakku. Apakah kau bercanda Cakra. Pertama, kau tau pasti pernikahan seperti apa yang tengah kita jalani saat ini, lalu apakah aku harus menjadi sosok istri yang kau harapkan. Untuk apa aku melakukan semua itu jika pada akhirnya kita akan berpisah, dan masalah anakku kelak, kau tidak perlu mengkhawatirkan bagaimana anakku nanti, percayalah aku bisa menjaganya dengan baik, mungkin aku tidak bisa menjadi istri yang baik di matamu, tapi percayalah aku bisa menjadi ibu yang baik untuk anakku nanti. Jadi tidak perlu repot-repot mengkhawatirkan bagaimana kehidupanku dan Anakku nanti," ucapnya padaku, apa yang salah dengan ucapanku. Mengapa dia semarah ini.

"Berhentilah mengatur hidupku, jangan membuatku menjadi seperti apa yang kau inginkan Cakra. Jika kau tidak suka cukup diam, cukup jalani semua ini. Apakah semua ini tidak terlihat lucu di matamu Cakra, terlebih atas apa yang kau lakukan padaku. Jangan seperti ini, kau terlihat seperti suami yang begitu perhatian pada istrinya. Yang pada kenyataannya tidak seperti itu," ucapnya setelah itu masuk ke dalam kamar mandi. Siapa yang ingin merubah hidup siapa. Aku hanya ingin agar hidupnya sedikit lebih baik, apakah itu salah.

Saat aku membuka lemari aku terkejut, melihat beberapa pakaianku sudah disetrika dan tersusun rapi. Bahkan ada satu set baju yang telah disiapkan untuk aku gunakan hari ini.

Siapa yang melakukan semua ini. Apakah Anna, karena aku tidak merasa melakukan semua ini. Tapi kapan??

"Ann," panggilku saat aku selesai bersiap. Akan tetapi aku tidak mendapatkan jawaban dari Anna.

Apakah Anna marah padaku atas apa yang aku katakan padanya tadi.

Aku sadar perkataanku tadi begitu keterlaluan padanya.

"Ann..." Panggilku lagi tapi. Lagi-lagi aku tidak mendapat jawaban darinya. Dan memilih masuk kembali ke dalam kamar mandi. Tak lama Anna keluar dari kamar mandi. Anna hanya melirikku. Tanpa ada niat menjawab ucapku.

"Ann..." Panggilku lagi.

"Pergilah Cak, aku malas membahasnya," ucapnya setelah itu pergi menuju balkon untuk melakukan rutinitas paginya.

Aku putuskan untuk keluar kamar dan menyiapkan sarapan pagiku karena aku malas jika harus mampir untuk mencari sarapan. Lebih baik aku membuat makan seadanya di rumah. Dan lagi-lagi aku dibuat terkejut saat melihat meja makan.

Kapan Anna melakukan semua ini. Oh tuhan Cakra. Apa yang kau lakukan bukanya berterima kasih padanya yang ada kau malah mengucapkan kata yang tidak-tidak padanya. Terlebih atas apa yang dia lakukan untukmu.

"Terimakasih," ucapku pada Anna, saat Anna mengambil minum di kulkas setelah menyelesaikan aktivitas yoganya.

"Maafkan aku," ucapku pada akhirnya. Anna hanya menatapku sekilas.

"Aku bersungguh-sungguh Anna, aku minta maaf atas apa yang aku ucapkan tadi. Aku tidak bermaksud mengatakan semua itu," ucapku menyesal.

"Sudahlah, mungkin apa yang kau katakan benar. Aku bukan istri yang baik di matamu. Mungkin saat nanti aku menikah lagi, aku bisa menjadi istri yang lebih baik," ucap Anna.

"Ann..." Ucapku menahan kepergiannya.

"Apa lagi Cak, apa lagi yang ingin kau ucapkan padaku. Bahkan sebelum kau melihat semuanya, kau sudah mengjudgeku yang tidak-tidak. Dan sekarang, apa kau bilang kau tidak bermaksud melakukan semua itu. Tak sadarkah jika kau telah menyakitiku lagi dan lagi. Dengan semua ketidak bermaksudtanmu itu," ucap Anna padaku.

Apakah yang aku lakukan pada Anna begitu menyakitinya. Lalu Apa Aku harus lakukan. Agar Anna memaafkanku. Aku sadar jika kali ini sikapku begitu keterlaluan padanya.

PART 17

SORRY

Bukan cerminan istri yang baik dia katakan. Bagaimana bisa dia berbicara seperti itu. Bahkan tanpa mau mendengarkan ucapanku terlebih dahulu. Tak taukah dia, jika aku berusaha menjadi istri yang baik untuknya. Mencoba menjalankan peranku sebaik mungkin sebagai istri. Dengan menyiapkan semua kebutuhannya. Tapi apa, Cakra bahkan tidak menghargai usahaku sedikit pun. Yang lebih parahnya lagi dia mengatakan yang tidak-tidak Padaku.

"Maafkan aku," ucapnya saat aku berada di dapur untuk mengambil Air. Aku sedikit terkejut saat mendengar suaranya aku pikir Cakra sudah berangkat kerja.

"Aku tidak bermaksud seperti itu," lanjutnya. Selalu, selalu seperti ini. Sampai kapan aku harus mendengar dua kalimat itu. Saat setelah Cakra melakukan kesalahan. Dan membuatku semakin terluka karenanya.

"Ann..." Cakra mendekat ke arahku.

"Pergilah Cak, aku tidak mau semakin dicap istri yang kurang baik karena menahan suaminya untuk bekerja. Cukup dirimu, tidak dengan orang lain," setelah itu aku pergi meninggalkannya.

"Tidak Anna, aku ingin masalah ini selesai hari ini, aku tidak ingin berlarut-larut dan membuatmu semakin membenciku," ucapnya.

"Kau tau pasti jika aku membencimu Cakra."

"Maka dari itu, aku tidak ingin kau semakin membenciku."

"Ann...." Panggilnya lagi.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan Cakra, apa yang kau harapkan dariku. Apa yang kau harapkan dari pernikahan ini?"

"Aku ingin hubungan kita lebih baik, aku berharap kau bisa kembali menjadi Anna yang aku kenal. Dan tentang pernikahan ini, bisakah kita menjalani pernikahan sebagaimana mestinya." Ucap Cakra padaku.

"Untuk hubungan ini dan sikapku padamu mungkin bisa aku lakukan, tapi menjalani pernikahan sebagaimana mestinya. Aku rasa aku tidak bisa Cakra."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau."

"Apa alasannya, kita hanya perlu menjalaninya bukan apa susahnya. Kita bukanlah dua orang yang tidak saling mengenal lalu dijodohkan. Kau mengenal baik diriku begitu pun dengan dirimu apa masalahnya Ann," tanya Cakra.

"Masalahnya adalah, bagaimana jika nantinya aku merasa kecanduan. Bagaimana jika nantinya aku tidak ingin melepaskanmu dan tidak ingin mengakhiri pernikahan ini," ucapku.

"Ann..."

"Mengertilah Cak, kau tau pasti perasaan seperti apa yang aku miliki untukmu, kau tau pasti bagaimana aku begitu mengharapkanmu. Lalu bagaimana bisa kau meminta semua itu. Mengertilah diriku Cakra. Perlu aku tau aku takut, aku akan berharap lebih. Aku takut, jika akhirnya aku menginginkanmu lagi. Dan pada akhirnya aku akan kembali tersakiti," ucapku.

"Baiklah aku mengerti, apakah kau sudah memaafkan atas apa yang aku lakukan padamu tadi." Ucap Cakra.

"Ya, dan sekarang sebaiknya kau pergi, lihatlah sekarang sudah jam sembilan. Pasien pasienmu sudah menunggumu."

"Mereka bisa menunggu Anna, mereka yang membutuhkanku. Lagi pula kebanyakan dari mereka datang hanya untuk melihat wajah tampan suamimu ini dengan penyakitnya yang terkadang tidak masuk akal. Bagaimana bisa mengeluhkan jerawat kecilnya padaku," ucap Cakra.

"Mereka bisa menunggumu, lalu bagaimana dengan SEKA. Apakah kau ingin Seka memecatmu. Jika kau tidak bekerja bagaimana kau akan menafkahi aku. Perlu kau tau Cakra, Biaya hidupku sanggatlah besar Cakra."

"Meskipun aku tidak bekerja aku masih bisa menanggung hidupmu Anna, percayalah. Lagi pula ini masih masa cuti pernikahanku. Aku rasa Seka bisa mengerti," ucapnya.

"Terserah," ucapku meninggalkannya.

"Kau mau ke mana," ucapnya.

"Aku ingin mandi, kenapa?"

"Kau tidak ingin mengajakku," ucapnya.

"Kau ingin mandi, lagi?"

"Kenapa tidak?"

"Ayo, tapi jangan salahkan aku jika pada akhirnya kita akan selesai di atas ranjang. Memangnya kau sudah siap melakukan itu bersamaku."

"ANNA!" teriaknya.

"Apa," ucapku sedikit kesal bagaimana bisa dia berteriak seperti itu.

"Bagaimana bisa kau berbicara sefrontal itu?"

"Apa yang salah, apakah sekarang aku sedang berbicara di tempat umum, apakah saat ini aku berbicara pada anak di bawah umur. Tidak Cakra, saat ini aku berbicara dengan suamiku. Dan aku rasa itu hal yang wajar diucapkan oleh sepasang suami istri."

"Tapi Cakra...." Aku berjalan mendekat ke arahnya. Membuka jaket yang aku kenakan dan meninggalkan tenktop warna putih yang melekat pas di tubuhku.

"Apakah kau tidak tertarik sedikit pun denganku," ucapku yang kini berada di hadapannya dengan memainkan dasi Cakra.

"Ann..." Aku tau Cakra menahan suaranya.

"Kenapa Cakra," ucapku lembut dan kini menatap wajahnya. Jujur aku tidak bisa menahan tawaku, saat melihat wajah Cakra.

"Ada apa denganmu Cakra. Mengapa kau berkeringat seperti ini," dan mengusap lembut wajahnya.

"Apakah kau sedang menggodaku Anna," ucapnya berat.

"Apakah kau tergoda Cakra," ucapku berbisik di telinganya.

"Jangan menggodaku Anna," ucapnya lagi.

"Kenapa, aku istrimu apa salahnya seorang istri menggoda suaminya," ucapku bahkan jarak antara aku dan Cakra sangat dekat. Aku bisa merasakan embusan napas beratnya menerpa wajahku .

"Ann...."

"Hemm... kenapa Cakra, aku hanya ber..." Ucapanku berhenti saat aku merasakan bibir Cakra menyentuh bibirku.

"Apa yang kau lakukan," ucapku yang tidak terima. Atas apa yang dia lakukan. Apakah dia sudah gila berapa kali dia melakukan hal ini padaku.

"Aku sudah memperingatkanmu Anna. Jangan salahkan aku, kau yang memulainya," ucapnya tersenyum padaku.

"Aku hanya ingin mengerjaimu, tapi kau..."

"Aku pria normal Anna."

"Lalu apa hubungannya kau pria normal, dengan kau menciumku."

"Kau pikir, aku tidak tergoda dengan keadaan dirimu yang seperti ini," ucap Cakra dan semakin merapatkan pelukannya pada tubuhku.

"Cak..." Sial, mengapa sekarang aku yang merasa gugup.

"Hemm," ucapnya yang tengah menatapku. Bahkan sesekali dia mengusap punggungku dengan tangannya yang memelukku.

"Lepaskan Cakra," ucapku yang sedikit merasa risih dengan posisiku saat ini.

"Bukankah tadi kau yang menggodaku. Saat ini aku sudah tergoda, lalu apa selanjutnya Anna. Haruskah kita berakhir di atas ranjang," ucapnya yang masih menatapku.

"Jangan bercanda Cakra."

"Aku tidak bercanda, aku hanya ingin memenuhi kewajibanku."

"Apa maksudmu?"

"Bukankah kau sudah menikah denganku, aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan. Dan sekarang waktunya aku memenuhi kewajibanku padamu."

"Tidak, Cakra tidak hari ini, aku belum siap," ucapku.

"Tapi aku siap, Anna."

"Cakra aku mohon lepaskan."

"Bagaimana jika aku tidak mau," ucapnya mendekatkan wajahnya padaku.

"Cak..." Aku tidak dapat menyelesaikan ucapanku saat lagi-lagi Cakra menciumku.

Tuhan, bagaimana bisa aku menjaga perasaanku. Jika sikap Cakra seperti ini. Aku harus seperti apa, agar perasaan ini tidak semakin besar padanya.

PART 18
KISS

"Pagi," ucapnya tersenyum. Saat aku baru saja membuka mataku. Aku mendapati wajah Cakra yang semakin tampan di mataku.

"Pagi," jawabku dan kembali memejamkan mataku.

"Lagi," ucap Cakra sedikit menggoyang tubuhku. Saat aku mencoba kembali tidur.

"Aku harus apa Cakra," jawabku malas.

"Berolahraga, aku rasa itu bukan ide yang buruk," ucapnya lalu beranjak dari kasur.

"Sepagi ini," aku melirik jam di samping nakas. Ini bahkan masih jam enam pagi.

"Lebih pagi lebih baik Anna, ayolah Anna selama kau tinggal bersamaku. Aku tidak pernah melihatmu berolahraga," lihatlah apa yang pria ini katakan. Jika aku tidak pernah olahraga lalu apa yang aku lakukan setiap paginya.

"Apakah yoga bukan termasuk olahraga, bagimu?"

"Itu bukan olahraga Anna, kau hanya menggerakkan tubuhmu saja," ucapnya padaku dengan menarikku untuk mengikutinya.

"Ayolah Cakra, biarkan aku tetap tidur. Kau tau bukan aku baru menyelesaikan pekerjaanku jam dua dan baru bisa tidur setelahnya."

"Itu salahmu sendiri yang senang menunda-nunda pekerjaan dan baru sibuk di akhir bulan seperti ini," ucap Cakra yang baru saja keluar dari kamar mandi yang siap dengan pakaian olahraganya.

"Kau menyalahkanku, kau pikir karena siapa aku menunda-nunda perkerjakanku. Semua itu karena dirimu, karena aku harus menyiapkan pernikahan kita. Membuat banyak pekerjaanku tertunda."

"Tapi bukankah kau menikmati semua prosesnya, jadi bagaimana bisa kau menyalakan aku seutuhnya. Jadi ayolah Anna jangan jadikan pekerjaanmu semalam menjadi alasanmu untuk berolahraga," ucapnya.

Dan di sinilah aku sekarang mau tidak mau aku ikut berolahraga bersama Cakra mengelilingi taman kota.

"Aku lelah," ucapku setelah melakukan beberapa kali putaran. Sedangkan Cakra terus berlari. Jangan ditanya betapa gilanya dia pada olahraga, sejak dulu aku tidak bisa mengimbanginya jika menyangkut olahraga.

"Beri aku," ucap Cakra yang duduk di sampingku dan mengambil minuman yang aku pegang.

"Ahh... Aku lelah," ucapnya.

"Aku pikir kau tidak bisa merasakan itu, mengingat kau begitu menggilai olahraga."

"Betapa pun aku menyukainya. Aku juga bisa merasa lelah Anna, aku manusia bukan robot," ucapnya mendekat ke arahku.

"Menjauhlah Cakra, kau berkeringat," bukanya menjauh yang ada Cakra semakin mendekat.

"Kenapa...."

"Kau tau pasti jawabannya Cakra," aku semakin menjauhkan tubuhku darinya begitu pun dengannya yang semakin merapatkan tubuhnya padaku.

"Cakra..." Aku sedikit mendorong tubuhnya, saat dia berhasil memelukku dengan tubuhnya yang berkeringat.

"Bukankah sudah aku katakan padamu jika aku tidak suka dipeluk orang yang berkeringat sepertimu," sedangkan Cakra hanya tersenyum mendengar ucapanku.

"Lalu bagaimana kau akan mendapatkan anak nantinya," ucapnya.

"Apa hubungannya aku yang tidak suka dengan orang berkeringat dengan anak."

"Tentu saja ada Anna, orang akan berkeringat saat bercinta. Lalu bagaimana bisa kau memiliki anak jika kau tidak bisa bersama orang yang berkeringat," ucapnya.

"Tentu saja itu hal yang berbeda."

"Apa bedanya itu sama-sama berkeringat," ucapnya sedangkan aku hanya diam, bagaimana bisa Cakra menyangkutkan hal ini dengan bercinta.

"Kenapa diam, Dan kenapa wajahmu menjadi merah seperti ini. Apakah kau malu," ucapnya.

"Tentu kau bisa membedakan wajah seseorang saat marah dan malu," ucapku lalu meninggalkannya.

"Iya dan wajahmu merahmu kali ini karena menahan malu," ucapnya dan mengejarku.

"Bukan begitu Anna," ucapnya yang kini berada tepat di sampingku.

"Hentikan Cakra," ucapku dan segera masuk ke dalam mobil.

"Kita mampir ke Cafe sebentar ada barang yang ingin aku ambil," ucapku pada Cakra. Saat aku dan Cakra berada di dalam mobil. Tanpa menjawab ucapanku Cakra melajukan mobilnya menuju Cafe.

"Tunggu di sini aku hanya sebentar," aku tidak ingin Cakra ikut dan membuat keributan di Cafeku, dengan mendengar para gadis yang berteriak teriak memanggil-manggil nama Cakra. Terlebih dengan kondisinya saat ini.

Baju olahraga yang melekat pas di tubuhnya. Ah aku tidak bisa membayangkan bagaimana tatapan buas para gadis-gadis itu yang membayangkan roti sobek di balik baju olahraga Cakra.

"Apa yang kau lakukan?" saat ini Cakra berjalan masuk mendahuluiku memasuki Cafe.

"Bukankah sudah aku katakan untuk menunggu di mobil."

"Dan membiarkanku mati kelaparan di sana. Ayolah Anna, aku lapar aku butuh sarapan kali ini," ucapnya dan benar dugaanku saat Cakra masuk ke dalam Cafe disambut teriakan para gadis.

"Terimakasih sudah membuat Cafeku menjadi bising seperti ini," sedangkan Cakra hanya menikmati kopinya.

"Sama-sama, aku rasa kau perlu memberikan royalti padaku. Aku rasa Cafemu ramai bukan karena mereka menyukai makanan dan minuman yang ada di Cafe ini tapi karena mereka menungguku," ucapnya dan memasukkan beberapa potong brownies ke dalam mulutnya. Sedangkan aku masih mengurus beberapa file.

"Kau meragukan makanan di Cafe ini," ucapnya begitu.

"Apakah aku berkata seperti itu?"

"Tidak tapi seakan, kau berbicara seperti itu."

"Tapi bukankah itu kenyataannya," ucapnya.

"Lalu kau mau apa?"

"Bukankah sudah aku katakan kau perlu memberiku royalti."

"Kau ingin royalti dariku," ucapku sedangkan Cakra hanya tersenyum dengan memamerkan deretan gigi rapinya.

"Jadilah salah satu pelayan di sini, berikan aku keuntungan lebih baru aku akan memberimu royalti," ucapnya.

"Aku suamimu Anna, tega sekali kau menjadikan aku pelayan di Cafemu."

"Jika kau sadar akan statusmu tentu kau tidak akan meminta royalti dariku. Meminta royalti dari istri bukankah itu terdengar lucu. Itu bukanlah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh suami Cakra," ucapku.

"Lalu apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami," ucap Cakra padaku bahkan kini Cakra sudah memindahkan posisi duduknya menjadi di sampingku.

"Ya tentu saja banyak hal yang bisa dilakukan seorang suami," ucapku gugup, karena Cakra semakin mendekatkan tubuhnya padaku.

"Iya apa... Anna."

"Ya banyak, seper..." belum sempat aku menyelesaikan ucapanku Cakra lebih dulu menciumku. Yang disambut teriakan histeris para gadis-gadis.

"Apa yang kau lakukan," ucapku marah padanya.

"Melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang suami pada istrinya," ucapnya tersenyum.

"Apakah kau bercanda Cakra, banyak hal yang bisa dilakukan tidak harus dengan menciumku seperti ini, bahkan di tempat umum seperti ini. Apakah kau tidak mendengar teriakan para gadis-gadis itu," ucapku.

"Aku tidak peduli," lagi-lagi Cakra menciumku dan lagi-lagi aku harus mendengar teriakan para gadis yang semakin keras melihat aku dan Cakra berciuman. Ah bukan berciuman lebih tepatnya Cakra yang menciumku.

"Jangan terlalu sering menciumku Cakra, nanti kau akan jatuh cinta padaku," ucapku padanya setelah Cakra melepas ciumannya. Dan seketika air muka Cakra berubah.

Apa yang salah dengan ucapanku. Kenapa wajahnya berubah seperti ini.

PART 19

PLEASE STOP
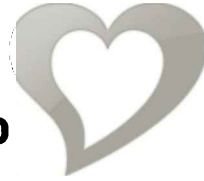
Pagi-pagi sekali bunda sudah menelefonku. Mengingatkan jika hari ini aku harus menjemput Jasmine dan membawanya pergi ke salon dan mencari gaun pesta untuk acara nanti malam.

"Siapa?"

"Bunda."

"Kenapa?"

"Bunda hanya menggiatkanku untuk menjemput Jasmine," sedangkan Cakra hanya ber."oh."ria mendengar jawabanku.

"Kopi," tanyaku.

"Boleh," aku pun memberikannya segelas kopi setelah itu melanjutkan acara memasakku yang sempat tertunda karena bunda menelefon.

"Bagaimana keadaan Jasmine," tanya Cakra.

"Baik, yang perlu kau tanyakan saat ini keadaan Seka, dibandingkan kau menanyakan keadaan Jasmine. Karena Seka jauh dari kata baik saat Jasmine menolaknya," ucapku.

"Benarkah?"

"Ya bahkan selama aku hidup bersamanya aku tidak pernah melihat Seka terpuruk separah ini. Bahkan saat kematian Riana sekalipun, Seka tidak seperti ini," ucapku.

"Ya karena Seka begitu mencintai Jasmine," ucapnya.

"Apakah orang akan melakukan apa pun untuk orang yang dia cintai," tanyaku pada Cakra.

"Ya tentu saja, apa pun dilakukan untuk memperjuangkannya."

"Apa itu juga yang saat ini kau lakukan. "

Cakra pov

"Apa itu juga yang saat ini kau lakukan," ucap Anna tiba-tiba.

"Apa yang kau katakan," tanyaku.

"Tentu kau paham yang aku katakan, Cakra. Pernikahan ini bukankah salah satu caramu memperjuangkan cintamu, agar kau bisa bersama Tasya," ucap Anna dengan senyuman yang menghiasi wajahnya, akan tetapi aku tau dia terpaksa melakukannya.

"Kenapa tiba-tiba," tanyaku.

"Apa yang tiba-tiba, aku hanya memastikannya. Bukankah kau yang mengatakannya tadi, seseorang harus berjuang agar tetap bisa bersama orang yang dicintai. Dan kau menjadikan aku dan pernikahan ini sebagai bantu loncatan agar kau mendapatkannya. Apakah aku salah," ucapnya dan meletakan beberapa makanan di meja makan. Sedangkan aku hanya menatapnya. Seberapa dalam aku menyakitinya. Hingga Anna seperti ini. Maafkan aku Anna ucapku di dalam hati.

"Makanlah," ucapnya setelah itu beranjak pergi tapi segera aku tahan.

"Mau ke mana?"

"Aku ingin bersiap-siap."

"Makanlah dulu, bukankah kau sudah memasaknya dan ini terlalu banyak jika aku makan sendiri," mendengar itu Anna kembali dan mulai menikmati jus sayurnya.

"Kau akan pergi jam berapa," tanyaku karena sejak tadi Anna hanya diam.

"Setelah ini aku akan bersiap-siap dan pergi," ucapnya tanpa menatapku.

"Aku akan mengatarmu."

"Aku akan membawa mobilku sendiri, kau tidak perlu mengantarku. Lagi pula aku harus menjemput bunda dan juga Jasmine. Jadi kau tidak perlu repot-repot mengantarku," ucapnya.

Saat aku sedang bersantai memainkan gadgetku aku melihat Anna sudah rapi dan bersiap untuk pergi.

"Kau akan pergi," mendengar ucapanku Anna menghentikan langkahnya.

"Iya, aku akan pergi sekarang."

"Secepat ini, apakah ini tidak terlalu pagi. Bukankah acaranya jam tujuh malam," ucapku pada Anna, bagaimana bisa dia meninggalkanku di rumah sendiri seperti ini, bahkan saat ini masih jam sembilan pagi. Dan Anna sudah akan pergi meninggalkanku.

"Kau tau bagaimana bunda bukan, waktu sehari pun tidak cukup untuknya, aku pergi."

"Anna," panggilku.

"Apa lagi Cakra?"

"Kau tega meninggalkanku sendiri di sini," ucapku memelas.

"Kau bisa pergi ke rumah sakit," ucapnya.

"Aku tidak memiliki jadwal hari ini," ucapku malas.

"Kau bisa pergi ke rumah Tasya, bukankah sejak kita menikah kau belum menemuinya. Atau pergilah ke manapun kau mau. Aku harus pergi sekarang bunda akan memarahiku jika aku terlambat," ucapnya berlalu.

"Ah satu lagi, kita akan bertemu di sana, dan kau bisa membawa Tasya jika kau mau," ucapnya setelah itu benar-benar pergi meninggalkanku.

Apa yang harus aku lakukan di rumah seorang diri seperti ini. Aku akan mati kebosanan jika hanya

menunggunya hingga jam tujuh malam. Apakah aku mengikuti saran Anna pergi untuk menemui Tasya, ahh aku rasa itu bukan ide yang buruk.

"Haii," ucapku pada Tasya. Saat Tasya membukakan pintu untukku.

"Kau masih mengingatku," ucapnya dan meninggalkanku begitu saja.

"Apa yang kau katakan Tasya. Tentu saja aku masih mengingatmu dengan baik," ucapku.

"Benarkah, aku pikir kau sudah tidak mengingatku lagi. Aku pikir kau begitu menikmati pernikahanmu dengan gadis itu. Dan melupakan janjimu di awal," ucapnya, dengan wajah kesalnya.

"Apa yang kau katakan Tasya, aku tidak mungkin melakukan itu,"

"Orang bisa saja berubah Cakra, tidak terkecuali denganmu. Kau bisa saja mencintai gadis itu dan melupakanku," ucapnya.

"Apa yang kau katakan, aku hanya mencintaimu."

"Tapi aku tidak yakin Cakra," ucapnya apa yang terjadi dengannya kenapa dia berubah seperti ini.

"Kenapa kau tidak yakin, kenapa kau jadi seperti ini. Bukankah kau yang menyuruhku untuk menikah dengannya."

"Ya, aku yang meminta itu. Tapi aku tidak suka dengan kau yang berubah seperti ini." Ucapnya.

"Siapa yang berubah Tasya, aku tetap mencintaimu. Jika akhirnya seperti ini lalu kenapa kau memintaku menikah dengannya?"

"Aku memberikanmu pilihan Cakra, kau bisa melepaskanku dan menikah dengannya sesuai keinginan bundamu. Tapi bukankah kau yang memintaku untuk tetap bertahan. Bukankah kau yang menjajakanku akan sebuah

kebagian. Jadi apa salah jika aku melakukan semua ini. Aku hanya tidak ingin pada akhirnya kau mengingkari janjimu padaku Cakra."

"Aku tidak mengingkari janjiku padamu Tasya."

"Tapi pada kenyataannya kau seperti itu, ke mana kau sebulan ini. Bahkan kau tidak mengabariku sama sekali sejak kau menikah dengannya. tak taukah kau, aku begitu hancur saat aku harus menyaksikan orang yang aku cintai menikah dengan gadis lain. Tapi apa yang kau lakukan bahkan kau tidak datang menemuiku, atau setidaknya menelefonku untuk membuatku sedikit tenang. Kenapa Cakra, apakah karena kau bahagia dengan pernikahanmu dan kau sudah tidak mencintaiku lagi. Apakah itu yang kau sebut tidak berubah Cakra."

"Jangan berbicara seperti itu Tasya, kau tau pasti bagaimana perasaanku padamu," ucapku berusaha menenangkan Tasya.

"Mungkin aku tau pasti, tapi itu dulu dan sekarang bahkan aku tidak tau bagaimana perasaanmu padaku," ucapnya.

"Tentu saja sama."

"Aku rasa tidak, Cakra. Kau hidup bersama gadis itu, waktumu lebih banyak bersamanya dibandingkan denganku. Sedikit banyak kau akan terpengaruh dengannya, dengan perhatiannya yang diberikan padamu, terlebih gadis itu mencintaimu. Tentu itu sangat mudah baginya untuk merebut hatimu. Kau tau Cakra aku hanya tidak ingin wanita itu mengambil dirimu dariku. Aku tidak ingin sikap polosnya akan mempengaruhimu dan membuatmu meninggalkanku. Aku tidak ingin kau tergoda olehnya."

"Cukup Tasya, jangan berbicara seperti itu mengenai Anna, Anna tidak seperti apa yang kau pikirkan," ucapku.

"Lihatlah bahkan kini kau membelanya," ucapnya.

"Aku tidak membelanya, tapi pada kenyataannya memang tidak seperti itu."

"Lalu aku harus berpikir seperti apa, dia mencintaimu, dia juga menginginkanmu menjadi miliknya. Dan tidak menutup kemungkinan jika dia yang mempengaruhi bundamu untuk tidak menyukaiku, dan meminta bundamu untuk melakukan perjodohan sialan ini," ucapnya.

"Cukup Tasya, cukup. Bukankah sudah aku katakan jika Anna tidak seperti yang kau katakan. Kau tidak mengenal baik siapa dirinya. Jadi aku mohon jangan berbicara seperti itu tentangnya."

"Lihatlah, bagaimana dirimu sekarang. Kau mengatakan kau tidak berubah. Tapi apa yang kau lakukan sejak tadi, kau terus saja membelanya. Sadarkah kau Cakra kau menyakitiku dengan sikapmu seperti ini. Sadarkah kau, aku di sini terluka karena orang yang aku cintai menikah dengan orang lain."

"Lalu bagaimana dengannya, aku hanya menjadikannya sebagai alat agar aku bisa bersamamu, agar bunda berhenti menyakitimu. Tak taukah kau jika aku melakukan semua ini hanya untuk dirimu."

"Tapi setidaknya dia bisa bersamamu itu lebih dari cukup. Bukankah itu yang dia inginkan?"

"Dia pun tersakiti Tasya, dia harus hidup bersamaku dan meredam perasaannya padaku. Menjalani pernikahan bodoh ini yang pada akhirnya aku akan menceraikannya. Dia mungkin bisa memiliki waktu lebih bersamaku, dia mungkin bisa menjadikan aku miliknya saat ini. Tapi satu yang tidak bisa dia miliki, hatiku. Karena aku hanya mencintaimu. Tapi apa yang kau lakukan, disaat aku melakukan semuanya untukmu, disaat aku merasa tersakiti dan menyakitinya. Agar aku bisa hidup bersamamu. Kau malah meragukanku seakan

hanya kau yang tersakiti di sini." Ucapku padanya tak taukah dia jika aku harus menyakiti Anna berulang kali agar tetap bersamanya. Tak taukah dia betapa egoisnya aku yang hanya mementingkan perasanku tanpa memikirkan bagaimana perasaannya. Semua itu aku lakukan hanya untuknya. Tapi bagaimana bisa dia berbicara seperti itu tentang Anna. Dan meragukan cintaku padanya.

"Aku hanya takut Cakra, aku takut kehilanganmu. Dan Aku tidak ingin apa yang dialami mamahku terjadi padaku. Aku tidak mau itu terjadi."

"Itu tidak akan terjadi, aku rasa kau butuh menangkan pikiranmu. Lebih baik aku pergi. Aku akan menghubungimu nanti," ucapku padanya.

"Cakra..." Ucap Tasya mencoba menahanku.

"Percayalah, aku mencintaimu," ucapku setelah itu pergi meninggalkan apartemennya. Mengapa Tasya menjadi seperti ini, tidak biasanya dia begini.

PART 20

SMILE
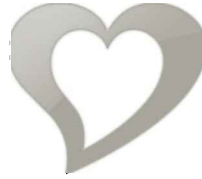
Aku tau apa yang dipikirkan Tasya mengapa dia berubah seperti ini. Apa yang dia takutkan, apa yang coba dia khawatirkan, pada kenyataannya aku tetap mencintainya, dan akan tetap seperti itu.

Lebih baik aku meninggalkannya, meninggalkan bukan dalam arti sesungguhnya, akan tetapi aku memberinya waktu untuk berpikir. Untuk merenungkan apa yang coba ia katakan padaku tadi.

Aku melirik jam tanganku, masih pukul dua siang. Apa yang harus aku lakukan saat ini.

"Kau di mana," tanyaku.

"Aku sedang makan siang, kenapa?"

"Di mana?"

"Di restoran Itali ada apa?"

"Aku akan ke sana."

"Tapi ak..." Belum sempat Anna menyelesaikan ucapannya aku sudah mematikan sambungan telefonku.

Kini aku berada di sebuah restoran italy, di mana Anna, bunda dan Jasmine menikmati makan siang mereka.

Aku melihat Anna dan Jasmine tengah menikmati makan Siangnya sedangkan bunda entahlah aku tidak tau di mana bunda.

"Haii."

"Hai dokter Cakra," ucap Jasmine menyambutku sedangkan Anna menatapku malas.

"Kalian sudah hampir selesai," tanyaku.

"Kita bukan hampir selesai, tapi kita memang sudah selesai sejak tadi, bahkan bunda pun sudah tidak ada di sini. Dan karena seseorang mau tak mau aku, ah maksudku aku dan Jasmine masih harus berada di sini," ucap Anna padaku.

"Apakah aku mengganggu acara kalian," tanyaku.

"Iya."

"Tidak," ucap Anna dan Jasmine bersamaan.

"Apa yang kau katakan Anna, tentu saja tidak. Ahh lebih baik aku menemani bunda dan kau Jasmine temani Dokter Cakra makan. Baru setelah itu kau dapat menyusulku dan bunda di salon," ucapnya.

"Baiklah aku pergi..." Ucapnya setelah itu meninggalkanku dan Anna.

"Apa yang kau lakukan, di sini," tanya Anna.

"Aku belum makan siang Anna."

"Jika kau lapar, kenapa tidak beli makan kenapa malah menemui aku di sini," tanya Anna padaku.

"Karena aku ingin makan siang bersamamu."

"Kenapa tidak makan siang bersama kekasihmu," ucapnya menatapku.

"Karena aku ingin makan siang bersama istriku."

"Jangan membuatku tertawa mendengar omong kosongmu Cakra."

"Aku bersungguh-sungguh Anna," sedangkan Anna hanya menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan.

"Kenapa...." Tanyaku.

"Bukankah kau katakan tadi lapar lalu kenapa tidak memesan makanan," tanya Anna padaku.

"Melihatmu aku sudah merasa kenyang," mendengar itu Anna beranjak pergi meninggalkanku. Akan tetapi segera aku tahan.

"Jangan pergi. Baiklah aku akan memesan, temani aku makan."

"Apa yang terjadi denganmu, apa kau dicampakkan kekasihmu," ucap Anna saat aku tengah menikmati makananku.

"Aku yang mencampakkannya," ucapku asal.

"Kau mencampakkannya, berhenti membual. Tidak mungkin kau mencampakkannya. Jika memang pada akhirnya kau mencampakkannya lalu untuk apa kau menikahiku dan menjalankan pernikahan bodoh ini." Ucapnya.

"Ya anggap saja, aku tengah mewujudkan impianmu yang ingin menikah denganku dan mendapatkan bagian dari diriku, yang nantinya akan hidup bersamamu," ucapku padanya. Sedangkan Anna hanya diam. Apa ada yang salah dengan ucapanku.

"Aku tau kau tidak mencintaiku, aku tau kau tidak menginginkanku. Tapi tidak masalah bukan jika aku meminta bagian dari dirimu, untuk aku miliki. Hanya itu yang aku inginkan darimu," ucap Anna padaku. Bahkan dia tidak menatapku sama sekali.

"Sebegitu rendahkah aku di matamu sebagai wanita Cakra. Kau anggap diriku apa, wanita yang memanfaatkan keadaanmu seperti itu. Dan hanya menginginkan bagian dirimu untuk aku miliki. Karena aku tidak bisa memilikimu. Apakah di matamu aku hanya wanita egois yang selalu memaksamu untuk mewujudkan apa yang aku inginkan. Kau yang menawarkan sebuah pernikahan untuk kepentinganmu, lalu apa salahnya jika aku meminta bagian darimu, karena aku tau pasti aku tidak bisa memilikimu seutuhnya." Ucapnya.

"Ann..." Anna hanya diam. Sial aku salah bicara lagi. Mengertilah Ann Maksud aku tidak seperti itu.

"Tidak usah meminta maaf. Atau melakukan apa pun, karena apa yang kau ucapkan benar. Aku tidak akan menyangkalnya," ucapnya beranjak pergi. Aku pun mengejarnya dan meletakan beberapa lembar uang untuk membayar makananku.

"Tunggu Ann, jangan seperti ini. Aku akan mengantarmu," Anna hanya diam dan mengikutiku.

"Kau marah padaku," tanyaku.

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku hanya lelah."

"Di mana bunda dan Jasmine, aku akan mengatarmu ke sana."

"Bawa aku pulang, aku lelah," ucapnya.

"Kau ingin pergi ke suatu tempat bersamaku," tanyaku.

"Terserah," Anna hanya memejamkan matanya.

Dan kini mobilku memasuki ke sebuah halaman yang cukup luas dengan beberapa anak berlarian ke sana kemari.

"Kita sudah sampai," ucapku dan saat Anna membuka matanya, Senyuman terukir di wajahnya dan setelah itu Anna turun dari mobil.

"Anna," ibu Sasa menyambut Anna lalu memeluknya.

"Ibu Sasa aku merindukanmu," balas Anna.

"Kau di sini juga, Cakra," ucap ibu Sasa saat melihatku.

"Iya ibu," ucapku. Dan setelah itu aku mendengar para Anak kecil memanggilku.

"Dokter Cakra," teriak mereka. Aku pun menyambut mereka. Sekilas aku melirik Anna yang terus saja tersenyum. Dia tidak pernah berubah, selalu seperti ini setiap datang ke tempat ini. Saat ini aku dan Anna berada di sebuah panti Asuhan. Saat SMP hingga SMA aku dan Anna sering datang ke sini. Untuk memberi bantuan dan bermain dengan anak-

anak di sini. Tapi itu tidak dilakukan saat Anna pergi, hanya aku yang sering berkunjung.

"Ke mana saja kau selama ini Anna," ucap ibu Sasa pada Anna.

"Saya kuliah di luar negeri Bu jadi jarang datang ke sini," ucap Anna.

"Pantas saja, beberapa tahun belakangan ini hanya Dokter Cakra sedangkan kau tidak pernah datang."

"Maafkan Anna Bu, karena jarang berkunjung. Tapi Anna berjanji akan lebih sering datang untuk berkunjung," ucap Anna dengan seorang bayi di dalam dekapannya. Kini pandangan ibu Sasa beralih padaku yang sedang bermain dengan beberapa anak.

"Jadi, apakah kau sudah menikah dokter Cakra. Bukankah terakhir kali kau datang ke sini kau katakan kau akan menikah," ucap ibu Sasa padaku.

"Iya Bu saya sudah menikah," ucapku.

"Benarkah, sama siapa, kok gak undang-undang ibu. Terus kenapa istrinya gak dibawa ke sini untuk dikenalin sama ibu," ucap ibu Sasa.

"Maaf Bu waktu itu bunda yang mengurus semuanya. Jika mengenai istri saya ibu sudah kenal baik, dan Cakra juga sudah membawa ke sini Bu," kini pandangan Bu Sasa beralih pada Anna yang tengah asik bermain dengan seorang bayi di pangkuannya.

"Nak Anna," ucap ibu padaku.

"Iya Bu," ucapku sedangkan Anna hanya tersenyum.

"Ahh kalo itu ibu gak heran jika pada akhirnya kalian menikah, orang kalian terlihat serasi dari dulu. Ya ibu gak kaget kalo istri kamu nak Anna," ucap ibu Sasa.

Cukup lama aku dan Anna berada di panti Asuhan ibu Sasa. Anna yang notabenenya sangat menyukai anak-anak

pun cukup senang bisa kembali mengunjungi panti Asuhan, bahkan sejak tadi dia terus saja tersenyum.

"Terimakasih Cakra," ucap Anna padaku saat di dalam perjalanan pulang.

"Untuk apa?"

"Karena membawaku kembali mengunjungi panti asuhan ibu Sasa," ucapnya tersenyum pada. Aku suka melihat Anna seperti ini. Sebenarnya aku memiliki banyak kesamaan dengannya. Banyak hal yang dapat aku lakukan dengannya tapi tidak dapat aku lakukan bersama Tasya.

Aku tidak pernah membawa Tasya ke panti asuhan, karena Tasya yang tidak begitu suka dengan keramaian dan juga Anak kecil. Maka aku tidak pernah membawanya.

Tapi Anna lihatlah bagaimana Anna berinteraksi dengan mereka. Dan aku menyukai itu.

PART 21
BEAUTIFUL

Aku begitu senang saat Cakra membawaku ke panti asuhan Bu Sasa. Cukup lama aku tidak mendatangi panti asuhan Ibu Sasa. Terakhir kali aku datang saat SMA, aku pergi ke sana bersama Cakra. Sebelum akhirnya aku memutuskan melanjutkan pendidikanku di Paris dan tidak pernah menginjakkan kakiku kembali ke sana hingga saat Cakra membawaku kembali mengunjungi panti asuhan Bu Sasa, tidak banyak yang berubah, semuanya tetap sama begitu pula dengan Bu Sasa. Hanya ada beberapa guratan halus di wajahnya yang menandakan semakin bertambah usianya.

Setelah pulang mengunjungi panti asuhan aku segara membersihkan tubuhku dan bersiap-siap. Mengingat acara Anniversary rumah sakit jam tujuh malam.

"Kau tidak bersiap-siap," ucapku saat melihat Cakra yang masih asyik membaringkan tubuhnya di atas kasur.

"Ini masih jam setengah enam Anna, masih banyak waktu. Lagi pula kita bukan bintang utama ataupun pemilik rumah sakit yang harus datang tepat waktu untuk memberikan sambutan," ucapnya malas.

"Apakah kau tidak tau bagaimana bunda, jika semuanya tidak berjalan sesuai yang dia inginkan. Dia akan mengungkitnya setiap waktu sampai dia merasa bosan. Jadi sebelum semua itu terjadi lebih baik kau cepat bersiap-siap," ucapku dan melanjutkan kegiatanku yang sempat tertunda.

Saat Cakra keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya, dan hanya menutupi bagian bawah tubuhnya saja. Dan beberapa air

yang menetes di rambutnya. Dan itu membuatku sedikit menahan napasku saat melihat roti sobek milik Cakra.

Sedangkan aku sudah selesai bersiap. Dengan dress berwarna merah dengan bagian punggung terbuka yang melekat pas di tubuhku. Dan rambutku aku biarkan terurai.

"Ada apa, apakah ada yang salah," ucapku pada Cakra. Saat aku mendapati Cakra yang menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan. Entah suka ataupun jijik aku tidak peduli.

"Apakah kau ingin aku merobek bajumu Anna," Cakra berjalan mendekat ke arahku.

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau berniat mencari pria lain di sana dengan memamerkan bagian belakang tubuhmu seperti ini, hemmm...." Ucap Cakra dengan mengusap bagian belakang punggungku yang terbuka.

"Apa yang kau lakukan Cakra," aku sedikit menjauhkan tubuhku dari Cakra.

"Cepat ganti baju sialan itu, jika tidak aku akan menahanmu di kamar ini. Karena aku tidak ingin melihat semua mata pria yang ada di sana, menatap lapar, menikmati punggung indahmu itu," ucapnya.

"Kau tidak bisa melakukan itu Cakra, dan aku tidak ingin mengganti gaunku."

"Berarti kau memilih pilihan kedua Anna," ucap Cakra lalu menarikku ke dalam pelukannya. Bahkan kini aku berada tepat di bawah tubuhnya. Apa yang dilakukan pria ini apakah dia sadar dengan kondisi tubuhnya saat ini. Melihat itu Secara refleks aku memalingkan wajahku. Karena aku tidak sanggup melihat wajah dan dada bidang milik Cakra yang terlihat emm... Sexy di mataku.

"Ada apa denganmu Anna, mengapa kau memalingkan wajahmu seperti ini," Cakra menarik wajahku untuk melihatnya lagi.

"Kenapa wajahmu jadi merah seperti ini Anna," mataku tidak fokus padanya. Menatap ke segala arah, karena aku tidak sanggup melihat pemandangan yang berada tepat di hadapanku saat ini. Memikirkannya saja aku sudah membuat wajahku memerah, dan ini aku melihatnya secara langsung. Semoga saja jantungku dapat bekerja dengan baik.

"Ann..." Ucap Cakra berbisik padaku. Bahkan aku bisa merasakan embusan napasnya di leherku.

"Cakra..." Ucapku parau.

"Hemmm," ucap Cakra bahkan kini aku bisa merasakan kecupan di leherku.

"Cak... Apa yang kau lakukan?"

"Cak..." Ucapku lagi karena Cakra tidak menjawab sibuk dengan aktivitasnya di leherku.

"Hemmm."

"Berhentilah Cak, kita akan terlambat," ucapku pada Cakra.

"Mereka bisa menunggu."

"Berhenti Cak, itu akan berbekas," ucapku berusaha menghentikan kegiatan Cakra.

"Itu yang aku harapkan agar kau tidak bisa menggunakan gaun sialan yang memamerkan tubuhmu," ucap Cakra padaku setelah selesai dengan aktivitasnya di leherku.

Dan benar saat aku melihatnya di cermin ada tanda merah di sekitar leherku.

"Apakah kau sudah gila, bagaimana bisa aku datang ke pesta dengan keadaan seperti ini. Di mana akal sehatmu Cakra?"

"Kau yang memberikan aku pilihan Anna," ucapnya yang masih berada di atas kasur.

"Aku tidak memberikan pilihan apa pun padamu. Dan ini, oh tuhan bagaimana cara aku menutupinya."

"Kau bisa menggunakan syal untuk menutupinya."

"Syal, dengan gaun pesta. Apakah kau sudah gila?"

"Atau lebih baik kita tidak usah datang ke pesta. Dan melanjutkan aktivitas kita yang sempat tertunda. Aku rasa itu lebih menarik dibandingkan, acara pesta yang membosankan itu," ucapnya dan kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Cepatlah bersiap-siap Cakra, kau hanya membuang buang waktumu dengan semua omong kosongmu itu," ucapku.

"Kita akan pergi," tanya Cakra.

"Tentu saja," apakah ucapanku kurang jelas untuknya.

"Dengan tanda itu, dan baju yang terbuka seperti itu. Kau tidak malu, bagaimana jika semua orang memperhatikanmu," ucap Cakra.

"Aku masih sanggup menahan malu, tapi tidak dengan omelan bunda," ucapku lalu masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaianku.

Aku rasa, dress ini bisa menutupi hasil karya Cakra di leherku. Apakah pria itu sudah gila, apakah harus memberikanku tanda seperti ini agar aku mengganti pakaianku.

"Itu lebih baik," ucap Cakra saat aku baru saja keluar dari kamar mandi. Sedangkan dia sudah terlihat rapi dengan tuxedo berwarna navy dan kemeja putih yang ia kenakan.

"Diamlah, kau tau aku harus bekerja dua kali untuk ini. Bahkan aku harus merubah makeupku agar sesuai dengan

gaun yang aku gunakan," ucapku yang merasa kesal pada Cakra.

"Kau akan terlihat cantik menggunakan apa pun Anna, bahkan tanpa makeup sekalipun kau terlihat cantik," ucap Cakra padaku. Lihatlah bagai mana cara pendusta ulung ini berbicara. Jika wanita lain mungkin akan tersipu malu, tapi aku merasa muak mendengar omong kosongnya.

"Berhentilah membual, aku tidak akan terpengaruh," ucapku yang kembali memfokuskan diriku pada kaca. Merapikan makeup dan rambutku.

"Aku bersungguh-sungguh Anna, kau terlihat Cantik," ucap Cakra yang memeluk tubuhku dari belakang.

"Hentikan Cakra, aku tidak mau mengulang makeupku lagi," ucapku saat Cakra memulai aksinya mengecupi pipiku.

"Kau yakin ingin tetap pergi, aku merasa kamar ini lebih nyaman," ucap Cakra yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Kita sudah terlambat Cakra," ucapku pada Cakra. Dan sedikit melonggarkan pelukannya pada tubuhku.

"Baiklah," akhirnya Cakra melepaskan pelukannya.

Terkadang aku berpikir, benarkah Cakra tidak menyukaiku. Benarkah Cakra tidak mencintaku. Terlebih saat melihat sikap Cakra yang seperti ini. Mengapa aku merasa Cakra menginginkanku, mengapa aku merasa Cakra pun memiliki perasaan yang sama denganku. Tapi bukankah semua ini adalah sesuatu hal yang mustahil. Karena hanya ada satu wanita yang Cakra sukai, dan jelas itu bukan diriku. Lalu apa yang aku harapkan...

Tapi... Apakah benar-benar tidak ada harapan sedikit pun untukku bersama Cakra. Meskipun itu hanya sebuah harapan... benarkah tidak ada....

PART 22

PARTY

Aku dan Cakra kini berada salah satu hotel milik ayah. Di mana acara Anniversary rumah sakit diadakan. Meskipun kedatanganku sedikit terlambat karena harus mengganti gaun dan makeupku untuk menutupi bercak merah yang Cakra ciptakan sebelum berangkat ke sini.

"Kenapa," tanya Cakra karena aku menatap kesal ke arahnya.

"Seharusnya aku terlihat berbeda malam ini tapi berkat kau dan bercak merah sialan ini aku harus memakai warna baju yang sama dengannya," pandanganku tertuju pada Jasmine yang baru saja memasuki hotel.

"Bahkan baju yang Jasmine gunakan lebih baik dari ini, sungguh beruntung Jasmine memiliki suami pengertian seperti Seka, yang membebaskan istrinya memakai pakaian yang ingin digunakan. Tidak seperti diriku," aku menatap tajam ke arah Cakra.

"Aku yakin Seka tidak mengetahui jika Jasmine menggunakan gaun itu untuk ke acara ini, jika tau dia tidak akan menatap ingin membunuh setiap pria yang menatap lapar ke arah Jasmine seperti itu," ucapnya sedangkan aku hanya diam karena merasa kesal dengannya.

"Rasanya aku ingin mencongkel mata-mata liar itu," ucap Seka kesal dengan Aldric di dalam dekapannya dan Jasmine di dalam pelukannya. Sedangkan matanya sejak tadi tidak pernah lepas menatap mata pria yang mencuri padang pada Jasmine.

"Kau tidak jadi memakai gaun merahmu," tanya Jasmine.

"Tidak jadi karena aku harus menutupi bercak merah sialan ini. Dan berakhir dengan gaun ini, oh tuhan haruskah kita seragam seperti ini." Ucapku kesal.

"Setidaknya gaun itu lebih baik Anna, dibandingkan dengan gaun sialan ini. Dan Cakra tidak perlu repot-repot mantap tajam mata pria yang menatap lapar tubuhmu. Lagi pula apa salahnya menggunakan warna yang senada dengan Jasmine," ucap Seka.

"Iya apa salahnya, ini tidak terlihat buruk," tambah Cakra.

"Tidak terlihat buruk, kau yakin lalu bagaimana dengan...."

"Kalian sudah datang," akhirnya orang yang aku maksud datang dengan menggunakan gaun yang memiliki warna yang sama denganku dan juga Jasmine.

"Ada apa dengan wajahmu Anna," ucap bunda yang memakai baju senada denganku dan Jasmine. Lihatlah bukankah ini terlalu mencolok hanya keluarga BENYAMINE yang menggunakan gaun berwarna putih, sedangkan yang lain, satu pun tidak ada yang menggunakannya. Tentu saja semua ini karena bunda yang melakukannya. Karena sejak tadi bunda terus memaksaku dan Jasmine menggunakan gaun berwarna putih. Agar terlihat seperti sebuah keluarga ucap bunda. Sebuah keluarga bunda bilang apakah selama ini kita bukan keluarga.

"Pada akhirnya kau memutuskan untuk menggunakan gaun ini juga sayang," ucap bunda membuatku semakin kesal.

"Ah bagaimana pestanya, bukankah ini terlihat sangat menakjubkan," ucap bunda.

"Apa bunda masih harus bertanya, tentu pesta ini tidak akan berjalan jika masih tidak sesuai dengan keinginan bunda," ucapku malas.

"Ayolah Anna, jangan seperti itu. Bunda tidak meminta macam-macam di pesta taun ini," ucap bunda.

"Apakah mengundang beberapa artis terkenal dalam negeri dan manca negara bukan termasuk hal macam-macam," ucapku. Aku tidak habis pikir bagaimana bunda melakukan semua ini ulang tahun rumah sakit diubahnya menjadi tempat konser artis-artis idolanya. Bahkan bunda mengundang Kpop Idol yang digandrungi remaja abad ini. Tidak terkecuali denganku dan juga Jasmine.

"Baiklah karena semua sudah berkumpul di sini, sekarang kita buka acara Anniversary Rumah sakit ini. Dengan penampilan dari tujuh Anak muda yang digandrungi anak remaja abad ini, bukan hanya remaja bahkan istri dari pemilik rumah sakit ini pun sangat menyukai mereka..." Ucap Mc. Di sambut teriakan para gadis-gadis yang menyebut dirinya ARMY. Sedangkan bunda tersenyum penuh bangga karena bisa menghadirkan mereka.

"Baiklah tidak perlu menunggu lama lagi, kita sambut mereka WALLCOME TOOOO BTS," ucap Mc acara ini. Aku mendengar terikan para ARMY tidak terkecuali bunda.

"Ayo kita lebih dekat ke panggung, mereka akan segera tampil, ahh My REPMON," ucap bunda mengajakku dan juga Jasmine.

"Sebentar, aku pergi," ucapku pada Cakra. Dan berlari mengejar bunda.

"Titip Aldric," ucap Jasmine menyusulku dan bunda.

"Seharusnya bunda menikahkan aku dengan salah satu dari mereka bukan dengan pria tak berperasaan seperti Cakra," ucapku saat tengah menikmati Performance BTS yang menyanyikan lagu DNA-nya.

"Jika bunda bisa bunda sudah melakukan itu, tapi apa boleh buat bunda sudah memiliki impian yang lebih indah

bersama Nisa," ucap bunda padaku setelah itu aku, bunda dan Jasmine hanyut dalam mini konser BTS yang dibuat bunda. Aku tidak tau rayuan apa yang dilakukan bunda sehingga ayah menyetujui ide gila bunda ini. Karena aku tau pasti Ayah harus merogoh kocek dalam-dalam untuk membayar mereka semua.

CAKRA pov

"Sepuluh atau bahkan dua puluh tahun ke depan kalian harus lebih kaya dari ayah, untuk memenuhi ide gila istri kalian." Ucap ayah yang entah sejak kapan berada di sampingku dan Seka. Lihatlah bukankah kita terlihat seperti tiga pria yang menyedihkan. Aku dan ayah yang memegang Tas wanita, sedangkan Seka. Jangan tanya lagi dia sangat jauh dari kata baik, tas wanita, Aldric di dalam dekapannya dengan susu botol di tangannya.

"Bagaimana bisa kalian menjalani semua ini," ucapku.

"Apa lagi jika bukan karena cinta, kau pikir aku sanggup melakukan semua ini. Lihatlah diriku... LIHATT, aku lebih terlihat seperti baby sister. Di bandingkan Hot DADDY," ucap Seka kesal.

"Percayalah, kau akan terbiasa menghadapi tingkah aneh mereka. Karena tanpa sadar kau akan melakukan apa pun yang mereka inginkan, hanya agar melihat mereka tersenyum. Dan pada akhirnya kau menganggap ini sesuatu hal yang wajar," ucap ayah.

"Begitukah," tanyaku.

"Tentu saja tidak, jika kau tidak mencintai istrimu. Kau akan menganggap apa yang mereka lakukan itu aneh dan kekanak-kanakan," ucap Seka.

Ya kekanak-kanakan, tidak tau umur. Itulah yang aku pikirkan saat ini. Bagaimana bisa mereka berteriak-teriak

seperti itu menyebut nama-nama manusia yang menari-nari di atas panggung, RAPMON, TAEHYUNG, JONGKOOK, apa bagusnya mereka. Jika dibandingkan denganku wajahku jauh lebih tampan dibandingkan dengan si Taehyung yang sering Anna sebut. Bahkan disaat dia tidur.

"Wahhh, bagaimana bisa bunda membuat mereka datang ke acara ini," ucap Anna pada bunda saat setelah mereka menikmati pria-pria itu.

"Bunda, berterimakasihlah pada ayah karena hal itu tidak akan terjadi jika ayah tidak menyetujuinya dan mengeluarkan uang yang besarnya bisa untuk membangun satu gedung layanan kesehatan di desa," ucap ayah.

"Apa yang kau ucapkan Alvero, bukankah kita sudah sepakat untuk tidak membahas ini. Apakah kau masih tidak ikhlas melakukan semua ini untukku. Haruskah aku mengembalikan uang yang telah kau keluarkan," ucap bunda pada ayah.

"Aku hanya bercanda," ucap ayah.

"Apa pun akan ayah lakukan, untuk membuat kalian bahagia," lanjut ayah.

"Ayah aku mencintaimu," ucap Anna yang tersenyum bahagia lalu memeluk ayah.

Tanpa sadar aku tersenyum saat melihat Anna tersenyum. Akhirnya aku bisa melihat Anna tersenyum. Karena selama Anna bersamaku aku tidak pernah melihatnya tersenyum. Karena hanya rasa sakit yang aku berikan untuknya.

PART 23

MINE

Pandanganku masih terus tertuju pada Anna yang sejak tadi terus saja tersenyum tanpa henti memamerkan lesung pipinya yang membuatnya terlihat semakin manis.

"Maafkan aku meninggalkanmu begitu saja," ucap Anna yang kini duduk tepat di sampingku.

"Apakah kau sudah selesai dengan pria-pria di atas panggung itu," bagaimana bisa dia meninggalkanku begitu saja dan memilih berteriak teriak memanggil nama mereka.

"Maafkan aku, aku begitu terkejut saat mc menyebut mereka. Aku tidak habis pikir bunda mendatangkan mereka. Padahal aku dan Jasmine berencana membeli tiket tour konser mereka awal taun depan," ucapnya penuh antusias.

"Kau berniat menonton konser mereka, bersama Jasmine," tanyaku tidak percaya dengan apa yang aku dengar.

"Ya... Ahh perlu aku tegaskan bukan hanya aku dan Jasmine tapi bunda juga," ucapnya dan memasukkan potongan kue ke dalam mulutnya.

"Bunda juga... Astaga ini tidak bisa dibiarkan ini sudah terlewat batas," ucapku.

"Apa yang kau katakan Cakra, itu suatu hal yang lumrah. Ingatlah bukan hanya bundaku saja yang tergila gila dengan mereka bundamu pun sama. Kau tentu tidak lupa bukan saat kita kecil dulu bundamu dan bundaku pernah pergi membawa kita untuk nonton konser Super Junior. Aku yang masih kecil waktu itu belum paham betapa tampannya, oppa-oppa itu. Andai saja aku bisa memilikinya satu."

"Apakah kau berniat selingkuh Anna," ucapku.

"Selingkuh, apa maksudmu."

"Akk," ucapanku terputus saat aku mendengar ayah berada di atas podium.

"Selamat malam. Maaf mengganggu aktivitas kalian sejenak. Pertama-tama terimakasih saya ucapkan untuk semua tamu undangan yang telah hadir. Terimakasih saya ucapkan untuk semua dokter dan pegawai rumah sakit BENYAMINE HOSPITAL. Tanpa kalian rumah sakit tidak akan bisa bertahan hingga detik ini." Ucap ayah yang disambut tepuk tangan seluruh tamu yang hadir di acara ini.

"Di acara Anniversary rumah sakit kali ini, saya begitu bahagia. Karena pada akhirnya keluarga Benyamine memiliki anggota baru lagi. Selamat datang kembali Jasmine ayah mencintaimu," ucap ayah pada Jasmine yang membalas ayah dengan senyuman.

"Dan selamat datang juga kepada menantu baruku Dokter RICHAT CAKRA DINATA, ayah harap kau bisa menjaga dan menyayangi putri kecil ayah. Ayah mencintaimu Anna," ucap ayah padaku dan Anna.

"I *love you too,* ayah," ucap Anna dengan mata berkaca-kaca. Entahlah aku tidak tau apa yang saat ini Anna pikirkan.

"Ahh, untuk merayakan semua ini bagaimana jika kita berdansa. Ariana maukah kau berdansa dengan suamimu yang tampan ini," ucap ayah setelah itu menghampiri bunda.

Alunan musik klasik, mulai memenuhi ruangan beberapa pasangan sudah memasuki lantai dansa. Tidak terkecuali aku dan Anna.

"Ingatlah apa yang dikatakan Ayah Anna, kau sudah memiliki suami. Jadi berhenti memuja pria berambut abu-abu itu," ucapku pada Anna.

"Apakah kau cemburu?"

"Aku cemburu, dengan mereka. Yang benar saja."

"Benarkah kau tak cemburu Cakra, ahh aku kecewa," ucap Anna yang menyandarkan tangannya pada leherku.

"Aku jauh lebih tampan. Dibandingkan mereka, Anna."

"Apakah kau bercanda, Taehyungku jauh lebih sempurna," lagi-lagi aku dibandingkan dengan pria berambut abu-abu itu.

"Sadarlah Anna, suamimu aku saat ini. Jadi jangan berharap pada lelaki yang tidak bisa kau miliki," ucapku dan menariknya semakin mendekat ke arahku.

"Apa bedanya dengan dirimu, aku pun tidak bisa memilikimu Cakra," lagi-lagi Anna menatapku dengan tatapan terluka.

"Tentu saja beda, setidaknya aku milikmu saat ini," lagi-lagi aku semakin mengeratkan pelukanku pada tubuh Anna.

"Dari segi apa Cakra, tidak ada satu pun yang aku miliki darimu Bahkan hatimu pun tidak bisa aku miliki."

"Setidaknya aku suamimu."

"Jangan buat aku tertawa dengan ucapanmu, kau tau pasti ini tidak akan selamanya. Dan pada akhirnya aku tidak mendapatkan apa pun, hatimu atau bahkan bagian darimu pun aku rasa tidak akan mendapatkannya," ucapnya.

"Apakah kau benar-benar ingin memiliki anak dariku Ann."

"Bukankah itu tujuanku menikah denganmu," ucapnya.

"Jika pada akhirnya kau hamil, lalu kita harus berpisah bagaimana Anna?"

"Itu sudah menjadi konsekuensi dari keputusanku yang ingin memiliki Anak darimu Cakra," ucapnya padaku.

"Baiklah, mari kita wujudkan apa yang menjadi keinginanmu," ucapku.

"Kau, yakin," aku hanya tersenyum mengiyakan ucapannya.

"Terimakasih Cakra, aku menyayangimu," ucapnya lalu memelukku.

"Menyayangiku, bukankah kau mencintaiku," ucapku pada Anna.

"Cihh... baiklah aku mencintaimu Cakra. Kali ini aku akan berbicara seperti itu. Karena kau memberikan apa yang aku inginkan," ucapnya lagi-lagi Anna tersenyum.

Kini aku dan Anna sudah kembali ke penthouseku. Setelah melakukan drama sialan yang diciptakan Seka untuk membuat Jasmine benar-benar kembali padanya.

"Apakah ada drama yang lebih menjijikkan lagi selain drama yang dimainkan Seka. Dan bodohnya aku ikut andil di dalamnya..."," ucap Anna yang sibuk membersihkan makeupnya.

"Jika kau sampai melakukan hal seperti itu. Aku akan benar-benar membunuhmu Cakra. Bagaimana bisa kalian membuat drama menjijikkan seperti itu. Tak taukah jika Jasmine begitu khawatir hingga dia melupakan penampilannya. Tapi kalian, astaga Cakra," ucapnya semakin kesal.

"Aku tidak akan melakukan itu Anna, aku tidak akan membuatmu khawatir dengan keadaanku," ucapku.

"Baguslah jika seperti itu," ucapnya lalu mendekat ke arahku bahkan saat ini Anna sudah berada di atas pangkuanku memainkan dasiku.

"Apa yang kau lakukan Anna..." Ucapku.

"Bukankah kau katakan tadi akan mewujudkan apa yang aku inginkan. Dan aku rasa ini waktu yang tepat," ucap Anna dan mendekatkan wajahnya padaku.

"Ann..." Ucapku berat menahan gejolak yang bahkan aku tidak tau apa.

"Hemmm."

"Kau yakin Anna," ucap lagi karena aku takut tidak bisa menghentikannya.

"Aku yakin Cakra, aku mencintaimu. Jadilah milikku. Aku mohon hanya untuk malam ini. Aku ingin memilikimu seutuhnya," ucapnya setelah itu Anna menciumku, aku pun membalasnya.

Aku harap apa yang aku lakukan saat ini adalah hal yang terbaik. Dan tidak akan mempersulitku di masa nanti. Aku hanya akan memberikan apa yang Anna inginkan, setelah itu seperti apa yang Anna katakan. Baik aku ataupun Anna akan menjalani hidup kita masing-masing.

PART 24
ANNA

Aku terbangun karena sinar sang mentari yang masuk melalui celah jendela. Sedangkan Anna masih tidur terlelap di dalam pelukanku.

Aku masih tidak menyangka aku melakukan semua ini bersama Anna. Benarkah aku melakukan semua ini hanya karena aku harus memenuhi kewajibanku kepada Anna, karena Anna bersedia menikah denganku. Benarkah hanya karena itu, tapi mengapa aku merasakan sesuatu hal yang lain.

Aku tatap wajah Anna, yang berada di dalam pelukanku. Ada apa denganku, apa yang salah dengan diriku, aku merasakan sesak dan penuh saat melihat wajahnya Anna. Bahkan tanpa sadar aku tersenyum.

Ada apa denganmu Cakra, mengapa kau menjadi seperti ini. Melihat wajahnya saja membuatmu begitu senang.

Benarkah selama ini aku tidak menyukai gadis ini, benarkah selama ini aku tidak sedikit pun terpengaruh karenanya. Tapi apa yang aku lakukan semalam, aku melakukannya tanpa ragu. Bahkan aku sama sekali memikirkan bagai mana perasaan Tasya jika Tasnya mengetahui semua ini.

Aku merasakan pergerakan di dalam pelukanku.

"Kau sudah bangun," ucapnya pelan bahkan nyaris tak terdengar. Anna sedikit menjauhkan tubuhnya dariku. Ada apa denganku mengapa aku merasa kehilangan saat Anna tidak berada di dalam jangkauanku.

"Bagaimana tidurmu, apakah nyenyak," ucapku sedangkan Anna hanya tersenyum malu setelah itu menyembunyikan wajahnya.

Sial, mengapa Anna terlihat begitu manis.

"Ada apa denganmu Anna," ucapku mendekat arahnya, ah tidak lebih tepatnya menariknya agar kembali pada posisi awalnya di dalam pelukanku. Lihatlah bagaimana tubuhku, bekerja sesuka hatinya.

"Ann...." Panggilku sedangkan Anna hanya diam, semakin menyembunyikan wajahnya yang memerah. Lihatlah bahkan telinganya bisa semerah ini, dan itu terjadi hanya saat Anna...

"Apakah kau malu Anna," ucapku menyadari perubahan sikap Anna. Lagi-lagi Anna menyembunyikan wajahnya di dadaku saat aku berusaha melihat wajahnya.

"Berhenti melakukan itu Anna, jika kau terus seperti itu, aku melakukan apa yang kita lakukan semalam," ucapku saat Anna terus bergerak. Dan membuatku kembali menginginkannya. Mendengar ucapanku Anna berhenti bergerak. Bahkan saat ini Anna sedikit menjauhkan wajahnya dari dadaku.

"Jadi kau benar-benar malu Anna," aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku.

"Oh Anna, lihatlah bagaimana merahnya wajahmu."

"Lepaskan Cakra, aku malu," ucapnya lembut oh tuhan lihatlah betapa manisnya istriku.

"Kau malu, bukankah kau yang memulai semuanya semalam," ucapku padanya membuat wajahnya semakin merah. Oh tuhan rasanya aku ingin mencium wajahnya.

"Jangan tampilkan wajah seperti ini pada pria lain Anna. Aku mohon," ucapku setelah itu aku mencium bibir Anna yang terlihat menggoda untuk aku cicipi.

"Apa yang kau lakukan Cakra, menyingkirlah aku ingin ke kamar mandi," ucap Anna aku pun melepaskannya. Saat dia akan beranjak dia kembali mendudukkan tubuhnya di atas kasur.

"Perlu bantuan Anna," ucapku padanya.

"Tidak Cakra, tetaplah pada posisimu. Jangan mendekat ke arahku," ucapnya berusaha menutupi tubuh bagian atasnya dengan selimut. Sedangkan aku hanya menatapnya, menikmati punggung indahnya. Apa yang kau pikirkan Cakra. Bagaimana bisa kau menginginkannya lagi hanya karena melihat punggung indahnya.

Aku segera bangun berjalan mendekat ke arahnya dan mengangkat tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan Cakra," ucapnya memukuli tubuhku.

"Diamlah jika kau terus bergerak, maka selimutmu akan terlepas dari tubuhmu." Ancamku dan seketika Anna diam. Aku pun membawanya masuk ke dalam kamar mandi mendudukkannya di atas closet

"Aku hanya ingin membantumu, aku tau kau masih kesulitan bergerak karena aktivitas kita semalam," ucapku setelah itu mengalirkan Air ke dalam bathup.

"Rose or Honey," ucapku.

"Hemm," ucap Anna bingung.

"Kau ingin menggunakan Aroma apa untuk mandimu. Rose or Honey," ucapku lagi.

"Ah, rose," ucapnya gugup oh tuhan bagaimana bisa aku baru menyadari jika Anna memiliki sisi seperti ini.

"Aku bisa sendiri Cakra, lebih baik kau keluar," ucapnya saat aku akan membantunya masuk ke dalam bathup.

"Ah baiklah, panggil aku jika kau membutuhkanku," ucapku setelah itu pergi meninggalkannya.

ANNA POV

Apakah aku sudah gila, bagaimana bisa aku melakukan semua ini bersama Cakra. Memintanya menjadi milikku seutuhnya, lalu pengakuan cintaku semalam. Oh tuhan bagaimana bisa aku menampakkan wajahku di hadapannya. Bagaimana jika Cakra semakin menganggapku wanita murahan, yang dengan mudahnya memberikan tubuhnya pada seorang pria.

"Apa ini Anna," aku berusaha menutupi tubuhku saat Cakra masuk secara tiba-tiba. Sedangkan aku tengah mengeringkan tubuhku.

"Tak bisakah kau mengetuk terlebih dahulu. Atau setidaknya menungguku selesai," ucapku.

"Aku tidak bisa menunggu lagi. Aku tidak peduli sekalipun kau masih di dalam Bathup, aku akan masuk dan menanyakan ini. Lagi pula apa yang berusaha kau tutupi aku sudah melihat semuanya," ucapnya padaku.

"Dasar sinting," aku pun meninggalkannya di dalam kamar mandi.

"Kau mau pergi ke mana Anna, kau harus menjelaskan semua ini," ucap Cakra padaku.

"Apa yang harus aku jelaskan," ucapku.

"Ini," Cakra menunjukkan sebuah foto. Di sana terdapat fotoku bersama Jasmine saat berada di salon kemarin.

"Lalu," ucapku mengembalikan Handphone milik Cakra.

"Sebenarnya apa yang kau lakukan kemarin Anna," ucapnya.

"Bukankah sudah aku katakan semuanya kepadamu."

"Lalu apa ini?"

"Itu foto saat aku dan Jasmine di salon."

"Kau di salon dengan pakaian seperti ini?"

"Itu salon khusus wanita Cakra, tidak ada pria yang melihatnya," ucapku berusaha sabar.

"Tapi sekarang semua pria melihatnya, bahkan aku pun melihatnya," ucapnya.

"Lalu apa masalahnya," ucapnya.

"Kau tanya apa masalahnya, jelas ini sangat bermasalah kau terlalu mengekspos tubuhmu Anna."

"Apa aku yang mengupload foto itu?"

"Bukan kau tapi Jasmine," ucapnya.

"Lalu mengapa kau marah padaku," ucapku yang merasa kesal padanya.

"Benar, aku seharusnya marah pada Jasmine bisa bisanya dia mengupload foto semacam ini. Ah atau sebaiknya aku menghubungi Seka, agar Seka tau bagaimana tingkah istrinya selama ini," ucap Cakra setelah itu Cakra benar-benar menelepon Seka, untuk sebuah masalah yang menurutku sangat tidak penting.

"Apakah kau sudah puas," ucapku saat setelah Cakra menyudahi teleponnya.

"Dengar Anna, aku tekankan padamu aku tidak suka kau berpakaian seperti itu," ucapnya.

"Kenapa," tanyaku.

"Kau masih tanya kenapa, tentu saja karena kau seorang wanita," ucapnya.

"Hanya itu?"

"Tentu saja apa lagi."

"Lalu apa masalahnya, Tasya juga sering berpakaian seperti ini bahkan terkadang lebih dari itu. Apakah kau juga melakukan hal yang sama seperti apa yang kau lakukan padaku," ucapku.

"Tidak ada hubungannya Anna," ucapnya.

"Tentu saja ada, kau katakan tadi karena aku seorang wanita. Bukankah Tasya pun wanita, terlebih dia wanita yang kau cintai."

"Saat ini kau yang menjadi objek pembicaraan Anna bukan Tasya atau pun wanita lain. Yang jadi masalah saat ini, aku yang tidak suka dengan caramu berpakaian. Hanya itu," ucapnya.

"Ya, tapi apa alasannya. Kau hanya mengatakan tidak suka, saat aku tanyakan alasannya, kau katakan hanya karena aku seorang wanita. Apakah kau yakin hanya karena itu. Jika hanya karena itu, mengapa hanya diriku yang kau protes, mengapa tidak semua wanita yang berpenampilan seperti diriku," ucapku.

"KARENA KAU ISTRIKU ANNA!" Ucap Cakra sedikit berteriak padaku. Bahkan kini Cakra berada tepat di hadapanku.

"Aku tidak suka apa menjadi milikiku, dinikmati oleh orang lain. Jadi aku mohon Anna selama kau menjadi istriku. Ubahlah gaya berbusanamu sedikit saja. Karena aku tidak suka melihatnya," ucap Cakra melembut padaku.

Dengan mudahnya dia mengklaimku sebagai miliknya dan membuatku agar sesuai dengan keinginannya. Lalu bagaimana denganku apakah aku boleh melakukan hal yang sama padanya.

PART 25
YES I'M JEALOUS
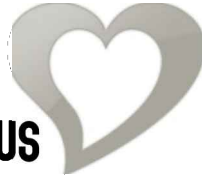
Pagi-pagi sekali aku sudah terbangun, dan kini aku tengah berada di dapur menyiapkan sarapan untuk Cakra.

"Kau sudah bangun," ucapku saat melihat Cakra berdiri di pintu penghubung antara dapur dan ruang tengah.

"Kenapa kau tidak membangunkanku," ucapnya lalu berjalan mendekat ke arahku.

"Aku bangun pagi sekali, karena tidak bisa tidur semalam. Jadi mana mungkin aku membangunkanmu sepagi itu," ucapku pada Cakra.

"Akhir-akhir ini kau rajin sekali memasak, ingin menjadi istri yang baik hemmm...." Ucap Cakra padaku.

"Kenapa kau tidak suka," ucapku dan memberikannya segelas air putih.

"Bukan begitu Anna, aku hanya takut aku akan merasa kecanduan. Saat kita berpisah nanti aku akan merasa kehilanganmu," ucapnya.

"Maka jangan ceraikan aku, jika kau takut kehilangan diriku. Itu suatu hal yang mudah bukan," ucapku lalu pergi meninggalkan Cakra untuk menghidangkan sarapan pagi di meja makan.

"Jangan tegang seperti itu, aku hanya bercanda," ucapku pada Cakra, lihatlah bagaimana perubahan sikap Cakra. Benar-benar mengecewakanku, seakan tidak ada harapan sedikit pun untukku bersamanya.

"Tasya, adalah wanita yang baik. Aku yakin dia bisa melakukan lebih dari yang aku lakukan, dan tentu kau tidak

akan pernah merasa kehilangan diriku. Karena aku tidak memiliki arti apa pun di sini." Ucapku menunjuk hatinya.

"Jangan berbicara seperti itu Anna, itu tidak benar," ucapnya.

"Lalu apa arti diriku bagimu," Cakra hanya diam.

"Sudahlah Cakra tanpa kau ucapkan, aku sudah tau apa arti diriku di hatimu. Ah lebih tepatnya aku tidak memiliki arti apa pun. Selain sahabat, teman atau hanya wanita yang terlalu mendamba dirimu," ucapku pada Cakra.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu tentangmu Anna," ucapnya.

"Makanlah, lalu bersiap. Bukankah kau katakan hari ini kau ada jadwal operasi," ucapku mengalihkan pembicaraan. Karena jika diteruskan pada akhirnya aku hanya mendapat rasa sakit.

"Apa kau juga akan pergi ke Cafe hari?"

"Iya akhir-akhir ini aku tidak pernah datang ke sana."

"Aku akan mengantarmu," ucapnya.

"Aku akan pergi siang nanti, tidak sepagi ini Cakra," ucapku dengan menikmati sarapan pagiku.

"Benarkah..." Ucapnya sedikit kecewa.

"Cafe buka mulai pukul sepuluh pagi. Jadi aku akan ke sana sedikit siang." Ucapku.

"Apakah kau tidak ingin ke rumah sakit," ucapnya.

"Tidak untuk apa, aku tidak sakit."

"Apakah saat orang pergi ke rumah sakit karena dia sakit. Tidak bukan," ucapku.

"Lalu untuk apa aku harus ke rumah sakit, aku tidak sakit dan aku tidak memiliki kepentingan apa pun di rumah sakit," ucapku sedangkan Cakra hanya diam, ah tidak lebih tepatnya merasa kesal padaku.

"Ada apa denganmu Cakra, ahh apakah kau sakit. Apakah kau memerlukan bantuanku untuk membawamu ke rumah sakit," ucapku mendekat ke arahnya untuk mengecek keadaannya.

"Lepaskan, aku baik-baik saja," ucapnya semakin kesal padaku.

"Sebenarnya ada apa denganmu, kau marah padaku akan sesuatu hal yang tidak aku tau pasti itu apa. Kau hanya menanyakan padaku, apakah aku tidak ingin pergi ke rumah sakit. Aku harus menjawab apa, karena pada kenyataannya aku tidak memiliki kepentingan apa pun di sana. Berbicaralah yang jelas, jika kau menginginkan sesuatu. Aku bukan cenayang yang bisa membaca apa pun yang ada di dalam pikiranmu, Cakra." Ucapku pada Cakra.

"Jadi katakanlah apa yang kau inginkan," ucapku pada akhirnya.

"Aku hanya ingin kau menemaniku ke rumah sakit, tapi aku rasa itu sudah tidak penting," ucapnya padaku.

"Kau ingin aku menemanimu, ke rumah sakit. Apakah aku tidak salah dengar." Ucapku berusaha membenarkan apa yang baru saja aku dengar.

"Ya, lalu apa masalahnya jika aku minta kau menemaniku di rumah sakit."

"Tidak ada yang salah. Hanya saja..."

"Apakah saat kau tidur semalam kepalamu tidak terbentur tempat tidur Cakra. Kau baik-baik saja bukan," ucapku sedikit khawatir. Karena perubahan sikap Cakra.

"Diamlah," ucapnya setelah itu Cakra meninggalkanku. Ada apa dengannya mengapa sikapnya berubah akhir-akhir ini.

Cakra pov

Aku sudah menebalkan wajahku, untuk memintanya menemaniku ke rumah sakit. Tapi apa yang dia katakan, dia tidak sakit ataupun memiliki kepentingan apa pun di rumah sakit. Begitulah kejamnya wanita, dia selalu menuntut pria untuk peka terhadap kaumnya. Tapi apa yang mereka lakukan. Bukankah mereka sama saja.

Aku menuruni tangga, setelah aku selesai bersiap. Dan aku melihatnya yang masih menikmati sarapan paginya. Lihatlah betapa egoisnya dia, bahkan dia tidak ada niatan sedikit pun untuk mengabulkan keinginanku. Atau setidaknya membujuk diriku.

"Kau sudah selesai bersiap," ucapnya berjalan mendekat ke arahku. Sedangkan aku hanya diam.

"Maafkan aku Cakra, aku bukannya tidak mengerti dirimu. Tapi aku masih harus menyelesaikan beberapa urusanku. Jadi aku tidak bisa menemanimu di rumah sakit," ucapnya sedangkan aku hanya diam. Lihatlah sebenarnya apa yang salah dengan diriku. Mengapa aku marah hanya karena Anna yang tidak bisa memenuhi keinginanku.

"Cak," ucapnya.

"Baiklah, tapi nanti siang kita harus makan siang bersama," ucapku pada akhirnya.

"Akan aku usahakan," ucapnya.

"Baiklah aku akan menelefonmu nanti, aku pergi." Ucapku.

"Hati-hati," ucapnya.

"Apakah masih ada pasien lagi," tanyaku pada suster.

"Tidak dok, itu yang terakhir," ucapnya.

"Baiklah jika seperti itu kau boleh istirahat."

Aku pun mengambil Handphoneku untuk menghubungi Anna. Beberapa kali aku mencoba menghubunginya, tapi hingga detik ini aku tidak mendapat jawaban darinya.

"Ke mana dia, kenapa dia tidak mengangkat telepon dariku."

Aku pun segera mengambil kunci mobilku dan pergi menuju Cafe Anna. Dan betapa terkejutnya aku saat aku memasuki Cafe Anna.

"Apakah ini yang kau sebut memiliki banyak urusan Anna," ucapku saat menemukan Anna tengah menikmati makan siangnya bersama seorang pria.

"Cakra," ucapnya sedikit terkejut saat melihatku.

"Apakah karena ini kau tidak mengangkat panggilanku Anna," ucapku.

"Lebih baik kita bicarakan masalah ini nanti Nico. Aku akan menghubungimu nanti," ucap Anna.

"Baiklah, aku rasa kau membutuhkan waktu bersama pria ini," ucap pria itu, sialan apa maksud tatapan pria itu padaku.

"Berhentilah menatap Cakra seperti itu. Dia tidak seperti apa yang ada dalam pikiranmu Nico," ucap Anna.

"Aku harap kau tidak menemui istriku lagi," ucapku.

"Lalu aku harus menemui siapa, dirimu," ucapnya tersenyum padaku.

"Kau..."

"Hentikan Cakra," ucap Anna lalu menarikku menuju ruangannya.

"Apa yang kau lakukan Cakra."

"Aku, seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Apa yang kau lakukan Anna. Kau sudah berjanji akan makan siang bersamaku, tapi saat aku menghubungimu kau sama sekali tidak mengangkat telefonku. Dan saat aku sampai di sini, apa yang aku dapatkan kau bersama pria itu," ucapku.

"Handphoneku berada di ruangan ini jadi aku tidak mendengarnya dan mengenai Nico di..."

"Aku tidak suka Anna, aku tidak suka kau bersamanya," ucapku.

"Kenapa, Cakra. Sebenarnya ada apa denganmu. Kau melarangku ini dan itu, kau melarangku untuk bertemu dengan Nico. Lalu setelah ini apa lagi, kau melarangku menikah dengan pria lain. Sebenarnya apa yang kau inginkan Cakra. Kenapa aku tidak boleh bersama Nico, berhentilah bersikap seakan akan kau cemburu padaku," ucap Anna padaku.

"Aku memang cemburu," shit, apa yang kau katakan Cakra.

"Apa?"

"Ya aku cemburu, jika itu bisa membuatmu tidak bertemu pria itu lagi," ucapku entahlah aku tidak tau apa yang aku ucapkan. Hanya saja aku benar-benar tidak suka melihat kedekatan Anna dengan pria itu.

PART 26

PARIS

Akhir pekan seperti ini, Cafe selalu ramai. Terlebih saat ini mendekati libur panjang.

"Kau masih sibuk," aku tetap melanjutkan pekerjaanku tanpa ada niatan sedikit pun untuk menjawab. Karena tanpa harus kujawab pun dia sudah tau. Aku sudah muak dengan sikap protektif Cakra, dia tidak mengizinkanku membawa mobil setiap paginya dia selalu mengantarku dan malamnya saat pulang kerja Cakra langsung menyusulku ke Cafe. Semua itu dia lakukan untuk meminimalisir pertemuanku dengan Nico. Perlu kalian tau ini bukan hanya meminimalisir akan tetapi membuatku benar-benar tidak bisa bertemu dengan Nico.

"Kau selesai jam berapa," ucapnya yang membaringkan tubuhnya di sofa. Sedangkan aku hanya menatapnya.

"Aku lapar Anna," lanjutnya.

"Nadia, datang ke ruanganku bawa menu Cafe saat menemui aku," ucapku saat menelefon Nadia.

"Apakah kau tidak ada pekerjaan lain Cakra?"

"Aku sudah tidak memiliki jadwal praktik di rumah sakit," ucapnya yang masih fokus dengan gadget di tangannya.

"Lalu mengapa kau ke sini. Mengapa kau tidak pulang?"

"Aku malas sendirian di rumah," ucapnya, pria ini benar-benar mau sampai kapan dia mengusik hidupku.

"Apakah kau lupa memiliki seorang kekasih, mengapa kau tidak pergi untuk menemuinya?"

"Aku sedang ingin bersama istriku saat ini," ucapnya sedangkan aku hanya menatap tajam ke arahnya.

"Kenapa, apakah ada yang salah dengan ucapanku. Ahh atau kau ingin aku pergi dari sini, agar kau bisa bertemu dengan si koko-koko itu kan. Bermimpilah, karena itu tidak akan pernah terjadi," ucapnya.

"Aku..."

"Permisi ibu," ucap Nadia.

"Masuklah, berikan padanya," ucapku.

"Apa maksudnya ini," ucap Cakra.

"Bukankah kau katakan tadi kau lapar, makanlah. Karena aku masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaanku." Ucapku.

"Bawa kembali," ucap Cakra pada Nadia.

"Apa maksudmu Cakra?"

"Ayo kita pulang, aku ingin makan masakan masakanmu bukan menu Cafemu."

"Aku masih harus bekerja Cakra."

"Kau bisa melanjutkannya di rumah."

"Aku malas membawa pekerjaan ke rumah," ucapku.

"Ayolah Anna, aku lapar. Aku hanya makan sandwich yang kau buatkan untuk makan siangku. Dan aku sengaja datang ke sini agar kita bisa pulang cepat."

"Mau ke mana," tanyanya saat melihatku menuju pintu keluar.

"Bukankah kau katakan tadi Kau lapar." Ucapku.

"Kita pulang."

"Tidak Cakra aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Tapi aku akan ke dapur memasakan sesuatu untukmu," ucapku lalu membuatkan makanan untuk Cakra. Dan tidak beberapa lama kau kembali dengan makanan yang aku bawa untuk Cakra.

"Makanlah, aku akan cepat menyelesaikan pekerjaanku," ucapku memberikan hidangan makan malam untuknya.

"Apakah ini kau yang masak," pria ini apakah dia benar-benar menguji kesabaranku.

"Jangan menatapku seperti itu, aku hanya bertanya," ucapnya lalu menikmati makan malamnya.

"Sekarang aku yakin jika ini masakanmu," ucapnya sedangkan aku tidak peduli dengan ocehannya.

"Apakah besok kau bisa libur," ucapnya.

"Kenapa," ucapku yang masih fokus dengan pekerjaanku.

"Besok aku akan pergi ke Paris," ucapnya.

"Baiklah, hati-hati," ucapku tanpa melihatnya.

"Hanya itu."

"Lalu aku harus apa, haruskah aku melarangmu pergi. Atau merengek agar aku mengajakku. Itu tidak mungkin aku lakukan Cakra."

"Kenapa tidak, mungkin aku bisa mempertimbangkannya."

"Jangan bercanda Cakra."

"Aku serius Anna, aku ingin kau ikut bersamaku," ucapnya.

"Untuk apa kau ke Paris," tanyaku.

"Ada pelatihan dokter," ucapnya.

"Bukankah itu berarti Tasya pun mengikutinya?"

"Apa kau gila, disaat ada Tasya kau ingin mengajakku pergi bersamamu, apakah kau ingin membuat perang dunia ketiga?"

"Tasya tidak mengikutinya," ucapnya.

"Kau yakin."

"Aku sudah memastikannya maka dari itu aku mengajakmu," ucapnya.

"Berapa hari."

"Tiga hari."

"Baiklah," ucapku pada akhirnya.

Aku memutuskan ikut bersamanya karena dekat-dekat ini aku juga berencana untuk pergi ke sana menemui Radit.

Saat ini aku dan Cakra telah sampai di Paris setelah menempuh perjalanan sekitar enam belas jam lebih.

"Kau lelah," ucapnya.

"Hemmm, aku ingin segera membersihkan tubuhku lalu tidur. Ayo sebaiknya kita segera ke apartemenku," ucapku.

"Kita ke hotel saja, karena pelatihannya dilakukan di hotel di mana aku menginap," ucap Cakra.

"Baiklah," ucapku pada akhirnya karena aku tidak memiliki tenaga yang tersisa.

"Tidak buruk, aku tidak percaya kau akan mendapatkan hotel bintang lima. Hanya dengan mengikuti pelatihan," ucapku pada Cakra.

"Apakah kau bercanda, pelatihan mana yang akan memberikan fasilitas sebaik ini."

"Jadi ini kau yang memesanya," ucapku.

"Tentu saja, aku tidak mungkin membiarkanmu tidur bertiga dengan teman sekamarku saat pelatihan," ucapnya.

"Tapi tidak harus di kamar ini, aku tau berapa uang yang harus dikeluarkan untuk menyewa kamar ini semalamnya," ucapku.

"Kau tidak perlu khawatir Anna, aku tidak akan jatuh miskin hanya karena menyewa kamar ini. Jika itu yang kau khawatirkan."

"Lihatlah betapa sombongnya dirimu," ucapku.

"Mandilah, setelah itu istirahat aku tau kau lelah," ucap Cakra padaku.

Setelah selesai membersihkan tubuhku aku memutuskan untuk langsung tidur. Dan saat aku mulai terlelap, aku merasakan sebuah tangan memeluk erat tubuhku.

"Cak," ucapku.

"Huusst.... tidurlah aku tau kau lelah," ucapnya. Aku yang merasa sangat lelah malas untuk berdebat dan membiarkan Cakra yang memeluk tubuhku.

Pagi-pagi sekali aku mendengar ada seseorang yang memencet bel kamar. Apakah Cakra memanggil layanan hotel. Tapi kenapa sepagi ini.

"Cak," ucapku berusaha membangunkannya.

"Hemmm..." Ucapnya dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Apakah kau memanggil layanan kamar," tanyaku.

"Tidak tapi aku siap melayanimu."

"Aku tidak bercanda, bangunlah sejak tadi bel itu terus berbunyi."

"Biarkan saja."

"Cak, mungkin saja dari panitia penyelenggara."

"Itu tidak mungkin, ini masih terlalu pagi," ucapnya dengan menciumi tengkukku.

"Bangunlah Cakra, mungkin saja itu penting," ucapku.

"Baiklah, baiklah aku akan bangun." Ucapnya beranjak menuju pintu, sedangkan aku pergi menuju kamar mandi.

"Aku sangat merindukan kamu Cakra," samar-samar aku bisa mendengar suar seorang gadis.

"Aku mencarimu semalam, tapi aku tidak menemukanmu. Hingga aku bertanya kepada panitia penyelenggara dan memberitahuku kamar hotelmu. Aku tidak menyangka kau memesan hotel sebagus ini. Kau memesan ini apakah agar kita bisa berduaan," ucap wanita itu siapa dia.

"Siapa Cakra," ucapku.

"Kau," ucap wanita itu. Yang tak lain adalah Tasya.

"Kau membawanya Cakra, dan kau memesan kamar sebaik ini bukan untukku tapi untuk wanita itu. Apa yang kau

pikirkan Cakra, Bahkan kau tidak menghubungiku sama sekali, kau jahat Cakra, aku membencimu," ucap Tasya setelah itu pergi meninggalkan kamar ini.

"Kejarlah, sebelum Tasya semakin membencimu," ucapku.

"Ann..."

"Pergilah Cakra. Dia lebih membutuhkanmu," ucapku dan kembali merebahkan tubuhku di atas kasur.

Bagaimana bisa Cakra melakukan ini padaku, bukankah dia katakan jika Tasya tidak ikut pelatihan ini. Lalu apa semua ini, lihatlah bagaimana diriku saat ini, aku terlihat seperti wanita yang tengah berselingkuh dengan suami orang.

PART 21
HURT

Aku begitu terkejut saat mendapati Tasya berada di depan kamar hotelku dan Anna. Apa yang Tasya lakukan di sini, bukankah sebelumnya Tasya katakan jika dia tidak bisa mengikuti acara pelatihan.

"Ann..." Ucapku.

"Pergilah Cakra, Tasya lebih membutuhkanmu," ucap Anna, lagi-lagi aku menyakitinya. Dan kini bukan hanya Anna tapi juga Tasya. Aku pun berusaha mengejar Tasya, mungkin Anna bisa mengerti tapi tidak dengannya.

"Tasya," panggilku.

"Tasya, aku mohon dengarkan aku dulu," ucapku.

"Apa lagi Cakra, bisa bisanya kau melakukan semua ini padaku," ucap Tasya.

"Aku tidak tau jika kau akan mengikuti pelatihan ini. Bukankah sebelumnya kau katakan tidak bisa ikut," ucapku

"Lalu kenapa jika aku ikut atau pun tidak, kau tetap tidak bisa melakukan semua ini Cakra. Kau menipuku, kau tidak jujur padaku. Sadarkah kau lebih mementingkan dirinya dibandingkan diriku, sebenarnya siapa wanita yang kau cintai Cakra, aku apa gadis itu," ucap Tasya.

"Tasya," ucapku.

"Ahh, atau kau berniat berbulan madu bersamanya. Apakah kau sudah mulai mencintai gadis itu."

"Apa yang kau katakan Anna."

"Anna, Anna lihatlah bagaimana dirimu Cakra. Bahkan pikiranmu terisi penuh dengan gadis itu. Untuk apa kau

mengejarku jika hanya gadis itu yang ada dalam pikiranmu," ucap Tasya.

"Maafkan aku Tasya, aku tidak bermaksud seperti itu. Tenanglah Tasya jangan seperti ini sebaiknya kita bicarakan ini di dalam." Ucapku.

"Di dalam bersama istrimu, tidak Cakra terimakasih. Aku tidak mau jika harus berada di tempat yang sama dengannya.","

"Sya...." Ucapku.

"Tidak Cakra lebih baik aku kembali ke kamarku. Aku kan menjemputmu nanti. Bersiaplah," ucapnya.

"Baiklah, aku kan menunggumu," ucapku setelah itu kembali menuju kamarku.

Saat sampai kamar aku mendapati Anna yang masih membaringkan tubuhnya di atas kasur. Aku berjalan mendekat ke arahnya.

Maafkan aku Anna, lagi-lagi tanpa sadar aku menyakitimu. Ucapku dalam hati.

"Cakra," ucapnya.

"Apakah aku mengganggumu," ucapku pada Anna.

"Tidak, bagaimana dengan Tasya. Apakah dia baik-baik saja," ucap Anna.

Gadis ini mengapa dia masih memikirkan orang lain sedangkan dia juga tidak dalam keadaan baik-baik saja.

"Cak, bagaimana dengan Tasya. Dia tidak salah paham bukan." Ucap Anna padaku.

"Dia baik-baik saja," ucapku pada akhirnya.

"Cak."

"Hemmm...."

"Apa sebaiknya aku pindah ke apartemen saja. Agar kau dan Tasya lebih leluasa di sini," ucap Anna.

"Apa yang kau katakan Anna, kau tetap di sini bersamaku," ucapku.

"Tapi..."

"Tidak ada bantahan Anna," ucapku. Sedangkan Anna hanya diam.

"Ann, maafkan aku," ucapku.

"Tidak masalah, aku tau suatu saat ini pasti akan terjadi. Jadi tidak perlu meminta maaf ataupun merasa bersalah." Ucap Anna padaku.

"Lebih baik kau bersiap, kau akan terlambat mengikuti pelatihan," ucap Anna. Aku pun bergegas ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

Anna pov

Akhirnya hari itu datang juga. Hari di mana aku bertemu dengan Tasya, lihatlah bagaimana menyediakannya diriku saat ini. Jika seperti ini jadiannya, lalu untuk apa aku mengikuti kemauan Cakra untuk datang ke tempat ini.

Lagi-lagi aku mendengar suara bel berbunyi. Siapa lagi, tak bisakah pagiku tenang hari ini.

"Di mana Cakra," ucap Tasya saat aku baru membuka pintu.

"Cakra tengah bersiap, masuklah," ucapku.

"Aku tidak perlu meminta ijin darimu untuk masuk ke kamar ini, karena pada dasarnya kamar ini milikku bersama Cakra. Bukan dirimu," ucap Tasya padaku.

"Apa maksudmu?"

"Tentu kau tau pasti apa yang aku maksud Anna, seharusnya aku yang bersama Cakra di kamar ini bukan dirimu. Kau hanya pengganti Anna karena sebelumnya aku membatalkan kepergianku. Aku mohon Anna bersikaplah sesuai perjanjian. Aku tau bagaimana perasaanmu terhadap

Cakra. Tapi aku mohon, mengertilah posisiku juga," ucap Tasya.

Mengerti perasaannya, lalu apa yang aku lakukan selama ini. Bukankah di sini aku yang lebih banyak berkorban. Bukankah di sini aku yang lebih banyak tersakiti. Lalu bagian mana dari diriku yang tidak mengerti perasaannya.

"Aku sudah melakukan itu."

"Bagian mana yang sudah kau lakukan Anna, apa tidur di hotel yang sama dengan kekasihku, seperti itu." Ucap Tasya, apa yang salah aku tidur bersamanya, bukankah secara hukum aku yang lebih berhak dibandingkan dengan dirinya.

"Perlu kau tau Tasya aku tidak ada niatan sedikit pun merebut kekasihmu. Bukankah di sini kekasihmu yang memaksaku untuk menikah denganku, dan kau pun tau pasti untuk apa aku dan Cakra melakukan semua ini," ucapku.

"Tapi bukankah kau menikmati semua ini Anna, seharusnya kau sadar di mana posisimu Anna," ucap Tasnya padaku.

"Sejauh ini, aku sudah melakukannya. Aku pikir saat ini giliranmu yang seharusnya paham di mana posisimu."

"Kau..."

"Tasya kau sudah di sini." Ucap Cakra yang entah sejak kapan berada di sini.

"Kau sudah selesai, sebaiknya kita pergi sekarang," ucapnya yang langsung memeluk Cakra.

"Sebentar Tasya," ucap Cakra melepas pelukan Tasya di lengannya.

"Aku pergi dulu, jaga dirimu baik-baik. Hubungi aku jika kau membutuhkanku," ucap Cakra padaku.

"Pergilah Cakra jangan pedulikan aku, aku tidak membutuhkanmu," ucapku pada Cakra.

"Jangan berbicara seperti ini Anna."

"Pergilah Cakra, aku tidak ingin kekasihmu semakin menganggapku yang tidak-tidak," ucapku yang muak dengan sikap Cakra maupun kekasihnya.

"Baiklah aku pergi," ucap Cakra yang memelukku, tapi aku segera menghindar. Akhir-akhir ini Cakra selalu memelukku saat Cakra akan pergi. Tapi untuk saat ini haruskah dia melakukan itu di depan Tasya.

"Pergilah," ucapku setalah itu aku pergi meninggalkan sepasang kekasih itu.

Saat aku memastikan Cakra sudah pergi. Aku segera mengemasi pakaianku ke dalam koper. Aku tidak sudi jika harus berada di tempat ini. Lebih baik aku tinggal di apartemen milikku.

"Apa yang sedang kau lakukan Anna," ucap Cakra padaku. Aku sedikit terkejut saat Cakra masuk ke dalam kamar. Aku berusaha cuek tidak memperdulikan ucapannya.

"Anna," ucapnya lagi.

"Apakah kau tidak mendengarku, apa yang kau lakukan Anna," ucap Cakra sedikit berteriak padaku.

"Seharusnya aku yang mengatakan itu padamu, apa yang kau lakukan Cakra. Bukankah kau yang mengatakan jika Tasya tidak ikut dalam pelatihan. Bukankah kau sudah memastikannya. Lalu apa ini, apa Cakra. Kau membuatku terlihat redah di hadapannya." Ucapku pada Cakra.

"Maafkan aku Anna, aku pun tidak tau jika Tasya menyusul untuk mengikuti pelatihan." Ucap Cakra.

"Aku tidak peduli, dengan omong kosongmu," ucapku lalu segera aku angkat koperku dan meninggalkan Cakra.

"Anna, dengarkan aku."

"Lepaskan Cakra."

"Kau mau pergi ke mana."

"Ke manapun asal tidak berada di ruang lingkup yang sama bersama kekasihmu," ucapku.

"Anna...."

"Cakra," ucap Tasya sedangkan aku hanya menatapnya. Apakah, kau puas sekarang karena aku sudah mengikuti apa yang dia inginkan.

"Anna," ucap Cakra yang tetap berusaha menahanku.

"Urusi saja kekasihmu Cakra, aku akan baik-baik saja di negara ini tanpa dirimu, tapi tidak dengan gadismu," ucapku setelah itu aku benar-benar meninggalkan Cakra.

Mengapa Cakra selalu menempatkanku pada posisi sulit seperti ini. Belum cukupkah penderitaan yang dia berikan selama ini.

PART 28
PLEASE ANNA...
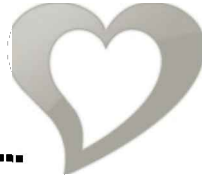
Mengapa semuanya menjadi kacau seperti ini. Niatku membawa Anna bersamaku agar hubunganku dan Anna semakin baik. Karena selama ini aku hanya membuat Anna dalam kesulitan, aku berharap dengan membawa Anna dapat sedikit membuat hubungan aku dan Anna semakin baik. Dan rencanaku membawa Anna pergi bersamaku tentu sudah aku pertimbangkan baik-baik. Bahkan aku sudah memastikan jika Tasya tidak ikut dalam pelatihan ini. Karena beberapa hari sebelum keberangkatan, Tasya mengatakan jika dia tidak bisa ikut. Karena ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan di Indonesia.

Dan pagi ini aku benar-benar terkejut saat menemukan Tasya berada di depan pintu Hotelku. Terlebih saat melihat tatapan kecewa Anna. Lagi-lagi tanpa sengaja aku menyakitinya.

"Sebentar aku harus kembali ke kamar, ada beberapa berkas yang tertinggal," ucapku pada Tasya. Saat baru saja aku meninggalkan kamar Hotel untuk melakukan pelatihan. Dan betapa terkejutnya diriku saat melihat Anna yang tengah mengemasi barang-barangnya ke dalam koper.

"Anna."

"Apakah kau tidak mendengarku, apa yang kau lakukan Anna," ucapku sedikit berteriak karena sejak tadi aku memanggilnya Anna sama sekali tidak merespon ucapanku.

"Seharusnya aku yang mengatakan itu padamu Cakra, apa yang kau lakukan. Bukankah kau yang mengatakan jika Tasya tidak ikut dalam pelatihan ini. Bukankah kau sudah

memastikan semuanya. Lalu apa ini, apa Cakra. Kau membuatku terlihat redah di hadapannya." Ucap Anna, aku tau Anna marah dan kecewa dengan situasi ini. Sungguh Anna, aku tidak sengaja melakukan semua ini, karena semua ini di luar rencanaku.

"Maafkan aku Anna, aku pun tidak tau jika Tasya menyusul untuk mengikuti pelatihan ini." Ucapku pada akhirnya.

"Aku tidak peduli, dengan omong kosongmu," ucap Anna, Anna lalu mengangkat kopernya dan meninggalkanmu.

"Anna, dengarkan aku," ucapku berusaha menahan kepergiannya.

"Lepaskan Cakra..."

"Kau mau pergi ke mana."

"Ke manapun asal tidak berada di ruang lingkup yang sama bersama kekasihmu itu," ucap Anna tanpa melihatku.

"Anna...." Lagi-lagi aku berusaha menahannya.

"Cakra," ucap Tasya yang juga menahanku saat aku berusaha menahan kepergian Anna.

"Anna," ucapku yang tetap berusaha menahan kepergian Anna.

"Urusi saja kekasihmu Cakra, aku akan baik-baik saja di negara ini tanpa dirimu, tapi tidak dengan gadismu," ucapnya setelah itu Anna benar-benar meninggalkanku.

"Anna..."

"Cukup Cakra, hentikan semua ini." Ucap Tasya padaku.

"Apa yang kau katakan Tasya," ucapku padanya.

"Biarkan dia pergi, lagi pula dia cukup dewasa untuk berada di Negara ini."

"Membiarkan dia sendiri, di negara ini dengan keadaan dia yang seperti ini. Apakah kau sudah gila Tasya. Mengapa

kau menjadi egois seperti ini," ucapku pada Tasya. Aku tidak pernah menyangka Tasya akan berbicara seperti ini.

"Aku bisa seperti ini karena dirimu Cakra, kau yang membuatku menjadi egois. Karena kau lebih memikirkan Gadis itu dibandingkan diriku." Ucap Tasya padaku.

"Mengertilah Tasya, mengertilah keadaanku. Aku mohon Tasya, semua ini hanya sementara, tidak bisakah kau menunggu. Berhenti membuatnya semakin tersakiti dengan sikapmu." Ucapku pada Tasya.

"Apa hanya dia yang tersakiti Cakra, aku pun begitu. Di sini bukan hanya gadis itu yang membutuhkanmu tapi juga diriku. Aku membutuhkanmu Cakra."

"Aku tau, tapi kali ini aku harus menemuinya Tasya, aku tidak bisa membiarkannya pergi dalam keadaan marah seperti itu."

"Tidak Cakra, kau tidak boleh pergi menemuinya "

"Berhentilah bersikap egois, Tasnya. Semua ini aku lakukan untukmu. Bahkan bukan hanya aku tapi juga Anna, bisakah sedikit saja mengerti akan dirinya. Seperti dia mengerti dirimu."

"Aku sudah mengerti dirinya, bahkan aku sudah meminjamkan kekasihku untuknya. Apakah semua itu tidak cukup untuknya."

"Meminjamkan, sebenarnya kau anggap aku apa Tasya. Apakah kau pikir aku barang hah. Yang bisa kau pinjamkan. Lalu apa setelah ini kau akan membuangku setelah kau bosan," ucapku bagaimana bisa Tasya berbicara seperti itu.

"Bukan seperti itu Cakra, aku hanya tidak ingin kau terlalu dekat dengannya. Aku takut kau akan terpengaruh dengannya dan berakhir kau meninggalkanku. Aku tidak mau Cakra. Aku mohon Cakra."

"Aku muak membahas hal ini berulang-ulang Tasya, berapa kali aku katakan aku tidak akan melakukan itu. Hanya kau yang aku cintai. Tapi untuk saat ini aku mohon mengertilah diriku, aku yang membawanya ke sini, dan aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja," ucapku.

"Aku harap kau bisa mengerti, demi kita," ucapku setelah itu aku pergi untuk mencari Anna.

"Cakra," aku tidak memperdulikan teriakan Tasya. Hanya Anna yang aku pikirkan, aku takut terjadi sesuatu padanya. Terlebih Anna dalam kondisi tidak baik saat dia pergi.

Aku mencoba menghubungi Anna, berharap Anna mau mengangkat Teleponku dan memberitahuku di mana keberadaannya. Akan Tapi usahaku nihil Anna mematikan Handphonenya.

Lalu aku coba untuk menghubungi Seka untuk menanyakan di mana apartemen Anna. Aku harap bisa menemukannya di sana. Setelah mendapatkannya aku pun bergegas menuju apartemennya.

Kini aku berada tepat di hadapan pintu apartemen Anna. Sejak tadi aku menekan bel rumahnya akan tetapi tidak mendapatkan Jawaban darinya.

Ke mana kau Anna, aku mohon jangan membuatku khawatir seperti ini.

"Anna," ucapku saat melihat Anna baru saja keluar dari lift. Ternyata dia baru saja sampai Apartemen ini.

"Anna," ucapku berjalan mendekatinya.

"Anna, aku mohon jangan seperti ini," ucapku.

"Anna, aku mohon dengarkan penjelasanku dulu," ucapku akan tetapi lagi-lagi Anna tidak menjawabku.

"Ann..."

"Pergilah," ucapnya setelah itu Anna masuk ke dalam Apartemennya. Dan kembali menutup pintu apartemennya.

"Please Ann..." Ucapku.

"Ann."

"ANNASTASYA!" ucapku.

"DENGAR ANNA, AKU AKAN TETAP BERDA DI SINI SAMPAI KAU MEMBUKA PINTU INI!" teriakku berharap Anna akan mendengarku. Akan tetapi lagi-lagi aku tidak mendapat respon darinya.

"Ann... Aku mohon. Jangan seperti ini Ann... Aku mohon dengarkan Aku."

"Ann..."

Oh tuhan, Apa yang harus aku lakukan agar Anna mau mendengarkanku, dan kembali padaku.

PART 29

TIRED

Saat aku baru sampai di apartemen, aku mendapati Cakra di sana. Untuk apa dia datang ke sini masih belum cukupkah dia menyakitiku, dan sekarang untuk apa lagi ia datang ke sini.

"Anna," ucapnya saat melihatku yang baru saja keluar dari lift.

"Anna," ucapnya berjalan mendekat ke arahku.

"Anna, aku mohon jangan seperti ini," ucapnya memelas.

"Anna, aku mohon dengarkan penjelasanku dulu," akan tetapi lagi-lagi Aku tidak menjawabnya.

"Ann..."

"Pergilah," ucapku pada akhirnya saat aku berada di depan pintu, setelah masuk ke dalam Apartemen aku kembali menutup pintu apartemennya.

"Please Ann..." Ucapnya aku masih dapat mendengar suaranya.

"Ann,"

"ANNASTASYA!" ucapnya.

"DENGAR ANNA, AKU AKAN TETAP BERDA DI SINI SAMPAI KAU MEMBUKA PINTU INI!" teriaknya berharap aku masih dapat dengarnya. Karena kini aku dan Cakra hanya terhalang pintu yang memisahkan.

"Ann... Aku mohon. Jangan seperti ini Ann... Aku mohon dengarkan aku," harus sampai kapan aku mendengarkanmu, hingga sampai saat ini sudah aku lakukan. Mendengarkan semua ucapanmu bahkan semua kebohonganmu pun sudah aku dengar dengan sangat baik. Dan kini aku lelah Cakra, aku

muak. Harus sampai kapan aku mendengar itu semua, mendengar kata maafmu yang pada akhirnya kau akan menyakitiku lagi dan lagi.

"Ann..." Aku pun meninggalkannya, sendiri terserah dia mau menunggu hingga malam ataupun besok. Aku tidak peduli. Aku lelah, benar benar-benar lelah dengan semua ini.

Setelah selesai membersihkan tubuhku aku putuskan untuk tidur. hingga tidurku terganggu saat seseorang menelefonku.

"Halo."

"Di mana kau Anna," ucapnya di seberang telepon.

"Di apartemen."

"Kau katakan kau ada di Paris, kau ingin aku mengunjungimu," ucapnya.

"Tidak jangan ke sini, lebih baik kita bertemu di luar," ucapku pada Radit.

"Kapan, aku sudah sangat merindumu Ann..." Ucapnya.

"Itu terdengar menjijikkan Radit, aku akan menghubungimu nanti saat aku sudah bersiap," ucapku setelah itu aku memutuskan sambungan telefonku dengan Radit.

Mungkin lebih baik aku keluar, daripada aku mengunci diriku di apartemen ini, akan terlihat seperti istri yang dicampakkan suaminya.

Awalnya aku sedikit ragu saat akan membuka pintu apartemen. Aku takut Cakra akan memaksaku untuk bersamanya atau lebih parahnya dia akan mencegahku untuk pergi. Tapi semua itu hanya imajinasiku. Saat aku tidak menemukan satu orang pun di sana.

Menungguku, sampai aku membuka pintu ini. Lihatlah bahkan ini belum enam jam saat terakhir dia mengatakan itu.

"Benar-benar tidak bisa dipercaya," ucapku setelah itu pergi meninggalkan apartemen untuk menemui Radit.

"Anna," panggil Radit yang tengah menikmati coffenya. Saat aku baru saja memasuki Cafe.

"Sudah lama menunggu," ucapku.

"Begitulah," ucapnya.

"Kau...."

"Tidak aku hanya bercanda, aku baru saja datang," ucapnya.

"Dan memesan kopi duluan, oh ayolah Radit."

"Aku haus, Anna. Aku pikir kau akan lama. Maka dari itu aku memesan terlebih dulu. Pesanlah sesuatu, dan karena kau terlambat maka kau yang harus membayarnya."

"Lihatlah, apa yang kau bicarakan. Aku harus membayar makananku bahkan minumanmu saat kini aku bersama pemilik Cafe ini. Kau tidak akan jatuh miskin hanya karna memberi makan untukku Radit," ucapku.

"Kenapa kau sensitif sekali, aku hanya bercanda. Pesanlah sesuatu, makanlah yang banyak. Kau terlihat kurus dibandingkan saat kita terakhir bertemu," ucap Radit padaku.

"Benarkah," ucapku tersenyum.

"Bagaimana perkembangan Cafemu, apakah semuanya berjalan dengan lancar," tanya Radit.

"Sejauh ini, baik. Selagi aku sering-sering membawa Seka dan Cakra ke Cafe. Maka Cafe akan ramai," ucapku yang tengah menikmati kopiku.

"Maksudmu."

"Teknik marketing, jika boleh jujur Cafe aku ramai bukan karena yang suka dengan makananku tapi karena ada SEKA dan CAKRA, yang menurut para gadis wajah mereka sedikit di atas rata-rata."

"Memang bisa seperti itu."

"Jika di Indonesia, apa pun bisa terjadi Radit," ucapku.

"Lalu apa yang membuatmu datang ke sini lebih cepat. Bukankah kau katakan kau akan datang akhir bulan," tanya Radit.

"Suamiku tengah mengikuti pelatihan, maka dari itu aku datang lebih cepat," ucapku pada Radit. Radit sudah mengetahui jika aku telah menikah, bahkan alasan aku memutuskan menikah dengan Cakra pun Radit tau. Awalnya Radit begitu marah mengetahui keputusanku menikah dengan Cakra, karena Radit tau betapa hancurnya aku saat pertama kali bertemu dengannya. Dan semua itu karena Cakra.

"Lalu di mana suamimu itu."

"Aku dicampakkannya."

"Lagi... Astaga Anna. Bukankah sudah aku katakan lebih baik kau menikah denganku. Jika hanya keturunan yang kau inginkan. Mengapa kau harus mengorbankan dirimu lagi dan lagi," ucap Radit.

"Radit...."

"Baiklah... baiklah," ucapnya.

"Tapi Anna, apa kau yakin tidak mau menikah denganku. Aku pikir, aku jauh lebih tampan dibandingkan suamimu," ucap Radit.

"Aku akan menikah denganmu, jika tidak ada pria mana pun yang mau menikah denganku," ucapku.

"Dan aku akan memastikan itu, aku pastikan tidak akan ada pria yang mau menikahi dirimu, dan pada akhirnya kau akan memilihku. Ingat Anna cuma aku pria yang mengerti dirimu," ucapnya lihatlah pria ini mulai lagi dengan omong kosongnya.

"Berhenti membicarakan hidupku, bagaimana dengan dirimu. Kapan kau akan menikah. Berhenti bermain main dengan wanita-wanita malammu Radit," ucapku.

"Sudah aku katakan aku akan menikah jika kau bercerai dengan suamimu," ucapnya.

"Tunggulah sampai aku bercer...."

"Cukup Anna," ucap seseorang memotong ucapanku.

"Kau...."

PART 30
SECRET ADMIRER

Sejak beberapa jam yang lalu, aku terus menunggu Anna tepat di depan pintu Apartemennya. Berharap Anna akan berbaik hati untuk membukan pintu apartemennya dan mendengarkan penjelasanku. Akan tetapi itu semua tidak akan pernah terjadi karena hingga detik ini Anna tidak keluar dari apartemennya.

"Hallo," ucapku saat mengangkat telefon.

"Maaf saya rasa saya tidak bisa mengikuti acara pelatihan, karena tiba-tiba ada sesuatu yang harus segera saya selesaikan.," ucapku.

"Bukankah ada Dokter Tasya dan juga Dokter Dean yang bisa menggantikan sebagai perwakilan di Indonesia."

"Berkas berkasnya Ada di kamar hotel saya."

"Baiklah saya akan menyuruh orang untuk mengantarnya ke sana," ucapku dan mengakhiri panggilanku.

Apakah tidak masalah jika aku meninggalkan apartemen Anna. Aku takut Anna akan pergi saat aku memberikan kunci hotel pada dokter Dean. Untuk mengambil berkas-berkas yang Dean butuhkan.

Saat baru saja aku akan kembali menunggu di depan apartemen Anna. Aku melihat Anna memasuki lift. Dan sialnya aku terlambat menyusulnya.

Sial, apakah lift ini rusak, kenapa tidak terbuka buka. Mau ke mana sebenarnya Anna, malam-malam seperti ini.

"Ikuti taksi itu pak," ucapku saat memasuki sebuah taksi. Tak beberapa lama Taksi yang Anna gunakan berhenti di

sebuah Cafe Italia. Untuk apa Anna datang ke tempat ini, apakah dia berencana untuk makan malam.

"Terimasih," ucapku setelah membayar aku pun bergegas turun untuk mengikuti Anna.

Saat aku masuk, aku mendapati Anna tengah bersama seorang.

Siapa pria itu, mengapa Anna terlihat dekat dengan pria itu. Aku memilih tempat duduk sedekat mungkin dengan Anna, agar aku bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

Ternyata Anna ikut bersamaku ke sini bukan hanya karena diriku tapi untuk bertemu dengan pria ini.

"Lalu di mana suamimu," jadi pria itu sudah tau jika aku dan Anna telah menikah. Baguslah jika begitu, tentu dia paham batas batasan yang harus dia lakukan pada wanita yang telah menikah.

"Aku dicampakkannya," ucap Anna, yang membuatku sedikit terkejut. Akan tetapi aku tidak bisa menyangkalnya karena pada kenyataannya semua itu benar, aku bukan hanya mencampakkannya, tapi lebih dari itu. Jadi suatu hal yang wajar jika Anna berbicara seperti itu.

"Lagi... Astaga Anna. Bukankah sudah aku katakan lebih baik kau menikah denganku. Jika hanya keturunan yang kau inginkan. Mengapa kau harus mengorbankan dirimu lagi dan lagi," siapa sebenarnya pria ini bahkan tujuan Anna menikah denganku pun dia tau.

"Radit...."

"Baiklah... baiklah," ucapnya mengusap lembut kepala Anna.

"Tapi Anna, apa kau yakin tidak mau menikah denganku. Aku pikir aku jauh lebih tampan dibandingkan suamimu," terlalu percaya diri sekali Pria ini, bagaimana bisa dia berbicara seperti itu tanpa tau siapa diriku.

"Aku akan menikah denganmu, jika tidak ada pria mana pun yang mau menikah denganku," tanpa sadar aku tersenyum mendengar ucapan Anna, terlebih saat melihat wajah kecewa pria itu.

"Dan aku akan memastikan itu, aku pastikan tidak akan ada pria yang mau menikahi dirimu, dan pada akhirnya kau akan memilihku. Ingat Anna cuma aku pria yang mengerti dirimu," siapa sebenarnya pria ini, hanya dia yang mengerti hidupnya. Apakah Anna mengenal baik pria ini, apa hubungan mereka sebenarnya.

"Berhenti membicarakan hidupku, bagaimana dengan dirimu. Kapan kau akan menikah. Berhenti bermain main dengan wanita-wanita malammu Radit," ucap Anna tidak menanggapi ucapan pria itu. Lihatlah bukankah dia seorang player, lalu apa yang dia harapkan dari Anna, aku tau pasti Anna sangat membenci tipe Pria seperti itu.

"Sudah aku katakan aku akan menikahimu, jika kau bercerai dengan suamimu," apa maksud pria ini, sebegitu inginkah dia melihat aku dan Anna berpisah. Jika itu yang dia inginkan, aku pastikan itu tidak akan pernah terjadi.

"Tunggulah sampai aku bercer...."

"Cukup Anna," ucapku memotong ucapan Anna, karena aku tau pasti apa yang Anna ingin ucapkan.

"Kau..."

"Apa yang kau lakukan di sini Anna," ucapku padanya.

"Dan kau..." Ucapku pada pria itu, dia hanya menatapku seakan aku angin lalu.

"Berhentilah mengganggu istri orang lain bung," ucapku.

"Ahh, jadi kau suaminya," ucapnya tertawa mengejekku.

"Jika kau suaminya, lalu apa yang kau lakukan sejak tadi di sana. Aku pikir kau hanya orang yang suka mendengarkan

pembicara orang lain," ucap pria itu. Dan kini pandangan Anna tertuju padaku.

"Tapi apakah kau benar-benar suami Anna, bisa saja kau hanya mengaku-ngaku." Ucapnya melirikku.

"Jadi Anna apakah benar pria ini suamimu, atau dia hanya mengaku-ngaku. Kau tau bukan saat ini banyak sekali orang-orang seperti pria ini," ucap pria itu pada, sedangkan Anna hanya diam.

"See, aku rasa kau bukan suaminya," ucap pria itu. Pria ini benar-benar menguji kesabaranku.

"Cukup Anna, sebaiknya kita pergi dari sini," ucapku pada Anna, dan berniat membawa Anna pergi dari tempat itu.

"Aku tidak mau," ucap Anna berusaha melepaskan genggamanku.

"Anna," ucapku.

"LEPASKAN CAKRA!" teriak pria itu padaku.

"Bukankah Anna sudah mengatakan dia tidak mau," ucapnya berjalan mendekat ke arahku.

"Berhenti mencampuri urusan orang lain bung, kau tidak berhak," ucapku.

"Lalu apa kau memiliki hak," ucapnya.

"Tentu saja, aku suaminya," ucapku.

"Suaminya, apakah kau bercanda Cakra. Jika kau memang suaminya kau tidak akan melakukan ini padanya, memanfaatkannya, menyakitinya, dan saat ini apa yang kau lakukan. Kau membiarkan seorang diri di negara ini. Apakah dengan sikap seperti itu masih layak disebut suami," ucapku.

"Terlepas apa yang aku lakukan pada Anna, kau tidak memiliki hak apa pun. Kau bukan siapa-siapa bagi Anna. Bagaimanapun aku tetap memiliki hak atas dirinya, karena aku suaminya sedangkan kau...."

"Aku memang tidak memiliki hak apa pun atas dirinya, tapi setidaknya aku memiliki cinta untuknya. Jika Anna mau, dengan senang hati aku akan menikahinya dan menjadikannya wanita satu-satunya yang aku cintai. Tapi sayangnya Anna lebih memilih pria brengsek seperti dirimu. Seharusnya jika memang kau memiliki hati, atau setidaknya sedikit saja rasa kasihan pada Anna. Kau akan berhenti melakukan semua ini, kau akan berhenti menyakitinya. Tapi aku rasa itu tidak dapat kau lakukan, lihatlah bagaimana dirimu saat ini. Hingga detik ini pun kau hanya memikirkan bagaimana perasaanmu tanpa memikirkan sedikit pun bagaimana perasaan Anna," ucapnya padaku.

"Jadi untuk kali ini maaf tuan Cakra, saya tidak bisa memberikan Anna pada Anda. Karena menurut saya Anna terlalu berharga, untuk terus Anda sakiti seperti ini," ucap pria itu dan membawa Anna pergi.

Sial, apa yang pria itu katakan. Lihat saja apa yang akan aku lakukan. Akan aku tujukan padanya jika Anna hanya akan mencintaiku, dan selamanya akan begitu, tidak dia atau pria mana pun hanya aku.

PART 31

FINE
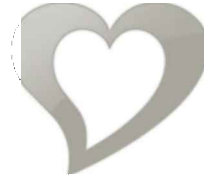
Pada akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti Radit, meninggalkan Cakra begitu saja. Aku hanya ingin menunjukkan padanya jika aku pun bisa hidup tanpanya, jika bukan hanya dia pria yang ada di dalam hidupku.

"Apakah kau baik-baik saja," ucap Radit.

"Ann...." Ucap Radit memanggilku. Karena aku tidak merespon ucapannya.

"Ahh.... ya aku baik-baik saja," dustaku.

"Kau yakin," ucapnya aku tau pasti Radit tidak akan percaya dengan ucapanku.

"Ya..."

"Kau ingin pergi ke suatu tempat," ucap Radit.

"Bisakah kau mengantarku pulang, aku lelah," ucapku.

"Baiklah," Radit pun menjalankan mobilnya menuju Apartemenku.

"Terimakasih," ucapku saat mobil yang dikendarai Radit sampai di Apartemenku.

"Kau mau aku mengantarmu ke dalam," tanya Radit.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri," ucapku pada Radit.

"Baiklah."

"Dan... emmm," ucapku bingung bagaimana caraku menyampaikannya.

"Ada apa Anna," tanya Radit.

"Emm... terimakasih karena kau sudah membantuku tadi," ucapku pada akhirnya.

"Tidak perlu sungkan," ucap Radit.

"Dan... emm."

"Apa lagi Anna," ucap Radit tersenyum padaku.

"Aku sangat berterimakasi kau mau membantu, tapi... tidak harus sejauh itu sampai kau harus mengatakan jika kau mencintaiku. Maafkan aku membuatmu harus berbohong," ucapku pada Radit.

"Berbohong, tidak Anna aku serius dengan ucapanku. Aku mencintaimu, selama ini aku bersungguh-sungguh Anna. Aku mohon berpisahlah dengannya, dan menikahlah denganku," ucap Radit membuatku terkejut. Jadi selama ini Radit menyukaiku.

"Ditt...." Ucapku berharap Radit mengerti akan situasiku saat ini.

"Jadi aku ditolak lagi," ucap Radit dengan wajah lesunya yang aku tau pasti dia buat-buat olehnya.

"Dit...." Ucapku berusaha menyadarkannya dari tindakan bodohnya.

"Aku serius Anna, jika pria itu menyakitimu lebih dari ini. Maka aku akan mengambil dirimu darinya lalu aku akan menikahimu. Tidak peduli kau setuju atau tidak. Aku akan melakukan itu. Karena kau layak untuk bahagia Anna," ucap Radit padaku.

"Jika itu terjadi, tidak perlu kau datang menjemputku. Aku yang akan datang padamu. Jika saat itu datang, aku mohon padamu bawa aku pergi sejauh mungkin darinya," ucapku pada Radit karena aku tau pasti hari itu akan datang. Hari di mana Cakra akan membuatku benar-benar hancur.

"Aku hanya ingin kau bahagia Anna," ucapnya.

"Terimakasih Radit, kau memang sahabat terbaikku," ucapku.

"Hanya sahabat, aku tidak mau Anna," ucap Radit.

"Lalu kau mau apa."

"Jika sahabat, akan selamanya seperti itu. Aku tidak bisa menikahimu jika aku sahabatmu. Jadi aku adalah priamu, agar aku memiliki kesempatan untuk menikah denganmu," ucap Radit, menikah dengan pria lain. Aku rasa itu tidak akan pernah aku lakukan. Aku hanya sekali jatuh cinta begitu pun menikah. Dan sialnya aku jatuh cinta dan menikah dengan orang yang salah.

"Baiklah, terimakasih priaku," ucapku pada Radit.

"Hanya terimakasih," ucapnya.

"Apa maksudmu."

"Tidak ada ciuman, atau setidaknya pelukan untuk priamu ini," ucap Radit.

"Aku rasa sudah cukup lama kau tidak mendapatkan pukulan dariku. Apakah kau merindukannya Radit," ucapku padanya.

"Aku hanya bercanda Anna," ucapnya mengusap lembut kepalaku.

"Baiklah aku turun, dan kau langsung pulang. Berhenti main-main dengan wanita malammu itu," ucapku pada Radit setelah itu aku memasuki Apartemen.

Saat aku baru saja keluar dari lift lagi-lagi aku menemukan Cakra menunggu tepat di depan pintu Apartemenku.

"Mau sampai kapan kau seperti ini," ucapku padanya. Mendengar ucapanku Cakra langsung menatapku.

"Kau sudah pulang," ucapnya tersenyum kepadaku.

"Pergilah Cakra, jangan seperti ini. Kau tampak menyedihkan," ucapku.

"Ann... Apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkanku," ucap Cakra berjalan mendekat ke arahku.

"Kau tidak perlu melakukan apa pun Cakra. Aku sudah terbiasa dengan semua ini," ucapku.

"Jangan berbicara seperti itu Ann, aku mohon," ucapnya padaku.

"Apa yang salah dengan ucapanku, bukankah pada kenyataannya memang seperti itu," ucapku.

"Ann..."

"Cak, bisakah kita berpisah," ucapku pada akhirnya.

"TIDAK!" ucap Cakra.

"Kenapa, apakah kau tidak kasihan padaku?"

"Apakah aku begitu menyakitimu Ann..."

"Kau tau itu, maka dari itu bisakah kita berpisah?"

"Aku tidak bisa Ann..."

"Kenapa, apa karena kau takut bunda Nisa mengusik hidup Tasya lagi. Jika itu yang kau takutkan. Aku akan mengatakan pada bunda jika aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini, karena aku memiliki pria lain yang aku cintai. Aku rasa itu cukup membuat bunda tidak menyukaiku," ucapku pada Cakra.

"Ann..."

"Aku mohon Cak," ucapku.

"Aku tidak bisa Ann, dan aku tidak mau. Aku tidak ingin kau pergi menjauh dariku. Membayangkanmu bersama pria lain, membuatku marah. Dan aku tidak mau itu terjadi Ann, aku tidak ingin kita berpisah," ucap Cakra.

"Jangan bercanda Cakra, pada akhirnya kita pun akan berpisah," ucapku.

"Maka kita tidak harus melakukan itu," ucap Cakra.

"Apakah saat ini kau tengah membongiku lagi Cak, seperti enam tahun lalu. Jangan seperti ini Cak, saat ini kau bukan hanya menyakitiku tapi juga Tasya. Tidak masalah jika aku yang kau sakiti. Karena aku sudah terbiasa dengan itu tapi Tas...." Ucapku berhenti saat Cakra menciumku.

"Bisakah kau memikirkan dirimu sendiri Anna, bisakah kau sedikit saja bersikap egois untuk diriku. Tak sadarkah dirimu, sifatmu yang seperti ini yang pada akhirnya membuatku melihat ke arahmu. Membuatku terpengaruh akan kehadiranmu, membuatku merasa nyaman berada di dekatmu. Dan pada akhirnya aku menginginkan dirimu. Aku mohon Anna jangan seperti ini. Aku mohon jangan meminta itu dariku, aku tidak ingin kita berpisah," ucap Cakra yang membuatku terkejut. Haruskah aku senang, karena pada akhirnya Cakra melihatku setelah sekian lama. Tapi mengapa semua ini terasa berbeda. Apakah saat ini rasa itu sudah benar-benar hilang untuknya.

"Ann..."

"Baiklah aku akan memberimu satu kesempatan. Jika hal ini terjadi lagi, aku mohon padamu, jangan pernah hadir dalam hidupku selamanya, bisakah," ucapku.

"Terimakasih Anna," ucap Cakra memelukku.

Aku menerima Cakra kembali agar aku bisa benar-benar terlepas dari hidup Cakra. Karena aku tau pasti, Cakra akan menyakitiku lagi dan lagi.

PART 32
PROMISE

"Masuklah," ucap Anna padaku. Saat setelah Anna kembali memberi kesempatan untukku. Dan aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, karena aku tidak mau kehilangan Anna dalam hidupku.

"Lebih baik kau bersihkan tubuhmu, kau terlihat tak terurus Cakra," ucap Anna padaku. Saat setelah aku dan Anna berada di dalam apartemennya.

"Dan setelah itu, kembalilah ke hotel. Kau tidak bisa meninggalkan barang-barangmu begitu saja," ucap Anna padaku.

"Aku akan menyuruh seseorang untuk mengambil barang-barangku ke sini," ucapku.

"Ahh... baiklah," ucap Anna pada akhirnya. Aku pun mengikuti ucapan Anna yang menyuruhku untuk membersihkan tubuhku.

"Makanlah, aku tau kau belum makan apa pun hari ini," ucap Anna saat setelah aku selesai membersihkan tubuhku.

"Apakah Dean sudah datang," tanyaku. Karena aku tidak bisa kembali memakai baju yang sudah aku gunakan.

"Belum, sebentar," ucap Anna lalu masuk ke dalam kamar. Aku pun mengikutinya.

"Pakailah," ucap Anna memberikanku pakaian pria. Sedangkan aku hanya menatapnya.

"Itu pakaian Seka, aku rasa itu dapat menjawab apa yang kau pikirkan." Ucap Anna padaku.

"Benarkah," ucapku.

"Lalu kau berharap itu milik siapa, Radit," ucap Anna padaku.

"Berhenti membicarakannya Anna," ucapku.

"Apakah kau cemburu," ucap Anna padaku.

"Iya aku cemburu, dan aku tidak suka kau bersama pria itu atau pun membicarakannya," ucapku pada Anna.

"Berhentilah terobsesi padaku Cakra. Aku tau kau hanya tidak suka apa yang menjadi milikmu diinginkan orang lain. Tak sadarkah kau Cakra, selama ini bahkan kau tak melirikku sedikit pun. Akan tetapi saat kau sadar ada orang lain yang menginginkan apa yang kau miliki, kau marah. Apakah itu tidak terlihat lucu Cakra." Ucap Anna padaku.

"Tidak Anna, tidak seperti itu," ucapku.

"Lalu seperti apa yang sebenarnya, perlu kau tau Cakra. Perasaan seorang bisa saja berubah. Mungkin saat ini perasaanmu yang berubah. Mungkin saat ini perasaanmu mulai terpengaruh. Tapi perlu kau tau Cakra, aku pun begitu. Lambat laun rasa ini semakin berkurang untukmu. Aku tidak mungkin selamanya mencintaimu, aku tidak mungkin selamanya menunggumu. Sama halnya denganmu, aku pun terpengaruh akan dirimu yang selalu menolakku, selalu menyakitiku dan selalu mengabaikan diriku. Dan jujur saat kau mengatakan menginginkanku aku tidak terpengaruh sedikit pun, meskipun hal itu yang aku nantikan selama ini," ucap Anna padaku, jujur aku terkejut mendengar hal itu. Entah mengapa mendengar Anna mengatakan sudah tidak menginginkanku, sudah tidak mencintaiku, Membuat hatiku sakit. Mungkin ini karma yang aku dapat, selama ini aku selalu berpikir Anna hanya mencintaiku dan selamanya akan seperti itu. Tanpa tau, jika perasaan Anna pun dapat berubah. Terlebih atas apa yang aku lakukan selama ini padanya.

"Kenapa kita membicarakan hal ini, bukankah kita sepakat untuk memulai semuanya dari awal Ann, bukankah kau sudah memberikan kesempatan sekali lagi untukku," ucapku.

"Bolehkah aku jujur," ucap Anna.

"Berada di dekatmu seperti ini, hanya membuatku sakit dan bahagia secara bersamaan. Bahagia karena pada akhirnya impianku terwujud, menikah denganmu dan mendengarmu mengatakan jika kau menginginkanku membuatku bahagia. Dan sakit karena pada akhirnya aku sadar ini semua akan berakhir. Kau katakan sedikitlah egois untuk diriku sendiri, hal itu pernah terbesit dalam pikiranku. Membuatmu tetap bersamaku menjadikanmu milikku seutuhnya. Tapi pada akhirnya aku tidak melakukan semua itu. Karena aku sadar, aku tidak bisa memaksamu," ucap Anna.

"Dan aku yakin, setelah ini kau pun akan menyakitiku lagi. Bisakah kau berjanji padaku Cakra," ucap Anna padaku.

"Apa," ucapku.

"Jika nanti kau menyakitiku, jika nantinya lagi-lagi kau menyakitiku. Bisakah kau benar-benar pergi dari hidupku," ucapnya menatapku.

"Selamanya," lanjutnya.

"Jangan katakan itu Anna," ucapku.

"Bisakah."

"Aku tidak mau Anna, aku tidak ingin berpisah denganmu," ucapku.

"Sampai kapan kau akan egois seperti ini, kau tidak bisa melakukan semua ini Cakra. Kau tidak bisa memiliki keduanya. Kau menginginkanku berada di dekatmu, lalu bagaimana dengan Tasya. Kau seorang pria Cakra, kau harus punya pendirian, jangan seperti ini," ucapnya.

"Aku akan berbicara padanya," ucapku sedangkan Anna hanya tersenyum padaku. Seakan tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan.

"Aku memilihmu Anna," ucapku. Lagi-lagi Anna hanya tersenyum.

"Dengar Cakra, jangan memutuskan sesuatu hal secara tiba-tiba. Ingat kau hanya berobsesi padaku, jangan membuatmu menyesal dengan keputusanmu di kemudian hari," ucap Anna.

"Ann..."

"Cepatlah ganti pakaianmu. Kau akan masuk angin jika terus seperti ini," ucap Anna pergi meninggalkan kamar saat seseorang memencet bel apartemen Anna.

"Itu barang-barangmu, makanlah," ucap Anna memberikan segelas Air untukku.

Setelah selesai dengan urusan perutku. Aku menyusul Anna yang sejak tadi berada di kamar.

"Kau sudah selesai," ucap Anna padaku.

"Ya sudah..." Ucapku yang hanya berdiri menatapnya.

"Apa yang kau lakukan di situ, tidurlah aku tau kau lelah," ucapnya menggeserkan tubuhnya untuk memberikan sedikit ruang untukku berbaring.

"Ann..." Aku hanya menatap Anna yang berbaring tepat di sampingku.

"Hemmm," ucap Anna dengan mata terpejam. Aku tau Anna hanya pura-pura tertidur, hanya untuk menghindariku.

"Bisakah kau tetap mencintaiku," ucapku kini Anna menatapku. Kenapa saat ini aku baru menyadari jika Anna terlihat begitu cantik jika dilihat sedekat ini. Mata bulatnya, lesung pipinya yang terlihat begitu menakjubkan untukku.

"Bisakah," ucapku lagi.

"Aku tidak tau, dan aku tidak ingin berjanji. Seperti yang aku katakan, perasaan seseorang bisa saja berubah. Dan kau, jika kau benar-benar menginginkanku. Tunjukan keseriusanmu, dan buatlah aku menginginkanmu kembali," ucap Anna padaku, sedangkan aku hanya diam.

"Jangan terlalu dipikirkan, sudah malam tidurlah," ucap Anna memperbaiki posisi selimutku

"Selamat malam Cakra," ucap Anna.

"Selamat malam Ann," balasku. Anna hanya tersenyum setelah itu memejamkan matanya.

Aku berjanji padamu, aku tidak akan membuatmu merasakan sakit untuk ke sekian kalinya. Dan aku berjanji akan membuatmu kembali mencintaiku Ann...

Aku mohon Ann, jangan berubah... Aku mohon tetaplah mencintaiku. Karena aku rasa aku pun begitu....

I Love you Ann...

PART 33

HONEYMOON ORANG HOLIDAY

"Pagi," ucap Cakra padaku. Saat aku membuka mataku.

"Pagi, apakah tidurmu nyenyak," balasku.

"Sangat," ucapnya tersenyum.

"Mau ke mana," tanya Cakra saat aku akan beranjak dari tempat tidur.

"Membuat sarapan."

"Tetaplah di sini," ucap Cakra menarikku ke dalam pelukannya.

"Cak..."

"Hanya lima menit, aku mohon biarkan tetap seperti ini," ucap Cakra. Dan pada akhirnya aku kembali terlelap, dan baru bangun saat cacing-cacing di perutku berteriak meminta untuk diberi makan.

"Cacing-cacing di perutmu tengah berdemo hemmm," ucap Cakra berbisik padaku.

"Hah," ucapku bingung.

"Ayo kita bangun, mencari sesuatu yang bisa dimakan. Jika tidak cacing-cacing itu akan memakan ususmu, bahkan hatimu dan nantinya aku benar-benar tidak dapat memiliki hatimu, karena habis dimakan cacing-cacing yang ada di dalam perutmu," ucap Cakra padaku.

"Apa yang kau katakan, berhentilah berbicara omong kosong Cakra," ucapku lalu bangun meninggalkan Cakra menuju dapur.

"Teh apa kopi," ucapku pada Cakra.

"Dirimu," ucap Cakra padaku.

"Aku serius Cakra."

"Aku juga serius Anna, aku tidak butuh Teh ataupun kopi. Karena aku bisa mendapatkannya darimu, kau seperti teh yang menenangkan dan kopi yang menghangatkanku. Jadi aku tidak butuh semua itu, cukup dirimu," ucap Cakra membawaku ke dalam pelukannya.

"Hentikan Cakra," ucapku saat Cakra menciumi tengkukku.

"Cak."

"Hemmm," ucapnya yang tetap pada kegiatannya di tengkukku. Seakan ucapanku hanya angin lalu untuknya.

"Bagaimana dengan pelatihanmu," ucapku aku baru ingat apa tujuan Cakra datang ke negara ini.

"Aku tidak mengikutinya," ucap Cakra yang masih dengan kegiatannya.

"Apakah kau gila," ucapku berbalik menghadapkan tubuhku padanya.

"Kenapa," ucapnya tersenyum.

"Jika kau tidak datang siapa yang akan menjadi perwakilan dari Indonesia, cepat mandi dan pergi untuk melakukan pelatihan," ucapku panik. Aku bisa dibunuh Seka, karena membuat Cakra tidak mengikuti pelatihan.

"Tenanglah," ucapnya dengan meminum Teh yang sebelumnya aku buat.

"Bagaimana bisa tenang aku bisa dibunuh oleh SEKA!" ucapku.

"Tidak akan, aku sudah meminta ijin padanya. Lagi pula ada Dean yang mengantikkanku." Ucap Cakra padaku.

"Jadi berhenti panik seperti itu," ucapnya.

"Hanya teh, tidak ada apa pun yang bisa aku makan," ucap Cakra padaku.

"Tidak ada, dan bukankah ini milikku," ucapku mengambil teh yang tengah Cakra nikmati.

"Bukankah kau katakan tadi cukup diriku. Maka nikmatilah diriku, bukankah itu lebih dari cukup untukmu," ucapku lalu menikmati tehku.

"Apa," ucapku saat Cakra mantapku.

"Apakah kau sudah selesai," ucapnya.

"Apa maksudmu," ucapku meletakkan cangkir tehku di atas meja. Dan tanpa aku duga Cakra mengangkatku dan membawaku menuju kamar.

"Apa yang kau lakukan Cakra," ucapku.

"Menikmatimu," ucap Cakra membaringkan tubuhku di atas kasur. Dan kini Cakra berada tepat di atasku.

"Dengar Cakra, kita baru saja bangun. Dan kita belum makan apa pun. Kau paham bukan maksudku," ucapku.

"Aku paham dan kini aku ingin menikmati makananku," ucap Cakra setelah itu, kalian tau pasti apa yang terjadi.

Cakra pov

Setelah pergulatan panas yang aku lakukan bersama Anna, aku dan Anna memutuskan untuk keluar mencari makan.

"Jadi kau tinggal di sini tiga tahun lalu," ucapku pada Anna. Anna yang tengah menikmati makanannya. Anna hanya menganggukkan kepalanya membenarkan ucapanku.

"Untuk menghindariku," ucapku.

"Untuk kuliah," ucap Anna.

"Iya kau kuliah di sini karna kau menghindariku," ucapku pada Anna.

"Mau tau satu kebenaran yang selama ini aku sembunyikan," ucapku pada Anna.

"Apa," ucap Anna.

"Aku kesepian," ucapku pada Anna.

"Saat kau memutuskan pergi dariku, aku merasa kesepian Anna. Tidak ada lagi orang yang selalu ada untukku, tidak ada lagi orang yang selalu menemaiku ke panti Asuhan. Saat kau memutuskan pergi ke negara ini, kau tau aku begitu marah padamu. Karena kau melupakan janji kita, untuk kuliah di universitas dan mengambil jurusan yang sama, seperti yang telah kita sepakati sebelumnya." Ucapku pada Anna.

"Kau tau pasti alasanku melakukan semua itu Cakra," ucap Anna.

"Dulu semuanya terasa begitu indah, kebersamaan kita, mimpi-mimpi kecil kita. Tapi bukankah semua itu kau yang menghancurkannya. Kita menjalani sebuah kisah cinta dengan sebuah kebohongan. Kau tidak pernah sedikit pun mencintaiku, kau hanya merasa kasihan padaku yang selalu mengharapkanmu, mengemis cintamu. Dan pada akhirnya kau memutuskanku, karena Tasya telah kembali dan mengetahui hubungan kita. Apa kau tau saat itu, aku merasa marah dan malu secara bersamaan. Marah karena kau membongiku, malu karena aku menjalin kasih dengan pria yang memiliki kekasih," ucapnya padaku. Aku tau kesalahanku enam tahun lalu membuatnya benar-benar hancur. Aku pikir apa yang aku lakukan saat itu benar, mengabulkan keinginan Anna, dengan menjadikan Anna kekasihku. Dan setelah itu melepaskannya, karena aku yakin aku hanyalah cinta monyet untuknya. Dan Anna akan melupakanku begitu saja. Tapi ternyata apa yang aku lakukan salah. Anna benar-benar terluka akan hal itu, dan pada akhirnya membuat Anna tidak percaya akan cinta. Dan semua itu karena diriku.

"Maaf," hanya itu yang dapat aku katakan.

"Sudahlah bukankah semua itu sudah berlalu, semua orang akan merasakan apa itu patah hati. Dan sialnya kau yang melakukan itu padaku," ucap Anna padaku.

"Kau ingin pergi ke suatu tempat," ucapku.

"Tidak," ucapnya.

"Ah baiklah," ucapku.

"Ada apa, apakah kau ingin pergi ke suatu tempat," ucap Anna padaku.

"*Pont des Arts*," ucapku.

"Kau ingin ke sana. Baiklah," ucap Anna padaku. Setelah makan aku dan Anna memutuskan untuk mengunjungi salah satu objek wisata di kota Paris.

"Kau percaya itu," ucap Anna padaku saat aku akan menempelkan sebuah gembok.

"Kau tidak percaya," ucapku.

"Entahlah, aku rasa tidak." Ucapnya.

"Kau pernah melakukannya," ucapku.

"Begitulah, dan hal itu sama sekali tidak bekerja. Aku tetap tidak bisa bersamanya," ucap Anna.

"Siapa pria itu," ucapku pada Anna.

"Apa," ucap Anna yang sibuk dengan ponselnya.

"Siapa pria beruntung yang kau tulis namanya di gembok itu," ucapku.

"Bukan seorang yang penting," ucap Anna.

"Ya, aku rasa juga begitu. Kau tau hal itu tidak bekerja karena pada akhirnya kau bersamaku. Bukan dengan pria yang kau tulis namanya di gembok itu. Seharusnya kau menulis namaku, maka harapanmu akan terkabul," ucapku pada Anna.

"Begitukah, ya mungkin lain kali aku akan menulis namamu lagi," ucap Anna. Tapi aku tidak dapat mendengar ucapan terakhir Anna, karena Anna berjalan menjauh dariku.

Siapa pun pria itu dia begitu beruntung karena Anna menulis namanya di gembok dan meletakkannya di sini. Aku tau pasti pria itu memiliki arti lebih untuk Anna. Aku segera meletakan gembok yang aku pegang dan tentu saja bertuliskan namaku dan Anna. Dan aku tersenyum saat melihat sebuah gembok tepat di sebelah gembok yang baru saja aku letakkan. Meskipun terlihat usang, karena aku tau pasti gembok itu sudah lama berada di tempat ini. Di gembok itu bertuliskan namaku dan juga Anna.

"Kaulah pria beruntung itu Cakra," ucapku. Setelah itu aku berjalan mendekat ke arah Anna.

"Apa pun harapanmu, aku akan berusaha mewujudkannya," ucapku pada Anna.

"Apa," ucapnya.

"Tidak ada, ayo kita pulang."

Terimakasih Anna, sudah mencintaiku begitu banyak. Aku berjanji, akan melakukan hal yang sama mulai saat ini.

PART 34

YES

Kini aku dan Cakra tengah menikmati makan malam kami di sebuah restoran Itali yang cukup terkenal di negara ini. Saat sebelumnya aku dan Cakra kembali dari Pont des Arts. Tempat di mana aku melakukan tindakan bodoh enam tahun lalu. Dan kini Cakra melakukan hal yang sama. Hanya satu harapanku, Cakra tidak menemukan gembok milikku yang bertuliskan namaku dan dirinya.

"Ada apa," ucapku saat melihat Cakra yang sejak tadi terus saja menatapku dengan senyuman yang mengembang di wajahnya.

"Aku hanya merasa bahagia," ucapnya dan terus saja menatapku dengan senyuman menghiasi wajahnya.

"Bahagia... benarkah."

"Ya," ucapnya.

"Apa yang membuatmu bahagia," tanyaku jujur melihat sikap Cakra saat ini, terlihat begitu aneh untukku.

"Dirimu," ucapnya. Sedangkan aku hanya tersenyum mendengar ucapannya.

"Aku bersungguh-sungguh Anna," ucapnya meyakinkanku.

"Ya aku percaya.." Ucapku.

"Benarkah?"

"Apa wajahku terlihat meragukanmu," ucapku pada Cakra.

"Bukan hanya meragukan, akan tetapi lebih terlihat tidak percaya dengan ucapanku," ucapnya.

"Aku percaya."

"Benarkah."

"Mencoba untuk percaya lebih tepatnya," ucapku pada akhirnya. Setelah itu aku tidak bisa lagi menahan tawaku saat melihat wajah kecewa Cakra.

"Kau mengerjaiku," ucap Cakra yang juga ikut tersenyum.

"Kau tau Anna, aku suka melihatmu yang seperti ini," ucap Cakra.

"Baiklah aku akan menyetel mode seperti ini, saat aku bersamamu. Agar kau semakin menyukaiku," ucapku.

"Aku bukan hanya menyukaimu, tapi aku rasa aku mulai mencintaimu," aku sedikit terkejut mendengar ucapan Cakra. Bukankah secara tidak langsung. Cakra baru saja mengungkapkan perasaan cintanya padaku.

"Ann..." Ucap Cakra.

"Hemmm," entahlah aku tidak tau harus berbicara apa. Jujur saat ini aku gugup.

"Bisakah kau kembali seperti enam tahun lalu, bisakah kau kembali seperti Anna yang mencintaiku," ucap Cakra.

"Aku tidak bisa Cakra dan aku tidak mau," ucapku pada Cakra.

"Kenapa," tanya Cakra, aku rasa dia sedikit kecewa mendengar ucapanku.

"Dengar Cakra..." Ucapku mengusap lembut tangannya.

"Jika aku harus kembali enam tahun yang lalu aku tidak bisa Cakra, bukankah waktu terus berjalan lagi pula semua itu sudah berlalu. Dan aku tidak mau, jika aku harus kembali ke masa itu. Aku hanya akan menemukan dirimu yang tidak pernah menganggap kehadiran diriku, menemukanmu yang tidak mencintaiku. Jadi aku rasa hari ini, adalah hari terbaik bagi kita. Mungkin aku tidak memiliki rasa seperti apa yang aku miliki enam tahun lalu, tapi percayalah aku bahagia bersamamu saat ini. Saat ini perasaanmu yang berubah,

dengan kau yang mulai menerimaku di dalam hidupmu. mungkin suatu saat nanti perasaanku pun akan berubah. Aku hanya berharap, saat itu kau masih memiliki rasa ini. Saat di mana aku kembali memiliki rasa sama seperti enam tahun lalu," ucapku pada Cakra.

"Tentu, aku akan menunggumu, hingga kau kembali mencintaiku lagi Anna," ucap Cakra.

"Bagaimana jika tidak," ucapku.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan," ucap Cakra.

"Benarkah, meskipun harus meninggalkanku," ucapku.

"Apa..." Ucapnya sedikit terkejut.

"Tidak ada, aku hanya menanyakan. Bolehkah kita berandai andai," ucapku padanya.

"Bagaimana, jika suatu hari nanti. Di saat pada akhirnya kita memiliki seorang anak. Dan disaat itu kau berubah, kau tidak lagi mencintaiku, kau tidak lagi menginginkanku. Haruskah aku pergi," ucapku pada Cakra.

"Apa yang kau katakan Anna," ucap Cakra.

"Kita kan hanya berandai-andai. Jika hal itu terjadi di kemudian hari."

"Aku pastikan semua itu tidak akan terjadi," ucapnya.

"Bagaimana jika terjadi," ucapku.

"Tidak Anna, kau akan tetap bersamaku," ucapnya padaku. Aku pun seperti itu Cakra, aku selalu berharap kau akan terus bersamaku.

Setelah selesai dengan acara makan malam aku dan Cakra memutuskan untuk kembali ke apartemen.

"Kapan kita akan kembali," tanyaku pada Cakra.

"Kenapa," ucapnya yang baru saja keluar dari kamar mandi setelah selesai dengan aktivitas memberesikan tubuhnya.

"Jika masih lama aku ingin bertemu dengan Radit besok," ucapku pada Cakra.

"Radit, apakah yang kau maksud pria yang membawamu pergi kemarin. TIDAK BOLEH!" ucap Cakra padaku.

"Kenapa, aku hanya ingin membicarakan tentang Cafe dengannya."

"Kau bisa membicarakannya denganku," ucapnya.

"Kau seorang dokter Cakra bagaimana bisa aku membicarakannya denganmu." Ucapku.

"Apa masalahnya jika aku seorang dokter. Kau tau bukan seorang dokter memiliki kepintaran di atas rata-rata. Jadi aku bisa kau ajak untuk bertukar pikiran tidak harus dengan pria itu," ucap Cakra.

"Apakah kau tengah menyombongkan dirimu saat ini," ucapku pada Cakra.

"Kau tau pasti bagaimana diriku," ucap Cakra padaku. Setelah itu naik ke atas tempat tidur.

"Tidak Cakra," ucapku.

"Kau tau Anna," ucapnya menarikku ke dalam pelukannya.

"Bahkan kau tau pasti berapa ukuran sepatu, baju, celana, bahkan panteisku pun, kau tau."

"Cakra," ucapku sedikit malu.

"Kau malu, ayolah Anna. Bahkan kau pun tau pasti berapa ukuran yang di balik panteis ku," ucap Cakra yang membuatku semakin malu.

"Tidak... Aku tidak tau," ucapku.

"Benarkah kau tidak tau," ucap Cakra.

"Ya, aku tidak tau," ucapku.

"Ahhhh... kau tidak tau. Haruskah aku memberitahumu kembali Anna," ucap Cakra parau. Bahkan kini Cakra berada tepat di atas tubuhku.

"Apa yang kau lakukan," ucapku.

"Ingin memberitahumu, sesuatu yang coba untuk kau lupakan," ucapnya.

"Tidak Cakra, jangan lagi tadi Siang kita sudah melakukannya," ucapku.

"Lalu apa masalahnya. Lebih sering maka akan lebih baik," ucapnya. Belum sempat aku mengucapkan protesku. Aku merasakan sebuah benda kenyal menyentuh bibirku. Dan pada akhirnya, aku dan Cakra melakukannya lagi.

PART 35
LOVE YOU TO

Ini sudah sebulan lebih sejak kepulanganku dari Paris bersama Cakra. Dan sejak saat itu pula Cakra menunjukkan perubahannya padaku. Menjadi lebih perhatian dan memberikan waktu lebih untukku.

Banyak hal yang sering aku lakukan bersama Cakra. Seperti saat ini, aku dan Cakra berada di panti asuhan ibu Sasa. Mengunjungi panti asuhan kini menjadi agenda rutin setiap minggunya untukku dan Cakra.

"Kalian sudah datang," ucap ibu Sasa.

"Iya Bu, jangan pernah bosan. Karena kita akan sering berkunjung." Ucap Cakra.

"Tidak mungkin bosan Nak Cakra, justru ibu senang kalian sering berkunjung ke tempat ini," ucap ibu Sasa.

"DOKTER CAKRA!" teriak anak-anak berlari menghampiri Cakra. Saat di sini Cakra bukan lagi milikku tapi milik mereka.

"Mari nak Anna." Ucap ibu Sasa, mengajakku masuk ke dalam.

"Apa kesibukan nak Anna saat ini,"

"Tidak ada Bu, hanya memantau Cafe. Selebihnya saya hanya di rumah menunggu Cakra pulang kerja," ucapku pada Bu Sasa. Ya sejak kepulanganku dari Paris. Aku sedikit mengurangi kegiatanku di Cafe. Semua ini karena Cakra yang melarangku, dia hanya tidak ingin aku terlalu lelah dan alasan utamanya agar aku tidak terlalu dekat Nico. Lihatlah bukankah dia terlihat seperti suami yang begitu mencintai istrinya.

"Baguslah, pada dasarnya kewajiban istri ya seperti itu. Ibu harap pernikahan kalian langgeng ya nak," ucap Bu Sasa.

"Amin Bu terimakasih," aku pun selalu berharap seperti itu. Aku ingin selamnya bersama Cakra.

Cakra pov

Kini aku dan Anna tengah berada panti asuhan Bu Sasa. Aku dan Anna selalu meluangkan waktu di akhir pekan untuk berkunjung ke sini.

Sejak datang aku tidak melihat Anna, karena anak-anak yang langsung menarikku untuk bermain, sedangkan Anna aku tidak tau ke mana bu Sasa membawa Anna.

Setelah aku mencarinya ke beberapa tempat akhirnya aku menemukan Anna yang tengah memeluk seorang bayi di dalam dekapannya. Aku tersenyum melihat Anna yang tengah asik bermain dengan bocah kecil itu. Apakah ini gambaran Anna jika nantinya aku dan Anna memiliki seorang anak. Tentu saat itu aku akan menjadi orang yang paling bahagia.

"Nak Anna, terlihat begitu menyukai Anak-anak, apakah kalian tidak berencana memiliki anak," ucap ibu Sasa yang entah sejak kapan berada di dekatku.

"Tentu kita menginginkannya Bu, tapi memang belum dikasih. Makanya setiap akhir pekan kita selalu ke sini. Karena di rumah terasa sepi," ucapku pada Bu Sasa.

"Yang sabar, jika sudah rezekinya pasti dikasih," ucap Bu Sasa.

"Iya Bu."

"Haii," ucap Anna, yang sadar akan keberadaanku di dekatnya.

"Lihatlah bukankah dia begitu mengemaskan," ucap Anna padaku.

"Ya dia memang mengemaskan," ucapku bukan pada anak yang berada di dekapan Anna melainkan pada Anna.

"Bukan aku Cakra, tapi anak ini," ucap Anna yang paham akan ucapanku.

"Aku hanya menyampaikan apa yang ada dalam pikiranku," ucapku.

"Kapan kita memiliki boneka hidup seperti ini," ucap Anna yang terus menciumi bayi itu.

"Jika saja kau tidak selalu menolakku. Aku pastikan kita akan segera memilikinya," ucapku.

"Perhatikan kata katamu, bagaimana jika ada yang mendengarnya," ucap Anna yang sedikit merasa kesal.

"Aku bersungguh-sungguh Anna, aku pun ingin memiliki boneka hidup seperti ini, yang memiliki bagian dari dirimu dan juga diriku," ucapku memeluk Anna dari belakang.

"Jika nantinya kita diberi anak, kau menginginkan anak perempuan atau laki-laki." Ucapnya.

"Apa pun, asalkan kau ibunya," ucapku.

"Jika anak laki-laki bagaimana," ucap Anna.

"Kenapa, harus anak laki-laki. Bukankah perempuan atau pun laki-laki sama saja," ucapku.

"Supaya ada yang melindungiku, dan wajahnya mirip denganmu. Jika perempuan aku takut dia akan mewarisi wajahku." Ucapnya.

"Bukankah akan sangat menggemaskan jika memiliki anak perempuan dengan duplikat wajahmu," ucapku.

"Alasanku ingin memiliki anak laki-laki, agar saat pada akhirnya aku harus pergi darimu. Aku masih bisa melihatmu melalui dirinya. Karena bagian darimu ada bersamaku," ucapnya menatap anak yang berada di dalam dekapannya.

"Apa yang kau katakan, hal itu tidak akan terjadi," ucapku.

"Jika hal itu terjadi, jika kau pergi dariku suatu hari nanti. Bolehkah aku bersikap egois untuk diriku. Hanya untuk diriku," ucap Anna padaku.

"Harus, kau harus melakukan itu. Jika suatu saat aku kembali menyakitimu. Ingatkan aku dan bersikaplah egois untuk dirimu. Hanya untuk dirimu," ucapku pada Anna.

"Aku akan melakukan itu, dan jika saat itu datang. Kau harus mengabulkannya. Apa pun yang aku katakan, setuju," ucap Anna padaku.

"Ya, aku akan melakukan apa pun yang kau ingin kan Anna. Apa pun, karena aku mencintaimu," ucapku.

"Aku tau," ucap Anna.

"Lalu bagaimana denganmu," ucapku.

"Aku... Aku tidak tau. Tapi aku merasa bahagia bersamamu. Dan aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu." Ucap Anna.

"Kau tidak mencintaiku," tanyaku.

"Bukankah sudah aku katakan jika aku bahagia bersamamu," ucap Anna padaku.

"Cinta dan bahagia itu sesuatu hal yang berbeda Anna. Kau bisa bahagia bersama siapa pun, bersama Radit ataupun Nico. Tapi tidak dengan cinta. Kau..."

"Aku mencintaimu, hanya dirimu tidak dengan Radit atau pun Nico. Hanya dirimu. Hanya kau pria yang mengisi hatiku, hanya kau pria yang dengan beraninya mengambil hatiku tanpa berniat sedikit pun mengembalikannya. Hanya dirimu Cakra. Apakah itu cukup," ucap Anna padaku.

"Ya itu cukup," ucapku dan semakin mengeratkan pelukanku pada Anna. Terimakasih tuhan karena telah menghadirkan Anna dalam hidup, aku berjanji akan selalu menjaganya dan mencintainya.

PART 36

TASYA

Saat aku terbangun dari tidurku, aku tidak mendapati Anna di sampingku. Ke mana gadis itu, tidak biasanya dia bangun lebih awal dariku.

Saat aku keluar dari kamar aku mendengar suara tawa Anna bersama seseorang.

"Kenapa kau meninggalkanku begitu saja," ucapku pada Anna. Membuat seseorang yang tengah bersama Anna langsung menatapku.

"Om Akla," ucap Aldric dengan suara cadelnya.

"Kau sudah bangun," ucap Anna tersenyum padaku.

"Ya, dan aku tidak mendapatkanmu di sisiku," ucapku pada Anna.

"Pagi-pagi sekali Seka datang membawa Aldric kemari. Karena sejak kemarin Aldric terus saja merengek ingin bertemu denganku," ucap Anna dan menciumi Aldric.

"Dan kau percaya itu," ucapku.

"Tentu saja, bukan begitu Aldric. Bukankah kau sangat merindukan aunty Ann, hemmm," ucap Anna pada Aldric.

"Bukan begitu, sekarang Aldric marah sama Ayah, hari ini seharusnya Aldric bermain bersama Alice. Tapi ayah memaksa Aldric untuk pergi ke rumah Aunty Ann, ayah bilang jika Aldric ingin memiliki adik Aldric harus nurut apa kata Ayah," ucap Aldric pada Anna. Sedangkan Anna hanya menatap tidak percaya mendengar pengakuan Aldric.

"See..." Ucapku lalu aku meminum segelas air yang baru saja aku ambil dari kulkas.

"Bukankah kau katakan tadi, kau mengenal baik bagaimana kakakmu. Tapi lihatlah apa yang dilakukannya padamu," ucapku pada Anna.

"Sial," ucap Anna.

"Benar-benar kau Seka," ucap Anna yang tengah menelefon Seka.

Aku pun meninggalkan Anna menuju kamar untuk membersihkan tubuhku.

"Hari ini aku akan pergi ke Cafe," ucap Anna. Saat ini aku dan Anna tengah menikmati sarapan pagi kami. Tidak terkecuali dengan Aldric yang mulutnya terisi penuh dengan omlet.

"Untuk apa, bukankah kau bisa memantaunya dari rumah," ucapku.

"Ada beberapa hal yang harus aku urus Cakra," ucapnya.

"Terakhir kali saat kau katakan itu, aku mendapatimu bertemu dengan Nico," ucapku.

"Kali ini aku bersungguh-sungguh Cakra," ucap Anna.

"Cak..." Ucap Anna memohon.

"Baiklah jangan terlalu lelah, aku akan menjemputmu nanti," ucapku pada Anna.

"Aku pergi," ucapku setelah selesai dengan sarapan pagiku.

"Jaga Auntymu Boy, jangan biarkan pria mana pun mendekatinya," ucapku pada Aldric.

"Siap," ucapnya tersenyum padaku.

"Aku berangkat," ucapku memeluk Anna.

"Hati-hati."

"Haruskah kau pergi," ucapku pada Anna.

"Jangan memulai lagi Cakra, kau sudah mengizinkannya," ucap Anna padaku.

"Ahh... baiklah. Ingat jangan ke mana-mana, hanya Cafe. Aku akan menjemputmu," ucapku pada Anna.

Saat ini aku berada di rumah sakit tengah menangani beberapa pasien yang memang sudah memiliki jadwal cekup bersamaku.

"Apakah ada pasien lagi?" Tanyaku pada suster.

"Tidak ada dok, pasien tadi, pasien terakhir untuk siang ini." Ucap suster.

"Baiklah, selamat beristirahat," ucapku.

"Apakah dokter ingin dibawakan makan siang ke sini atau..."

"Tidak perlu, nikmati saja makan siangmu," ucapku setelah itu pergi keluar.

"Apa yang sedang kau lakukan," ucapku mengirim pesan pada Anna.

"*Aku... tengah membalas pesanmu,*" balas Anna. Gadis ini selalu saja...

"Aku bersungguh-sungguh Anna."

"*Apakah aku terlihat tengah bercanda sayang.*"

"Jika saja kau dekat, aku sudah menciummu."

"*Kenapa tidak kau lakukan itu,*" balasnya.

"Andai saja aku bisa tapi... Aku masih banyak pekerjaan di sini. Aku merindukanmu Ann."

"Americano ice satu," ucapku memesan kopi di salah satu Cafe yang letaknya tak jauh dari rumah sakit.

"*Aku juga merindukanmu, kau sudah makan siang?*"

"Belum."

"*Kenapa.*"

"Karena Kau tidak ada di sini, aku ingin kau di sini Ann," balasku.

"*Pergilah makan siang, Cak,*" aku menyesap kopi yang aku pesan.

"Bagaimana denganmu apakah kau sudah makan siang." Tanyaku.

"*Sudah, aku harus pergi. Cafe sedang ramai Aku mencintaimu,*" aku tersenyum membaca balasan Anna.

"Cakra," ucap seseorang memanggilku.

"Tante apa yang tante lakukan di sini," ucapku pada tante Patricia.

"Ke mana saja kau Cakra, mengapa beberapa bulan terakhir tante tidak melihatmu." Ucap tante Patricia padaku.

"Maaf tante, Cakra Akhir-akhir ini sibuk," ucapku.

"Apakah kau tau keadaan Tasya akhir-akhir ini semakin memburuk," ucap tante Patricia.

"Memburuk," ucapku tidak mengerti dengan ucapan tante.

"Iya, bahkan Tasya harus menjalani rawat inap saat ini," ucap tante.

"Memburuk, harus menjalani rawat inap, apa maksud tante. Bukankah keadaan Tasya selama ini baik-baik saja," ucapku pada tante.

"Bagaimana bisa baik-baik saja jika hidup..." Ucap tante Patricia terhenti.

"Apakah Tasya tidak memberitahumu," ucap tante.

"Memberitahu apa," tanyaku.

"Tentang penyakitnya," ucap tante.

"Penyakit apa, aku tidak mengerti tante. Selama ini Tasya tidak pernah membicarakan mengenai penyakitnya padaku," ucapku.

"Oh tuhan ternyata benar anak itu tidak memberitahumu, kemarilah." Ucap tante membawaku ke sebuah ruangan. Dan di sana aku mendapati Tasya yang tengah berbaring lemah dengan beberapa alat medis di tubuhnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Tasya, tan," tanyaku.

"Tasya mengidap kanker hati," ucap tante Patricia yang membuatku terkejut.

"Kanker hati," ucapku mengulang ucapan tante. Berharap apa yang aku dengar salah.

"Ya."

"Sejak kapan," ucapku

"Tasya mengetahuinya sejak empat bulan terakhir," ucap tante

Empat bulan terakhir, bukankah itu saat Tasya meminta putus dariku.

"Kenapa Tasya, tidak pernah memberitahuku," ucapku.

"Tasya tidak ingin membuatmu sedih Cakra. Dengan kau mengetahui penyakitnya," ucap tante.

Aku berjalan mendekat ke arahnya. Apa yang terjadi padamu Tasya. Mengapa selama ini kau tidak pernah memberitahuku tentang penyakitmu. Mengapa kau hanya menangungnya sendiri.

"Sejak kapan Tasya di rumah sakit ini," tanyaku.

"Sejak sebulan lalu, keadaan Tasya semakin memburuk saat dia pulang dari Paris." Ucap tante.

"Paris," ucapku, lagi-lagi aku meratapi kebodohanku.

"Iya, saat itu dokter yang menagani Tasya tidak mengizinkan Tasya untuk mengikuti pelatihan. Akan tetapi Tasya memaksa karena kau. Mungkin karena kelelahan keadaan Tasya memburuk saat pulang," ucap tante.

Oh tuhan Apa yang telah aku lakukan padamu Tasya, Maafkan aku. Aku mohon maafkan aku. Bahkan karena diriku keadaanmu memburuk seperti ini. Aku mohon maafkan aku.

PART 37

CHANCE
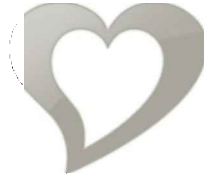
Hari ini keadaan Cafe lebih rame dibandingkan biasanya. Semua itu karena kehadiran Radit, yang membuat pengunjung berteriak.

"Siapa pria itu kak," tanya salah satu gadis yang datang menghampiriku. Gadis ini, tidak ada pernah bosan-bosannya menanyakan padaku, jika ada pria tampan datang ke Cafe ini.

"Kenapa, apakah kau sudah tidak menyukai Cakra lagi," tanyaku pada gadis itu.

"Tentu saja tidak, dokter Cakra selalu di hatiku. Tapi bukankah dokter Cakra sudah tidak single lagi. Bukankah dia sudah menikah," ucap gadis itu.

"Kau mendengar gosip murahan itu dari mana, dokter Cakra hanya memiliki seorang kekasih," dustaku pada gadis itu. Karena aku tidak tau apa yang akan dilakukan gadis itu padaku, bisa saja mereka membakar Cafe ini jika mereka tau aku istri dari pangeran impian mereka.

"Benarkah, lalu bagaimana dengan pria itu apakah dia sudah memiliki kekasih," ucapnya lagi.

"Jika kau ingin Tau mengenai diriku, kau tanyakan langsung padaku, Jangan padanya. Kau akan melukai hati kekasihku," ucap Radit yang tiba-tiba saja berada di sampingku.

"Hentikan omong kosongmu Radit," ucapku melepaskan pelukan Radit pada bahuku.

"Jadi kakak kekasih kak Anna," ucap gadis itu.

"Bukan," ucapku.

"Bukannya bukan tapi belum sayang, jangan berbicara seperti itu. Kau tidak tau bagaimana kehidupan ke depannya," ucap Radit.

"Ingatlah aku istri orang Radit," ucapku.

"Cakra, kau masih berharap padanya."

"Jadi gosip itu benar dokter Cakra sudah menikah," ucap Gadis itu.

"Tidak-tidak bukan seperti itu, jangan percaya omongan pria ini," ucapku.

"Jadi kakak sebetulnya istrinya dokter Cakra apa kekasihnya kakak tampan ini," ucap gadis itu.

"Dia istri Cakra dan tidak lama lagi akan menjadi kekasihku," ucap Radit.

"Yaakk, Radit," ucapku memukul pelan mulut Radit.

"Percayalah, dokter Cakra, dokter Abhi, Nico dan pria ini hanya milik kalian. Bukan aku atau pun gadis lain," ucapku pada gadis itu. Setelah itu masuk ke dalam ruanganku.

"Apa yang kau lakukan Radit," ucapku pada Radit.

"Aku, tidak ada. Aku hanya ingin memastikan. Dan ternyata benar."

"Apa, yang ingin kau pastikan," ucapku.

"Yang kau katakan padaku waktu itu, ternyata benar. Cafemu berkembang bukan karena mereka menyukai makanan di Cafe ini. Tapi karena kau menjual wajah pria-pria tampan sepertiku. Bersyukurlah kau memiliki, kakak, suami, kekasih dan teman yang wajahnya di atas rata-rata. Jika tidak aku yakin Cafe ini tidak akan berkembang secepat ini," ucap Radit.

"Sial, kapan kau datang."

"Seminggu yang lalu," ucap Radit.

"Dan tidak menghubungku," ucapku.

"Hampir setiap hari aku berkunjung ke Cafe ini, sejak kedatanganku. Akan tetapi aku tidak pernah menemukanmu," ucap Radit.

"Ya baru hari ini aku ke Cafe, sebulan terakhir ini aku hanya mengontrolnya dari rumah."

"Ahh, apa karena suamimu. Bagaimana hubunganmu dengan pria itu."

"Dia punya nama Radit."

"Terserah, bagaimana," ucapnya lagi.

"Baik, bahkan semakin baik. Aku dan dia mencoba memulai semuanya dari awal," ya... Aku memutuskan untuk mencoba membuka hatiku lagi untuk Cakra, dan aku harap keputusanku kali ini benar.

"Kau, akan memberi kesempatan untuk pria itu lagi," ucap Radit.

"Aku ingin mencobanya tidak ada salahnya bukan," ucapku.

"Kau ingat apa yang pria itu lakukan padamu," ucapnya.

"Iya."

"Dan kau memberikan dia kesempatan kedua," ucap Radit.

"Ayolah Radit, setiap orang bisa saja berubah tidak terkecuali dengan Cakra. Mungkin saja dia pernah melakukan kesalahan di masa lalu tapi bukankah dia bisa berubah," ucapku pada Radit.

"Kau memberikannya kesempatan kedua, lalu setelah ini apa. Saat dia melakukan kesalahan yang sama apakah akan ada kesempatan ke tiga ke empat dan seterusnya," ucap Radit.

"Hanya sekali aku memberikan kesempatan untuknya. Saat dia menyakitiku lagi maka aku akan benar-benar hancur.

Dan tak ada Kesempatan ke tiga ataupun ke empat cukup satu kali." Ucapku.

"Kau tau Anna, pria yang tidak memiliki pendirian seperti dia berpotensi akan melakukan kesalahan yang sama," ucap Radit.

"Aku tau, aku hanya ingin memastikan," ucapku.

"Dan kau mengorbankan perasaanmu, hanya untuk mendapatkan kepastian, ayolah Anna," ucap Radit.

"Aku hanya ingin memastikan. Anggap saja saat ini aku tengah bermain lotre. Jika aku menang maka aku akan mendapatkan cinta Cakra dan hidup bahagia bersamanya. Dan Jika aku kalah setidaknya aku dapat benar-benar membunuh rasa ini. Aku hanya ingin itu. Dan jika Cakra menyakitiku lagi. Aku berharap tidak ada sedikit pun rasa untuknya. Dan aku dapat benar-benar pergi darinya. Tidak seperti saat itu, hatiku yang masih mengharapkannya," ucapku pada Radit.

"Aku tidak tau apa yang ada dalam pikiranmu. Apa pun itu aku selalu berharap yang terbaik untukmu," ucap Radit padaku.

"Terimakasih, sebenarnya apa tujuanmu datang ke Indonesia," tanyaku.

"Ingin mengambilmu dari suamimu, tapi mendengar ucapanmu. Aku rasa aku harus menunggu lebih lama," ucapnya.

"Ditt...." Ucapku.

"Baiklah, baiklah, aku dan Nico berencana membuka bisnis di sini." Ucap Radit.

"Jadi kau akan lama di sini," tanyaku antusias.

"Aku akan menetap di negara ini, jika itu membuatmu senang," ucap Radit.

"Benarkah, ahh aku senang akhirnya kita bisa bersama," ucapku.

"Aku lebih senang jika kita bisa hidup bersama," ucap Radit.

"Ditt, ayolah," ucapku.

"Aku hanya bercanda," ucapnya mengusap lembut kepalaku.

"Jadi..." banyak hal yang aku bicarakan bersama Radit, tentang hidup hingga konsepan rencana bisnis yang akan Radit lakukan bersama Nico.

Entah mengapa mendengar Radit, mengatakan akan menetap di negara ini membuatku, senang dan lega secara bersamaan. Seakan akan ada sesuatu yang akan menimpaku, dan ada Radit di sampingku seperti saat itu. Apa pun itu aku hanya harap tidak akan ada nasib buruk yang datang menimpaku.

PART 38
WHAT'S WRONG

Saat ini aku masih berada di ruang rawat Tasya. Menunggunya berharap Tasya dapat membuka matanya saat ini. Jujur aku begitu terkejut saat dokter memberitahuku mengenai kondisi Tasya saat ini. Mendengar itu membuat rasa bersalahku semakin besar padanya. Apa yang aku lakukan selama ini, bagaimana bisa aku tidak mengetahui kondisi Tasya selama ini. Bahkan aku sama sekali tidak memperhatikan perubahan tubuh Tasya yang semakin kurus.

"Cak," ucap Tasya lemah saat terbangun dari tidurnya.

"Sya, kau sudah bangun," ucapku padanya sedangkan Tasya hanya tersenyum padaku.

"Maafkan aku," ucapku pada akhirnya, akan tetapi lagi-lagi Tasya hanya tersenyum.

"Kau sudah tau," ucapnya padaku.

"Dan saat ini apa, kau merasa iba dengan kondisiku. Kau merasa iba dengan wanita penyakitan seperti diriku."

"Sya, apa yang kau katakan. Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu," ucapku sedangkan Tasya hanya diam.

"Mengapa kau tidak memberitahuku mengenai kondisimu Sya. Mengapa aku harus tau dengan cara seperti ini," ucapku pada Tasya.

"Lalu aku harus apa, memberitahumu jika aku sakit. Dan mendapat tatapan iba darimu seperti ini. Tidak Cakra, aku tidak mau. Aku tidak mau melihatmu menatapku dengan rasa kasihan seperti yang kau lakukan saat ini." Ucap Tasya padaku.

"Apa yang kau katakan Sya, sebenarnya kau anggap apa aku. Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku." Ucapku.

"Lalu bagaimana dengan dirimu, kau anggap apa diriku. Di mana dirimu saat aku membutuhkanmu, di mana dirimu saat aku berharap aku dapat membagi rasa sakitku padamu. Di mana dirimu Cakra. Kau pergi, kau mengabaikanku saat aku membutuhkanmu. Kau katakan bagaimana bisa aku tidak mengatakan semua ini padamu, sehingga membuatmu harus tau dengan cara seperti ini. Itu sudah coba untuk aku lakukan. Aku mencoba memberitahumu. Aku mendatangimu ke Paris untuk memberitahumu tentang kondisiku. Tapi apa yang aku dapat, apa Cakra. Kau mengabaikanku, kau pergi meninggalkanku. Tak taukah dirimu, aku mengabaikan kondisi tubuhku untuk menemuimu. Berharap aku dapat mengurangi rasa sakitku. Tapi apa yang aku dapatkan, kau lebih memilih Anna dan mengabaikanku. Jika akhirnya seperti ini, jika akhirnya kau memilih dia. Lalu kenapa kau tidak melepaskanku saat aku memutuskanmu. Kenapa Cakra, kenapa seperti ini. Kau memberiku secercah harapan yang pada akhirnya hanya membuatku semakin tersakiti seperti ini. Kenapa," ucapnya pilu padaku.

"Maafkan aku Tasya, aku mohon maafkan aku," ucapku pada akhirnya merutuki kebodohanku.

"Aku mohon Cakra, jangan seperti ini. Sikapmu yang seperti hanya akan membunuhku dan Anna secara perlahan," ucap Tasya padaku.

"Pergilah," ucap Tasya pada akhirnya.

"Sya," ucapku.

"Pergilah, aku tidak mau kau melihatku dengan kondisiku seperti ini," ucapnya.

"Tidak," ucapku.

"CAK!" ucapnya sedikit berteriak.

"Tidak Tasya, bagaimana bisa aku meninggalkanmu dengan kondisi seperti ini," ucapku.

"Maka tinggalkan wanita itu," ucap Tasya yang membuatku terkejut.

"Kenapa diam. Kau tidak bisa meninggalkannya. Kau mencintainya bukan. Ternyata selain plinplan kau pun egois Cakra. Kau tidak bisa memilih di antara aku dan dia. Sadarkah kau, kau menyakitiku. CAKRA KAU MENYAKITIKU!" ucap Tasya pada akhirnya. Aku pun memeluknya berusaha menenangkannya.

"Maafkan aku," hanya itu yang dapat aku ucapkan.

Oh tuhan apa yang harus aku lakukan saat ini.

Aku pun tidak mengerti dengan diriku saat ini. Satu sisi hatiku merasa begitu sakit melihat kondisi Tasya saat ini dan membuatku ingin selalu berada di dekatnya, menjaganya. Tapi di lain sisi, hatiku masih memikirkan Anna. Apa yang harus aku lakukan. Haruskan akun memilih di antara mereka. Jika aku memilih Tasya, pada akhirnya aku akan menyakiti keduanya. Karena sebagian hatiku telah dimiliki Anna, dan bagian yang lainnya, bahkan aku tidak yakin akan hal itu. Karena saat bersama Tasya hanya Anna yang mengisi pikiranku.

Anna pov

Suasana Cafe saat ini sudah sedikit sepi mengingat tidak lama lagi Cafe akan tutup. Konsepan yang aku buat untuk Cafe yang aku miliki memang sedikit beda dengan Cafe kebanyakan di negara ini. Di mana sebagian besar Cafe baru buka pukul delapan hingga pagi. Sedangkan Cafe yang aku miliki sebaliknya. Tepat jam delapan malam Cafe yang aku miliki telah tutup.

Aku melirik benda pipih yang berada di sampingku. Sejak tadi aku menunggu kabar dari Cakra. Akan tetapi hingga detik ini aku tidak mendapatkannya. Ke mana pria itu. Apakah dia memiliki banyak pasien hari ini. Aku pun mencoba menghubunginya. Beberapa kali aku mencoba untuk menghubungi Cakra. Akan tetapi satu pun panggilanku tidak mendapat jawaban darinya.

"Aku rasa Cakra tengah sibuk saat ini," ucapku dan melanjutkan pekerjaanku yang sempat tertunda.

"Halo," ucapku menjawab panggilan Cakra.

"Saat ini, apakah kau masih di rumah sakit," tanyaku pada Cakra.

"*Ah... Iya maaf ada beberapa hal yang harus aku urus*." Ucap Cakra.

"Apakah masih lama," tanyaku.

"*Sepertinya seperti itu, bagaimana dengan dirimu. Apakah kau sudah di rumah,"* ucapnya.

"Aku masih di Cafe," ucapku.

"*Semalam ini, apa yang kau lakukan*," ucapnya.

"Aku menunggumu," ucapku pada Cakra. Ada apa dengannya, apakah dia lupa dengan janjinya padaku.

"*Astaga Anna, aku lupa. Aku akan menjemputmu,"* ucapnya, benar dia melupakannya.

"Ahh tidak usah, bukankah kau katakan tadi masih ada yang perlu kau urus. Selesaikanlah terlebih dahulu. Aku bisa pulang sendiri," ucapku.

"*Ann*...." Ucap Cakra.

"Tidak usah merasa bersalah seperti itu Cakra, aku tidak apa-apa. Cepat selesaikan setelah itu pulang hemmm..." Ucapku.

"Ya... baiklah," ucapnya.

"Ann..."

"Ya..."

"*Tidak ada, hati-hati. Kabari aku jika sudah sampai,*" ucapnya.

"Baiklah, aku mencintaimu," ucapku. Karena mendapatkan jawaban apa pun dari Cakra, aku pun menutup telepon dari Cakra. Setelah itu mengemasi barang-barangku dan memutuskan untuk pulang.

"Saya pulang duluan Tik..." Ucapku pada Tika. Yang tengah menyusun beberapa kursi.

"Iya Bu," balasnya.

Sesampainya di rumah, aku menyiapkan makan malam untuk Cakra. Setelah itu aku membersihkan tubuhku.

"Kau sudah pulang," ucapku saat menemui Cakra berada di dalam kamar. Saat setelah aku selesai membersihkan tubuhku.

"Iya," ucapnya.

"Kau sudah makan malam," tanyaku.

"Belum," ucapnya.

"Bersihkanlah dirimu terlebih dulu setelah itu makan malam," ucapku pada Cakra.

"Aku hanya ingin mandi setelah itu aku ingin tidur, aku lelah," ucapnya padaku dengan mengusap pelan kepalaku.

"Ah baiklah," ucapku pada akhirnya.

Aku pun merebahkan tubuhku di atas tempat tidur. Aku merasa sangat lelah hari ini mengingat Cafe cukup ramai hari ini. Saat aku mencoba untuk memejamkan mataku aku merasakan sebuah tangan memelukku.

"Maafkan aku," ucapnya.

"Untuk apa," ucapku.

"Karena tidak menjemputmu," ucapnya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Tidak masalah, aku bisa mengerti dirimu yang memiliki banyak urusan di rumah sakit," ucapku.

"Terimakasih atas pengantianmu," ucapnya.

"Bagaimana harimu," lanjutnya.

"Aku, tidak ada yang spesial. Cafe ramai seperti biasanya. Bagaimana dengan dirimu," ucapku.

"Aku, entahlah. Hari ini aku begitu terkejut," ucapnya padaku.

"Kenapa," ucapku.

"Aku menemukan fakta baru, yang membuatku merasa sangat bersalah karenanya," ucapnya padaku.

"Apa," ucapku penasaran.

"Aku menemukan fakta jika saat ini kau mencintaiku," ucapnya padaku. Aku menatap wajahnya, mengapa aku melihat keresahan di matanya sebenarnya ada apa dengannya. Apa yang Cakra coba sembunyikan dariku.

"Benarkah," ucapku.

"Ya, kau mencintaiku dan itu membuatku takut," ucapnya.

"Apa yang kau takutkan," ucapku.

"Aku takut menyakitimu dan membuatmu pergi meninggalkanku," ucapnya semakin mengeratkan pelukannya padaku.

"Ada apa Cakra," ucapku pada akhirnya.

"Jangan pergi aku mohon, jangan pergi jika suatu saat nanti aku menyakitimu aku mohon Ann, jangan tinggalkan aku," ucap Cakra.

"Ada apa, apakah kau melakukan kesalahan, yang pada akhirnya membuatku tersakiti," ucapku.

"Tidak, aku hanya berharap kau tidak akan meninggalkanku. Meskipun aku menyakitimu. Percayalah Ann, aku mencintaimu," ucapnya.

"Tidak bisa Cak, janji adalah janji. Saat satu di antara kita telah melanggar janjinya. Maka yang satunya harus memegang janjinya. Jika kau yang melanggar janjimu. Maka aku harus pergi," ucapku pada akhirnya.

Mengapa hatiku sakit mengucapkan hal itu, apa sebenarnya yang terjadi. Tatapan resah yang terpancar dari mata Cakra. Membuatku takut, takut kehilangan dirinya.

PART 39

WHY
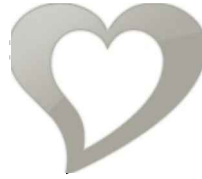
Saat aku membuka mataku aku mendapati Cakra yang tengah menatapku. Sebenarnya ada apa dengannya, mengapa sorot matanya memancarkan keresahan yang teramat sangat.

"Pagi," aku tersenyum saat menatapnya.

"Pagi."

"Tidurmu nyenyak," ucapku mengusap lembut kepalanya, merapikan rambutnya yang berantakan.

"Tentu, bagaimana denganmu," ucapnya.

"Tentu saja nyenyak, selama ada kau di sampingku. Tidurku akan selalu nyenyak," ucapku padanya. Lagi-lagi aku mendapati keresahan di mata Cakra.

"Ada apa," ucapku pada akhirnya. Bahkan kali ini Cakra mengabaikan ucapanku. Raganya ada di sini, tapi tidak dengan pikirannya. Sebenarnya apa yang membuat Cakra seperti ini. Apakah Cakra mulai bosan padaku. Apakah Cakra akan kembali ke sikap awalnya yang mengacuhkanku dan tak memperdulikan keberadaanku di sekitarnya. Jika hal itu terjadi, lalu apa yang harus aku lakukan. Di saat hatiku kembali mengharapkannya, disaat diriku menginginkannya untuk terus berada di sisiku.

"Cak," panggilku lagi.

"Ya."

"Ada apa Cakra, apa yang kamu pikirkan," ucapku lagi.

"Tidak ada."

"Benarkah."

"Tentu saja, jika pun ada tentu hanya dirimu yang aku pikirkan Anna," ucapnya dan membawaku ke dalam dekapannya.

Benarkah diriku Cakra, benarkah hanya diriku yang ada di dalam pikiranmu. Tapi mengapa sorot matamu berkata lain.

"Bangunlah, kau akan terlambat," ucapku sedikit melonggarkan pelukan Cakra pada tubuhku. Bukannya melepaskan tubuhku yang ada Cakra semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja, aku mohon," ucap Cakra padaku.

Saat ini, aku dan Cakra berada di mobil menuju Cafe. Setelah selesai dengan aktivitas pagi kami, yang menurutku penuh tanda tanya. Aku merasa ada sesuatu yang Cakra sembunyikan dariku, terlihat jelas dari sorot matanya.

"Hati-hati, hubungi aku saat kau sampai rumah sakit," ucapku pada Cakra.

"Sebentar," ucap Cakra menahan kepergianku.

"Ada Apa...." Ucapku.

Cukup lama saat setelah Cakra menahan kepergianku. Akan tetapi hingga detik ini, tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Cakra.

"Ada apa... Sebenarnya Cakra, apa yang mengganggu pikiranmu," tanyaku lagi, berharap Cakra dapat memberitahuku tentang apa yang mengganggu pikirannya.

"Tidak ada Anna, percayalah padaku. Aku hanya ingin menatapmu lebih lama," ucapnya dan membawaku ke dalam pelukannya, lagi-lagi Cakra berbohong padaku.

"Baiklah jika seperti itu, hati-hati," ucapku pada akhirnya. Karena sekeras apa pun aku mencoba, Cakra tidak akan memberitahuku tentang apa yang membuatnya resah.

Setelah selesai dengan beberapa pekerjaanku aku putuskan untuk pergi ke rumah sakit untuk makan siang bersama Cakra.

"Kau akan pergi," ucap seseorang mengejutkanku.

"Bukankah ini waktunya makan siang," ucapku pada Radit dan Nico.

"Justru karena itu, kami datang berkunjung," ucap Nico.

"Benarkah, sangat di sayangkan, kalian berkunjung di waktu yang tidak tepat."

"Kau akan pergi ke mana Anna," ucap Radit pada akhirnya.

"Ke rumah sakit," ucapku.

"Kau sakit," aku melihat kecemasan di mata Radit.

"Tidak, aku ingin mengunjungi suamiku di sana."

"Pria itu sakit, baguslah jika seperti itu," ucapnya penuh semangat.

"Apa yang kau katakan. Dia baik-baik saja, aku menemuinya untuk makan siang bersama," dustaku karena tujuanku ke sana, untuk mencari tau penyebab perubahan sikap Cakra.

"Lalu bagaimana dengan kami," ucap Nico.

"Tujuan kalian datang ke sini untuk makan siang bukan. Lalu apa masalahnya, di sini aku yang pergi. Aku tidak membawa serta Cafe bersamaku," ucapku pada mereka.

"Aku pergi, tolong bersikap baik pada pelangganku ok. Bye," ucapku meninggalkan Nico dan Radit. Maafkan aku, jika bukan sesuatu yang mendesak mungkin aku akan tetap tinggal bersama kalian. Tapi kali ini, aku harus tau sesegera mungkin apa yang membuat Cakra berubah, karena Cakra tidak ada niat sedikit pun untuk memberitahuku tentang apa yang membuatnya resah. Maka dari itu aku harus mencari taunya sendiri.

"Siang, apakah dokter Cakra ada di ruangannya," tanyaku pada suster yang menjadi asisten Cakra.

"Dokter Cakra baru saja turun," ucapnya sopan.

"Benarkah."

"Saya akan menghubungi dokter Cakra, dan memberitahu ibu di sini," ucapnya.

"Ah tidak perlu, aku akan ke bawah menyusulnya," ucapku setelah itu aku pergi menuju lift.

"Kau, apa yang kau lakukan di sini," saat aku memasuki lift dan mendapati Seka di dalamnya.

"Ingin mengambil alih rumah sakit darimu," dustaku pada Seka.

"Lakukanlah jika kau bisa, karena aku tau pasti itu tidak mungkin bisa kau lakukan." Ucapnya.

"Tentu saja bisa, aku hanya akan memintanya pada ayah, dan ayah akan memberikannya dengan suka rela," ucapku.

"Ayah tidak akan melakukan itu sayang, kau bukan seorang dokter," ucap Seka.

"Kenapa tidak, suamiku seorang dokter," ucapku.

"Jadi kau sudah mengakui Cakra sebagai suamimu," ucap Seka memeluk bahuku.

"Bukankah kenyataannya memang seperti itu."

"Bukan itu yang aku maksud, hubunganmu dengannya. Apakah sesuai dengan yang keluarga dan hatimu inginkan," ucap Seka.

"Kenapa keluarga dan hatiku, bukan keluarga dan diriku," ucapku.

"Karena, jika aku menyebut dirimu. Maka otakmu yang tidak seberapa ini akan menyangkalnya. Berbeda dengan hatimu, yang selalu mencintai pria bodoh itu," ucap Seka.

"Kau yang terbaik Seka, hanya kau yang dapat memahamiku," ucapku sedangkan Seka, lihatlah bagaimana

dia memperlihatkan wajah penuh bangganya. Yang terlihat menjijikkan untukku.

"Kau mau pergi ke mana," tanyaku.

"Tentu saja menemui istri tercintaku, kau sendiri."

"Tentu saja menemui suami tercintaku, kau pikir hanya kau yang memilikinya," ucapku.

"Jadi kau...."

"Ah itu dia, aku pergi dulu. Sampaikan salamku pada Jasmine," ucapku memotong ucapan Seka setelah itu mengejar Cakra yang terus saja berjalan. Bahkan Cakra tak sadar akan kehadiranku yang sejak tadi memanggilnya.

Cakra pov

Setelah membeli makan siang untuk Tasya, aku berjalan menuju ruangan di mana Tasya dirawat.

"Kau sudah datang," ucap Tasya dengan senyuman mengembang di wajahnya. Aku pun tersenyum membalasnya.

"Kau membawanya," ucapnya lagi melihat bungkusan yang aku bawa.

"Sesuai pesananmu," ucapku pada Tasya dan memindahkan soto yang menjadi pesanan Tasya ke mangkok.

"Makalah," ucapku, Tasya pun memakan soto yang memang menjadi makanan favoritnya sejak dulu.

"Kau sudah makan," ucap Tasya.

"Belum," ucapku.

"Kenapa?"

"Aku belum lapar, aku bisa makan nanti makanlah," ucapku.

"Tidak, bagaimana kau bisa mengabaikan makan siangmu, bagaimana jika kau sakit," ucapnya menyodorkan sendok yang berisikan soto padaku.

"Makanlah," lanjutnya.

"Buka mulutmu Cakra," ucapnya lagi, pada akhirnya kau dan Tasya menikmati soto yang aku belikan untuknya.

"Jadi bagaimana," ucap Tasya.

"Apanya," ucapku bingung.

"Keputusanmu, apakah kau sudah memutuskannya," ucapnya.

"Aku...."

"Ingat Cakra, kau harus meninggalkannya."

"Aku akan meninggalkannya...."

Tanpa Cakra ketahui sejak tadi, ada seseorang yang memperhatikannya dari balik pintu ruang rawat Tasya.

Jadi ini yang membuatmu berubah Cakra. Aku tidak pernah berpikir kau melakukan hal seperti ini lagi padaku. Kau sudah menepati janjimu pada Tasya. Dan kali ini giliranku, untuk memenuhi janjiku padamu.

PART 40
MY PROMISE

"Jadi bagaimana," ucap Tasya.

"Apanya," ucapku bingung.

"Keputusanmu, apakah kau sudah memutuskannya," ucapnya.

"Aku...."

"Ingat Cakra, kau harus meninggalkannya."

"Aku akan meninggalkannya...." Aku terdiam sejenak.

"Bukankah itu yang kau inginkan, bukankah itu yang aku janjikan padamu," ucapku pada Tasya.

"Akan tetapi maaf, aku tidak bisa Tasya. Aku tidak bisa melakukan semua itu. Aku tidak bisa melihat Anna lebih hancur dibandingkan enam tahun lalu. Dan aku tidak bisa jika Anna pergi meninggalkanku," ucapku pada akhirnya.

"Apa, apa yang kau katakan Cakra, apakah aku tidak salah dengar. Lagi-lagi kau memilih wanita itu dibandingkan diriku. Kau anggap apa diriku Cakra, tak sadarkah kau pun menyakitiku." Ucap Tasya padaku.

"Lalu, bagaimana denganmu. Selama ini apa yang kau lakukan padaku. Bukankah selama ini kau memanfaatkanku. Bukankah selama ini aku hanya alat bagimu."

"Bukankah kita sudah membicarakan ini sebelumnya Cakra, bukankah kita sepakat untuk melupakan semua itu. Lihatlah aku, lihatlah kondisiku Cakra, Saat ini aku sakit dan aku membutuhkanmu," ucap Tasya pilu.

"Aku minta maaf Tasya, maafkan aku, Tak bisa aku pungkiri kehadiran Anna sedikit banyak mempengaruhi hidupku. Aku berusaha menetapkan hatiku untukmu, aku

berusaha untuk tetap mencintaimu, tapi ternyata aku goyah, aku terpengaruh olehnya," ucapku pada Tasya.

"Lalu bagaimana dengan diriku Cakra, bagaimana dengan diriku. Aku mohon Cak, Anna bisa bertahan tapi aku, hidupku tidak lama lagi Cak, tak bisakah hingga saat itu kau tetap bersamaku. Tak bisakah kau memilihku aku mohon...." Ucap Tasya.

"Sya...."

"Aku mohon, hanya hingga saat itu tiba, aku mohon Cak, anggap saja ini permintaan terakhirku padamu," ucap Tasya.

"Cak, aku mohon," ucapnya.

"Aku hanya takut akan melukainya lagi Sya, aku takut dia pergi dari hidupku," ucapku.

"Aku hanya meminta waktumu sebentar saja, hanya sebentar. Tapi mengapa kau begitu sulit memberikan itu padaku. Tak masalah jika kau sudah tak mencintaiku lagi, tak maslah jika sudah tidak ada namaku di hatimu. Tapi tak bisakah kau melakukan itu atas dasar kemanusian. Saat ini aku sakit Cak, hidupku tidak lama lagi. Aku mohon, hanya dirimu yang aku inginkah aku mohon Cak... tak bisakah kau memberikan itu," ucap Tasya.

"Baiklah, aku tidak akan meninggalkanmu," ucapku pada akhirnya.

"Benarkah," ucap Tasya.

"Tapi aku juga tidak bisa meninggalkan Anna," ucapku.

"Tapi..."

"Bukankah kau katakan ini hanya untuk sementara, baiklah aku akan melakukan semua ini, tapi tanpa menyakiti Anna, tanpa Anna tau," ucapku.

"Apakah kau ingin aku segera mati Cakra," ucap Tasya.

"Jika itu yang kau inginkan, kenapa tidak kau bunuh saja aku saat ini, bukankah itu lebih mudah untukmu. Kau tidak harus melakukan semua ini," lanjutnya.

"Tidak Sya, apa yang kau pikirkan. Kau masih bisa hidup Tasya, kau bisa melakukan transplantasi hati, kita akan mencari donor untukmu. Aku mohon padamu jangan berbicara tentang kematian," ucapku pada Tasya.

"Hidup, untuk apa. Untuk melihatmu hidup bahagia bersama Anna, seperti itu," ucap Tasya.

"Untuk orang-orang yang mencintaimu Tasya, bukan untukku," ucapku.

"Siapa, Cakra. Katakan padaku siapa, siapa orang yang mencintaiku, siapa orang yang menginginkan aku hidup, tidak ada Cakra, tidak ada. Bahkan saat ini kau pun membuangku, lalu untuk apa aku bertahan untuk apa. Tidak ada satu pun orang yang menginginkanku Cakra tidak ada, kau satu-satunya yang aku harapkan pun telah pergi," ucapnya aku pun membawa dia ke dalam pelukanku.

"Aku mohon Cak... Aku mohon jangan tinggalkan aku, aku mencintaimu aku membutuhkanmu," ucapnya.

"Aku tau, sekarang Istirahatlah," ucapku pada Tasya. Maafkan aku Tasya, maafkan sikapku yang membuatmu semakin tersakiti. Untuk saat ini, aku hanya ingin menempatkan hatiku pada tempat yang seharusnya, pada orang yang benar-benar mencintaiku. Mungkin aku terlambat menyadarinya, tapi saat ini Annalah yang aku ingin, Annalah yang aku cintai. Entah sejak kapan rasa ini ada, mungkin sejak Anna kembali mencintaiku. Mungkin saat Anna kembali percaya padaku. Atau mungkin sebenarnya rasa itu sudah ada sejak dulu, hanya saja aku begitu bodoh untuk menyadarinya.

Setelah memastikan Tasya beristirahat aku meninggalkan Tasya, untuk melanjutkan pekerjaanku.

"Kau baru kembali, jam berapa sekarang," ucap Seka saat aku baru saja memasuki ruanganku, dan menemukannya di sana.

"Kau, apa yang kau lakukan di ruanganku," ucapku pada Seka.

"Tidak usah mengalihkan pembicaraan, tidak peduli siapa yang kau temui, sekalipun dia adikku. Kau harus tetap masuk tepat waktu. Lihatlah kau terlambat hampir satu jam Cakra. Lalu di mana wanita itu, apakah dia pergi setelah membuat dokter di rumah sakitku terlambat," ucap Seka padaku.

"Apa yang kau bicarakan Seka, sejak tadi aku di bangsal memeriksa pasien," dustaku pada Seka.

"Jadi kau tidak bertemu dengannya," ucapnya, apa maksud Seka.

"Apakah Anna ke sini," tanyaku pada akhirnya.

"Ya aku bertemu dengannya tadi, dan Anna pergi saat melihatmu. Aku pikir kau pergi bersamanya," ucapnya.

"Aku... Astaga," ucapku.

"Ada apa," tanya Seka.

"Aku harus pergi sekarang," ucapku dan meninggalkan Seka begitu saja. Aku harap apa yang aku takutkan tidak terjadi. Aku harap Anna tidak melihat semua itu.

Aku berusaha menghubungi Anna, tapi telefon Anna tidak aktif aku pun mencoba menghubungi Cafe, menanyakan keberadaan Anna. Dan sialnya Anna tidak ada di sana.

Aku jalankan mobilku menuju rumah, berharap aku akan menemukan Anna di sana.

"ANNA!" ucapku saat memasuki rumah. Akan tetapi aku tidak menemukannya.

"ANNA!" panggilku lagi mencarinya di kamar akan tetapi lagi-lagi aku tak menemukannya.

"ANNAA!"

"Ada apa kenapa kau berteriak seperti itu," ucapnya yang tengah memasukkan beberapa belanjaan ke dalam kulkas.

"Ann..." Ucapku mendekat ke arahnya. Sedangkan Anna hanya tersenyum. Terpaksa tersenyum lebih tepatnya, karena tidak ada tatapan bahagia yang terpancar dari matanya. Mata yang biasanya selalu memancarkan kebahagiaan, mata yang selalu memancarkan ketenagaan. Kini hanya kecewa yang terpancar di matanya, seperti enam tahun lalu, saat aku menyakitinya.

"Maafkan aku," ucapku pada akhirnya karena aku tau pasti Anna melihatku bersama Tasya.

"Ann..." Ucapku karena Anna hanya menatapku.

"Ann, aku mohon katakan sesuatu, aku mohon jangan hanya diam seperti ini, Ann..."

"Kenapa kau berbohong padaku," ucapnya satu air mata lolos dari mata cantik Anna.

"Ann..."

"Jadi karena hal itu, sikapmu berubah. Jadi ini yang membuatmu resah. Kenapa kau berbohong padaku, kenapa kau hanya diam Cak, kenapa kau hanya diam saat aku menanyakannya. Mengapa aku harus tau dengan cara seperti ini," ucap Anna tanpa menatapku. Tubuhnya hanya bergetar menahan isak tangisnya.

"Ann..." Panggilku.

"Apakah ini sudah saatnya, Cak." Ucapnya pelan, perlahan Anna menatapku, hatiku begitu sakit melihat Anna seperti ini.

"Apakah saat ini aku harus..." Anna terdiam sejenak, menatapku dengan rasa sakitnya. Aku mohon Anna jangan katakan itu.

"Aku harus pergi," lanjutnya.

"Apa yang kau katakan Ann, pergi apa maksudmu. Tidak Ann, kau tidak akan ke mana-mana. Kau tetap di sini bersamaku," ucapku.

"Aku mendengar semuanya Cakra, mengenai kondisi Tasya saat ini dan niatanmu untuk meninggalkanku. Lalu untuk apa, untuk apa aku tetap bertahan, untuk apa Cakra." Ucap Anna.

"Ann, aku mohon dengarkan aku dulu. Semuanya tidak seperti yang kau pikirkan, kau salah Ann. Aku mohon dengarkan aku, aku mohon maafkan aku," ucapku.

"Tidak ada yang salah, tidak ada yang perlu dimaafkan. Bukankah semua ini sudah berjalan sesuai rencana kita. Di sini aku yang salah, lagi-lagi aku berharap padamu, lagi-lagi aku mencintaimu, dan pada akhirnya aku kembali tersakiti karena itu semua. Aku yang terlalu bodoh, aku yang terlalu naif, berharap kau akan membalas cintaku. Yang pada akhirnya hanya sakit yang aku dapatkan." Ucap Anna padaku.

"Ann... Aku mohon ak...."

"Aku rasa semuanya sudah Cukup Cakra, kau sudah melakukan apa yang seharusnya kau lakukan. Dan sekarang giliranku," ucap Anna.

"Ann, aku mencintaimu percayalah padaku aku mohon Ann...."

"Enam tahun lalu kau pun melakukan hal ini, kali haruskah aku percaya. Tidak Cak, aku sudah memberikanmu

satu kali kesempatan, aku sudah mengorbankan egoku, perasaanku, berharap kau akan berubah. Tapi apa yang aku dapat, kau yang kembali menyakitiku," ucapnya.

"Aku berada di sana hanya karena dia sakit, dan rasa bersalahku padanya hanya itu, aku hanya membantunya Ann, tidak lebih, aku mencintaimu Ann. Kau yang aku inginkan."

"Haruskah aku percaya, saat wanita yang kini tengah kau bicarakan adalah wanita yang begitu kau cintai, bahkan kau rela melakukan apa pun untuknya bahkan dengan menyakitiku."

"Ann..."

"Dia lebih membutuhkanmu Cakra..."

"Lalu bagaimana denganku, apakah kau pikir aku tidak membutuhkanmu."

"Kau tau pasti bagaimana perasaanku. Akan tetapi janji tetaplah janji, dan aku akan menepati janjiku. Aku akan pergi..."

PART 41
GOOD BYE
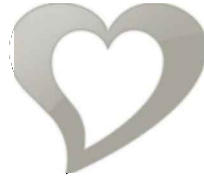
Aku putuskan untuk berhenti, membuang jauh-jauh cinta yang aku miliki untuk Cakra. Serta secercah harapan yang aku miliki pada Cakra, dan kepercayaan yang mulai tubuh untuknya, aku akan benar-benar membuangnya. Karena sejak awal aku tau jika akhirnya akan seperti ini, sejak awal aku tau jika pada akhirnya Cakra akan menyakitiku lagi dan lagi. Tapi, mengapa aku tetap merasa sakit, tetap merasa hancur. Apakah semua itu karena aku mulai menaruh harapan lagi padanya.

"Aku akan pergi," ucapku pada akhir.

"Ann, apakah benar kau tidak ingin mendengar penjelasanku. Tak bisakah kau percaya padaku," ucapnya. Apa lagi yang harus aku dengar darinya, kebohongan apa lagi yang akan dia ucapkan. Apakah semua ini masih belum cukup.

"Maaf aku tidak bisa," ucapku setelah itu aku masuk ke kamar meninggalkan Cakra yang berada di ruang tengah.

"Apa yang kau lakukan Anna," ucap Cakra saat masuk dan melihatku tengah mengemasi pakaianku ke dalam koper.

"Mengemasi barang-barangku," ucapku dan melanjutkan aktivitasku yang sempat tertunda.

"Aku mohon Anna, apakah tidak cukup kau mengakhiri semua ini. Haruskah kau pergi dari rumah ini," ucapnya padaku. Sedangkan aku hanya diam.

"Anna," ucapnya padaku.

"Aku harus pergi, terlepas dari janjiku padamu. Terlepas dari perjanjian yang telah kita sepakati. Aku harus

meninggalkanmu sekarang. Jika aku tetap di sini aku hanya akan semakin tersakiti," ucapku.

"Perjanjian, perjanjian bodoh itu. Baiklah jika itu yang kau inginkan, bukankah di dalam perjanjian itu kita akan berpisah saat kau dan aku mendapatkan apa yang kita inginkan bukan. Apa yang telah kita sepakati, kau sudah memberikannya padaku. Tapi aku belum, jadi kau tidak bisa pergi Anna, kau belum mengandung anakku," ucapnya padaku.

"Aku rasa itu lebih baik, tidak ada anak di antara kita." Ucapku.

"Sebenci itukah kau padaku Anna, bahkan kau tidak ingin memiliki bagian dariku," ucapku.

"Aku tidak membencimu Cakra, hanya saja. Aku rasa lebih baik tidak ada anak di antara kita. Aku takut dia akan menanyakan keberadaanmu nantinya, aku takut dia akan merasakan sakit seperti apa yang aku rasakan. Aku begitu bodoh meminta semua itu darimu, tanpa berpikir lebih jauh bagaimana ke depannya. Saat anakku mencari ayahnya, saat anakku berharap kasih sayang dari ayahnya. Yang pada kenyataannya tidak bisa aku berikan padanya, karena pada kenyataannya kau bukanlah milikku. Dan aku yang harus pergi menjauh darimu," ucapku pada Cakra. Sedangkan Cakra hanya menatapku. Mengamati setiap pergerakanku. Hingga aku selesai berkemas.

"Kapan kau akan pergi," tanya Cakra.

"Besok," ucapku.

"Secepat itu."

"Bukankah lebih cepat lebih baik."

"Dan...." Ucapku terhenti saat mataku bertemu dengan matanya.

"Apa," ucapnya pelan bahkan nyaris tak terdengar.

"Jangan seperti ini Cakra, jangan memandangku seakan kau takut kehilanganku." Ucapku mengusap pelan kepalnya.

"Kenyataannya memang seperti itu Anna, aku takut kehilanganmu," ucap Cakra.

"Percayalah ini yang terbaik, cukup aku yang tersakiti. Jangan buat Tasya merasakan hal yang sama," ucapku.

"Aku lelah, bolehkah aku tidur," ucapku pada Cakra. Setelah aku selesai mengemas barang-barangku ke dalam koper.

"Tidurlah," ucapnya.

Aku berusaha memejamkan, akan tetapi hingga detik ini aku tetap terjaga.

"Cak...."

"Hemmm...."

"Kau belum tidur," ucapku.

"Belum, ada apa," ucapnya, aku pun menghadapkan tubuhku pada Cakra.

"Bolehkah aku memelukmu," ucapku memberanikan diri. Tanpa berbicara sepatah kata pun Cakra menarikku ke dalam dekapannya. Memelukku begitu erat.

"Cak...." Tapi Cakra hanya diam.

"Tak bisakah kita berhenti saling menyakiti seperti ini Anna, tak bisa kau tetap bersamaku. Aku mohon maafkan aku, aku tau aku salah padamu, aku tau apa yang aku lakukan padamu begitu melukaimu. Aku mohon Anna untuk kali ini, hanya kali ini, tetaplah bersamaku. Aku mohon," ucap Cakra, aku merasa bagian leherku basah. Apa ini, apakah Cakra menangis. Dan semua ini karena Cakra takut kehilanganku. Apakah Cakra benar-benar mencintaiku. Apa yang harus aku lakukan, apakah aku harus memberikan Cakra satu kesempatan lagi. Begitukah...

Aku rasa tidak. Tidak Anna. sudah cukup semua ini, sudah cukup selama ini kau terus menunggu dan berharap. Dan saat ini adalah waktu yang tepat untukmu benar-benar pergi meninggalkannya.

"Maaf aku tidak bisa," bisikku pelan. Dan mencoba memejamkan mataku.

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Saat aku membuka mataku, aku mendapati Cakra yang menatapku.

"Selamat pagi, kau sudah bangun," ucapku.

"Aku tidak tidur."

"Kenapa."

"Aku tidak bisa dan aku tidak mau," ucapnya.

"Kenapa..."

"Karena aku tidak ingin kehilangan waktu sedetik pun tanpa melihatmu. Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang tersisa, aku tidak ingin Anna, aku tidak ingin kita berpisah Anna, aku mohon," ucapnya padaku.

"Kau bisa, sejauh ini kau bisa. Sejauh ini kau mampu, lalu mengapa sekarang tidak," ucapku padanya.

"Karena saat itu aku terlalu bodoh, dan kali ini pria bodoh itu menyadari semuanya. Menyadari, jika kau sangat berarti di hidupku," ucap Cakra.

"Dulu, sekarang atau bahkan nanti. Kau pun memiliki arti lebih di hidupku. Melaluimu aku mendapatkan segalanya, meskipun rasa sakit yang lebih banyak aku dapatkan. Tapi percayalah, aku bahagia bisa bersamamu. Bertemu denganmu, dan menjalani semua ini. Sedikit pun aku tidak pernah menyesal." Ucapku pada Cakra.

"Jika seperti itu lalu mengapa kau pergi meninggalkanku..."

"Karena aku harus melakukan itu, untuk hatiku untuk hidupku, dan untuknya," ucapku pada Cakra dan beranjak pergi meninggalkannya.

Setelah selesai dengan aktivitas pagiku, aku membawa beberapa barangku menuju lantai satu.

"Aku akan mengantarmu," ucap Cakra,

"Tidak perlu, aku sudah memanggil taksi barang untuk mengangkat semua ini," ucapku padanya.

"Haruskah secepat ini Anna," ucap Cakra pelan.

"Iya," jawabku berusaha tersenyum di hadapannya meskipun hatiku merasakan sakit yang teramat sangat.

"Bolehkah aku memelukmu, untuk terakhir kalinya," ucap Cakra.

"Tentu," ucapku Cakra memelukku begitu erat.

"Hiduplah dengan baik, jadilah pria dewasa yang baik, kau harus bisa mengendalikan egomu Cakra, jangan seperti ini," ucapku.

"Iya," ucapnya.

"Aku akan mencobanya."

"Baguslah," ucapku berusaha melepaskan pelukan Cakra, tapi tidak bisa aku lakukan saat Cakra semakin erat memelukku.

"Aku mencintaimu Ann, aku harap kau mengerti itu."

"Kau pun tau pasti bagaimana perasaanku," ucapku.

"Mereka sudah datang," ucapku saat mendengar orang menekan bel. Cakra pun melepaskan pelukannya.

"Bisakah kau memberitahuku ke mana kau akan pergi."

"Maaf aku tidak bisa, aku harus pergi sekarang," ucapku, tapi mengapa tanganku begitu enggan melepas genggaman tangan Cakra.

"Aku harus pergi Cak," ucapku lagi.

"Selamat tinggal," ucapku.

"Aku mencintaimu Ann..." ucapnya pelan.

Tuhan mengapa semua ini terasa begitu sakit, melepaskannya mengapa begitu sulit aku lakukan... kuatkan hatiku. Karena aku harus melakukan semua ini, karena Tasya lebih membutuhkan Cakra.

PART 42
LEAVE YOU

Dia pergi, dan semua ini karena kebodohanku. Karena diriku yang tidak bisa tegas dengan sikapku.

Aku tidak pernah terpuruk seperti ini, merasakan sakit dan kehilangan seperti ini. Dan semua itu karena Anna. Wanita yang hanya aku anggap sebelah mata, yang tak pernah aku anggap keberadaannya. Bahkan aku tidak pernah memperdulikan perasaan yang dia miliki untukku. Tapi ternyata dialah wanita yang dapat membuatku seperti ini. Bahkan Tasya yang aku pikir sangat aku cintai tidak membuatku seperti ini.

Sekarang apa yang harus aku lakukan, bagaimana bisa aku menjalani hidupku setelah ini, saat poros dalam hidupku telah pergi meninggalkanku. Jika akhirnya aku tau akan seperti ini, maka aku akan lebih cepat menyadari perasaanku padanya. Tidak seperti ini, Anna yang meninggalkanku tanpa mau mendengarkan sedikit pun penjelasan dariku.

Sejak tadi aku mencoba menghubungi Anna, berharap Anna akan menjawab panggilanku. Akan tetapi saat terakhir kali aku meneleponnya, panggilanku dialihkan ke panggilan suara. Anna sama sekali tidak ingin mengangkat panggilan dariku.

Ke mana kau pergi Anna, bagaimana bisa kau seperti ini padaku. Bagaimana bisa kau tidak memberitahuku ke mana kau pergi bahkan kau pun tidak mau mengangkat teleponku sama sekali.

"Halo Anna," ucapku saat mengangkat telepon tanpa melihat siapa orang yang meneleponku. Tapi ternyata aku

salah, orang yang menelefonku bukanlah orang yang aku harapkan.

"Ini tante Cakra."

"Kenapa tante," tanyaku saat aku tau siapa orang menghubungiku.

"Kau di mana."

"Aku di rumah tante, kenapa," tanyaku karena tante Patricia tidak menjawab pertanyaanku sebelumnya.

"Bisakah kau ke rumah sakit sekarang?"

"Maaf tapi aku...."

"Tante mohon Cakra, keadaan Tasya memburuk. Dan sejak tadi Tasya selalu memanggil-manggil namamu."

"Tante seharusnya tante mau pun Tasya paham, jika saat ini Cakra sudah menikah." Ucapku.

"Tante mengerti, tapi untuk kali ini tante mohon Cakra. Keadaan Tasya semakin memburuk. Tante tidak memintamu datang sebagai kekasih ataupun orang yang mencintainya, tapi tante minta sedikit saja rasa kemanusiaanmu untuk Tasya tante mohon," ucap tante.

"Tente mohon Cak, mengetilah keadaan Tasya."

"Baiklah," ucapku pada akhirnya.

Aku menyusuri lorong rumah sakit. Menuju di mana ruangan Tasya.

"Cakra, aku tau kau pasti akan datang," ucap Tasya saat aku memasuki ruangan.

"Apa maksud semua ini," ucapku pada Tasya. Karena pada saat aku masuk ke dalam ruangan Tasya. Aku melihat Tasya dalam keadaan baik-baik saja tidak seperti apa yang tante Patricia katakan.

"Maafkan aku Cakra, jika tidak seperti ini kau tidak akan datang," ucap Tasya padaku.

"Tak bisakah kau mengerti diriku. Apakah kau tau, Anna mengetahui semuanya. Dan dia pergi meninggalkanku," ucapku.

"Aku tau," ucapnya.

"Kau tau," ucapku.

"Ya, aku melihatnya kemarin di depan ruanganku. Saat kau datang mengunjungiku. Maka dari itu aku memintamu datang ke sini, karena aku tau pasti Anna akan meninggalkanmu. Seharusnya kau sadar hanya aku yang setia dan bertahan untukmu bukan dia," ucap Tasya.

"Aku pikir selama ini aku yang egois, yang hanya memikirkan perasaanmu dan hubungan ini. Tapi ternyata aku salah, kaulah yang egois. Kau bukan saja memperalat Anna tapi juga aku. Tak bisakah sedikit saja kau mengerti bagaimana perasaan Anna," ucapku.

"Mengerti perasaannya, lalu bagaimana dengan diriku, dia bisa saja kembali padamu saat aku mati nanti. Tapi aku, waktuku hanya sebentar Cakra. Dan di sisa waktuku aku hanya ingin bersamamu," ucapnya.

"Tidak semudah itu Tasya, dia hanya memberiku satu kesempatan dan sekarang semuanya sudah berakhir," ucapku pada Tasya.

Bagaimana bisa Tasya melakukan semua ini, berbohong padaku hanya agar aku datang menemuinya.

ANNA POV

Aku harap keputusanku kali ini benar, karena aku rasa ini adalah cara terbaik untukku. Aku memutuskan untuk meninggalkan Cakra terlebih dahulu, sebelum Cakra melakukannya padaku. Karena aku takut jika hal itu terjadi aku akan lebih hancur dari pada ini.

Aku keluar dari penthouse Cakra, dengan beberapa koper di tanganku.

"Terimakasih," ucapku pada penjaga apartement yang membantuku mengangkat koper masuk ke dalam taksi barang.

Kini aku sampai di sebuah rumah, yang tergolong cukup besar. Rumah pemberian ayah saat aku menikah dengan Cakra. Akan tetapi aku dan Cakra tidak menempatinya dikarenakan letaknya yang cukup jauh dari tempat kerja Cakra.

Aku pernah bermimpi bisa tinggal di tempat ini bersama Cakra hingga masa tua kami. Tapi apa daya saat mimpi kecilku tidak akan pernah terwujud, jangankan hingga tua bahkan pernikahanku pun belum genap satu tahun dan kini aku dan Cakra telah berpisah.

"Siang nyonya," ucap penjaga rumah yang aku minta untuk membersihkan rumah ini.

"Apakah semuanya sudah selesai," ucapku padanya.

"Saya hanya tinggal membersihkan bagian bawah, sedangkan bagian atas sudah selesai saya bersihkan." Ucapnya.

"Baiklah, jika seperti itu lanjutkan pekerjaan kalian," ucapku dan menaiki tangga menuju kamarku.

Aku merebahkan tubuhku di atas kasur, berharap dengan begitu dapat mengurangi rasa lelahku. Aku berharap dapat menjalani hidupku dengan baik, meskipun tanpa Cakra di sekitarku.

PART 43
WHAT I'M...

Ini sudah dua minggu sejak aku meninggalkan rumah Cakra. Dan sejak saat itu hidupku jauh dari kata baik. Tidak bisa dipungkiri jika aku merindukannya. Bodoh memang, tapi salahkah jika aku merindukannya. Sejak hari itu aku hanya mengurung diriku di rumah. Karena aku takut saat aku keluar akan bertemu dengannya. Dan aku tidak mau hal itu terjadi

"Halo, ada apa Dit."

"Bisa kita bertemu," ucap Radit saat menelefonku.

"Ada apa," tanyaku.

"Justru itu yang seharusnya aku katakan padamu, ada apa denganmu. Mengapa beberapa minggu ini kau sulit untuk dihubungi," ucap Radit.

"Ah itu, aku tidak menyalakan HPku," ucapku.

"Apakah karena suamimu," ucap Radit.

"Tidak bukan karena itu," ucapku.

"Lalu..."

"HPku mati dan aku lupa mengisinya," ucapku.

"Baiklah, bisakah kita bertemu," ucapnya lagi.

"Aku..."

"Ayolah Anna... hari ini aku membuat acara peresmian Cafeku. Apakah kau tidak ingin menghadirinya," ucapnya.

"Baiklah," ucapku pada akhirnya. Karena tidak mungkin selamanya aku mengurung diriku di rumah ini, hanya untuk menghindari Cakra.

Aku memasuki sebuah Cafe yang cukup besar dan nyaman. Seperti yang Radit katakan hari ini dia akan membuat acara peresmian cafenya di Indonesia.

"Kau datang," ucapnya tersenyum padaku saat aku tiba di Cafenya.

"Bukankah itu yang kau harapkan," ucapku lalu masuk ke dalam mendahului Radit.

"Akhirnya kau datang," ucap Nico menyambutku.

"Cafe yang bagus Nic," ucapku memberi selamat pada Nico.

"Terimakasih, kau terlihat lebih berisi," ucap Nico dan melepaskan pelukanku.

"Benarkah, mungkin karena akhir-akhir ini aku banyak makan," ucapku yang tidak menyadari perubahan pada tubuhku.

"Hanya Nico yang mendapatkan pelukan, lalu bagaimana dengan diriku," ucap Radit yang ikut bergabung.

"Kau menginginkan pelukan," ucapku.

"Tentu..."

"Baiklah, Nico beri dia pelukan," ucapku. Setelah itu pergi meninggalkan mereka. Menikmati beberapa makan yang disediakan di sini.

"Bagaimana," tanya Radit saat aku tengah menikmati beberapa makanan yang ada.

"Kau yang terbaik, aku rasa Cafe ini akan lebih berkembang dibandingkan dengan Cafe yang aku miliki. Haruskah aku menanamkan modalku di sini, untuk mendapat keuntungan," ucapku.

"Tidak perlu, cukup dengan kau menjadi istriku kau akan mendapat keuntungan itu," ucapnya.

"Berhenti berbicara omong kosong Radit," ucapku.

"Baiklah... baiklah aku rasa kau benar-benar mencintai pria itu," ucapnya.

"Aku sudah tidak bersamanya lagi."

"Apa," ucapnya aku rasa Radit terkejut mendengar ucapanku.

"Tidak usah terkejut seperti itu, bukankah kau pun sudah tau bagaimana akhir dari pernikahanku," ucapku.

"Apakah karena itu kau mematikan Hpmu akhir-akhir ini, untuk menghindari pria itu," tanya Radit.

"Ya," ucapku pada akhirnya.

"Bukankah sudah aku katakan, pria itu hanya akan membuatmu terluka Anna, lalu mengapa kau menerima permintaan gilanya," ucap Radit.

"Karena aku mencintainya, bahkan sampai saat ini aku pun begitu. Aku memutuskan untuk meninggalkannya karena Tasya sakit, dan aku tau pasti Cakra akan memilihnya dan meninggalkanku. Dan sebelum Cakra melakukan itu, aku memutuskan untuk pergi darinya. Karena aku takut aku akan benar-benar hancur jika Cakra meninggalkanku," ucapku bahkan saat ini aku tidak bisa menahan isak tangisku. Aku tidak tau harus menceritakan semua ini pada siapa hanya Radit. Sedangkan keluargaku, aku tidak akan menceritakan semua ini. Aku tidak ingin hubungan baik bunda dan bunda Nisa yang terjalin selama ini hancur hanya karena ini. Jadi aku rasa tidak untuk saat ini, aku menceritakan semuanya. Akan tetapi Nanti saat aku menemukan waktu yang tepat.

"Tenanglah ada aku di sini, kau bisa menceritakan semua keluh kesahmu padaku," ucap Radit membawaku ke dalam dekapannya.

"Jangan sia-sia air matamu untuk pria itu, dia tidak layak untuk mendapatkan semua itu," ucapnya

"Terimakasih," ucapku.

"Apakah kau baik-baik saja," ucap Radit padaku.

"Ya aku baik-baik saja," ucapku.

"Jangan berbohong, bagaimana bisa kau berkata seperti itu sedangkan wajahmu pucat seperti ini," ucapnya.

"Sungguh aku tidak apa-apa," ucapku.

"Tidak Anna, lebih baik sekarang aku mengantarmu ke rumah sakit, untuk memeriksakan kondisimu."

"Tidak aku...."

"Tidak ada penolakan Anna, ayo aku akan mengantarmu," ucapnya.

"Hai Anna," ucap Siska salah satu dokter di rumah sakit ayah.

"Hai Sis..." Ucapku pada Siska yang tak lain adalah teman Cakra. Karena aku pernah bertemu dengannya beberapa kali saat bersama Cakra.

"Bagaimana apa ada yang bisa aku bantu," tanya Siska.

"Sebenarnya tidak ada, akan tetapi Radit memaksaku untuk memeriksakan diriku. Aku hanya merasa kurang enak badan karena kelelahan membereskan rumah," ucapku.

"Tidak ada masalahnya kau memeriksakan dirimu Anna... mari," ucap dokter Siska padaku.

"Bagaimana, aku baik-baik saja bukan," ucapku saat setelah Siska memeriksa tubuhku.

"Sejak kapan kau mulai merasa tidak enak badan, atau merasa kelelahan," ucapnya.

"Sudah sejak dua minggu terakhir, bahkan terkadang aku merasa mual. Tapi itu sering terjadi jika aku merasa kelelahan," ucapku.

"Tidak Anna, hal itu terjadi bukan karena kau kelahan tapi karena kau tengah mengandung saat ini," ucap Siska membuatku terkejut.

"Mengandung, aku. Apakah itu berarti aku hamil," ucapku.

"Tentu saja Anna, saat ini kandunganmu berusia empat minggu. Selamat Anna, akhirnya kau dan dokter Cakra akan memiliki seorang anak," ucap Siska sedangkan aku hanya diam.

"Aku akan memberi tau dokter Cakra mengenai kabar baik ini," ucap Siska.

"Jangan beritahu dia mengenai kehamilanku," ucapku.

"Kenapa," ucapnya.

"Biar aku yang akan memberitahunya sendiri," ucapku pada Siska.

"Baiklah, sekali lagi selamat. Ini vitamin untuk mengurangi rasa mualmu. Dan Kau harus memeriksakan kehamilanmu setiap bulanya," ucap Siska padaku.

"Baiklah, aku permisi," ucapku meninggalkan ruangan Siska.

"Bagaimana," tanya Radit yang saat melihatku keluar dari ruangan Dokter Siska.

"Apa yang harus aku lakukan, apa yang harus aku lakukan saat ini Radit," ucapku.

"Ada apa Anna, apa yang terjadi."

"Apa yang harus aku lakukan padanya."

"Katakan padaku Anna, apa yang terjadi. Jangan membuatku bingung seperti ini," ucap Radit.

"Aku hamil, aku mengandung anaknya. Sekarang apa yang harus aku lakukan. Sedangkan aku dan Cakra sudah berakhir," ucapku.

"Tenanglah," ucap Radit membawaku ke dalam dekapannya.

Apa yang harus aku lakukan sekarang, mungkin dulu anak adalah sesuatu yang sangat aku harapkan. Karena menurutku tak masalah aku yang tidak memiliki Cakra, setidaknya aku memiliki bagian darinya. Tapi, akhir-akhir ini

aku tidak ingin memiliki anak darinya, karena aku tidak ingin anakku merasakan seperti apa yang aku rasakan. Merasa tak diinginkan, tak dicintai dan tidak pernah dianggap keberadaannya. Aku tidak ingin semua itu terjadi pada anakku, cukup aku. Dan saat ini saat apa yang aku takutkan terjadi, apa yang harus aku lakukan jika anakku menanyakan keberadaan Cakra. Bagaimana aku akan menjelaskan padanya nanti.

Saat aku berjalan di lorong rumah sakit aku melihatnya. Berjalan bersama Tasya di dekatnya. Lihatlah Cakra, apa yang kau katakan padaku dua minggu lalu sangat berbanding terbalik dengan apa yang kau lakukan. Kau terlihat sangat bahagia bersamanya. Lalu bagaimana dengan diriku, bagaimana dengan anak ini. Apa yang harus aku lakukan Cakra. Apa yang harus aku lakukan dengan Anak ini.

"Jangan dilihat, sebaiknya kita pergi," ucap Radit dan membawaku pergi dari rumah sakit.

Hari ini tepat dua minggu setelah Anna pergi dari hidupku. Dan selama itu pula aku tidak tau di mana keberadaannya bahkan aku tidak bisa menghubunginya sama sekali.

"Selamat siang dokter Cakra," ucap suster padaku.

"Siang, ada apa," ucapku.

"Dokter Nadin, mengatakan agar dokter datang ke ruangan untuk membicarakan mengenai operasi nona Tasya yang akan dilakukan sore ini," ucap suster.

"Baiklah aku akan menemuinya," ucapku. Setelah itu pergi menuju ruangan dokter Nadin.

Hari ini Tasya akan melakukan operasi transplantasi hati. Karena beberapa hari yang lalu, aku menemukan pendonor yang bersedia mendonorkan hatinya untuk Tasya.

"Siang dok."

"Ah dokter Cakra, Masuklah," ucap dokter Nadin.

"Bagaimana dok, apakah ada masalah," ucapku pada dokter Nadin.

"Tidak ada, aku hanya ingin kau mendatangi pasien. Untuk memastikan kesiapan dari pasien, agar operasinya dapat berjalan dengan lancar nantinya," ucapnya.

"Ah baiklah dok, aku akan menemui pasien dan memastikan dia akan siap untuk menjalani operasi sore nanti," ucapku setelah itu pergi menuju ruangan Tasya.

"Siang," ucapku saat memasuki ruangan Tasya.

"Kau, masuklah," ucapnya.

"Bagaimana, apakah kau sudah siap untuk operasi nanti," ucapku.

"Aku takut Cakra, aku takut operasi itu tidak akan berhasil," ucapnya.

"Percayalah, operasi itu akan berhasil dan kau akan sembuh," ucapku padanya.

"Apakah kau bisa menjamin semua itu," ucapnya.

"Aku bukan tuhan Sya yang dapat menjamin semuanya, tapi aku akan berusaha semaksimal mungkin," ucapku berusaha meyakinkannya.

"Baiklah, aku percaya padamu." Ucapnya dan dia hanya menunduk.

"Ada apa, apa yang kau pikirkan," ucapku.

"Sebelum aku melakukan operasi bisakah kau mengajakku berkeliling. Aku bosan di dalam ruangan ini," ucapnya padaku.

"Keadaanmu lemah Tasya. Kau...."

"Aku mohon, aku hanya ingin menenangkan diriku," ucapnya.

"Baiklah," ucapku pada akhirnya.

Kini aku dan Tasya berada di lorong rumah sakit, membawa Tasya berkeliling. Berharap dengan melakukan ini Tasya akan lebih tenang saat menjalankan operasi nanti.

"Apakah keadaanmu baik-baik saja Cak," ucapnya.

"Kau tau pasti bagaimana keadaanku saat ini," ucapku.

"Apakah kau benar-benar mencintainya," ucapnya.

"Ya aku mencintainya, ah tidak aku sangat mencintainya." Ucapku tersenyum, saat mengingat kebersamaan yang pernah aku jalani bersama Anna. Dan aku berharap semua itu akan kembali.

"Tapi kini semuanya sudah terlambat, dia sudah pergi," lanjutku.

"Jika kau mencintainya maka kejarlah, perjuangkan cintamu," ucapnya.

"Sya," ucapku.

"Maafkan aku yang terlalu egois Cak. Aku hanya takut kehilanganmu. Dan jika kau pergi dariku, Tidak akan ada lagi orang yang mencintaiku dan menginginkanku. Selama ini aku berusaha menutup mata, mengenai perasaanmu padaku. Aku tau jika kau selalu memikirkan Anna sejak Anna pergi darimu enam tahun lalu. Akan tetapi aku selalu berharap, jika itu hanya rasa kehilangan dan rasa bersalah karena kau menyakitinya. Tapi aku salah, bukan karena semua itu. Tapi karena kau mencintainya. Dan saat aku melihatmu kehilangan Anna untuk kedua kalinya, membuatku sadar jika kau benar-benar mencintainya. Hanya dirinya bukan diriku," ucapnya padaku.

"Maafkan aku, maafkan atas semua keegoisanku. Maafkan diriku yang selalu menyakitimu, bahkan aku memanfaatkanmu. Kau tau Cak, hanya dengan bersamamu aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Menjadi seseorang yang diinginkan dan dicintai. Dan juga, entah mengapa sejak mom tau mengenai hubungan kita, sikap Mom berubah padaku. Membuatku mendapatkan apa yang selama ini aku harapkan darinya, kasih sayang dan perhatian yang selama ini tidak pernah aku dapatkan darinya. Tapi belakangan ini aku tau, mom melakukan ini bukan karena dia benar-benar menyayangiku. Tapi karena dia ingin membalas dendamkan sakit hatinya pada keluarga Benyamine. Mom tau, jika Anna sangat mencintaimu. Mom pun tau mengenai rencana perjodohan yang keluargamu dan Anna rencanakan. Maka dari itu mom, menyuruhku melakukan semua ini. Dan jika aku berhasil mom akan menerimaku dan menyayangiku lebih dari ini. Seperti apa yang aku inginkan sejak dulu. Tapi aku

sadar jika mom tidak benar-benar menyayangiku. Bahkan dengan keadaanku yang seperti ini, mom tetap memperalatkanku agar tujuannya tercapai."

"Sekali maafkan aku, maafkan atas keegoisanku," ucapnya terisak padaku.

"Aku sudah memaafkankanmu. Sudahlah jangan seperti ini, aku paham." Ucapku dan membawanya kembali menuju kamarnya karena beberapa jam lagi Tasya akan melakukan operasi.

Operasi transplantasi hati Tasya berjalan dengan baik, dan saat ini Tasya sudah dipindahkan ke ruang rawat.

"Apakah operasinya berhasil," ucap tante Patricia yang baru saja tiba. Bagaimana bisa dia tidak menemani Tasya saat menjalankan operasi. Bahkan tidak rasa khawatir sedikit pun yang tersirat dari wajahnya.

"Semuanya berjalan dengan baik," ucapku.

"Baguslah jika seperti itu."

"Tante bisakah kita berbicara sebentar," ucapku.

"Apa," ucapnya.

"Bisakah tante benar-benar mencintai Tasya dan menerimanya sebagai anak tante," ucapku. Tanpaku duga ekspresi wajah tante Patricia berubah. Senyum yang selalu terpancar dari wajahnya kini menghilang.

"Jadi anak itu sudah memberitahumu, apakah dia melakukan semua itu karena dia takut jika dia akan meninggal. Dan meminta maaf padamu," ucapnya.

"Tante..."

"Kau tidak mengerti, apa yang aku rasakan. Dua puluh tahun lebih aku merasakan sakit ini, harus melihat orang yang aku cintai hidup bahagia bersama wanita lain. Sedangkan aku, lihatlah bagaimana diriku, aku menikah dengan pria yang tidak aku cintai bahkan aku tidak

menginginkannya. Lalu apa salahnya jika sedikit saja aku mengusik kebahagiaan mereka, apa salahnya jika sedikit saja mereka merasakan apa yang aku rasakan. Terlebih saat aku tau jika anak kedua dari Alvero menyukaimu dan kau yang mencintai Tasya. Bukankah itu sama persis seperti yang aku rasakan. Dan aku akan membuat anak kedua mereka merasakan sakit seperti yang aku rasakan, bahkan lebih dari yang aku rasakan. Aku ingin melihatnya hancur benar-benar hancur," ucap tante.

"Sadarkah tante, apa yang tante lakukan itu salah. Anna tidak bersalah sama sekali. Aku mohon tante itu hanya masa lalu. Jika tante teruskan tante hanya akan menyakiti Tasya. Aku mohon tante, Tasya hanya ingin tante mencintainya, tapi apa yang tante lakukan padanya, tante hanya memperalatnya untuk mewujudkan balas dendam tante," ucapku pada tante.

"Kau tidak mengerti, dan kau tidak akan pernah mengerti," ucapnya dan pergi meninggalkanku begitu saja. Bagaimana bisa ada orang seperti tante Patricia.

"Hai," ucap seseorang mengejutkanku.

"Apa yang kau lakukan, kau membuatku terkejut Siska," ucapku padanya.

"Benarkah kau terkejut, mungkin kau akan lebih terkejut jika aku memberitahumu jika..." Ucapnya.

"Jika APA," ucapku.

"Bagaimana aku kasih tau tidak ya..."

"Tidak perlu, lagi pula aku tidak akan tertarik. Aku akan tertarik jika itu mengenai Anna," ucapku.

"Begitukah, jika seperti itu kau pasti akan tertarik," ucapnya padaku.

"Apakah ini tentang Anna," ucapku sedangkan dia hanya tersenyum.

"Tidak aku tidak akan menceritakan, bukankah kau katakan tadi kau tidak tertarik," ucapku.

"Ayolah cepatlah katakan Siska jangan membuatku penasaran...."

"Baiklah, jika...."

PART 45
MY DECISION

"Benarkah kau terkejut, mungkin kau akan lebih terkejut jika aku memberitahumu jika..." Ucapnya.

"Jika APA," ucapku.

"Bagaimana aku kasih tau tidak ya..."

"Tidak perlu, lagi pula aku tidak akan tertarik. Aku akan tertarik jika itu mengenai Anna," ucapku.

"Begitukah, jika seperti itu kau pasti akan tertarik," ucapnya padaku.

"Apakah ini tentang Anna," ucapku sedangkan dia hanya tersenyum.

"Tidak aku tidak akan menceritakan, bukankah kau katakan tadi kau tidak tertarik," ucapku.

"Ayolah cepatlah katakan Siska jangan membuatku penasaran...."

"Baiklah, jika aku bertemu dengan Anna tadi."

"Kau bertemu dengan Anna," ucapku sedikit terkejut.

"Mengapa kau begitu terkejut mendengarnya, bukankah setiap hari kau pun bertemu dengan istrimu," ucapnya.

"Ah iya, maksud aku. Anna tidak memberi tauku sebelumnya jika ingin mendatangimu, lalu untuk apa Anna mendatangimu," tanyaku pada Siska.

"Aku tidak bisa memberitahumu, aku sudah berjanji padanya. Aku hanya ingin mengucapkan selamat, akhirnya kau...." Ucapnya padaku.

"Ah aku harus kembali ke ruanganku, ada beberapa pasien yang harus aku tangani. Sekali lagi selamat," ucap Siska setelah itu pergi meninggalkanku.

Untuk apa Anna menemui Siska, apakah Anna sakit. Aku mencoba menghubungi Anna, akan tetapi lagi-lagi Anna tidak mengangkat panggilanku. Aku pun mencobanya sekali lagi. Aku mohon Anna angkat panggilanku.

"*Ha... Hallo.*"

"Hallo Anna," ucapku saat Anna mengangkat panggilanku.

Anna pov

"Ada tempat yang ingin kau kunjungi lagi," ucap Radit saat sebelumnya Radit mengantarkanku menuju Bogor hanya karena aku ingin memakan jagung bakar yang ada di sana.

"Tidak, Bisakah kau mengantarku pulang," ucapku pada Radit.

"Baiklah aku akan mengantarkanmu pulang," ucapnya dan melajukan mobil yang Radit kendarai menuju rumahku.

"Terimakasih," ucapku saat mobil yang Radit kendarai sampai di depan rumahku.

"Anna, tunggu," ucapnya menahan kepergianku.

"Ada apa Dit..." Tanyaku.

"Aku mohon, berhentilah mengharapkannya, berhentilah mencintainya. Aku tidak ingin kau tersakiti lagi dan lagi oleh pria itu. Dan mengenai kehamilanmu, aku siap menggantikan posisi pria itu. Aku siap menjadi ayah dari anakmu," ucap Radit.

"Terimakasih untuk semua perhatianmu, tapi kau tidak perlu melakukan semua itu untuk diriku. Di luar sana banyak wanita yang lebih baik dariku. Dan kau layak mendapatkannya. Bukan wanita seperti diriku. Bukankah aku pernah mengatakan, jika aku hanya jatuh cinta dan menikah sekali dalam hidupku. Dan sialnya aku jatuh cinta dan menikah pada orang yang salah." Ucapku pada Radit.

"Mungkin ini sudah menjadi jalan hidupku, bukankah di dalam hidup tidak semua hal bisa kita dapatkan. Begitu dengan Cakra, dialah hal yang tidak bisa aku dapatkan dalam hidupku. Tapi aku bersyukur setidaknya aku pernah mencintai, dan merasa dicintai. Meskipun semuanya itu palsu, tapi aku bahagia. Terlebih saat ini aku memiliki bagian dari dirinya. Dan aku rasa itu sudah lebih dari cukup," lanjutku.

"Ann... semua orang layak untuk bahagia tidak terkecuali dengan dirimu," ucapnya.

"Seperti apa yang kau katakan, semua orang layak untuk bahagia. Maka dari itu jangan sia siakan kebagianmu hanya untuk diriku. Percayalah aku sudah cukup bahagia dengan kehamilanku saat ini," ucapku pada Radit.

"Ann..."

"Sudah malam sebaiknya kau pulang, aku juga lelah butuh istirahat," ucapku tersenyum padanya.

"Baiklah istirahatlah jika seperti itu," ucapnya dan setelah itu mobil yang Radit kendarai mengilang dari halaman rumahku.

Saat aku baru saja, selesai membersihkan tubuhku aku mendengar hpku berbunyi.

Baru saja aku ingin mengangkatnya, panggilan itu sudah mati. Dan tak beberapa lama setelah itu Cakra kembali menghubungiku.

Cakra menelefonku, untuk apa, apakah Cakra tau tentang kehamilanku. Apakah Siska memberitahu Cakra. Oh tuhan apa yang harus aku lakukan.

"Ha hallo," ucapku gugup.

"*Hallo Anna*," ucapnya sedikit berteriak.

"*Benarkah ini kau Anna, oh tuhan ke mana saja dirimu mengapa selama ini kau tidak mengangkat telefonku.*

Bagaimana keadaanmu apakah kau baik-baik saja, Siska mengatakan tadi jika..."

"Cakra... bisakah kita bertemu," ucapku memotong ucapan Cakra karena aku tau pasti Siska sudah memberitahu Cakra tentang kehamilanku. Dan aku harus membicarakan semua ini pada Cakra.

"Kita tidak bisa membicarakan semua ini di telefon," ucapku.

"*Bertemu*...." Ucapnya.

"Mengapa, apakah kau tidak bisa. Ah aku tau kau harus menjaga Tasya aku meng..."

"*Tidak Anna, bukan seperti itu. Aku hanya tidak menyangka kau mau bertemu denganku*." Ucapnya sebenarnya aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku takut jika nantinya hatiku akan mengkhianati diriku. Aku takut jika nantinya aku akan menginginkannya kembali.

"*Di mana kita akan bertemu, aku akan menjemputmu,*" ucapnya padaku.

"Tidak, kau tidak aku akan mengirimkan alamat di mana kita akan bertemu," ucapku pada Cakra.

"*Baiklah*," ucap Cakra pada akhirnya.

Aku pun bersiap-siap, setelah itu pergi menuju Cafe di mana aku dan Cakra akan bertemu.

Aku memasuki sebuah Cafe di mana aku dan Cakra bertemu.

"Anna."

"Kau sudah sampai," ucapku tersenyum padanya. Sedangkan dia hanya diam menatapku.

"Apa kabar," ucapku padanya.

"Buruk," ucapnya yang terus menatapku.

Pendusta, apakah tersenyum penuh kebahagiaan bersama Tasya adalah hal buruk untukmu.

"Benarkah," ucapku dan mengalihkan tatapanku darinya. Karena jika aku terus menatapnya aku akan bertemu dengan matanya yang terus saja menatapku penuh harap seakan akan dia benar-benar merindukan dan mencintaiku.

"Hidupku benar-benar Anna, hidupku hancur saat kau meninggalkanku. Aku merindukanmu Anna," ucapnya dan kini pandanganku beralih menatapnya lagi.

"Jangan seperti ini, bukankah ini yang kau inginkan," ucapku.

"Tidak, kaulah yang kau inginkan," ucapnya.

"Sayangnya, aku tidak seperti itu. Aku tidak menginginkanmu," dustaku.

"Ann..."

"Sudahlah, lagi pula itu bukan tujuanku datang menemuimu," ucapku.

"Ah iya, Siska katakan tadi kau datang menemuinya, apakah kau baik-baik saja, apakah kau...."

"Aku ingin menunda perceraian kita," ucapku pada akhirnya. Ya aku melakukan ini agar anakku mendapatkan kepastian hukum. Cukup Cakra yang tidak menginginkannya, tapi tidak dengan dunia.

"Apa..." Ucapnya terkejut.

"Aku tau keputusanku, membuatmu terkejut. Tapi aku mohon hanya sembilan bulan bisakah," ucapku.

"Kenapa tiba-tiba kau...."

"Aku mohon, keluarga kita taunya keadaan pernikahan kita baik-baik saja, aku hanya tidak ingin Bundamu dan bundaku merasa sedih mendengar kita akan bercerai, terlebih pernikahan kita yang baru beberapa bulan. Aku tau, keputusanku kali ini akan menyakiti Tasya, dan kau tidak bisa menikahinya. Tapi aku mohon padamu...."

"Apa yang kau katakan Anna..." Ucapnya sedikit berteriak. Aku tau dia akan marah dengan keputusanku. Tapi aku bisa apa, aku hanya ingin mendapatkan kepastian hukum untuk anakku kelak, jika aku dan Cakra bercerai lalu bagaimana dengan anakku nantinya.

"Aku mohon demi keluargaku dan juga an..."

"Dan juga..." Ucapnya oh tuhan hampir saja aku mengatakan tentang kehamilanku.

"Dan juga... dan juga keluargamu tentu saja keluargamu. Bukankah pernikahan kita adalah mimpi dari budamu dan juga bundaku," ucapku pada akhirnya.

"Aku tidak bisa," ucapnya.

"Cak..."

"Maaf aku tidak bisa Anna," ucap Cakra lagi.

Oh tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang.

PART 46
CHANGED
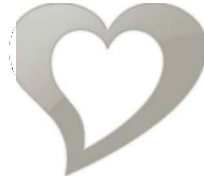
Aku begitu senang saat Anna menerima panggilan telefonku. Bahkan aku tidak menyangka jika Anna mengajakku untuk bertemu. Banyak pertanyaan yang muncul di dalam otakku.

Untuk apa Anna menemuiku?

Apakah dia telah memaafkanku?

Apakah Anna ingin kembali padaku?

Tapi semua pertanyaan di dalam otakku telah terjawab. Akan tetapi tidak ada satu pun dari pertanyaanku yang Anna penuhi. Anna menemuiku hanya ingin membicarakan semua omong kosong ini. Anna tidak pernah memaafkanku, buktinya dia hanya menunda perceraian ini, tidak untuk kembali padaku.

"Aku tidak bisa," ucapku.

"Cak..."

"Maaf aku tidak bisa Anna," ucapku lagi.

"Dengar Anna, bagaimana bisa aku menceraikanmu. Sedangkan aku menginginkanmu. Aku menginginkan pernikahan. Jadi maaf aku tidak bisa, aku tidak bisa menceraikanmu," ucapku pada Anna.

"Jangan egois Cakra, bagaimana pun kita harus memikirkan bagaimana perasaan Tasya," ucap Anna.

"Lalu bagaimana dengan perasaanku, bagaimana dengan perasaanmu. Aku mohon Anna, berhenti saling menyakiti seperti ini," ucapku pada Anna.

"Tidak ada yang tersakiti di sini Cakra. Terlebih dirimu kau terlihat sangat bahagia bersamanya," ucap Anna.

"Ann..." Ucapku.

"Aku lapar... bisakah aku memesan makanan," ucapnya tersenyum padaku.

"Pesanlah," ucapku dan memanggil pelayan.

"*Prosciutto 1, foei gras 1, confit de canard 1, lemontea 1, coq au Vin 1,* ah itu. Aku rasa cukup," ucap Anna pada pelayan.

"Kau mau pesan apa," ucapnya padaku aku pikir Anna sudah memesankan untukku mengingat begitu banyaknya makanan yang dia pesan, tapi ternyata belum.

"Ah aku... *foei gras* 1 dan Americano 1," ucapku pada pelayan.

"Bagaimana kehidupanmu, selama dua minggu ini," ucapku pada Anna.

"Baik, bagaimana dengan dirimu."

"Buruk."

"Kau hanya belum terbiasa," ucapnya.

"Aku..."

"Permisi," ucap beberapa pelayan dengan membawa pesanan yang aku dan Anna pesan.

"Kau yakin akan menghabiskan semua ini," tanyaku pada Anna.

"Akhir-akhir ini nafsu makanku naik, membuat berat badanku sedikit naik," ucapnya tersenyum padaku.

"*Foei gras*... kau yakin akan memakannya," ucapku pada Anna karena aku tau pasti Anna tidak menyukai makanan yang menjadi makanan favoritku.

"Ya... Aku menginginkannya," ucapnya.

"Apakah kau baik baik saja Anna, kau memesan makanan yang sebagian besar tidak kau sukai," ucapku.

"Jangan berbicara seperti itu, aku bukanya tidak menyukainya tapi aku belum mencobanya. Dan setelah aku

mencobanya ternyata aku menyukainya. Ternyata seleramu selama ini cukup baik," ucapnya padaku sedangkan aku tersenyum.

"Hah... kenyang," ucapnya saat semua makanan yang dia pesan habis tak tersisa.

"Ada apa, kau pasti malu makan malam bersamaku. Di saat wanita lain, terlihat anggun yang puas dengan makan satu menu sedangkan aku sebanyak ini," ucap Anna.

"Tidak aku menyukainya, apa pun yang kau lakukan aku menyukainya," ucapku pada Anna.

"Baiklah, aku rasa cukup. Aku harus pulang," ucapnya dan memanggil pelayan.

"Saya minta billnya," ucapnya.

"Silahkan," ucap pelayan memberikan bill kepada Anna. Setelah itu Anna mengeluarkan kartu kreditnya.

"Apa yang kau lakukan," ucapku dan memberikan kartu kreditku kepada pelayan.

"Jangan seperti itu Cakra, lihatlah berapa banyak makanan yang aku pesan," ucap Anna padaku.

"Aku tidak akan jatuh miskin, hanya karena membayar makananmu Anna," ucapku.

"Dasar sombong, tau gitu aku akan lebih banyak memesan makanan," ucap Anna padaku. Sebenarnya apa salah dengan hubunganku dengan Anna, kenapa Anna begitu sulit menerimaku kembali.

"Tak bisakah kita bersama lagi Ann," ucapku pada Anna.

"Kau sudah tau jawabannya," ucap Anna.

"Kenapa..."

"Karena sejak awal kau bukan milikku dan kau tidak mencintaiku," ucap Anna.

"Tidak seperti itu Ann..."

"Tapi itulah kenyataannya. Sudahlah Cak, aku hanya ingin kau menyetujui permintaan yang aku ajukan padamu. Demi keluarga kita," ucapnya.

"Baiklah, aku akan menyetujuinya. Akan tetapi kembalilah, kembalilah hidup bersamaku," ucapku pada Anna.

"Aku tidak bisa, maaf."

"Kenapa, baiklah jika begitu aku tidak..."

"Aku mohon Cak, jangan seperti ini," mohonnya padaku.

"Kenapa Ann... kenapa kau melakukan semua ini. Kenapa kau tidak ingin bersamaku, bukankah kau mencintaiku," ucapku pada Anna.

"Maafkan aku Cak, tapi aku sudah tidak mencintaimu lagi. Perasaan itu telah berubah, selama ini kau hanya memberikan luka padaku, kau hanya menyakitiku. Dan saat itu dia selalu ada untukku, dan tanpa aku sadari dia menggeser posisi dirimu di hatiku. Aku mencintainya," ucapnya padaku. Aku begitu terkejut mendengar ucapan Anna. Anna memiliki pria lain, Anna mencintai pria lain.

"Katakan padaku jika apa yang baru saja kau katakan itu bohong. Ann... Aku mohon padamu." Ucapku padanya.

"Tidak, semunya benar Aku mencintai Radit. Dia yang selalu ada untukku. Di saat aku susah, disaat aku sedih dia selalu ada untukku, aku mencintainya."

"Kau bohong," ucapku.

"Tidak, Cak. Aku bersungguh-sungguh. Bukankah setiap orang layak untuk bahagia, begitu pun diriku, seperti dirimu dan Tasya aku pun ingin bahagia bersama orang yang mencintaiku. Dan orang itu adalah Radit," ucap Anna.

"Aku juga mencintaimu Ann..."

"Tidak, kau mencintai Tasya bukan diriku."

"Aku me...."

"Aku harus pergi, Radit sudah menungguku di depan. Aku harap kau bisa mengabulkan apa yang Aku inginkah. Hanya sembilan bulan...." Ucapnya padaku.

"Aku mohon," ucapnya menggenggam tanganku.

"Tidak," ucapku menepis tangannya.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu, karena aku tidak ingin melihatmu menikah dengan pria brengsek itu. Tidak Anna, aku tidak akan pernah melakukan itu. Aku pastikan kau tidak akan pernah menikah dengannya, pegang janjiku padamu," ucapku setelah itu pergi meninggalkannya.

Bagaimana bisa Anna melakukan ini padaku, aku pikir selama ini Anna mencintaiku. Tapi ternyata aku salah, dia mencintai pria itu. Tunggu saja aku tidak akan pernah membiarkan pria itu memiliki Anna, Anna hanya milikku.

"Haii," ucap pria itu, dengan senyuman yang mengembang di wajahnya. Bukan padaku tapi pada seseorang yang berada tepat di belakangku yang aku tau pasti siapa orang itu.

"Brengsek," ucapku.

"Cakra apa yang kau lakukan," teriak Anna saat aku memukul pria itu.

"Dengarkan aku, Anna dia istriku dan selamanya akan begitu. Jadi jangan berharap kau akan memilikinya," ucapku dan memberikan pukulan tepat di wajahnya. Yang membuatnya berakhir terjatuh di lantai.

"Oh tuhan, Radit," ucap Anna menghampiri pria itu.

"Ayo pulang," ucapku menarik tangan Anna.

"Tidak..." Ucapnya menepis tanganku.

"Kau tidak apa-apa Radit, aku mohon maafkan aku," ucapnya mengusap wajah pria itu.

"Hentikan Anna," teriakku dan menarik Anna kembali. Dan membawanya menuju mobilku.

"Lepaskan aku Cakra, aku tidak mau. Lepas," ucapnya yang sedikit berlari menyeimbangi langkahku.

"Berhenti menyakitinya," teriak Radit dan menggenggam tangan Anna yang lain.

"Apa yang kau lakukan itu hanya akan menyakiti mereka, lepaskan," teriak pria itu.

"Dia istriku, brengsek," ucapku.

"Tapi istrimu mencintaiku...." Ucapnya padaku dan tanpa sadar aku melepaskan genggamanku pada Anna. Aku pun menatap Anna, yang kini menatapku.

"Ayo Anna, pergi dari sini. Kau hanya akan menyakitinya jika terus berada di sini," ucap pria itu dan membawa Anna pergi dariku.

"Anna," ucapku pelan nyaris berbisik.

Apakah selama ini, ini yang kau rasakan Anna. Apakah rasanya sesakit ini, disaat harus melihat orang yang kita cintai bersama orang lain. Mengapa Anna mengapa kau lakukan semua ini padaku.

PART 47
NO CHANCE

Aku tidak pernah menyangka jika akhirnya akan seperti ini. Yang aku inginkan hanya Cakra yang pergi dariku dan menerima keputusanku. Tidak dengan melibatkan Radit dan membuatnya terluka seperti ini.

"Maafkan aku, tidak seharusnya aku melibatkanmu seperti ini," ucapku pada Radit.

"Tidak masalah, Anna. Sudahlah jangan menangis seperti ini," ucapnya.

"Tapi kau begini gara-gara aku, maafkan aku," ucapku.

"Aku tidak apa-apa Anna percayalah, ini hanya luka kecil," ucapnya.

"Terimakasih karena lagi-lagi kau mau melindungiku, menjagaku, dan maafkan aku karena sudah berbohong, dan melibatkanmu," ucapku.

"Tidak masalah Anna, aku akan melakukan apa pun agar pria itu pergi meninggalkanmu," ucapnya padaku.

"Dit, mungkin aku orang yang tidak tau diri, terlebih setelah dengan apa yang terjadi padamu aku masih ingin meminta bantuanmu. Bolehkah jika aku meminta bantuanmu sekali lagi, untuk meyakinkan Cakra jika kita benar-benar memiliki hubungan, hanya sampai Cakra percaya, jika aku mencintaimu, bisakah," ucapku pada Radit.

"Tidak bisakah jika kita benar-benar memiliki hubungan, tak bisakah jika kau benar-benar mencintaiku, Anna. Aku bisa membantumu melupakan pria itu," ucap Radit padaku.

"Maafkan aku Dit, aku tidak bisa. Bukankah aku sudah mengatakan padamu jika...."

"Aku mengerti, baiklah aku akan membantumu," ucap Radit padaku.

"Terimakasih, dan maafkan aku."

"Tidak masalah, karena yang terpenting saat ini adalah dirimu dan juga anak yang berada di dalam kandunganmu," ucap Radit.

"Terimakasih," hanya itu yang dapat aku ucapkan pada Radit, karena aku tidak tau harus mengatakan apa untuk menyampaikan rasa terimaksihku, atas semua bantuan yang Radit berikan padaku.

"Apakah kau sudah memberitahu keluargamu, mengenai kehamilanmu," ucap Radit padaku.

"Belum," ucapku pada Radit.

"Mau sampai kapan Anna, kau mungkin saja bisa menyembunyikan kehamilanmu pada Cakra tapi tidak dengan keluargamu. Kau harus memberitahu mereka," ucap Radit.

"Aku ingin memberitahu mereka, jika masalahku dan Cakra selesai. Jika Cakra, tidak lagi mengharapkanku," ucapku pada Radit.

"Bolehkah aku jujur padamu," ucap Radit padaku.

"Apa..." Ucapku.

"Dengarkan aku Anna, bagaimana pun Cakra berhak tau jika saat ini kau tengah mengandung Anaknya. Terlepas dengan masalah yang ada saat ini. Karena dia ayah dari anak yang kau kandung. Bagaimanapun kau tidak bisa memutuskan hubungan ayah dengan anaknya Anna." Ucap Radit padaku. Apa yang Radit katakan ada benarnya hanya saja aku tidak sanggup mengatakanya, aku takut jika akhirnya Cakra tidak menginginkannya seperti Cakra yang tidak menginginkanku.

Cakra pov

Aku tidak pernah percaya jika pada akhirnya Anna melakukan semua ini padaku. Aku pikir selama ini Anna mencintaiku, aku pikir selama ini hanya aku satu-satunya pria yang ada di dalam hidupnya tapi ternyata aku salah, Anna mencintai pria lain.

Akan tetapi aku tidak bisa menyalahkan Anna. Benar apa yang Anna katakan, tidak selamanya dia akan mencintaiku, terlebih atas apa yang aku lakukan padanya. Wajar jika perasaannya berubah, wajar jika Anna tidak percaya padaku. Tapi, tak bisakah jika Anna memberiku sekali saja kesempatan. Hanya sekali, untukku memperbaiki semua kesalahanku padanya. Tak bisakah dia melakukan itu.

"Ada apa, apakah ada masalah," tanya Tasya padaku. Kini aku dan Tasya berada di sebuah Cafe yang letaknya tak jauh dari rumah sakit. Karena hari ini Tasya sudah mulai kembali bekerja, setelah seminggu yang lalu telah diperbolehkan pulang.

"Tidak ada," ucapku.

"Jangan berbohong, aku tau bagaimana dirimu delapan tau bukanlah waktu yang singkat untuk mengenal bagaimana dirimu," ucapnya padaku.

"Apakah tentang Anna," ucapnya lagi karena aku tidak merespon ucapannya.

"Ya," ucapku.

"Apakah Anna masih tidak bisa dihubungi," ucapnya.

"Aku bertemu dengannya sebulan yang lalu," ucapku.

"Lalu apa masalahnya, bukankah kau sudah bertemu dengannya," ucap Tasya.

"Karena Anna tidak merubah apa pun, Anna hanya menunda perceraiannya, Anna tetap tidak ingin kembali padaku," ucapku pada Tasya.

"Jika memang kau dan Anna telah ditakdirkan bersama, percayalah kalian akan kembali bersama. Kau hanya harus lebih berjuang lagi untuk mendapatkannya," ucap Tasya padaku.

"Ya, selama ini Anna sudah menunggu lalu apa masalahnya jika aku harus melakukan hal yang sama," ucapnya.

"Ya, aku harap kau dan Anna dapat kembali bersama."

"Aku pun begitu, kau hari ini sudah kembali bekerja apakah keadaanmu sudah jauh lebih baik," ucapku pada Tasya.

"Ya, aku sudah jauh lebih baik. Aku memenuhi panggilan dokter Alvero. Dia memintaku dan beberapa dokter untuk pergi ke Palu, sebagai tenaga medis untuk membantu korban bencana Alam yang Ada di sana," ucap Tasya padaku.

"Ahh, begitu," ucapku.

"Kau ingin ikut bergabung," ucap Tasya.

"Tidak, seperti katamu aku akan memperjuangkan cintaku. Dan membuat Anna kembali padaku," ucapku pada Tasya.

"Ah baiklah jika seperti itu aku harus pergi," ucap Tasya padaku, setelah itu Tasya pergi meninggalkanku menuju rumah sakit. Sedangkan aku kembali melanjutkan makan siangku yang sempat tertunda.

Saat aku tengah menikmati makan siangku, aku melihat seseorang yang hampir satu bulan ini aku rindukan, memasuki Cafe.

"Anna," ucapku pelan.

Aku berencana menghampirinya. Akan tetapi segera aku urungkan, saat aku melihat seseorang yang bersamanya.

Aku hanya bisa melihatnya dari jarak sejauh ini, melihat setiap pergerakannya, yang terlihat sangat menarik untukku.

"Aku sangat merindukanmu Anna," ucapku pelan.

Aku tidak pernah melihat Anna tertawa selepas itu saat bersamaku. Apakah saat bersamaku begitu menyakitkan untukmu Anna, sehingga membuatmu pergi dariku dan memilih pria itu.

Aku mencoba menghubunginya, berharap Anna mau mengangkatku. Tapi aku hanya dapat menelan pil pahit saat Anna bahkan menolak panggilanku.

"Sebegitu tidak ingin menjawab panggilanku," ucapku tepat di sampingnya. Aku putuskan untuk menghampirinya.

"Cakra," ucap Anna sedikit terkejut.

"Kenapa Anna, kau terkejut mendapatiku di sini," ucapku padanya.

"Apa yang kau inginkah," ucap Radit.

"Aku tidak berbicara denganmu," ucapku padanya.

"Bisakah kita bicara sebentar," ucapku pada Anna.

"Aku mohon hanya sebentar," ucapku lagi karena tidak mendapat respon darinya.

"Bicaralah," ucapnya tanpa melihatku.

"Hanya kita Anna, tidak dengan pria itu," ucapku.

"Kau...."

"Tunggulah aku di depan Dit, aku tidak akan lama, percayalah," ucap Anna pada pria itu. Mendengar itu pria itu pun langsung meninggalkan aku dan Anna.

"Kenapa hanya diam, bukankah kau katakan tadi ingin berbicara," ucap Anna karena sejak tadi aku hanya diam.

"Apakah jika aku katakan aku merindukanmu kau percaya," ucapku pada Anna.

"Aku rasa apa yang aku katakan padamu waktu itu sudah cukup jelas Cakra," ucap Anna padaku.

"Benarkah tidak ada kesempatan lagi untukku," ucapku padanya.

"Maaf," ucapnya padaku.

"Jika seperti itu, lalu mengapa kau melakukan ini. Jika pada akhirnya kita akan berpisah lalu mengapa harus menunggu hingga sembilan bulan. Bukankah hari ini, esok, bulan depan, atau sembilan bulan nanti sama saja. Lalu mengapa tidak kita hentikan semua ini." Ucapku pada Anna.

"Aku melakukan semua ini untuk keluarga kita, tapi jika hanya aku lalu untuk apa. Baiklah jika itu yang menjadi keinginanku. Bukankah kau menginginkan perceraian ini, baiklah ayo kita lakukan perceraian ini secepat mungkin. Agar kau bisa menikah dengan Tasya, begitu pun dengan diriku," ucap Anna.

"Dengar Anna, bukan itu maksudku," ucapku.

"Lalu apa, sudalah aku tidak lagi mencintaimu begitu pula dengan dirimu. Benar katamu, untuk apa kita tetap bertahan dengan semua ini. Untuk apa kita saling menyakiti seperti ini. Aku akan segera mengirimkan gugatan perceraian padamu, seperti yang kau inginkan," ucap Anna.

"Tidak perlu Anna, kau tidak perlu melakukan semua itu. Jika kau memerlukan waktu sembilan bulan itu maka lakukanlah. Aku akan menunggu hingga waktu itu." Ucapku pada Anna.

"Aku hanya berpikir, aku dapat memperbaiki hubungan ini, aku pikir kita dapat bersama kembali. Tapi ternyata aku salah. Mungkin kesalahanku di masa lalu sudah menyakitimu begitu dalam. Mungkin hidup bersamaku hanya akan menyakitimu. Maafkan aku Anna karena telah menyakitimu begitu dalam, maafkan aku yang terlambat menyadari jika selama ini. Hanya dirimulah yang aku inginkan. Hanya dirimulah yang aku cintai. Tapi bukankah semua itu sudah terlambat. Penyesalanku pun kini sudah tidak ada artinya." Ucapku padanya.

"Cakra."

"Apakah hidup bersamaku begitu menyakitkan Anna, apakah sesulit itu Anna," ucapku.

"Aku..."

"Mungkin bersama pria itu kau akan lebih bahagia, tidak seperti saat bersamaku. Mungkin pria itu akan menjadi pria yang tepat untukmu. Aku hanya berharap kau akan selalu bahagia. Meskipun aku berharap kau akan mendapatkan kebahagiaan itu bersama diriku. Tapi kenyataan tidak seperti itu bukan. Berbahagialah, karena kau pun layak untuk bahagia. Aku akan pergi, agar kau dapat hidup bahagia bersamanya. Tapi satu yang perlu kau tau, aku mencintaimu dan selamanya akan begitu. Selamat tinggal Anna," ucapku pada Anna dan pergi meninggalkannya begitu saja.

Aku pikir inilah jalan terbaik untukku dengan Anna. Aku bukannya menyerah dengannya, aku bukannya menyerah dengan cintaku. Tapi bukankah aku tidak bisa memaksakan perasaanku pada Anna. Karena Anna pun layak untuk bahagia. Dan kebahagiaan Anna tidak denganku.

PART 48
LEAVE YOU

"Apakah hidup bersamaku begitu menyakitkan Anna, apakah sesulit itu Anna," ucap Cakra padaku.

"Aku..."

"Mungkin bersama pria itu kau akan lebih bahagia, tidak seperti saat kau bersamaku. Mungkin pria itu akan menjadi pria yang tepat untukmu. Aku hanya berharap kau akan selalu bahagia. Meskipun aku berharap kau akan mendapatkan kebahagiaan itu bersama diriku. Tapi kenyataan tidak seperti itu bukan. Berbahagialah, karena kau pun layak untuk bahagia. Aku akan pergi, agar kau dapat hidup bahagia bersamanya. Tapi satu yang perlu kau tau, aku mencintaimu dan selamanya akan begitu. Selamat tinggal Anna," ucap Cakra memotong ucapanku. Dan setelah itu Cakra pergi meninggalkanku begitu saja.

Jujur aku begitu terkejut mendengar ucapan Cakra, aku tidak pernah berpikir jika akhirnya akan seperti ini. Jika akhirnya Cakra memutuskan untuk menyerah dan pergi meninggalkanku. Tapi bukankah ini yang aku inginkan, tapi mengapa sebagian dari diriku mengharapkan Cakra tetap bertahan, tetap berjuang dengan semua ini.

Setelah kepergian Cakra aku putuskan untuk menemui Radit, yang menungguku di luar. Dan betapa terkejutnya saat aku mendapati Cakra yang berada di dekat Radit. Aku pun berlari menuju mereka, aku takut apa yang terjadi beberapa waktu lalu kembali terulang. Aku tidak ingin Cakra memukuli Radit seperti waktu itu.

"Apa yang kau lakukan Anna, ingatlah kondisimu saat ini," ucap Radit saat aku sampai di dekat mereka.

"Aku, aku...." Ucapku terputus putus berusaha mengontrol napasku.

"Tidak usah secemas itu, aku tidak akan melukai pria yang kau cintai," ucap Cakra, seakan tau dengan apa yang aku pikirkan.

"Aku harap, kau bisa melakukan apa yang aku minta tadi. Dan aku harap kau dapat membahagiakannya tidak seperti diriku, aku titip Anna," ucap Cakra menatapku sekilas. Setelah itu pergi meninggalkanku dan Radit. Sedangkan aku hanya menatap punggung Cakra yang perlahan mulai menghilang.

"Kau kecewa," ucap Radit padaku.

"Aku... tidak."

"Jangan berbohong siapa pun bisa melihatnya, terlebih aku," ucap Radit padaku.

"Jika memang kau masih mencintainya, lalu mengapa harus berpisah. Berhenti saling menyakiti satu sama lain seperti ini Anna," ucap Radit.

"Semuanya tidak semudah itu Dit, bahkan kau pun tau pasti apa alasanku." Ucapku.

"Tapi...."

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, hubunganku dengan dirinya sudah benar-benar berakhir saat ini," ucapku pada Radit.

Bohong jika aku tidak mencintainya, bohong jika aku tidak mengharapkannya, dan bohong jika aku tidak mengharapkan pernikahan ini tetap bertahan. Tapi aku bisa apa, jika rasa takutku mengalahkan semua itu, aku hanya takut jika aku tetap bertahan bukan hanya aku yang akan tersakiti. Tapi juga anakku nantinya. Aku takut jika pada

akhirnya dia akan merasakan hal yang sama sepertiku. Hanya itu, hanya karena itu, aku hanya ingin mempertahankan apa yang bisa aku pertahankan. Meskipun aku harus dengan kehilangan Cakra.

Cakra pov

Pada akhirnya aku harus melakukan semua ini, meskipun aku harus merasa sesakit karena harus merelakan Anna bersama pria lain. Tapi aku bisa apa, jika Anna tidak lagi menginginkanku di sampingnya.

"Kau sudah kembali," ucap Tasya saat aku memasuki rumah sakit.

"Ada apa dengan wajahmu," ucapnya padaku.

"Apakah aku bisa ikut bersamamu," ucapku pada Tasya.

"Apa yang kau katakan... berbicaralah yang jelas."

"Aku akan ikut bersamamu untuk menjadi dokter relawan di Palu," ucapku.

"Apa, apakah aku tidak salah dengar. Kau ingin ikut menjadi dokter relawan di Palu. Ada apa denganmu bukankah beberapa jam yang lalu kau katakan kau akan tetap di sini. Untuk memperjuangkan Anna," ucap Tasya.

"Ya, tapi sekarang tidak lagi," ucapku.

"Kenapa," tanya Tasya.

"Karena Anna sudah tidak lagi mencintaiku, karena kini bukan diriku yang menjadi satu-satunya pria yang dia cintai, dan karena Anna tidak bahagia bersamaku. Maka dari itu aku putuskan untuk melepaskannya. Agar dia dapat hidup bersama pria yang benar-benar Anna cintai, dan pria itu bukan aku," ucapku pada Tasya.

"Bukankah sudah aku bilang, hanya aku wanita yang benar-benar mencintaimu... Jadi...."

"Tasya...."

"Aku hanya bercanda. Ayolah Cakra ini bukanlah Cakra yang aku kenal, Cakra yang aku kenal tidak seperti ini, di mana Cakra yang akan memperjuangkan apa pun yang dia inginkan. Ayolah Cakra, kau benar-benar mencintainya bukan, atau kau masih mencintaiku..." Ucap Tasya.

"Tidak semudah itu, dilihat dari segi mana pun aku salah Tasya, apa yang aku lakukan pada Anna di masa lalu dan kini membuatku lemah, membuatku tidak bisa memaksa Anna untuk tetap berada di sisiku. Jika kau bertanya apakah aku mencintainya, tentu aku sangat mencintainya, dan karena itu aku melakukan ini. Aku hanya ingin memberi waktu untukku dan juga Anna, mungkin dengan cara ini hubunganku dan Anna akan lebih baik." Ucapku.

"Lebih baik, bukankah kau katakan Anna memiliki pria lain yang dia cintai," ucap Tasya padaku.

"Kau pikir aku akan benar-benar melepaskannya. Tidak Tasya, Anna hanya milikku dan selamnya akan begitu. Seperti apa yang aku katakan tadi, aku hanya memberikan waktu untuknya. Agar dia lebih merindukanku dan sadar jika hanya aku pria yang dia cintai bukan Radit," ucapku.

"Kau..."

"Seperti apa yang kau katakan, aku adalah Cakra yang biasa. Aku akan memperjuangkan apa pun yang aku seharusnya menjadi milikku, tidak terkecuali dengan Anna."

Cakra tetaplah Cakra selama ini aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan, tidak terkecuali dengan Anna. Karena Anna hanya milikku dan selamanya akan seperti itu....

PART 49
EVERYONE KNOW

"Kau yakin akan pergi," ucap Seka saat aku tengah mengemasi beberapa barang yang akan aku bawa ke Palu.

"Kau tau bukan Di sana membutuhkan banyak tenaga medis. Jadi aku akan pergi ke sana," ucapku.

"Kau tau bukan keadaan di sana belum stabil. Gempa susulan kemungkinan besar bisa saja terjadi," ucap Seka padaku.

"Aku hanya ingin membantu Seka," ucapku.

"Kau bisa membantu dengan cara lain tidak harus ke sana. Lagi pula rumah sakit kita sudah memberikan donasi yang cukup besar untuk mereka dan beberapa dokter pun akan pergi ke sana, jadi kau tidak perlu pergi," ucap Seka.

"Semakin banyak dokter yang pergi ke sana bukankah semakin baik, aku hanya ingin berbuat lebih untuk mereka," ucapku.

"Tapi tidak dengan membahayakan dirimu Cakra, kita tidak tau apa yang terjadi di sana."

"Benar kita tidak tau apa yang akan terjadi pada diri kita bukan. Dengan aku tetap berada di sini juga tidak dapat menjamin aku akan baik-baik saja, sudahlah jangan terlalu khawatir seperti ini," ucapku.

"Aku tidak mengkhawatirkanmu, tapi aku mengkhawatirkan Anna jika sesuatu terjadi padamu nantinya."

"Percayalah semuanya akan baik-baik saja," ucapku.

"Apakah Anna setuju dengan kepergianmu," ucapku.

"Ya tentu saja, aku tidak akan pergi jika dia menahan kepergianku. Tapi aku rasa Anna memang menginginkan aku pergi," ucapku.

"Kau...."

"Bolehkah aku meminta bantuanmu, bisakah kau menjaga Anna untukku," ucapku pada Seka.

"Berhentilah berbicara seakan akan kau akan pergi untuk selamanya Cakra," ucap Seka padaku

"Seperti apa katamu, kita tidak tau apa yang akan terjadi bukan, bisa saja terjadi sesuatu padaku di sana dan aku tidak bisa kembali ke sini," ucapku.

"Maka dari itu kau tidak harus pergi," ucap Seka.

"Aku hanya meminta bantuanmu untuk menjaga Anna selama aku pergi, hanya itu. Lagi pula Anna adikmu bukan, lalu apa susahnya, kau menjaganya untukku," ucapku.

"Kapan kau akan pergi?"

"Sore ini."

"Kabari aku jika kau setelah sampai sana."

"Apakah kau istriku."

"Tentu saja bukan."

"Lalu mengapa aku harus menghubungimu saat setelah aku sampai di sana," ucapku pada Seka

"Memangnya apa salahnya jika menghubungiku, memangnya hanya istrimu saja yang boleh mengkhawatirkan keadaanmu aku pun mengkhawatirkanmu," ucap Seka.

"Berhenti bersikap aneh Seka, lagi pula kau tau bukan bagaimana keadaan di sana yang susah untuk mendapatkan akses untuk telepon," ucapku pada Seka yang berjalan semakin dekat padaku.

"Aku harus pergi sekarang, untuk bertemu dengan beberapa dokter yang juga akan pergi ke Palu," ucapku.

"Baiklah hati-hati, jika seperti itu," ucapnya.

"Aku titip Anna," ucapku setelah itu aku pergi meninggalkan Seka.

Abhi pov

Aku tidak mengerti mengapa anak itu memutuskan untuk pergi ke Palu. Mengapa jiwa sosialnya terlalu besar sejak dulu, dia selalu saja pergi ke daerah daerah-daerah konflik dan bencana alam sebagai tenaga medis. Tidakkah dia berpikir jika sekarang dia telah memiliki istri.

"Sore dokter Abhi," ucap Siska.

"Sore... kau tetap di sini. Bukankah kau salah satu dokter yang seharusnya pergi ke Palu," ucapku pada Siska.

"Ahh seharusnya memang seperti itu, akan tetapi saya tidak jadi berangkat karena dokter Cakra memutuskan untuk pergi menggantikan saya." Ucap Siska.

"Jadi seperti itu," ucapku.

"Ya dok, sebenarnya saya kurang setuju dengan keputusan dokter Cakra pergi ke Palu. Terlebih dengan kondisi Anna saat ini," ucap Siska.

"Kondisi Anna," ucapku bingung.

"Ahh... bagaimana saya bisa lupa memberi selamat jika sebentar lagi keluarga Benyamine akan mendapatkan anggota baru," ucap Siska.

"Anggota baru...." Ucapku bingung.

"Anna hamil," ucapku pada akhirnya.

"Apakah dokter tidak tau... bukankah kandungan Anna hampir memasuki minggu ke 10 saat ini," ucap Siska padaku.

"Ahh... mungkin saya lupa," ucapku pada Siska.

"Ahh dokter, bagaimana bisa dokter bisa lupa," ucap Siska tertawa padaku. Sedangkan aku hanya tersenyum.

"Apakah ada sesuatu yang menarik, sehingga membuatmu tertawa seperti ini Dokter Siska," ucap Jasmine yang melirikku sekilas.

"Ahh dokter Jasmine... selamat sore dokter Jasmine." Ucap Siska sedangkan Jasmine hanya tersenyum.

"Baiklah jika seperti itu saya permisi dulu," ucap Siska setelah itu pergi meninggalkanku dengan Jasmine.

"Lepaskan," ucap Jasmine saat aku menarik Jasmine ke dalam pelukanku.

"Apakah kau cemburu," ucapku pada Jasmine.

"Apakah kau bercanda Abhi," ucapnya.

"Mulutmu bisa saja berbohong, tapi tidak dengan wajahmu," ucapku pada Jasmine.

"Kau...."

"Apakah Anna memberitahu," ucapku pada Jasmine, mungkin saja Anna tidak memberitahuku tapi Anna pasti memberitahu Jasmine. Mengingat Anna sangat dekat dengan Jasmine.

"Tentang?"

"Kehamilannya."

"Kehamilan... Astaga Anna hamil. Oh tuhan aku tidak percaya akhirnya Anna hamil," ucap Jasmine, melihat reaksi Jasmine aku rasa Jasmine pun tidak mengetahui tentang kehamilan Anna.

"Kau tidak tau, Anna tidak menceritakan tentang kehamilannya padamu," ucapku.

"Tidak, aku tidak tau apa pun hingga kau memberitahunya tadi," ucap Jasmine.

"Ahh benarkah Anna hamil, anak itu bagaimana bisa tidak memberitahuku." Ucap Jasmine.

"Aku akan memberitahu bunda, untuk membuat perayaan kehamilan Anna malam ini," ucap Jasmine.

Saat aku mendatangi penthouse Cakra aku tidak mendapati Anna di sana.

"Apakah Anna ada," ucap bunda.

"Sebentar bunda Jasmine coba hubungi Anna."

"Kau di mana," ucap Jasmine.

"Kenapa kau tidak memberi tahu kami jika kau telah pindah ke sana, baiklah kita akan ke sana," ucap Jasmine

"Bagaimana," ucap bunda.

"Anna telah pindah ke rumah yang Ayah berikan untuk Anna," ucap Jasmine.

"Baiklah tunggu apa lagi ayo kita pergi ke sana. Bunda tidak sabar untuk bertemu dengan Anna," ucap bunda.

Mobil yang aku kendarai memasuki halaman sebuah rumah yang cukup besar.

"Anna," teriak bunda saat Anna membuka pintu.

"Kalian sudah sampai," ucap Anna menyambut kedatangan kami.

"Ahh selamat sayang..." Ucap bunda.

"Tak bisakah kita masuk terlebih dulu, tidak di depan pintu seperti ini," ucap Ayah.

"Ahh... Ayo-ayo kita masuk ucap Anna," kami pun memasuki rumah Anna.

"Kenapa kau tidak memberitahu kita tentang kehamilanmu Anna," ucap Bunda pada Anna.

"Sebenarnya aku ingin memberi kejutan pada kalian, dan aku akan memberitahu di waktu yang tepat, tapi sebelum Anna memberi tau kalian sudah mengetahuinya," ucap Anna.

"Ahhh... sebenarnya bunda kecewa harus mengetahui dari orang lain. Tapi tidak apa-apa yang penting keadaanmu baik-baik saja," ucap bunda.

"Maafkan Anna bunda," ucap Anna.

"Sudahlah tidak apa-apa, Lalu di mana Cakra," ucap bunda pada Anna.

"Cakra...."

"Ahh, iya mengenai Cakra, bagaimana bisa kau mengizinkan Cakra pergi ke Palu. Kau tau bukan keadaan di sana masih belum stabil." Ucapku memotong ucapan Anna.

"APA CAKRA PERGI KE PALU!" teriak bunda.

"Iya bunda, sore tadi Cakra pergi, dan anak bunda yang satu ini mengizinkan Cakra pergi, bahkan dengan kondisinya saat ini," ucapku pada bunda.

"Anna, apa yang kau lakukan," ucap bunda.

"Anna tidak bisa memaksa Cakra untuk tetap tinggal bunda, maka dari itu Anna membiarkan Cakra untuk pergi," ucap Anna.

"Anna..."

"Maafkan Anna bunda," ucapnya.

"Sudahlah sekarang bukanlah saatnya untuk bersedih, sekarang saatnya kita merayakan kehamilanmu," ucap bunda setelah itu bunda dan Jasmine menyiapkan beberapa makanan yang mereka bawa sedangkan Ayah sejak tadi sibuk bermain bersama Aldric.

"Ada apa Anna," ucapku pada Anna.

"Hah... Aku. Aku tidak Apa-apa Seka, aku baik-baik saja," ucap Anna sedikit terkejut, entah mengapa aku merasa ada yang Anna sembunyikan. Aku tidak melihat Anna seperti Anna yang aku kenal. Bahkan sejak tadi Anna hanya diam.

"Jangan berbohong, katakan padaku ada apa, sebenarnya apa yang terjadi."

"Sebenarnya... sebenarnya," ucap Anna terisak...

"Heyy kenapa menangis, ada apa. Apakah Cakra menyakitimu lagi," ucapku pada Anna.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, aku harus seperti apa Seka," ucap Anna yang semakin terisak.

"Katakan... Apakah Cakra menyakitimu lagi."

"Sebenarnya aku dan Cakra...."

PART 50
WORRIED

Aku begitu terkejut saat tiba-tiba saja bunda meneleponku dan mengatakan jika bunda akan datang berkunjung untuk mengadakan acara makan malam bersamaku. Yang membuatku lebih terkejut adalah acara makan malam yang dibuat bunda untuk merayakan kehamilanku. Jujur aku begitu terkejut dengan semua itu, bagaimana bisa bunda tau mengenai kehamilanku. Sedangkan aku tidak pernah sedikit pun membahas atau pun memberi tau bunda tentang kehamilanku. Dan saat ini mereka semua sudah berada di rumah tidak terkecuali dengan Seka yang sejak tadi terus saja menatapku.

"Ada apa Anna," ucap Seka tiba-tiba saat bunda dan Jasmine tengah menyiapkan makan malam sedangkan ayah tengah sibuk bermain bersama Aldric.

"Hah... Aku. Aku tidak Apa-apa Seka, aku baik-baik saja," dustaku pada Seka.

"Jangan berbohong, katakan padaku ada apa, sebenarnya apa yang terjadi," ucap Seka, aku tau pasti Seka mengetahui jika saat ini aku tengah berbohong.

"Sebenarnya... sebenarnya," ucapku sedikit terisak, karena aku tidak tau harus memulai semuanya dari mana. Aku ingin sekali menceritakan betapa sakitnya diriku, betapa menderitanya diriku, pada Seka, bunda juga ayah. Aku ingin menceritakan bagaimana Cakra telah menyakitiku selama ini. Bagaimana Cakra memperlakukanku selama ini. Tapi di lain sisi aku tidak bisa melakukan semua itu, karena aku tidak ingin merusak hubungan yang ada selama ini. Aku tidak ingin

hanya karena diriku pertemanan bunda dan bunda Nisa yang telah terjalin selama ini hancur.

"Heyy kenapa menangis, ada apa. Apakah Cakra menyakitimu lagi," ucap Seka, ya selama ini hanya Seka yang sedikit tau jika Cakra pernah menyakitiku. Dan hanya Seka yang tau alasanku pergi ke Paris, yaitu untuk menghindari Cakra. Dan di mana saat aku dan Cakra memutuskan untuk menikah Sekalah satu-satunya orang yang menentangnya. Seka berapa kali meyakinkanku agar tidak menerima perjodohan ini. Karena Seka takut jika nantinya kau akan terluka lagi. Tapi aku dengan bodohnya tidak mau menuruti ucapan Seka dan membuatku berakhir seperti ini.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, aku harus seperti apa Seka," ucapku yang semakin terisak.

"Katakan... Apakah Cakra menyakitimu lagi," ucap Seka lagi karena Seka tidak mendapatkan jawaban dariku atas pertanyaan dia sebelumnya.

"Sebenarnya aku dan Cakra, sebenarnya hubunganku dan Cakra baik-baik saja," dustaku.

"Baik baik-baik saja, benarkah hubungan kalian baik-baik saja. Jika memang benar hubungan kalian baik-baik saja lalu mengapa kau menangis seperti ini," ucap Seka padaku.

"Kau tau bukan jika aku tengah mengandung saat ini," ucapku pada Seka.

"Lalu apa hubungannya," ucapnya.

"Tentu saja ada, ini semua karena hormon ibu hamil. Orang yang tengah hamil akan lebih sensitif," ucapku pada Seka.

"Benarkah...." Ucapnya yang tidak percaya dengan ucapanku.

"Tentu saja. kau ini, bagaimana bisa kau tidak mengerti lalu bagaimana dulu kau menghadapi kesensitifan Jasmine saat hamil," ucapku.

"Apakah kau tengah menyindirku saat ini Anna, kau tau pasti apa yang aku lakukan pada Jasmine saat dia tengah mengandung Aldric. Dan aku sangat mengutuk sikapku saat itu," ucap Seka.

"Bolehkan aku bertanya sesuatu padamu," ucapku.

"Apa...."

"Aku hanya ingin meminta pendapatmu karena kau seorang pria."

"Apa katakanlah."

"Bagaimana rasanya menjadi seorang Ayah," ucapku.

"Sangat luar biasa, aku tidak akan pernah menyangka jika aku akan sebahagia ini saat aku mendapatkan Aldric," ucap Seka.

"Apakah kau akan sebahagia ini dan apakah kau akan mencintai Aldric. Jika Aldric adalah anak dari wanita yang tidak kau cintai," ucapku pada Seka.

"Perlu aku beri tau suatu hal padamu, seberapa benci pun seorang pria pada seorang wanita, pria itu akan tetap mencintai anak mereka. Tidak peduli siapa ibu dari anak itu. Tidak peduli seberapa benci pria itu pada wanita itu. Dia akan mencintai anak mereka. Karena bagaimana pun itu adalah darah dagingnya, darah dia mengalir pada anak itu. Kau pun tau pasti bagaimana diriku saat itu, bagaimana aku membenci Jasmine. Tapi taukah dirimu tanpa aku sadari aku selalu memperhatikannya, aku selalu menghawatirkannya. Bagaimana pun tidak ada yang dapat memisahkan hubungan ayah dan anak, seberapa pun seorang pria membenci wanita itu percayalah dia akan tetap mencintai anaknya," ucap Seka.

"Benarkah," ucapku, benarkah seperti itu. Jika benar seperti itu apakah Cakra akan menerima Anak ini juga. Jika suatu saat nanti Cakra mengetahui jika saat ini aku tengah mengandung Anaknya.

"Ada apa, apakah Cakra tidak menginginkan Anak itu," ucap Seka.

"Tidak bukan seperti itu," ucapku pada Seka.

"Lalu..."

"Aku hanya ingin mengetahui dari sudut pandang pria saja. Tidak ada hubungannya dengan Cakra," ucapku pada Seka.

"Ahh mengenai Cakra, bagaimana bisa kau mengizinkan pria itu pergi ke Palu kau tau pasti bagaimana keadaan di sana bukan," ucap Seka.

"Apakah dia benar-benar pergi ke Palu," ucapku memastikan ucapan Seka.

"Astaga Anna, benarkah hubungan kalian baik-baik saja," ucap Seka.

"Tentu saja baik-baik saja, kau tau bukan baik aku ataupun dirimu tau pasti bagaimana Cakra dengan aksi sosialnya, dan aku tidak bisa mencegah keinginannya," ucapku pada Seka.

"Apakah kau tidak khawatir dengan keadaannya," ucap Seka.

"Aku... Aku... tentu saja aku khawatir. Istri mana yang tidak khawatir saat suaminya berada di tempat bencana yang memungkinkan di sana bisa saja terjadi gempa susulan." Ucapku pada Seka. Jujur aku terkejut saat Seka mengatakan Jika Cakra pergi ke Palu untuk melakukan aksi sosialnya. Sebenarnya di mana akal sehatnya, beginikah cara dia pergi dari hidupku. Jika memang dia ingin pergi dari hidupku

haruskah dengan cara seperti ini, haruskah dia membuatku khawatir dengan kepergiannya.

Saat aku dan Seka tengah berbicara, Seka mendapatkan kabar jika di Palu terjadi gempa susulan.

"Apa yang terjadi," ucap bunda yang datang menghampiri aku dan Seka.

"Terjadi gempa susulan di sana," ucap Seka.

"Lalu bagaimana keadaan Cakra," ucap bunda.

Aku pun mencoba menghubungi Cakra. Karena tidak bisa aku pungkiri jika aku khawatir dengan keadaannya Cakra saat ini.

"Abhi sudah mencoba menghubungi, Cakra tapi tidak bisa bunda, karena kondisi di sana yang buruk sehingga sulit untuk melakukan komunikasi. Tapi Abhi akan coba terus menghubungi Cakra untuk mendapatkan informasi tentangnya. Dan untuk saat ini hanya dari berita saja kita mendapatkan informasi tentang keadaan di sana," ucap Seka.

"Tenanglah Anna, semua akan baik-baik Saja. Percayalah saat ini keadaan Cakra baik-baik saja," ucap bunda saat melihat kegelisahan di mataku.

Ya aku selalu berharap keadaan di sana baik-baik saja, begitu pun dengan Cakra. Aku harap keadaannya baik-baik saja.

PART 51

HE'S RETRUN

Kini usia kandunganku sudah memasuki bulan ke tujuh dan selama itu pula Cakra tidak mengetahui tentang kehamilanku. Karena Cakra yang memang belum kembali ke kota ini.

Jujur saat aku mengetahui jika Cakra pergi ke Palu aku begitu khawatir dengan dirinya tapi rasa khawatirku sirna saat aku melihat Cakra bersama Tasya di sana, yang tak sengaja terliput oleh salah satu stasiun tv yang tengah meliput keadaan di sana. Dan sejak saat itu aku tidak pernah lagi mencari tau kabar tentangnya.

Terakhir kali aku mengetahui kabar tentangnya dari Seka. Jika Cakra dan beberapa dokter dari rumah sakit ayah ingin menetap di sana untuk beberapa bulan hingga keadaan di sana stabil, tapi aku tidak pernah berpikir jika akan selama ini. Apakah semua itu karena ada Tasya di sana sehingga dia tidak ingin kembali.

Mungkin kalian berpikir bagaimana bisa Cakra tidak mengetahui tentang kehamilanku hingga sejauh ini. Semua itu karena aku melarang keluargaku untuk menghubungi Cakra dan membicarakan tentang kehamilanku padanya. Aku melakukan itu dengan alasan tidak ingin membuat Cakra khawatir. Yang pada kenyataannya aku tidak ingin Cakra tau tentang kehamilanku.

"Kau sudah bangun," ucap bunda yang tengah menyiapkan sarapan pagi di meja makan. Setelah kunjungan bunda waktu itu. Bunda memaksaku untuk tinggal di rumah

bunda dengan alasan tidak ada yang menjagaku mengingat Cakra yang tidak ada bersamaku saat ini.

"Ke mana ayah."

"Ayah sudah berangkat ke rumah sakit, karena ayah memiliki jadwal operasi hari ini," ucap bunda.

"Mau sampai kapan ayah terus bekerja, sudah waktunya ayah istirahat. Biarkan Seka yang mengurus rumah sakit," ucapku dan mulai menikmati sarapan pagiku.

"Lalu bagaimana dengan dirimu. Mau sampai kapan aku akan bekerja. Kandunganmu sudah besar Anna, istirahatlah bunda khawatir melihatmu membawa mobil sendiri hanya untuk mengunjungi Cafemu," ucap bunda padaku.

"Aku baik-baik saja bunda, justru Anna bingung harus melakukan apa jika Anna hanya berdiam diri di rumah," ucapku.

"Tapi Ann..."

"Baiklah bunda, Anna akan istirahat. Tapi untuk hari ini biarkan Anna mengunjungi Cafe. Karena ada beberapa hal yang harus Anna urus," ucapku pada akhirnya.

"Malam ini bunda akan mengadakan acara makan malam." Ucap bunda.

"Kenapa hanya diam," ucap bunda karena aku hanya diam menikmati sarapan pagiku.

"Lalu aku harus apa, bukankah setiap malam kita melakukan itu. Hampir setiap malam bunda mengajak Seka dan Jasmine untuk makan malam di rumah ini," ucapku pada bunda.

"Tentu saja berbeda karena malam ini Nisa juga akan ikut makan malam bersama kita," ucap bunda.

"Bunda Nisa," ucapku sedikit terkejut.

"Tentu saja, kau tau karena larangan bodohmu membuat Nisa marah pada bunda. Dan setelah memastikan

semua itu Nisa langsung memutuskan untuk kembali ke Indonesia," ucap bunda.

"Anna tidak bermaksud seperti itu, Anna hanya ingin memberikan kejutan untuk bunda Nisa," ucapku merasa bersalah pada bunda.

"Sudahlah, tidak apa-apa," ucap bunda.

"Baiklah Anna berangkat ke Cafe dulu bunda," ucapku.

"Jangan pulang terlalu sore, Nisa akan sampai pukul 3 sore nanti. Bunda tidak mau mendapat omelan Nisa lagi karena membiarkanmu tetap bekerja," ucap bunda padaku.

"Baiklah bunda," ucapku memeluk bunda.

Entahlah aku merasa sedikit tidak nyaman mendengar Jika bunda Nisa akan datang untuk berkunjung.

"Ada apa," ucap bunda, yang menyadari perubahan sikapku.

"Tidak ada, baiklah Anna berangkat dulu bunda," ucapku dan meninggalkan bunda.

Sebenarnya apa yang terjadi padaku, mengapa perasaanku sejak tadi tidak nyaman seakan ada sesuatu yang salah. Tapi aku tidak tau apa, apa pun itu aku harap aku akan baik-baik saja.

Cakra pov

Ini sudah hampir empat bulan aku meninggalkan ibu kota. Dan memilih untuk tetap tinggal di Palu. Aku memutuskan untuk tinggal di sini hingga keadaan di sini stabil. Dan sejak saat itu pula aku tidak pernah tau kabar tentangnya. Apakah keadaannya baik-baik saja, apakah dia hidup dengan baik di sana, dan satu yang menjadi pertanyaanku apakah dia sudah memaafkanku dan mau menerimaku kembali.

"Kau akan kembali," ucap Tasya padaku.

"Ya aku akan kembali hari ini, bunda pulang ke Indonesia hari ini." Ucapku.

"Berapa lama kau di sana," ucap Tasya.

"Aku rasa aku tidak akan kembali ke sini, sudah cukup bagiku pergi menjauh darinya. Dan kini waktunya aku untuk kembali," ucapku pada Tasya.

"Ada apa," ucapku saat melihatnya hanya diam menatapku.

"Tidak ada, aku pikir kau sudah melupakannya. Mengingat selama ini kau tidak pernah membicarakannya sama sekali," ucap Tasya.

"Aku tidak mungkin melakukan itu. Bagaimana bisa aku melupakannya jika setiap harinya aku semakin mencintainya," ucapku pada Tasya. Lagi-lagi Tasya hanya diam.

"Kenapa apakah ada yang salah," ucapku karena aku melihat kekecewaan di wajahnya.

"Tidak, semoga kau berhasil," ucapnya.

"Terimakasih."

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua setengah jam kini aku sampai di Jakarta. Dan selanjutnya aku memutuskan untuk pergi ke rumah sakit karena ada beberapa berkas yang harus aku serahkan.

"Dokter Cakra," ucap seseorang.

"Siska," ucapku saat mengetahui siapa orang yang memanggilku.

"Akhirnya kau kembali, aku pikir kau tidak akan kembali," ucap Siska.

"Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu, tentu saja aku kembali. Aku memiliki seorang istri di sini jadi bagaimana bisa aku meninggalkannya," ucapku.

"Ahh mengenai Anna, aku ingin mengucapkan selamat padamu. Sebenarnya sejak lama aku ingin mengucapkannya tapi aku tidak sempat," ucap Siska.

"Selamat... selamat untuk apa."

"Tentu saja untuk...."

"CAKRA!" ucap seseorang memotong ucapan Siska.

"Seka," ucapku.

"Kau kembali, mengapa tidak menghubungiku. Jika aku tau pasti aku menjemputmu di bandara," ucapnya.

"Kau tidak perlu melakukan itu, aku sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri," ucapku.

"Kau ini... kalian memang cocok. Tidak kau tidak Anna seakan semuanya bisa dilakukan seorang diri," ucap Seka.

"Bagaimana keadaannya," tanyaku.

"Tentu saja baik, kau belum menghubunginya," ucapnya.

"Belum."

"Ahh... kau ingin memberi kejutan untuk Anna," ucapnya lagi. Sedangkan aku hanya diam memberikan kejutan untuknya, jangankan memberikan kejutan untuknya. Bahkan aku pun bingung bagaimana caraku untuk bertemu dengannya.

"Baiklah... baiklah, ayo kita buat kejutan untuk setan kecil itu," ucap Seka.

"Baiklah saya permisi dulu... sekali lagi selamat dokter Cakra," ucap Siska setelah itu meninggalkan aku dan Seka.

"Ayo," ucap Seka.

Kini aku dan Seka berada di dalam mobil setelah sebelumnya aku mampir ke toko bunga membelikan sebouqeut bunga untuk Anna.

"Bukankah ini jalan menuju rumah bunda," ucapku.

"Tentu saja bukankah kau ingin bertemu dengan istrimu," ucap Seka dan tak lama mobil yang dikendarai Seka memasuki rumah bunda.

Sejujurnya aku begitu gugup saat ini. Aku tidak tau apa yang aku lakukan saat aku bertemu dengan Anna nanti.

ANNA POV

Keadaan di rumah bunda saat ini lebih ramai dari pada biasanya. Seperti yang bunda katakan tadi jika hari ini mamah Nisa akan datang, dan benar tepat pukul 3 sore tadi bunda Nisa sampai di rumah ini.

"Jangan terlalu lelah Anna," ucap bunda Nisa. Aku pikir sejauh ini bunda manusia yang paling cerewet yang selalu melarangku ini itu, tapi ternyata aku salah Bunda Nisa lebih dari itu. Terbukti sejak tadi aku tidak boleh melakukan apa pun bahkan untuk mengambil minum pun bunda yang melakukannya untukku.

"Kau sudah menghubungi Cakra," ucap bunda.

"Cakra," ucapku yang terkejut mendengar ucapan bunda.

"Ahh... bunda lupa memberitahumu. Jika Cakra kembali hari ini," ucap bunda.

"Cakra kembali," ucapku lagi-lagi aku terkejut mendengar ucapan bunda.

"Ya... sebaiknya kau hubungi dia katakan jika kita mengadakan acara makan malam di rumah bunda tidak di rumah kalian," ucap bunda.

"Tapi...."

"Ann..."

"Baiklah," ucapku pada akhirnya. Dan menuju kamarku untuk menghubungi Cakra.

Apa yang harus aku lakukan. Bagaimana mungkin aku menghubungi Cakra sedangkan aku tidak ingin bertemu

dengannya. Dan aku tidak ingin Cakra mengetahui kondisiku saat ini.

Cukup lama aku berada di dalam kamar dan selama itu pula aku tidak menghubungi Cakra. Aku tidak bisa melakukan itu dan aku tidak mau jika Cakra datang ke rumah ini dan mengetahui tentang kehamilanku.

"Aku tidak bisa menghubunginya bunda." Ucapku gugup tanpa melihat bunda. Aku harap bunda mempercayaiku.

"Sudah kau tidak perlu menghubunginya lagi," ucap bunda padaku.

"Benarkah," ucapku mengangkat wajahku dengan senyuman mengembang di wajahku. Tapi seketika senyumanku luntur saat aku melihat seseorang yang kini tengah menatap tajam ke arahku.

Oh tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang. Apa yang aku takutkan selama ini terjadi. Sekarang dia berada tepat di hadapanku, Pada akhirnya dia mengetahui tentang kehamilanku. Lalu apa yang harus aku katakan padanya. Bagaimana aku menjelaskan semua ini padanya.

PART 52

MINE

"Aku tidak bisa menghubunginya bunda." Ucapku gugup tanpa melihat bunda. Aku harap bunda mempercayaiku.

"Sudah kau tidak perlu menghubunginya lagi," ucap bunda padaku.

"Benarkah," ucapku mengangkat wajahku dengan senyuman mengembang di wajahku. Tapi seketika senyumanku luntur saat aku melihat seseorang yang kini tengah menatap tajam ke arahku.

"Cakra," ucapku pelan.

"Kemarilah Anna," ucap bunda Nisa menghampiriku saat melihatku yang hanya diam di depan pintu kamarku.

"Bunda tau kau pasti terkejut karena Cakra ada di sini. Bunda dan bundamu sengaja tidak memberitahumu karena ingin memberi kejutan untukmu," ucap bunda padaku sedangkan aku hanya diam. Aku tidak tau harus berkata apa terlebih saat sepasang mata yang terus menatap tajam ke arahku.

"Duduklah," ucap bunda menempatkanku tepat di samping Cakra.

"Kau senang bukan, karena sekarang Cakra berada bersama kita di sini," ucap bunda padaku. Sedangkan aku hanya diam.

"Anna," ucap bunda karena tidak mendapat respon dariku.

"Ah iya bunda," ucapku pada bunda.

"Bagaimana kabarmu," ucap seseorang yang berada tepat di sampingku. Seketika pandanganku beralih padanya.

"Baik," ucapku singkat.

"Kau tidak ingin mengetahui bagaimana kabarku," ucapnya sedangkan aku hanya meliriknya. Tidak memperdulikan ucapannya.

"Anna, Cakra tengah berbicara padamu," ucap bunda.

"Bagaimana denganmu," ucapku malas.

"Buruk, terlebih saat melihatmu aku merasa sangat buruk," ucap Cakra.

"Benarkah, aku pikir hidupmu tak seburuk itu," ucapku malas.

Acara makan malam keluarga berjalan dengan baik semua orang tampak bahagia tapi tidak dengan diriku. Dan kalian tau pasti apa penyebabnya.

Cakra pov

"Kau sudah datang," ucap bunda menghampiriku saat aku memasuki rumah bunda.

"Bagaimana kabarmu," ucap bunda memelukku.

"Baik bunda, bagaimana dengan bunda," ucapku membalas pelukannya.

"Baik, hanya saja istrimu terkadang membuat pusing bunda dengan semua tingkahnya," ucap bunda.

"Maafkan aku karena pergi terlalu lama bunda," ucapku.

"Tidak masalah bunda sudah puluhan taun menghadapi tingkah anak itu, lalu apa masalah jika bunda harus menghadapi tingkah ajaibnya lagi empat bulan terakhir ini." Ucap bunda padaku.

"Terimakasih karena sudah mau menjaga Anna, selama aku pergi," ucapku merasa tidak enak.

"Tidak usah sungkan, lagi pula saat ini kau sudah kembali. Bunda yakin Anna akan sangat senang melihatmu," ucap

bunda padaku. Anna akan senang, benarkah. Mengingat betapa Anna sangat membenciku.

Sejak aku memasuki rumah bunda hingga kini aku tidak melihatnya. Di mana Anna, apakah Anna sengaja menghindariku karena Anna tau jika aku akan datang hari ini. Lama aku menunggu hingga aku mendengar suara yang sangat aku kenal dari arah belakangku. Aku pun langsung membalikkan tubuhku untuk melihat seseorang yang sangat aku rindukan sejak empat bulan terakhir ini.

Anna begitu terkejut saat melihat diriku di hadapannya. Sedangkan aku lebih dari itu. Aku begitu terkejut saat melihat kondisi Anna tidak sama saat terakhir kali aku melihatnya.

Aku terus menatapnya hingga Anna duduk tepat di sampingku. Gadis ini berani-beraninya menyembunyikan semua ini dariku.

"Bagaimana kabarmu," ucapku Seketika pandangannya beralih padaku.

"Baik," jawabnya singkat aku tau Anna sangat tidak menginginkan kehadiranku di sini.

"Kau tidak ingin mengetahui bagaimana kabarku," ucapku padanya. Sedangkan Anna hanya melirikku malas, sama sekali tidak memperdulikan ucapanku.

"Anna, Cakra tengah berbicara padamu," ucap bunda.

"Bagaimana denganmu," ucapnya malas.

"Buruk, terlebih saat melihatmu aku merasa sangat buruk," ucapku kini pandanganku tidak lagi pada wajahnya tetapi pada perutnya yang lebih besar tidak sama saat terakhir kali aku melihatnya.

"Benarkah, aku pikir hidupmu tak seburuk itu," ucapnya.

"Kau tidak tau bagaimana diriku Anna," ucapku dan menarik kursiku sedikit mendekat ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan," ucapnya menatap tajam ke arahku.

"Aku ingin berbicara denganmu," ucapku.

"Tidak perlu seperti ini dan bukankah sejak tadi kita sudah berbicara." Ucapnya yang hendak berdiri tapi segera aku tahan.

"Lepaskan," ucapnya.

"Duduklah," ucapku padanya, Anna pun mengikuti ucapanku.

Acara makan berjalan dengan baik, bahkan sejak tadi bunda terus saja berbicara. Mulai dari apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat tengah mengandung, memilih nama bayi dan banyak hal lainnya.

"Sudah malam Abhi pulang bun, Aldric kelihatannya sudah lelah," ucap Seka pada bunda.

"Kau tidak menginap," ucap bunda.

"Abhi besok ada jadwal operasi pagi bun jadi Abhi tidak bisa menginap malam ini," ucap Seka.

"Baiklah hati-hati, bye Aldric," ucap bunda.

"Apa," ucapku saat Anna menatap ke arahku.

"Kau tidak pulang," ucapnya berbisik padaku.

"Kau ingin kita pulang Anna," ucapku pada Anna.

"Bukan aku tapi kau," ucap Anna.

"Apa yang kau katakan Anna, bagaimana mungkin kau menyuruh Cakra pulang. Dia pasti lelah," ucap bunda.

"Bukan seperti itu bunda, lagi pula Cakra tidak memiliki pakaian ganti jika dia menginap, bukan begitu Cakra," ucap Anna.

"Benar apa yang bunda katakan Anna aku lelah, dan aku butuh istirahat. Aku tidak mungkin sanggup membawa mobil dan aku tidak akan mengizinkanmu membawa mobil terlebih

dengan kondisimu saat ini. Mengenai pakaianku, itu...." Aku menunjuk koperku yang berada di ujung raungan.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkannya, bahkan untuk satu minggu atau satu bulan itu cukup," ucapku pada Anna.

Aku tau pasti jika Anna ingin menghindariku. Maka dari itu Anna menyuruhku untuk pulang, tapi sebisa mungkin aku tidak akan melakukan itu karena jika aku pulang aku tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya.

"Kau tau pasti apa yang terjadi pada kita Cakra, jadi aku mohon berhentilah bersikap bodoh seperti ini," ucap Anna.

"Aku tau kau sangat merindukanku, katakanlah tidak perlu berbisik seperti ini," ucapku yang membuatnya kesal.

"Terserah," ucap Anna pergi meninggalkanku begitu saja.

"Anna," panggilku tapi panggilanku tidak dia hiraukan sama sekali.

Aku tidak akan melepaskanmu Anna bagaimana pun kau tetap akan menjadi miliku. Dan kau harus menjelaskan semua ini padaku.

PART 53
WHY

"Ada apa dengan Anna," ucap bunda.

"Cakra tidak tau bunda, Cakra hanya menggodanya lalu Anna pergi begitu saja meninggalkan Cakra," ucapku sedangkan bunda hanya tersenyum.

"Kau harus paham, wanita yang sedang hamil memang sensitif mudah tersinggung, jadi kau harus lebih bersabar," ucap bunda padaku.

"Iya bun...."

"Lebih baik kau istirahat, bukankah kau baru saja sampai," ucap bunda padaku.

"Baiklah Cakra istirahat dulu bun," ucapku setelah itu pergi menuju kamar Anna.

Saat aku memasuki kamar Anna aku tidak mendapati Anna berada di dalam kamar. Ke mana wanita itu pergi, bukankah tadi Anna masuk ke dalam kamar ini.

Samar-samar aku mendengar suara air dari arah kamar mandi. Apakah Anna tengah mandi, apa yang dilakukan wanita itu mandi di jam segini.

Aku rebahkan tubuhku di atas kasur. Tidak bisa aku pungkiri jika aku sangat lelah mengingat aku baru saja sampai sore tadi.

"Apa yang kau lakukan di sini," ucapan Anna menyadarkanku saat sebelumnya aku mulai memejamkan mataku.

"Kau sudah selesai, jangan biasakan mandi malam seperti ini Anna. Itu tidak baik untuk dirimu juga kandunganmu," ucapku.

"Jangan mengalihkan pembicaraan Cakra, cukup jawab apa yang aku tanyakan padamu," ucap Anna.

"Huusst... Jangan teriak-teriak itu tidak baik untuk kandunganmu," ucapku yang kini berjalan mendekat ke arahnya dan kini aku berada tepat di hadapannya.

"Pergi dari kamarku Cakra," usir Anna padaku.

"Kau tidak merindukanku," ucapku menatapnya.

"Berhenti berbicara omong kosong Cakra, cepat keluar aku ingin istirahat."

"Aku sangat merindukanmu Anna," ucapku tidak memperdulikan usiran Anna.

"Aku tidak peduli sekarang kelu..."

"Kita perlu bicara Anna," ucapku pada akhirnya dan sedikit menaikkan suaraku. Aku sudah tidak bisa lagi bersabar menanggapi sikap Anna. Bagaimana pun aku dan Anna harus bicara.

"Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Jadi..."

"Benarkah tidak Ada," ucapku.

"Ya tidak ada," ucapnya yang menatap tajam ke arahku.

"Lalu ini apa," ucapku mengusap lembut perut Anna. Sedangkan Anna hanya diam.

"Ini apa Anna," ucapku lagi.

"Singkirkan tanganmu dari perutku," ucap Anna menepis tanganku dari atas perutnya.

"Kau telah menyalahi aturan yang kita sepakati Anna," ucapku pada Anna.

"Aku, menyalahi aturan. Apa yang sudah aku langgar," ucapnya padaku.

"Kau tidak memberitahuku tentang kehamilanmu," ucapku.

"Untuk apa, aku rasa itu tidak perlu," ucap Anna.

"Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu, bagaimana pun aku adalah...."

"Karena kau bukan ayah dari anak yang aku kandung saat ini," ucap Anna memotong ucapanku.

"Benarkah, lalu siapa ayahnya," ucapku wanita ini benar-benar, setelah dia menyembunyikan fakta tentang kehamilannya sekarang apa lagi, dia mengatakan jika aku bukan Ayah dari anak yang tengah dia kandung. Apakah dia pikir aku sebodoh itu yang dengan mudahnya percaya semua omong kosongnya.

"Apakah Radit, Nico atau kau bermain dengan pria lain selama aku tidak ada di sini. Katakan siapa pria itu, katakan siapa ayah dari anak itu. Aku pikir kau wanita baik-baik tapi ternyata...."

"Cukup... Jangan samakan aku dengan dirimu Cakra," ucapnya sedikit berteriak. Sedangkan aku hanya tersenyum menanggapinya.

"Aku bukan dirimu Cakra, yang dengan mudah menjajakan hati dan tubuhku pada orang lain," ucap Anna padaku bahkan tubuhnya sedikit bergetar menahan amarahnya.

"Aku tau, aku tau kau bukanlah diriku. Jadi berhenti mengatakan jika aku bukanlah Ayahnya. Jika anak itu bukanlah anakku. Hemmm...." Ucapku padanya.

Sejak mendengarkan ucapanku Anna hanya diam. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Dia hanya duduk di tepi ranjang menatap jemari kakinya yang terlihat menarik untuknya. Sedangkan aku duduk tepat di hadapannya dengan kursi hiasnya.

"Jadi sudah berapa bulan," ucapku memulai pembicaraan. Tapi Anna hanya diam.

"Ann...." Ucapku lagi.

"Tujuh bulan," ucap Anna pada akhirnya.

"Jadi saat terakhir kali kita bertemu kau sudah mengandung," ucapku.

"Iya."

"Jadi ini alasanmu menunda perceraian kita," ucapku lagi.

"Iya."

"Kenapa Anna, kenapa... Apakah kau tidak membutuhkanku lagi," ucapku.

"Iya," hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Bisakah kau berbicara selain kata iya," ucapku pada Anna.

"Aku harus menjawab apa, saat semua yang kau katakan benar adanya," ucapnya padaku.

"Kau harus menjelaskannya padaku Anna... kau harus menjelaskan semuanya," ucapku.

"Apa yang harus aku jelaskan, bukankah semuanya sudah jelas. Kau tau jika kau adalah ayah dari anak yang tengah aku kandung, bahkan tau alasan aku menunda perceraian kita yang tak lain untuk Anak ini. Lalu apa lagi yang harus aku jelaskan padamu," ucap Anna padaku.

"Kau tau Anna bagaimana perasaanku saat melihatmu dalam kondisi seperti ini. Aku merasa seperti manusia yang tidak berguna. Yang tidak tau apa pun tentang dirimu, dan bodohnya aku malah pergi meninggalkanmu disaat kau seperti ini," ucapku pada Anna.

"Tidak perlu merasa bersalah seperti itu, bagaimana pun kau tidak mengetahuinya. Jadi tidak usah merasa seperti ini," ucap Anna padaku.

"Apakah kau sangat membenciku Anna," ucapku.

"Tidak aku tidak membencimu," ucapnya.

"Lalu ini apa, kau tidak memberitahuku sama sekali tentang kehamilanmu, bagaimana pun aku berhak tau Anna," ucapku.

"Aku lelah, bolehkah aku tidur," ucap Anna.

"Ann... Aku belum selesai bicara."

"Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi semuanya sudah jelas. Dan sekarang aku lelah," ucapnya merebahkan tubuhnya di atas kasur bahkan kini Anna memunggungiku.

Oh tuhan apa yang harus aku lakukan untuk membuat Anna mau memaafkanku dan kembali padaku.

"Baiklah tidurlah...." Ucapku mengusap pelan kepalanya.

Aku harap kau bisa mengerti perasaanku Anna, aku harap kau tau jika aku sangat mencintaimu, jika aku sangat tersiksa saat melihatmu membenciku seperti ini.

Aku mencintaimu Anna... sangat mencintaimu...

PART 54
PLEASE

Saat aku tidak lagi melihat pergerakan dari tubuh Anna, aku putuskan untuk membersihkan tubuhku. Berharap dengan begitu dapat sedikit mengurangi rasa lelah di tubuhku.

"Mau ke mana," ucapku saat baru saja aku selesai membersihkan tubuhku aku mendapati Anna kembali terjaga. Bahkan kini Anna berada di depan pintu.

"Mau ambil minum," ucapnya tanpa melihatku.

"Tunggulah di sini, aku akan mengambilkannya untukmu," ucapku menahan kepergiannya.

"Tidak perlu aku bisa...."

"Apa susahnya menunggu Anna... kenapa kau semakin keras kepala seperti ini," ucapku padanya. Sedangkan Anna hanya menatapku.

"Tunggulah aku mohon..." Ucapku padanya dan pada akhirnya Anna menuruti ucapanku.

"Ada lagi yang kau butuhkan," ucapku memberikan segelas air pada Anna.

"Tidak ada terimakasih," ucapnya dan kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Aku pun mengikutinya menempati tempat kosong tepat di sebelahnya.

"Ada apa," ucapnya.

"Hah," ucapku sedikit terkejut.

"Mengapa kamu menatapku seperti itu," ucapnya padaku.

"Tidak ada, tidurlah," ucapku padanya. Tanpa aku sadari sejak tadi aku terus menatapnya bahkan saat Anna membuka

matanya dan berbalik menatapku aku tidak menyadarinya sama sekali. Entahlah aku tidak bisa menggambarkan betapa bahagianya diriku saat ini. Meskipun Anna masih belum mau menerimaku tapi setidaknya aku bisa berada di dekatnya.

"Bagaimana aku bisa tidur jika kau terus menatapku seperti ini," ucap Anna dan membalikkan tubuhnya memunggungiku.

"Maafkan aku... tidurlah," ucapku mengusap lembut kepalanya. Dan aku pun mulai memejamkan mataku karena hari ini aku benar-benar lelah.

Saat aku baru saja terpejam aku merasakan pergerakan di samping kananku. Dengan berat hati aku pun membuka mataku.

"Ada apa Ann..." Ucapku saat melihat Anna terus merubah posisi tidurnya.

"Tidak ada, tidurlah tidak usah memperdulikan aku," ucapnya dengan mengambil bantal lalu Anna letakkan tepat di bagian belakang tubuhnya.

"Apakah ada yang sakit," ucapku pada Anna saat Anna mengusap lembut pinggang bagian belakangnya.

"Tidak ada tidurlah," ucapnya padaku aku pun mendekat ke arahnya. Menggantikan tangannya yang sejak tadi mengusap lembut pinggang bagian belakangnya.

"Apakah sesusah itu meminta bantuan dariku," ucapku pada Anna dan mulai mengusap lembut pinggangnya.

"Kau tidak harus melakukan ini," ucap Anna.

"Dan harus melihatmu menderita seperti tadi," ucapku padanya sedangkan Anna hanya diam.

"Apakah sering seperti ini."

"Apa," ucapnya.

"Kau merasa sakit seperti ini," ucapku.

"Aku tidak sakit, pinggangku hanya merasa lelah. Karena memang kandunganku yang semakin besar," ucap Anna padaku.

"Apakah aku boleh menyentuhnya," ucapku.

"Tidak... cukup dengan mengusap pingganku," tolak Anna.

"Baiklah aku tidak akan memaksamu, sekarang tidurlah," ucapku. Aku tidak lagi memaksakan keinginanku pada Anna.

Anna pov

Saat aku membuka mataku, aku masih merasakan usapan lembut pada pinggang bagian belakangku. Apakah dia terjaga semalaman dan terus mengusap pinggangku hingga pagi. Akun pun segera mengubah posisi tubuhku menghadap ke arahnya. Aku begitu terkejut saat mendapati Cakra masih terlelap dengan tangan yang terus mengusap pinggangku. Aku pandangi wajah Cakra yang terlelap. Pria ini mau sampai kapan terus berada di hidupku. Tak bisakah dia membiarkan hidupku tenang tanpa dirinya.

"Selamat pagi," ucapnya membuatku terkejut.

"Apakah pingganmu masih sakit," ucapnya.

"Tidak, aku baik-baik saja," ucapku setelah itu bangun dari tempat tidur menuju kamar mandi.

"Hari ini Anna akan kembali tinggal di rumah Anna bun," ucapku pada bunda saat tengah menikmati sarapan pagi.

"Kenapa tidak tinggal di sini saja, bunda bisa menjagamu di sini," ucap bunda.

"Jangan seperti itu bun, lagi pula sekarang Ada Cakra jadi tidak perlu khawatir, bukan begitu Cakra," ucap ayah pada Cakra.

"Ya ayah, biar aku yang menjaga Anna," ucap Cakra dengan mengusap lembut kepalaku.

"Baiklah jika seperti itu, tapi tak bisakah kau tetap tinggal," ucap bunda.

"Bunn...."

"Ok, ok... bunda akan membantumu mengemasi barang-barangmu," ucap bunda padaku.

Setelah mengemasi barang-barang yang aku butuhkan kini aku dan Cakra berada di dalam mobil menuju arah pulang.

"Turunkan aku di sini," ucapku pada Cakra.

"Apa maksudmu," ucap Cakra.

"Kau tidak perlu mengantarku ke rumahku, cukup turunkan aku di sini," ucapku pada Cakra.

"Tidak," ucapnya.

"Turunkan aku Cakra, aku tidak mau kau mengantarku sampai rumahku." Ucapku.

"Kenapa...."

"Karena aku tidak ingin kau mengetahui di mana aku tinggal," ucapku sedangkan Cakra hanya diam.

"Cakra," ucapku.

"Cakra turunkan aku," ucapku.

"Katakan di mana alamat rumahmu," ucap Cakra.

"Katakan atau kita akan kembali ke rumah bunda," ucap Cakra padaku.

"Tidak aku tidak mau," ucapku jika aku kembali maka Cakra akan terus bersamaku dan aku tidak mau itu terjadi.

"Baiklah jika begitu, aku akan membawamu ke rumahku," ucap Cakra.

"Baiklah aku akan mengatakan di mana alamatnya," ucapku pada akhirnya.

"Jadi selama ini kau tinggal di sini," ucap Cakra saat mobil yang ia kendarai memasuki halaman rumahku.

"Baiklah ayo kita masuk," ucapnya.

"Kita," ucapku.

"Iya, ayo," ucapnya.

"Pulanglah, perlu kau tau alasanku kembali ke rumah ini. Agar aku bisa jauh darimu. Jika kau di sini lalu apa bedanya," ucapku setelah itu masuk ke dalam rumah.

"Dan kau pun perlu tau tujuanku kembali ke kota ini yaitu untuk bisa hidup bersamamu," ucap Cakra dan memasuki rumah mendahuluiku.

"Aku mohon pergilah," ucapku pada Cakra.

"Aku mohon Anna mengertilah diriku," ucap Cakra.

"Apa yang tidak aku mengerti tentang dirimu Cakra, selama ini aku sudah melakukannya. Sedangkan dirimu mau sampai kapan kau akan terus menyakitiku seperti ini," ucapku.

"Bukan seperti itu maksudku Ann..."

"Lalu apa, aku mohon Cak tolong tinggalkan aku. Biarkan aku hidup sendiri, aku mohon Cak," ucapku padanya.

"Aku mencintaimu Ann... Percayalah," ucapnya memohon.

"Terakhir kali kau mengatakan itu pada akhirnya kau menyakitiku Cakra. Lalu bagaimana bisa aku mempercayai ucapanmu, aku mohon Cak pergilah," ucapku

"Baiklah aku pergi... hubungi aku jika kau membutuhkanku," ucap Cakra pada akhirnya. Sampai kapan Cakra akan terus mengusik kehidupanku seperti ini. Tidak ataukah jika aku sudah lelah dengan semua ini.

PART 55
TWIN'S

Beberapa hari terakhir ini membuatku sangat lelah terlebih dengan kehadiran Cakra yang begitu tiba-tiba dan mengetahui sebuah fakta yang selama ini aku tutupi darinya. Aku pikir dia tidak akan kembali mengingat empat bulan terakhir dia telah hidup bahagia bersama Tasya di Palu.

"Makan malam sudah siap non," ucap Bi Asih mengetuk pintu kamarku.

"Iya Bi..." Ucapku.

"Bibi sudah makan," ucapku saat sampai di meja makan.

"Biar nanti bibi makan di belakang saja non," ucap Bi Asih.

"Makan bareng aja sama Anna Bi..." Ucapku.

"Ga usah non bibi gak enak," ucapnya.

"Gak apa-apa Bi, lagian Anna sendiri gak enak juga kalo makan sendirian," ucapku pada Bi Asih. Bi Asih pun menuruti ucapanku.

"Den Cakra belum pulang non, maaf non hehe," ucap Bi Asih padaku. Bi Asih adalah pekerja di rumah bunda yang sudah bekerja sejak lama dari aku masih kecil. Dan bunda memindahkan Bi Asih ke rumah ini untuk membantuku.

"Tidak apa-apa Bi, Cakra memang tidak tinggal di sini. Karena rumah ini terlalu jauh dari rumah sakit. Cakra hanya pulang di akhir pekan," dustaku pada Bi Asih. Aku takut jika Bi Asih tau keadaan yang sebenarnya akan melaporkan pada bunda.

Bagaimana pun aku harus menutupi hubunganku yang sebenarnya pada Bi Asih.

"Oh begitu non," ucap Bi Asih dan melanjutkan acara makan malam kami.

"Sebenarnya Bi Asih tidak perlu ke sini, saya bisa kok mengurus semuanya sendiri," ucapku pada Bi Asih.

"Tidak apa-apa non, lagi pula bagaimana mungkin bibi tega melakukan itu, membiarkan non sendiri mengurus rumah ini. Terlebih saat ini non sedang mengandung. Ga baik non jika sedang hamil kerja berat-berat," ucap Bi Asih.

"Makasih Bi," ucapku.

Setelah makan malam aku putuskan untuk duduk di ruang tv menonton acara tv yang menurutku tidak ada yang menarik.

"Apa non mau bibi buatkan sesuatu."

"Ga usah Bi... bibi istirahat saja. Anna hanya duduk sebentar di sini setelah itu...." belum sempat aku menyelesaikan ucapanku. Aku mendengar suara bel rumah berbunyi.

"Sebentar non saya bukakan pintunya," ucap Bi Asih.

"Silahkan masuk den," ucap Bi Asih.

"Siapa Bi...." Ucapanku terhenti saat minat siapa orang yang datang.

"Haii...." Ucap seseorang dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Saya permisi dulu non," ucap Bi Asih meninggalkan aku dan seseorang yang sangat tidak aku harapkan keberadaannya di sini.

"Apa yang kau lakuan di sini," ucapku pada Cakra.

"Tentu aja mengunjungimu, dan aku membawakan ini untukmu," ucap Cakra dengan menunjukkan kantong plastik di tangannya. Sedangkan aku berbalik pergi meninggalkannya tidak memperdulikan ucapnya.

"Kau tau bukan bagaimana ramainya tempat Coto Makassar yang biasa kita kunjungi. Aku rela antri untukmu," ucapnya padaku.

"Aku tidak memintamu melakukan itu, lagi pula aku sudah makan malam," ucapku.

"Kau sudah makan malam," ucap Cakra.

"Iya den... non Anna baru saja selesai makan malam," ucap Bi Asih dengan memberikan segelas teh pada Cakra.

"Tau begitu aku akan datang lebih cepat," ucap Cakra.

"Sini den biar bibi siapin," ucap Bi Asih.

"Makasih Bi," ucap Cakra memberikan kantong plastik yang dia pegang.

"Bagaimana kabarmu," ucap Cakra.

"Baik, sangat baik sebelum kau datang ke sini," ucapku malas.

"Apakah kau tidak merindukanku," ucap Cakra.

"Jangan bermimpi Cakra, itu tidak akan pernah terjadi," ucapku.

"Silahkan den, sudah bibi siapkan," ucap Bi Asih pada Cakra.

"Makasih Bi," ucap Cakra setelah itu pergi menuju meja makan.

"Kau yakin tidak ingin bergabung," ucap Cakra dari meja makan.

"TIDAK!" ucapku sedikit keras.

"Mohon dimaklumi den, biasa kalo ibu hamil itu gampang sensitif. Apa lagi den Cakra jarang pulang. Ni ya den bibi kasih tau kalo wanita sedang hamil itu emosinya labil, selalu ingin di perhatian pengen di sayang. Makanya den sering pulang, jangan cuma akhir pekan aja pulangnya," ucap Bi Asih.

"Saya juga maunya begitu Bi tapi...."

"Ya kalo di usahain mah bisa atuh den, masa perkara jarak aja Aden tega ninggalin non Anna sendiri di rumah," ucap Bi Asih.

"Biii...." Ucapku pada Bi Asih.

"Ehh maaf non... bibi kelepasan, silahkan den lanjutin makan malamnya," ucap Bi Asih.

"Kenapa menatapku seperti itu, kau mau," ucap Cakra padaku.

"Cepat selesaikan makan malammu setelah itu pulang," ucapku.

"Pulang ke mana, bukankah sekarang aku sudah ada di rumah di mana Istri dan calon anak aku berada," ucap Cakra.

"Ini rumahku, bukan rumahmu jadi cepat pulang," ucapku tapi Cakra hanya diam tidak merespon ucapanku.

"Cakra...." Ucapku padanya.

"Hemmm... kau yakin tidak ingin mencobanya," ucap Cakra mengalihkan ucapanku dan mendekatkan sesendok Coto Makassar pada mulutku. Sial mengapa Coto Makassar itu terlihat menggiurkan.

"Tidak... berhentilah menggodaku."

"Kau yakin, baiklah aku akan habiskan sendiri," ucap Cakra. Sial pria ini benar benar-benar.

"Bi siapkan satu porsi yang tersisa," ucapku tanpa melihat Cakra.

Sial mengapa Coto Makassar ini terasa begitu nikmat di mulutku.

"Ada apa," ucapku pada Cakra yang menatapku dengan senyuman tertahan di wajahnya.

"Tidak ada, lanjutkan makanmu," ucap Cakra padaku. Terserah aku tidak peduli apa yang Cakra pikirkan tentangku.

Setelah selesai makan malam untuk ke dua kalinya. Aku duduk di depan tv bersama Cakra yang tengah menatapku.

Terserahlah apa yang dia lakukan. Aku terlalu kenyang untuk berdebat dengannya.

"Berhenti menatapku seperti itu Cakra. Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu," ucapku pada Cakra.

"Aku ingin menanyakan satu hal padamu," ucapnya.

"Aku tidak akan menjawab jika kau menanyakan tentang hubungan kita," ucapku.

"Sebenci itukah kau padaku," ucap Cakra.

"Bukankah kau katakan tadi ingin menanyakan sesuatu padaku," ucapku mengalihkan ucapan Cakra. Sedangkan Cakra hanya menghela napas beratnya.

"Bukankah kau katakan usia kandunganmu memasuki usia tujuh bulan," ucap Cakra.

"Hemmm."

"Lalu mengapa terlihat begitu besar, tidak seperti pada umumnya, apakah itu normal, apakah kau sudah memeriksakannya ke dokter," ucap Cakra.

"Sudah dan aku baik-baik saja."

"Benarkah tapi..."

"Ini wajar Cakra, mengapa terlihat besar karena memang bukan hanya satu janin yang aku kandung," ucapku.

"Bukan satu, maksud kamu kembar. Oh tuhan aku tidak percaya jika aku akan memiliki dua anak sekaligus." Ucap Cakra lalu menariku ke dalam pelukannya.

"Oh tuhan terimakasih Anna," lanjut Cakra.

"Haii twin's ini Daddy," ucap Cakra tepat di depan perutku dengan mengusap lembut perutku.

"Lihatlah Anna, apakah kau merasakannya mereka meresponsku," ucap Cakra penuh antusias.

Aku melihat Cakra begitu bahagia saat mendengar jika anak yang aku kandung kembar. Bahkan sejak tadi senyuman tidak pernah lepas dari wajahnya. Mengapa aku merasakan

sesuatu yang aneh melihat sikap Cakra yang seperti ini. Mengapa rasanya aku ingin menangis, aku merasa terharu melihat semua ini. Apakah seperti ini rasanya saat hamil didampingi oleh suami. Apakah seperti ini rasanya saat ayah dari anak yang tengah kita kandung mengingin anak kita. Apakah seperti ini rasanya... Tuhan jika boleh aku berharap lebih dengan semua ini....

BOLEHKAH...

PART 56
WHAT NOW

Tak terasa kini usia kandunganku sudah memasuki usia sembilan bulan. Dan tak lama lagi mereka akan lahir, dan aku tidak sabar menunggu hari itu.

Saat aku tengah menikmati sebuah acara di salah satu tv nasional. Aku mendengar seseorang menekan bel rumah.

"Biar aku saja," ucapku pada Bi Asih.

"LAGI!" ucapku saat membuka pintu.

"Apa," ucapnya sama sekali tidak merasa bersalah.

"Haii... twin's Daddy here...." Ucapannya tepat di hadapan perutku bahkan tangannya tak segan untuk mengusap lembut perutku.

"Ini tidak sesuai perjanjian kita Cakra," ucapku tidak terima. Bagaimana bisa dia datang hampir setiap hari selama dua bulan terakhir. Bahkan tak jarang dia pun menginap di rumah ini, dengan segala alasan tidak masuk akalnya.

"Perjanjian mana yang kau maksud...." Ucapnya pergi meninggalkanku.

"Tolong siapkan ini bi Asih," ucapnya memberikan bungkusan pada Bi Asih.

"Kau mengerti apa maksudku Cakra."

"Huusst... kau tidak ingin bukan jika Bi Asih tau, dan menceritakan semuanya kepada bunda, tentang apa yang pada kita, kau tidak ingin bunda tau bukan," ucap Cakra berbisik.

"Aku tidak peduli aku..." Ucapku sedikit meninggikan suaraku.

"ANNAAA...." Ucap Cakra memotong ucapanku. Bahkan ucapannya lebih keras dariku.

"Apa, kenapa kau berteriak seperti itu padaku..."

"Jangan berbicara terlalu keras, kau bisa membuat mereka terkejut," ucapnya dengan mengusap lembut perutku.

"Apakah kau bercanda, justru kaulah yang membuat mereka terkejut," ucapku pada Cakra.

"Benarkah... maafkan aku," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Pulanglah..." Ucapku padanya.

"Aku baru saja datang Anna, setidaknya biarkan aku makan malam dulu," ucapnya.

"Kau bisa saja makan malam di rumahmu, kenapa harus di sini," ucapku.

"Karena aku merindukanmu," ucapnya menatapku.

"Apa... Apakah aku tidak salah dengar kau merindukanku," ucapku padanya.

"Siapa yang bilang aku merindukanmu, aku merindukan mereka bukan dirimu," ucapnya dan mendekatkan wajahnya pada perutku.

"Menjauhlah...." Ucapku.

"Kau mencegahku untuk berbicara dengan mereka..." Ucapnya.

"Aku ayahnya...." Lanjutnya.

"Aku tidak peduli, pulanglah aku lelah," ucapku dan pergi meninggalkan.

"Non... makan malam dulu," ucap Bi Asih tapi aku tidak memperdulikan.

Sebenarnya apa yang pria itu inginkan. Bukankah kita sudah menyepakati semuanya sejak awal, lalu mengapa dia

harus datang setiap hari ke rumah ini. Tak taukah jika kehadirannya sedikit mempengaruhiku.

"Kenapa kau pergi begitu saja, bahkan kau melupakan makan malammu," ucap Cakra yang memasuki kamarku dengan sebuah nampan berisi makanan di tangannya.

"Aku tidak lapar, pergilah," ucapku padanya. Akan tetapi Cakra tidak memperdulikan ucapanku. Bukannya pergi yang ada Cakra semakin mendekat ke arahku bahkan kini dia duduk tepat di hadapanku.

"Makanlah," ucapnya.

"Aku tidak lapar," ucapku.

"Makan Anna..." Ucapnya mengarahkan sesendok makanan ke arahku.

"Aku tidak mau, pergilah aku tak butuh perhatianmu," ucapku padanya sedangkan Cakra hanya tertawa.

"Jangan terlalu percaya diri, aku melakukan semua ini bukan untukmu tapi untuk mereka," ucapnya padaku. Bagaimana bisa dia berbicara seperti itu tak taukah jika aku terluka dengan ucapannya.

"Baguslah jika seperti itu, sekarang pergilah dan bawa makanan itu keluar aku tidak lapar."

"Jangan egois Anna, ingatlah kau tengah mengandung saat ini. Makanlah sedikit setidaknya untuk mereka," ucap Cakra.

"Lalu apa pedulimu Cakra, aku mohon pergilah. Tidak mengertikah dirimu jika aku tersiksa dengan kehadiranmu. Tidak bisakah kau mengerti sedikit saja perasaanku. Mau sampai kapan kau melakukan semua ini padaku Cakra. Aku lelah dengan semua ini aku lelah dengan dirimu yang seakan memperdulikan, dirimu yang seakan menginginkanku tapi pada akhirnya kau hanya akan menjatuhkanku lagi dan lagi.

Mau sampai kapan Cakra... Aku mohon berhenti... Aku muak dengan semua ini," ucapku tidak bisa menahan emosiku.

"Ann...."

"APAKAH KAU TIDAK BISA MENGERTI UCAPANKU... PERGIII!" teriaku.

"Ann... Aku mohon dengarkan aku."

"Per... Aww," aku merasakan keram di perutku.

"Ann...." Ucapnya.

"Aww... Jangan mendekat... Bi Asih," panggilku pada Bi Asih.

"Bi Asihh..." Rintihku saat aku merasakan sesuatu yang mengalir di kakiku. Melihat itu Cakra langsung membawaku keluar dari kamar.

"Apa yang Aww... Bi Asihh...." Rintihku karena aku merasa sakit yang teramat di perutku.

Cakra pov

Aku tidak pernah menyangka jika kehadiranku, hanya membuatnya terluka.

"Ann...."

"APAKAH KAU TIDAK BISA MENGERTI UCAPNKU... PERGIII!" teriak Anna memotong ucapanku.

"Ann... Aku mohon dengarkan aku."

"Per... Aww," belum sempat Anna menyelesaikan ucapannya Anna sudah memegangi perutnya.

"Ann...." Ucapku mendekat ke arahnya.

"Aww... Jangan mendekat... Bi Asih," ucapnya memanggil Bi Asih.

"Bi Asihh..." Panggilnya lagi pada Bi Asih. Dan aku melihat sesuatu yang mengalir di kakinya. Tanpa pikir panjang aku langsung mengangkatnya dan membawanya keluar dari kamar.

"Apa yang Aww... Bi Asihh...." Rintihnya menahan rasa sakit.

"Bi Asih," gadis ini benar-benar, apakah hanya ada nama Bi Asih di dalam pikirannya.

"Non...." Ucap Bi Asih saat melihatku membawa Anna dalam dekapanku.

"Tolong bukakan pintu..." Ucapku pada Bi Asih, mendengar itu Bi Asih segera membukakan pintu untukku.

"Bunda... Bi Asih bunda...." Rintihnya dalam dekapanku.

"Ada aku Anna tenanglah..." Ucapku pada Anna. Dan memasukkannya ke dalam mobilku.

"Apakah non Anna baik-baik saja?" tanya Bi Asih padaku.

"Anna baik-baik saja, beri tahu bunda jika aku membawa Anna ke rumah sakit," ucapku setelah itu masuk ke dalam mobil.

"Bi Asih... Aku mau Bi Asih...." Ucap Anna.

"Ann... Jangan terlalu banyak bergerak," ucapku pada Anna.

"Bi Asih...." Ucap Anna tidak memperdulikan ucapanku.

"Ikutlah Bi," ucapku pada akhirnya mungkin dengan begitu dapat membuat Anna sedikit lebih tenang.

Sesampai di rumah sakit Anna, langsung dibawa masuk ke dalam sebuah ruangan dan diperiksa oleh Siska dokter yang menangani Anna selama ini.

"Apa yang terjadi," ucapku pada Siska saat Siska keluar dari sebuah ruangan di mana Anna berada.

"Anna akan melahirkan," ucap Siska.

"Melahirkan, bukankah kelahiran masih dua minggu lagi," ucapku pada Siska.

"Iya, tapi aku rasa kelahirannya maju dari tanggal yang diperkirakan," ucap Siska padaku.

"Apakah itu tidak masalah, untuk mereka," ucapku pada Siska.

"Sebenarnya tidak masalah, mengingat Anna mengandung Anak kembar. Karena Diperkirakan 50 persen dari kehamilan kembar dua berakhir dalam kelahiran prematur," ucap Siska.

"Dok, pasien memanggil keluarganya," ucap suster pada Siska.

"Masuklah, mungkin Anna membutuhkanmu," ucap Siska, aku pun segera memasuki ruangan di mana Anna berada. Di sana aku melihat Anna berbaring dengan mengusap lembut perutnya. Sesekali dia mengernyitkan dahinya menahan rasa sakitnya.

"Bunda... sakit," ucapnya.

"Huusst... tenagalah," ucapku berusaha menenangkannya.

"Sakit Cak...." Ucapnya.

"Ya aku tau...." Ucapku.

"Kau tidak tau, kau tidak tau bagaimana rasa sakitnya. Pergilah yang butuhkan bunda bukan dirimu," ucapnya padaku.

"Bunda dalam perjalanan... tenanglah..." Ucapku berusaha sabar.

"Kau tau ini sakit...." Ucapnya bahkan dia tak sanggup lagi menahan air matanya.

"Tenanglah... Aku harus apa untuk mengurangi rasa sakitmu," ucapku dengan mengusap lembut dahinya. Menghapus peluh yang sejak tadi terus saja keluar membasahi dahinya.

"Sakit... bunda... sakit..." Rintihnya.

Tuhan apa yang harus aku lakukan untuk mengurangi rasa sakitnya. Jika saja bisa, biarkan aku yang menangung

rasa sakitnya, tidak dengan Anna. Karena aku tidak sanggup melihatnya tersiksa seperti ini.

PART 51
BABY'S

"Bunda..." Ucap Anna memanggil bunda.

"Tenagalah Anna...." Ucapku senantiasa menemaninya di ruang bersalin.

"Kita harus menunggu berapa lama lagi... Aku tidak sanggup jika harus melihatnya tersiksa seperti ini," ucapku pada Siska. Karena ini sudah sejak enam jam saat terakhir kali aku dan Anna masuk ke dalam rumah sakit.

"Ini baru pembukaan 5 Cakra sabarlah, semuanya butuh proses," ucap Siska padaku. Yang tengah mengecek keadaan Anna.

"Tenanglah Ann..."

"Cak...." Ucap Anna.

"Ya... Aku haus," ucapnya padaku.

"Kau haus... sebentar," ucapku.

"Minumlah perlahan," ucapku membantunya untuk minum.

"Apakah ada sesuatu yang kau butuhkan lagi," ucapku pada Anna setelah memberinya minum.

"Tidak ada terima kasih," ucap Anna pada aku.

"Apakah kau sudah menghubungi bunda," ucap Anna padaku.

"Aku akan menghubungi bunda besok pagi. Saat ini sudah terlalu larut untuk menghubungi mereka. Kasihan mereka," ucapku pada Anna.

"Tapi aku...."

"Kenapa bukankah ada aku di sini," ucapku pada Anna.

"Aku hanya tidak ingin merepotkanmu, dengan kondisiku saat ini," ucapnya tanpa melihatku.

"Apa yang kau katakan siapa yang merasa direpotkan di sini. Lagi pula Bukankah ini adalah kewajibanku. Dan Sudah selayaknya aku melakukan semua ini," ucapku pada Anna.

"Tidak harus Cakra, seperti perjanjian Kita di awal, Jadi kau tidak harus melakukan semua ini untukku," ucapnya padaku.

"Harus berapa kali aku katakan padamu jangan terlalu percaya diri karena aku melakukan semua ini bukan untukmu, aku melakukan semua ini bukan karena dirimu tapi aku melakukan semua ini untuk mereka karena aku Ayah mereka," ucapku pada Anna.

"Ada apa Cakra apakah kali ini kau juga menginginkan mereka," ucap Anna padaku.

"Apa yang kau katakan, tentu saja kau menginginkan mereka," ucapku pada Anna. Aku lihat Anna hanya meminjamkan mata sekali aku melihat Ana mengerutkan alis untuk mengurangi rasa sakit di perutnya.

"Kau menginginkannya, setelah itu apa. Kau akan membuang mereka saat kau merasa bosan dengan mereka. Seperti yang aku lakukan padaku," ucapnya padaku.

"Aku tidak akan melakukan itu."

"Aku mohon berhentilah menyakitiku Cakra, berhentilah mengambil sesuatu yang sangat berarti untukku aku mohon cukup dengan hatiku tidak dengan mereka," ucap Anna padaku.

"Bisakah sekali lagi kau percaya padaku Anna, bisakah sekali lagi kau memberikan kesempatan untukku. Aku mohon, percayalah jika kali ini aku benar-benar mencintaimu, dan aku benar-benar menginginkanmu berada di dekatku," ucapku pada Anna.

"Ann... Aku mohon," ucapku karena Ana sama sekali tidak merespon ucapanku.

"Ann...."

"Aku... tidak... Aku, aw...." Aku melihat anak memegangi perutnya.

"Ada apa Anna," ucapku pada Anna.

"Sakit... Perut aku sakit," rintihnya. Aku lihat wajah Anna semakin pucat.

"Siska... Siska..." Teriakku mencari Siska.

"Sebenarnya ada apa Siska, ini sudah hampir 3 jam lebih saat terakhir kau mengatakan jika Anna sudah memasuki pembukaan kelima, tapi hingga detik ini, sama sekali tidak ada kemajuan," ucapku kepada Siska. Siska pun langsung mengecek keadaan Anna.

"Kita harus melakukan operasi," ucap Siska kepadaku.

"Operasi bukankah kau katakan Anna bisa melahirkan secara normal," ucapku pada Siska.

"Awalnya seperti itu. Aku pikir Anna bisa melahirkan secara normal. Akan tetapi melihat kondisi Anna yang seperti ini, dan aku rasa operasi cesar adalah jalan terbaik yang bisa kita lakukan. Karena jika kita terus menunggu aku khawatir air ketubannya bisa kering dan itu sangat membahayakan mereka," ucap Siska padaku.

"Cak sakit..." Aku mendengar rintihan Anna.

"Lakukan apa pun yang terbaik untuk mereka," ucapku pada Siska karena aku tidak sanggup jika terus melihat Anna seperti ini.

"Baiklah aku akan menyiapkan ruang operasi untuk Anna," ucap Siska padaku. Aku berjalan mendekat ke arah Anna.

"Apakah semuanya baik-baik saja," tanya Anna padaku.

"Kau harus menjalani operasi Cessar," ucapku pada Anna.

"Operasi, tapi...."

"Percayalah semuanya akan baik-baik saja," ucapku menggenggam erat tangan Anna.

"Aku ingin bunda berada di sini... Mengapa hingga detik ini Bunda belum juga datang," ucap Anna padaku.

"Aku sudah menghubungi bunda, tapi bunda tidak menjawabnya. Tapi aku sudah menyuruh Bi Asih untuk pergi ke rumah bunda," ucapku padanya.

"Aku takut Cakra, aku takut jika harus berada di ruang operasi sendiri. Aku tidak mau menjalani operasi sendiri, aku ingin ada bunda di sini," ucap Anna padaku.

"Tenanglah jangan khawatir aku akan menemanimu. Dan percayalah semuanya akan baik-baik saja," ucapku pada Anna.

"Apa yang Cakra katakan ada benarnya Anna, percayalah semuanya akan baik-baik saja," ucap Siska Saat memasuki ruangan ini.

"Kita akan memindahkan Anna ke ruang operasi," mendengar itu Anna semakin erat menggenggam tanganku.

"Cakra...." Ucapnya memohon padaku

"Aku akan menemanimu," ucapku pada Anna dengan mengusap lembut kepalanya berharap dengan begitu dapat menenangkannya.

Kini aku dan Anna berada di dalam sebuah operasi, beberapa saat lalu Anna sudah di anestesi epidural.

"Apa itu," ucapku pada Siska saat Siska akan menyuntikkan sebuah cairan ke dalam cairan infus Anna.

"Aku rasa Anna membutuhkan sedikit obat penenang, agar Anna sedikit lebih rileks." Setelah itu Siska langsung melakukan operasi Cesar.

Sepanjang Anna melakukan operasi sesar Anna hanya diam dengan menggenggam erat tanganku.

"Apakah sakit," tanyaku pada Anna.

"Tidak," ucapnya terdengar sangat lemah.

"Terima kasih karena sudah mau menemaniku," ucap Anna padaku.

"Jangan berbicara seperti itu, bukankah sudah aku katakan jika ini adalah kewajibanku untuk menjaga kalian." Ucapku pada Anna. Mendengar itu Anna hanya tersenyum.

Banyak hal yang aku bicarakan dengan Anna, hingga aku mendengar tangisan seorang bayi yang disambut dengan tangisan bayi lainnya.

"Mereka telah lahir." Ucap Anna.

"Ya kau berhasil melahirkan mereka dengan selamat," ucapku pada Anna. Sedangkan Anna hanya tersenyum.

"Kau adalah wanita yang hebat terima kasih karena sudah melahirkan mereka," lanjutku sedangkan Anna hanya diam tidak merespon ucapanku.

"Pasien mengalami pendarahan Dok...." Ucap suster pada Siska.

"Apa yang terjadi," ucapku yang khawatir dengan kondisi Anna.

"Anna mengalami pendarahan, pastikan dia tidak tertidur," ucap Siska padaku.

"Anna," panggilku pada Anna.

"Aku mengantuk Cakra," ucap Anna dengan suara lemahnya.

"Ann...." Ucapku berusaha tetap membuatnya sadar.

"Keadaan pasien semakin memburuk dok," ucap suster.

"Apakah dia baik-baik saja," tanyaku pada Siska.

"Sebaiknya dokter Cakra menunggu di luar agar Dokter Siska, bisa menangani pasien secara maksimal," ucap suster.

"Tapi istri saya...."

"Tunggulah di luar Cakra," ucap Siska.

Aku pun menuruti ucapan Siska. Dan menunggu di luar. Saat aku keluar dari ruangan operasi aku melihat bunda dan Jasmine berjalan mendekat ke arahku.

"Apa yang terjadi Cakra," ucap bunda.

"Anna, harus melahirkan hari ini bun....," ucapku pada bunda.

"Lalu bagaimana keadaannya,"

"Anna berhasil melahirkan tapi...."

"Tapi... Apa Cakra... Apa yang terjadi dengan Anna," ucap bunda.

"Anna mengalami pendarahan paska operasi bunda," ucapku pada bunda.

"Anna..." Ucap bunda.

Tuhan aku mohon, selamatkan Anna. Selamatkan Anna dari masa kritisnya. Aku mohon karena aku dan twin’s sangat membutuhkan Anna.

PART 58

DINATA NOT BENYAMINE

Ini sudah sejak tiga jam aku menunggu, dan selama itu pula Anna masih berada di dalam ruangan itu. Sebenarnya apa yang terjadi mengapa begitu lama Anna berada di dalam sana.

"Tenanglah Cakra, bunda yakin semuanya akan baik-baik saja," ucap bunda padaku.

"Cakra selalu berharap seperti itu..." Ucapku pada.

"Kau tidak ingin melihat mereka Cakra," ucap Jasmine padaku.

"Lihatlah mereka, Cakra. Mereka pun menunggumu," lanjut bunda.

"Tapi bagaimana dengan Anna bunda. Cakra ingin mengetahui bagaimana keadaan Anna," ucapku.

"Hanya sebentar Cakra, kasihan mereka, mereka juga membutuhkanmu," ucap bunda.

"Baiklah, Cakra pergi sebentar bunda. Beritahu Cakra jika dokter Siska selesai menangani Anna," ucapku.

"Bunda akan memberitahumu nanti, sekarang pergilah," ucap bunda.

Dengan berat hati aku meninggalkan ruang tunggu, aku bukannya tidak ingin menemui mereka. Akan tetapi karena aku begitu khawatir dengan kondisi Anna. Bagaimana pun saat ini Anna tengah memperjuangkan hidupnya di dalam sana. Dan aku ingin menjadi orang pertama yang tau mengenai kondisinya.

Kini aku berada di sebuah ruangan khusus bayi. Dan di sana aku melihat mereka di dalam sebuah box bayi.

"Haii twin's, Daddy here," ucapku mendekat ke arah mereka. Aku mencoba menyentuh kulit merah mereka yang terasa begitu lembut dan lemah di tanganku.

"Maafkan Daddy... karena tidak menjenguk kalian lebih awal. Semua itu terjadi karena Daddy begitu khawatir dengan kondisi mommy. Daddy takut sesuatu yang buruk terjadi pada mommy. Bantu Daddy meminta pada tuhan untuk menyelamatkan mommy kalian, agar mommy bisa terus bersama kita," ucapku pada mereka. Mereka sedikit menggerakkan tubuh kecil mereka seakan merespon ucapanku. Aku pandangi setiap pergerakan mereka yang terlihat begitu menakjubkan untukku.

"Daddy harus segera kembali, Daddy tidak bisa meninggalkan mommy sendirian di sana." Ucapku mengusap lembut wajah mereka.

Aku berjalan kembali menuju ruangan di mana Anna berada. Akan tetapi sesampainya di sana aku tidak menemukan bunda dan juga Jasmine. Bahkan ruangan tempat di mana Anna operasi pun kosong. Di mana mereka, ke mana mereka membawa Anna dan bagaimana keadaan Anna.

"Sus..." Panggilku pada seorang suster.

"Ya, dokter Cakra," ucapnya mendekat ke arahku.

"Di mana pasien yang berada di ruang operasi ini sebelumnya," ucapku.

"Apakah yang dokter maksud pasien yang ditangani oleh Dokter Siska," ucapnya.

"Ya di mana mereka," ucapku tidak sabar.

"Pasien itu sudah dipindahkan ke ruang rawat Dokter," ucap suster itu.

"Ruangan mana," ucapku.

"Ruangan Anggrek nomor 102, dok," ucapnya.

"Baik terimakasih," ucapku setelah itu menuju ruangan Anna. Sesampai di ruangan Anna di sana sudah ada bunda Jasmine dan juga Seka.

"Bagaimana bisa tidak ada satu orang pun yang memberitahuku. Jika Anna sudah dipindah ke ruangan ini. Bukankah sudah aku katakan sebelumnya, untuk memberitahuku jika Dokter Siska selesai menangani Anna," ucapku.

"Tenanglah Cakra, kita melakukan itu karena bunda pikir kau pun memerlukan waktu bersama mereka," ucap bunda.

"Tapi bun... sudahlah... Lalu bagaimana dengan kondisi Anna," ucapku.

"Anna sudah melewati masa kritisnya, dan keadaan Anna sekarang sudah baik-baik saja. Jadi kau tidak perlu khawatir," ucap Jasmine padaku.

"Kau tidak perlu setakut itu Cakra, kau tidak akan mengalami apa yang aku alami empat tahun lalu. Karena aku tau Anna wanita yang kuat," ucap Seka padaku.

"Lalu maksud kau, aku bukan wanita yang kuat seperti itu," ucap Jasmine.

"Bukan seperti itu Jasmine, maksud aku..."

"Apa, jelas-jelas maksud kau seperti itu, apakah kau lupa apa yang membuatku seperti itu," ucap Jasmine.

"Aku...."

"Jika kalian ingin melanjutkan pertengkaran kalian sebaiknya di luar. Jangan di ruangan ini," ucapku pergi meninggalkan mereka. Aku berjalan mendekat ke arah Anna. Duduk di sebuah kursi tepat di samping tempat tidur Anna. Aku genggam erat tangan Anna, Terimakasih, untuk hari ini Anna.

Anna pov

Saat aku membuka mataku, aku berada di sebuah ruangan yang didominasi dengan warna putih. Dan saat melihat ke samping aku mendapati Cakra yang tertidur dengan menggenggam erat tanganku.

"Cak...." Ucapku serak karena tenggorokanku terasa begitu kering.

"Cakra," ucapku lagi dengan sedikit mengerakkan tubuh Cakra. Berharap dengan begitu Cakra bisa bangun dari tidurnya.

"Ann..." Ucapnya khas orang yang bangun tidur.

"Kau sudah sadar Anna," ucapnya dengan membenarkan posisi duduknya.

"Air...." Ucapku pada Cakra.

"Sebentar," ucap Cakra dan memberiku segelas Air.

"Apa ada yang kau butuhkan lagi," ucapnya padaku.

"Tidak terimakasih," ucapku padanya.

"Ada apa, mengapa menatapku seperti itu," ucapku saat melihat Cakra yang menatapku dengan tatapan yang sulit untuk aku artikan.

"Terimakasih untuk hari ini, tapi bisakah aku meminta satu hal padamu," ucapnya padaku. Aku hanya menatapnya.

"Jangan seperti ini lagi, aku mohon jangan membuatku takut seperti beberapa jam yang lalu. Jangan membuatku, merasa bersalah karena tidak bisa melakukan apa pun, Anna." Ucap Cakra padaku.

"Apakah kau khawatir padaku."

"Apa yang kau katakan tentu saja aku khawatir, padamu Anna," ucap Cakra dengan mata yang sedikit berkaca-kaca.

"Aku baik-baik saja, Cakra," ucapku pada Cakra berusaha membuatnya tenang.

"Ya, dan aku harap selalu seperti itu," ucapnya menggenggam tanganku erat.

"Anna..." Ucap seseorang masuk ke dalam kamar ini.

"Bunda...." Ucapku pada bunda Nisa.

"Ahh... Anna selamat," ucap bunda memelukku.

"Bunda pelan-pelan," ucap Cakra.

"Diam kau Cakra, bagaimana bisa kau tidak menghubungi bunda," ucap bunda pada Cakra.

"Maaf Cakra tidak sempat," ucap Cakra.

"Tidak sempat... kau... oh tuhan anak ini benar-benar," ucap bunda.

"Lalu di mana mereka," lanjut bunda.

"Mereka ada di ruangan khusus bayi."

"Minta suster untuk membawanya ke sini," ucap bunda.

Mendengar itu Cakra pun meminta beberapa suster untuk membawa mereka ke kamar ini. Dan tak beberapa lama suster datang dengan membawa dua box bayi.

"Oh tuhan mereka terlihat sangat lucu," ucap bunda begitu excited. Aku pun begitu. Karena aku belum melihat mereka.

"Apakah kalian sudah memiliki nama untuk mereka," ucap bunda dengan salah satu dari mereka di dalam dekapannya. Sedangkan yang lain di dekapan Cakra.

"Belum."

"Sudah," ucap Cakra dan aku bersamaan.

"Lihatlah, bahkan dia tidak sempat menyiapkan nama untuk Anak kalian," ucap bunda Nisa.

"Siapa..." Ucap bunda.

"Emily Katanaya Benyamine dan Ethan Angkahara Benyamine, kita bisa memanggil mereka Emily dan Ethan atau Kata dan Angka," ucapku pada bunda. Aku sudah menyiapkan nama mereka jauh-jauh hari sebelum kelahiran mereka.

"Nama yang baik..." Ucap bunda dengan senyuman yang mengembang di wajahnya. Sedangkan Cakra sebaliknya, ada apa dengannya apakah ada yang salah dengan nama yang aku berikan.

"Ada apa kau terlihat tidak suka dengan nama yang aku berikan pada mereka." Ucapku pada Cakra.

"Dinata Anna bukan Benyamine," ucapnya padaku dengan Emily di pelukannya.

"Tapi...."

"Aku Daddy mereka, Anna," ucapnya dengan tatapan memohon padaku.

PART 59
BACK

Hari ini sudah seminggu sejak aku masuk ke rumah sakit, dan hari ini aku sudah diperbolehkan untuk kembali ke rumah.

"Dokter mengatakan jika hari ini aku sudah diperbolehkan pulang," ucapku pada Cakra yang baru saja memasuki ruanganku.

"Aku tau...." Ucapnya tanpa melihatku sedikit pun. Cakra memilih sibuk dengan Emely yang kini berada di dekapannya.

"Ada apa denganmu apakah kau masih marah padaku," ucapku pada Cakra.

"Menurutmu, ayolah Anna. Apakah kau tidak menghargaiku sedikit pun sebagai ayah mereka," ucapnya padaku.

"Jika aku tidak menghargaimu tentu kau tidak ada di sini, bersama mereka Cakra," aku lihat Cakra hanya menatap kesal ke arahku.

"Tolong bantu Daddy Emely... Agar mommymu mau mengganti nama belakang kalian dengan nama Daddy," ucapnya pada Emely.

"Apakah kau masih mempermasalahkan itu Cakra," ucapku pada Cakra.

"Tentu saja aku masih mempermasalahkan semua itu. Dan sampai kapan pun aku akan mempermasalahkannya. Hingga kau mengganti nama belakang mereka dengan namaku," ucapnya padaku.

"Ann...." Ucapnya karena aku tidak merespon ucapnya. Sejujurnya aku bingung, haruskah aku mengganti nama

belakan mereka dengan nama belakang Cakra. Tapi untuk apa jika pada akhirnya mereka dan Cakra tidak mungkin bisa hidup bersama. Bukankah lebih baik, jika tidak ada satu pun hal yang terkait di antara mereka. Untuk mempermudah semuanya terlebih untuk Emely dan Ethan.

"Akan aku pikirkan nanti," ucapku pada akhirnya.

"Tapi..."

"Selamat siang nyonya Anna, bagaimana kabar Anda hari ini," ucap dokter Siska memasuki kamarku.

"Seharusnya kau paham kapan waktu yang tepat untuk masuk Siska," ucap Cakra yang merasa kesal karena ucapannya terpotong dengan kehadiran Siska.

"Apakah aku mengganggu kalian," ucap Siska padaku.

"Kau...."

"Ah tentu saja tidak... bahkan kau datang di waktu yang sangat tepat," ucapku pada Siska

"Bukan begitu Cakra?"

"Terserah," ucapnya tanpa melihatku.

"Tenanglah dokter Cakra, aku hanya sebentar. Aku hanya ingin memeriksa kondisi Anna saja, sebelum Anna pulang. Setelah itu aku akan pergi," ucap Siska pada Cakra, akan tetapi yang diajak bicara hanya diam, sibuk memainkan jari Emely yang berada di dekapannya.

"Aku baru melihat ada orang seperti dia," ucap Siska padaku.

"Dan aku sudah melihat itu hampir dari seluruh hidupku," ucapku pada Siska.

"Lalu bagaimana bisa kau bertahan dengan semua itu?"

"Siapa yang bisa tahan dengan semua ini, maka dari itu aku ingin...."

"Bukankah kau katakan tadi hanya ingin memeriksa kondisinya saja Siska. Aku tidak mendengar jika kau juga

ingin menambah waktumu untuk membicarakanku," ucap Cakra yang mendekat ke arahku dengan memberikan Emely yang sedikit merasa gelisah.

"Dia haus," ucapnya padaku.

"Baiklah aku pergi, kau diperbolehkan pulang saat cairan infusnya habis Anna," ucap Siska setelah itu pergi meninggalkan ruangan ini.

"Apa...." Ucapnya saat aku melihat Cakra.

"Kau tidak keluar," ucapku.

"Untuk apa..." Ucapnya yang kembali mendudukkan tubuhnya di kursi yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tidurku.

"Aku ingin memberi ASI pada Emely," ucapku.

"Lakukanlah, aku di sini hanya untuk menjaga Ethan. Aku takut jika dia menangis saat kau tengah memberi ASI pada Emely," ucapnya padaku. Aku pun tidak memedulikannya, karena sekeras apa pun aku memintanya untuk keluar dia tidak akan pernah melakukan apa yang aku minta.

Kini aku berada di sebuah mobil menuju arah pulang. Dengan Ethan yang berada di dekapanku dan Emely yang berada di dekapan Bi Asih.

"Padahal baru satu minggu, tapi non Emely sama den Ethan sudah terlihat besar ya non." Ucap Bi Asih.

"Iya Bi... Anna juga bingung kenapa bisa begitu. Sekarang aja berat badannya sudah bertambah setengah kilo," ucapku.

"Bibi senang liat mereka semua sehat non," ucap Bi Asih.

"Anna juga Bi...." Ucapku.

Mobil yang dikendarai Cakra, kini memasuki halaman rumah.

"Kita sudah sampai," ucapnya lalu turun dari mobil dan membantuku untuk turun.

"Istirahatlah," ucapnya setelah membantuku untuk berbaring di tempat tidur dan meletakan Emely dan Ethan di box bayi yang letaknya tak jauh dari tempat tidurku. Setelah itu Cakra pun membaringkan tubuhnya tepat di sampingku.

"Apa yang kau lakukan," ucapku.

"Biarkan aku istirahat sebentar saja Anna, beberapa hari ini aku tidak tidur dengan baik," ucapnya padaku.

"Bukan hanya tidak tidur dengan baik tapi kau juga melupakan tugasmu sebagai dokter Cakra, hampir seminggu ini kau tidak bekerja," ucapku pada Cakra.

"Aku mengajukan cuti melahirkan," ucapnya.

"Cuti melahirkan, apakah kau tengah mengandung saat ini," ucapku bagaimana bisa dia mengajukan cuti melahirkan.

"Aku hanya ingin selalu ada di sampingmu dan juga mereka Anna. Maka dari itu aku mengajukan cuti dan Ayah menyetujuinya."

"Aku...."

"Bisakah aku tidur sebentar, aku benar-benar lelah," ucapnya. Dan aku pun memilih diam.

Tanpa aku duga Cakra menggenggam tanganku dan meletakkannya di atas kepalanya.

"Usaplah," ucapnya dengan mata terpejam. Aku pun melakukan apa yang dia inginkan. Anggap saja ini sebagai balas budi atas apa yang telah dia lakukan seminggu ini.

Setelah memastikan Cakra dan twin's terlelap. Aku memutuskan untuk pergi keluar kamar.

"Masak apa Bi..." Aku melihat Bi Asih tengah menyiapkan makan malam.

"Sayur sop sama ayam goreng Non, tadi den Cakra minta dimasakin itu," ucap Bi Asih. Pria itu tidak pernah berubah sayur sop dan ayam goreng selalu menjadi makanan favoritnya.

"Non mau makan apa, biar bibi siapin," ucap Bi Asih.

"Ga usah Bi, itu juga sudah cukup," ucapku pada Bi Asih.

"Apa den Cakra pulang non...." Ucap Bi Asih karena tidak melihat kehadiran Cakra.

"Cakra tidur di kamar Bi," ucapku.

"Ahh... Pasti den Cakra kelelahan. Bibi pikir den Cakra seperti pria pada umumnya. Tapi ternyata bibi salah den Cakra begitu telaten merawat Den Ethan dan non Emely. Bahkan rela gak tidur demi mereka," ucap Bi Asih.

"Iya Bi," ucapku, ya bagaimana pun aku sangat bersyukur atas sikap Cakra saat ini.

"Kau sudah bangun," ucapku saat tengah membantu Bi Asih menyiapkan makan malam.

"Apa yang kau lakukan Anna," ucapnya yang sedikit berlari menghampiriku.

"Aku hanya membantu Bi Asih menyiapkan di meja saja," ucapku.

"Tapi ini berat, ingatlah kau baru saja melahirkan," ucapnya mengambil alih semangkuk sayur sop yang aku bawa.

"Aku tidak apa-apa, sekarang makanlah. Sejak siang kau belum makan bukan," ucapku pada Cakra.

Kami pun menikmati makan malam dalam diam. Baik aku atau pun Cakra tidak ada satu pun dari kami yang berniat untuk memulai pembicaraan.

"Kapan kau akan kembali ke apartemenmu," ucapku pada akhirnya, setelah selesai makan malam.

"Sudah aku putuskan aku tidak akan kembali."

"Apa maksudmu...." Ucapku.

"Kau akan tau... sebentar," ucapnya berjalan menuju pintu keluar.

Saat Cakra membuka pintu aku melihat beberapa orang masuk dengan membawa beberapa koper di tanganya.

"Terima kasih..." Ucap Cakra setelah itu mereka pergi.

"Apa maksud semua ini Cakra," ucapku.

"Ahh... Aku sudah memutuskan jika aku akan tinggal di sini," ucapnya yang berjalan mendekat padaku.

"Apa yang kau katakan, yang berhak memutuskan itu aku bukan dirimu," ucapku.

"Terserah, tapi itu keputusanku," ucapnya dengan senyuman yang mengembang di wajahnya. Oh Tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang.

PART 60

END OF ALL

Sebenarnya apa yang ada di pikiran pria itu. Bukankah di sini seharusnya aku yang mengambil keputusan. Tapi bagaimana bisa dia melakukan hal sesuka hatinya seperti ini.

Aku melihat Cakra masuk ke kamar dengan membawa koper di tanganya.

"Apa lagi sekarang Cakra," ucapku yang ikut masuk ke dalam kamar.

"Jangan berteriak seperti itu nanti Emely dan Ethan bangun, Anna," ucap Cakra.

"Ayolah Cakra berhenti bermain main, sebenarnya apa yang kau inginkan," bukannya menanggapi ucapanku Cakra lebih memilih pergi ke arah Emely yang menangis karena mendengar suaraku yang sedikit keras.

Aku pun mendekat ke arah mereka mengangkat Ethan yang juga ikut menangis karena mendengar Emely menangis.

"Ada apa..." Ucapnya saat aku hanya menatapnya.

"Kau tau pasti arti dari tatapanku Cakra," ucapku dan berusaha menenangkan Ethan di dalam dekapanku.

"Apa yang salah dengan semua ini Anna, bukankah menang seharusnya seperti ini. Aku kau dan mereka hidup bersama," Cakra mendekat ke arahku mengusap lembut wajah Ethan yang sejak tadi terus saja menangis. Dan entah keajaiban dari mana saat mendapat usapan Cakra Ethan berhenti menangis.

"Kau tau Cakra, jelas semua ini salah. Ini tidak seperti apa yang kita sepakati sejak awal." Mendengar ucapanku kini pandangan Cakra beralih ke padaku.

"Tidak bisakah kita, tidak membicarakan masalah itu," ucapnya.

"Tidak Cakra bukankah sejak awal kau yang menginginkan semua ini. Bukankah sejak awal kita sudah membuat kesepakatan ini. Kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan. Dan aku pun begitu. Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan." Aku meletakan Ethan yang kembali terlelap. Dan pergi menuju lemari untuk mengambil sesuatu yang memang telah aku persiapkan sejak lama. Dan aku rasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk memberikan pada Cakra.

"Apa ini," ucap Cakra padaku.

"Sesuatu yang kau inginkan sejak lama. Sesuatu yang pada akhirnya membuatmu bisa kembali bersama Tasya." Cakra mengambil cepat kertas yang aku berikan.

"Apakah aku sudah gila Anna," ucap Cakra setelah membaca isi surat yang aku berikan.

"Tidak, itu yang terbaik," ucapku.

"Terbaik untuk siapa," ucap Cakra sedikit berteriak.

"Untukku untuk mereka, terlebih untuk dirimu. Aku hanya tidak ingin menjadi wanita egois yang hanya memikirkan diriku sendiri. Aku tidak ingin terus melihatmu menderita hidup bersamaku. Terlebih aku tidak ingin mereka merasakan apa yang aku rasakan. Selalu mengharapkanmu meskipun pada akhirnya, aku tidak akan pernah bisa bersamamu. Cukup aku yang merasakan tidak diinginkan, tidak dianggap oleh dirimu. Cukup aku Cakra tidak dengan mereka. Jadi aku rasa ini adalah pilihan terbaik untuk mereka. Terlebih untuk dirimu," Cakra hanya menatapku. Dengan tatapan yang sulit aku artikan.

"Apakah aku begitu menyakitimu Anna, sehingga kau melakukan ini padaku," ucapnya dengan memeluk erat

Emely di dalam dekapannya. Sedangkan aku hanya diam, tanpa perlu aku menjawab pun Cakra sudah tau pasti jawabnya.

"Apakah tidak ada kesempatan sekali lagi untukku Anna?"

"Aku sudah memberikannya. Bahkan lebih dari sekali, tapi kau menyakitiku lagi dan lagi. Maka dari itu kali ini aku tidak bisa memberikanmu kesempatan lagi. Karena jika kau kembali menyakitiku, bukan hanya aku yang terluka tapi mereka pun akan merasakan sakit yang aku rasakan." Ucapku pada Cakra.

"Aku mencintaimu Anna, percayalah. Saat ini hanya kau dan mereka yang aku inginkan tidak dengan yang lain. Tak bisakah kau melihat itu." Ucapnya sedangkan aku hanya diam.

"Anna... tak bisakah kita memulai semuanya dari awal. Membesarkan mereka bersama." Ucap Cakra.

"Maaf aku tidak bisa," ucapku.

"Kenapa Anna, bukankah kau menginginkan aku membalas perasaanmu, dan sekarang disaat aku sudah mencintaimu. Mengapa kau melakukan ini padaku Anna, mengapa kau pergi meninggalkanku," ucapnya padaku.

"Karna ini yang terbaik untuk kita..." Ucapku bahkan kini aku tak sanggup menahan air mataku.

"Ann..."

"Aku mohon Cakra. Biarkan aku hidup tanpa bayang bayangmu. Biarkan aku memulai hidup baru tanpa dirimu bersama mereka. Aku mohon," ucapku.

"Lalu bagaimana denganku Anna, bagaimana aku menjalani hidupku tanpa kalian Anna..."

"Selama ini aku mampu melakukan semua itu, dan aku percaya kau pun bisa melakukan semua itu Cakra. Mungkin

memang akan terasa sulit di awal tapi percayalah semuanya akan baik-baik saja."

"Kembalilah pada Tasya mulailah hidup bersamanya maka kau akan dengan cepat melupakanku dan juga mereka," ucapku pada Cakra. Tuhan mengapa rasanya begitu sakit saat aku mengatakan semua itu. Jauh di lubuk hatiku tidak menginginkan Cakra melupakanmu terlebih Emely dan juga Ethan.

"Yang aku mau itu kau dan mereka bukan Tasya apakah kau masih juga tidak mengerti Anna." Ucapnya. Aku hanya diam mengambil Emely di dalam dekapan Cakra.

"Apakah kau tega memisahkan aku dengan mereka Anna," ucap Cakra padaku.

"Aku tidak akan memutuskan hubungan ayah dan anaknya. Di sini hanya kita yang tidak bisa bersama. Bukan kau dan mereka. Kamu bisa mengunjungi mereka kapan pun kau mau. Pintu ini akan selalu terbuka untukmu," ucapku dan meletakan Emely di samping Ethan.

Mulai saat ini kita hanya akan hidup bertiga sayang. Bantu mommy untuk tetap kuat. Ucapku di dalam hati.

Aku berjalan mendekat ke arah Cakra. Memberikan sebuah bolpoin padanya.

"Apakah kau benar-benar menginginkan semua ini Anna," ucapnya padaku.

"Ini yang terbaik."

"Sebelum aku menandatangani ini, bolehkah aku meminta satu hal padamu," ucapnya.

"Apa, jika aku bisa aku akan memberikannya," ucapku pada Cakra.

"Bolehkah aku memelukmu," ucapnya aku pun mendekat ke arahnya dan memeluk Cakra.

"Maafkan aku, maafkan aku jika selama ini telah menyakitimu begitu dalam. Maafkan aku yang begitu egois tanpa sedikit pun memikirkan perasaanmu hingga kau terluka seperti ini. Maafkan aku karena tidak bisa menjadi suami dan Daddy yang baik untukmu dan juga untuk Emely dan Ethan. Maafkan aku Anna, aku mohon maafkan aku. Aku berjanji jika di kehidupan lain kita dipertemukan kembali. Aku berjanji akan mencintaimu akan menyayangimu sepenuh hatiku tidak menyakiti seperti ini. Aku mohon maafkan aku. Hiduplah bahagia bersama mereka aku mencintaimu," ucap Cakra setelah itu melepas pelukannya yang begitu erat pada tubuhku.

"Maafkan aku," ucapnya sekali lagi dan aku begitu terkejut saat melihat Cakra menangis.

"Tidak perlu meminta maaf, mungkin ini memang sudah menjadi takdir kita," ucapku menghapus air mata Cakra.

Aku mohon Cakra jangan seperti ini. Jangan membuatku semakin berat untuk melepaskanmu.

Cakra menggenggam erat tanganku yang berada di wajahnya.

"Jika aku tau akhirnya seperti ini, maka aku tidak akan melakukan hal bodoh seperti yang aku lakukan selama ini Anna. Aku tidak akan menyia-nyiakan dirimu. Aku tidak akan mengabaikanmu," ucap Cakra padaku.

"Ini bukanlah akhir dari segalanya Cakra. Kita bisa menjadi teman bukan. Mungkin dengan begitu hubungan kita akan jauh lebih baik," ucapku pada Cakra.

"Tapi bukan itu yang aku inginkan Anna..." Ucapnya.

"Percayalah ini yang terbaik," ucapku. Cakra pun kembali mengambil surat yang aku berikan dan mulai menggoreskan tinta di sana.

Aku memejamkan mataku. Kisah kita telah berakhir Cakra aku harap kau akan hidup bahagia dengan pilihan hidupmu nanti begitu pun denganku.

PART 61
RECONGNITION

Hari ini ayah bunda dan juga keluarga Cakra datang ke rumah. Tidak terkecuali dengan Seka dan Jasmine. Aku menghubungi mereka untuk memberitahu akan keputusanku untuk berpisah dengan Cakra. Bagaimanapun mereka harus tau tentang semua ini.

"Ada apa Anna mengapa tiba-tiba kau mengumpulkan kita semua di sini," ucap bunda padaku.

"Iya Cakra kenapa begitu tiba-tiba," lanjut bunda Cakra. Sedangkan Cakra hanya diam.

"Begini bunda, ada yang ingin Anna dan Cakra bicarakan," ucapku pada akhirnya.

"Tentang apa, apakah kalian berencana bulan madu. Ayolah Ethan dan Emely masih kecil," ucap bunda.

"Tidak bunda bukan itu," ucapku.

Tuhan bagaimana caraku mengatakannya pada bunda.

"Lalu apa," kini giliran bunda Cakra yang berbicara.

"Anna dan Cakra..."

"Anna...."

"Ada apa Anna, berbicaralah yang jelas."

"Anna dan Cakra, memutuskan untuk berpisah," ucapku pada akhirnya. Yang membuat seluruh perhatian mereka tertuju padaku.

"Jangan bercanda Anna..." Ucap bunda yang terlihat begitu terkejut mendengarkan ucapanku.

"Tidak bunda, Anna sudah memikirkannya selama ini, dan Anna rasa ini yang terbaik," ucapku.

"Apakah semua ini benar Cakra, bicaralah jangan hanya diam seperti ini," ucap bunda Nisa pada Cakra.

"Iya bunda, apa yang Anna katakan semua benar," ucap Cakra.

"Tapi kenapa... kenapa Anna. Bukankah selama ini semuanya baik-baik saja." Ucap bunda.

"BERENGSEK... APAKAH KAU MENYAKITINYA LAGI HAH!" teriak Seka dan menarik kerah baju Cakra.

"Aku pikir kau sudah berubah, aku membiarkanmu menikah dengannya untuk memperbaiki kesalahanmu dulu. Tapi apa yang kau lakukan hah... kau kembali menyakiti Anna," ucap Seka dan memberikan pukulan tepat di wajah Cakra.

"Hentikan kak... Anna mohon. Semua ini Anna yang menginginkannya," ucapku pada Seka.

"Sebenarnya ada apa ini, apa yang terjadi. Katakan pada bunda Anna. Kenapa semuanya jadi seperti ini." Ucap bunda.

"Ini semua salah Cakra bunda, Cakra yang salah."

"Jelas semua ini salahmu Cakra, enam tahun lalu kau menyakiti Anna dan sekarang kau melakukan hal yang sama. Apakah kau begitu bodoh Cakra. Apa matamu buta sehingga tidak bisa melihat cinta yang Anna berikan untukmu. Apa matamu buta hah," teriak kak Seka.

"Apa semua ini karena Tasya...." Ucap bunda Nisa.

"Katakan Cakra apakah semua ini karena Tasya," Cakra hanya diam.

"Oh Tuhan Cakra, berapa kali bunda katakan jauhi wanita itu. Lihatlah apa yang terjadi saat ini. Semua itu karena wanita itu," ucap bunda Nisa.

"Tasya hanya masa lalu bunda. Dan saat ini Cakra mencintai Anna bunda, tapi semuanya sudah terlambat," ucap Cakra.

"Jelas semuanya terlambat. Enam tahun enam tahun lebih kau telah menyakitinya. Dan aku rasa ini adalah keputusan yang tepat. Anna pun berhak untuk bahagia bersama pria lain. Tidak pria bajingan sepertimu," ucap Seka.

"Aku mohon maafkan aku, aku mohon Seka bantu aku membuat Anna mengubah keputusannya," ucap Cakra.

"Jangan harap, karena akulah orang pertama yang mendukung keputusan Anna," ucap Seka.

"Ann... bunda mohon. Tak bisakah kau memberi kesempatan untuk Cakra. Setidaknya untuk Ethan dan Emely," ucap bunda Nisa.

"Sudah bun Anna sudah melakukan itu, tapi untuk saat ini Anna tidak lagi bisa memberikan kesempatan itu untuk Cakra. Dan mengenai Ethan dan Emely, Anna rasa mereka akan mengerti. Di sini hanya Anna dan Cakra yang tidak bisa bersama. Tapi hubungan mereka dengan Cakra tidak akan pernah putus," ucapku.

"Maafkan bunda Anna, bunda meminta maaf atas nama Cakra. Maafkan anak bunda yang tidak bisa menjadi suami dan ayah yang baik untukmu dan twin's," ucap bunda.

"Jangan seperti ini bunda, percayalah setelah ini semuanya akan jauh lebih baik. Tidak akan ada yang berubah, bunda tetap menjadi bunda Anna," ucapku memeluk bunda Nisa.

"Tuhan sebenarnya apa yang salah dengan Anakku. Bagaimana bisa dia menyia-nyiakan wanita sebaik ini," ucap bunda Nisa dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Jika ini yang terbaik untuk kalian bunda bisa apa, bunda akan mendukung apa pun keputusanmu Anna. Tujuan bunda menikahkan kalian, untuk membuatmu bahagia, karena bunda tau kau menyukai Cakra. Tapi jika bersamanya

membuatmu tidak bahagia. Maka berpisahlah," ucap bunda setelah itu memelukmu.

"Maafkan bunda, maafkan bunda yang tidak pernah mengerti jika selama ini kau terluka. Maafkan bunda yang begitu egois, mengehendakkan keinginan bunda padamu. Maafkan bunda Anna," ucap bunda yang tidak bisa membendung air matanya.

"Tidak bunda, tidak ada yang salah di sini. Justru Anna berterimakasi pada bunda karena telah menikahkan Anna dengan Cakra. Karena jika Anna tidak menikah dengan Cakra Anna tidak mungkin memiliki mereka." Ucapku pada bunda.

"Oh tuhan anakku," ucap bunda dan semakin mengeratkan pelukannya padaku.

"Kau pantas mendapatkan semua ini Cakra," ucap bunda Nisa pada Cakra.

Setelah bunda dan semuanya pulang. Kini aku tengah mencoba menidurkan Emely. Entahlah sejak semalam Emely terus saja rewel. Susah sekali untuk ditidurkan.

"Biar aku coba menidurkannya," ucap Cakra mendekat ke arahku. Aku pun memberikan Emely pada Cakra. Dan lihatlah Emely langsung terlelap di dalam dekapan Cakra.

"Biarkan aku tetap di sini, setidaknya hingga putusan dari pengadilan ingkrah," ucap Cakra padaku.

"Itu terlalu lama Cakra," ucapku.

"Aku mohon Anna, kau tidak mau membatalkan perceraian itu, setidaknya biarkan aku bersama mereka sebentar saja. Hanya itu yang aku inginkan," ucap Cakra.

"Baiklah," ucapku pada akhirnya.

Maafkan aku Cakra, sejujurnya aku pun tidak menginginkan semua ini. Tapi aku rasa ini adalah jalan terbaik untuk kita.

PART 62
DECISION

Mengabulkan gugatan Tergugat untuk seluruhnya.

Menyatakan demi hukum bahwa Penggugat dan Tergugat sudah sah tidak lagi menjadi suami isteri.

Menghukum Tergugat untuk membayar biaya perkara yang timbul dalam perkara yang hingga kini ditaksir sebesar Rp 859.000,- (delapan ratus lima puluh sembilan ribu rupiah)

TOK

TOK

TOK

Bunyi ketokan palu hakim menjadi akhir dari segalanya. Kini aku dan Anna tidak lagi menjadi suami istri.

Aku tidak pernah berpikir jika akhirnya akan seperti ini. Andai saja aku tau jika akhirnya seperti ini, andai saja aku lebih mengerti Anna, andai saja aku lebih menghargai Anna, andai saja aku tidak bertindak bodoh. Aku rasa semuanya tidak akan seperti ini. Tapi bukankah semuanya sudah terlambat. Dan kini semuanya telah berakhir.

"Hai," ucap Anna mendekat ke arahku.

"Apakah kau bahagia sekarang," ucapku pada Anna.

"Ini yang terbaik," ucapnya.

"Yang mau aku tanyakan itu apakah kau bahagia," ucapku.

"Bagaimana dengan dirimu," ucapnya.

"Kau tau pasti apa yang aku inginkan, aku tidak ingin kita berpisah Anna," ucapku.

"Tapi semua ini sudah terjadi bukan," ucap Anna.

"Jika tuhan menakdirkan kita bersama lagi. Percayalah kita akan bersama. Tapi aku rasa ini adalah jalan terbaik untuk kita. Untuk memperbaiki hubungan kita." Ucap Anna.

"Berteman hemmm..." Ucap Anna mengulurkan tanyanya padaku.

"Apakah kau tidak ingin berteman denganku. Apakah kau membenciku," ucapnya.

"Bukan pertemanan yang aku inginkan Anna, aku mencintaimu," ucapku dan membawa Anna ke dalam pelukanku.

"Aku tau," ucapnya.

"Jika kau tau lalu mengapa kita harus berpisah," ucapku pada Anna.

"Karena ini yang terbaik untuk kita," ucapnya.

"Terbaik untukmu tidak dengan twin’s dan aku."

"Jangan berbicara seperti itu, kau tau pasti apa yang aku rasakan. Aku berjanji jika memang tuhan menakdirkan kita untuk bersama lagi. Aku akan menerimamu kembali di dalam hidupku," ucapnya dan melepas pelukanku.

"Aku tidak bisa lama-lama meninggalkan Emely dan Ethan. Selamat tinggal Cakra. Aku harap kau bahagia," ucapnya dan pergi meninggalkan.

Anna mengapa kau begitu tega melakukan semua ini padaku.

Aku langkahkan kakiku menuju sebuah ruangan.

"Untuk apa kau datang ke sini," ucapku saat aku masuk ke dalam ruangan itu.

"Apakah setelah aku berpisah dengan Anna. Sekarang aku juga bukan sahabatmu lagi," ucapku.

"Apakah kau masih pantas disebut sahabat, setelah apa yang kau lakukan pada Anna," ucapnya.

"Aku tau Seka, apa yang aku lakukan pada Anna begitu kejam. Aku begitu bodoh memberikan perjanjian bodoh itu pada Anna. Aku tidak pernah tau jika pada akhirnya memutuskan untuk pergi dariku, aku tidak pernah tau jika sikapku begitu menyakiti Anna."

"Anna juga punya batas kesabaran. Tidak selamanya Anna hanya diam dengan semua sikapmu terhadapnya," ucap Seka padaku.

"Tak bisakah kau membantuku Seka," ucapku.

"Untuk kali ini aku tidak bisa membantumu, kau tau pasti bagaimana aku menyayangi Anna. Dan aku tidak akan pernah memberikan Anna pada pria berengsek sepertimu," ucap Seka.

"Apakah kau tidak kasihan padaku."

"Aku lebih kasihan pada Anna," ucapnya.

"Aku mencintai Anna Seka."

"Anna lebih mencintaimu Cakra, tapi dengan bodohnya kau menyia-nyiakan Anna," ucap Seka.

"Aku tau aku begitu bodoh Seka."

"Jika kau tau lalu untuk apa kau masih di sini, pergi aku banyak kerjaan," ucap Seka.

"Apakah kau tidak kasihan padaku... hemmm?"

"Tidak, tidak sama sekali anggap saja ini karma yang kau dapatkan atas apa yang kau lakukan pada Anna," ucap Seka.

"Ayolah Seka, kau pun mendapatkan kesempatan ke dua dari Jasmine, atas apa yang kau lakukan padanya. Lalu mengapa aku tidak berhak untuk itu. Aku pun sama seperti dirimu aku telah menyesal atas perbuatanku dan aku begitu mencintai Anna," ucapku.

"Anna bukanlah Jasmine Cakra. Kau pun tau pasti bagaimana susahnya aku meyakinkan Jasmine. Jasmine yang lemah lembut pun begitu sulit. Lalu bagaimana dengan Anna.

Dia begitu sulit jika dia sudah menetapkan suatu hal. Dia akan tetap pada pendirinya yang dia anggap benar. Jadi maaf aku tidak bisa membantumu. Benar apa yang Anna katakan ini yang terbaik untuk kalian."

"Tidak ini hanya terbaik untuk Anna, tidak denganku dan juga twin's. Aku mencintai mereka Seka. Lalu bagaimana bisa aku menjalani hidupku tanpa mereka," ucapku.

"Apakah Anna melarangmu bertemu dengan twin's," ucapnya aku hanya menggelengkan kepalaku.

"Jika kau memang benar-benar benar mencintainya. Maka berjuanglah buktikan jika kau benar-benar mencintainya. Dan kau bisa menjadikan twin's sebagai perantara untuk memperjuangkannya," ucap Seka.

"Apakah itu artinya kau menyetujui jika aku kembali pada Anna," ucapku.

"Aku akan melihat bagaimana perjuanganmu untuk mendapatkan Anna, setelah itu aku akan memutuskan," ucap Seka.

"Ada lagi yang ingin kau bicarakan," ucapnya.

"Tidak ada," ucapku.

"Lalu untuk apa kau masih di sini?"

"Baiklah aku akan pergi," ucapku dan pergi meninggalkan ruangan Seka.

Bagaimana pun caranya aku harus membuat Anna kembali kepadaku. Dan apa pun aku lakukan untuk membuat itu terjadi.

PART 63
IF

Ini sudah sejak tiga bulan lebih setelah aku berpisah dengan Cakra. Perlu kalian tau perpisahanku dengan Cakra benar-benar tidak merubah apa pun. Sikap dia tetap sama, dia masih saja bersikap seenaknya padaku. Bahkan kali ini lebih parah. Coba kalian pikir pasangan suami istri mana yang sudah berpisah tapi setiap hari masih bertemu. Setiap hari masih berinteraksi seperti ini. Aku memang memberi ijin padanya untuk menemui Emely dan Ethan tapi tidak setiap hari seperti ini.

"Iya Emely mommy di sini," ucapku berusaha menenangkan Emely. Beginilah Emely entah apa yang dilakukan Cakra padanya, yang membuat Emely terus saja rewel jika tidak ada Cakra di sini.

"Ayolah Emely, jangan seperti ini. Bagaimana kita akan melanjutkan hidup jika kau terus saja bergantung padanya," ucapku sedangkan Ethan hanya menatapku. Aku bersyukur setidaknya Ethan sedikit lebih tenang dibandingkan dengan Emely.

"*Good boy,* Ethan. Terimakasih sudah mengerti keadaan mommy," ucapku pada Ethan. Sedangkan Emely terus saja merengek.

"Ayolah Emely, kau haus hemmm," ucapku dan mencoba memberikan susu. Tapi ternyata usahaku gagal Emely tetap saja menangis. Oh tuhan aku harus bagaimana sekarang.

"Daddy home," teriak seseorang yang membuat tangis Emely semakin kencang seakan memberitahu daddynya jika sejak tadi dia menangis.

"Hey my Princess Daddy kenapa hemmm...." Ucap Cakra berjalan mendekat ke arahku. Dan seketika tangis Emely berhenti saat melihat Cakra di hadapannya. Bahkan dia langsung mengoceh tidak jelas seakan dia mendapatkan sesuatu yang dia inginkan sejak tadi.

"Kau tidak bekerja," ucapku padanya.

"Aku sudah pulang," ucapnya mengambil alih Emely dari dekapanku. Aku pun melirik jam yang masih menunjukkan pukul 3 sore.

"Apakah kau ingin membuat rumah sakit ayahku bangkrut," ucapku padanya.

"Rumah sakit ayahmu tidak akan bangkrut, lagi pula ayahmu pasti paham. Terlebih di sini cucu kesayangannya tengah membutuhkan daddynya," ucapnya.

"Jangan menjadikan mereka sebagai alasanmu untuk malas-malasan bekerja Cakra," ucapku.

"Aku tidak malas-malasan, tapi memang jadwal kerjaku hanya sampai jam 2 Siang," ucapnya padaku.

Aku pun pergi meninggalkan Cakra. Ya setidaknya kehadirannya bisa membuatku sedikit bersantai.

Saat ini aku memutuskan untuk memasak di dapur. Ya karena Bi Asih sudah sejak dua hari ini pulang kampung karena anaknya sakit.

"Kau masak apa," ucap seseorang mengejutkanku. Aku tidak menjawab pertanyaannya. Karena tanpa aku menjawab pun aku rasa Cakra sudah tau jawabannya.

"Kau tidak pulang," ucapku pada Cakra.

"Apakah kau mengusirku," ucapnya.

"Aku tidak mengusirmu Cakra, tapi bukankah kau tau pasti status kita saat ini. Lalu apa kata orang nantinya?"

"Kau sih yang membuat status kita menjadi seperti ini, jika saja kau tidak minta untuk bercerai pasti saat ini kita

sudah menjadi keluarga yang bahagia membesarkan Emely dan Ethan," ucapnya dengan mulut terisi penuh dengan roti tawar.

"Apakah kau tidak makan siang," ucapku.

"Beberapa bulan terakhir aku tidak pernah makan dengan baik. Tidak ada yang memperhatikan makanku. Lihatlah diriku, apakah kau tidak kasihan pada pria ini. Semenjak dicerai oleh istrinya hidupnya tak terurus," ucapnya padaku.

"Tak terurus kau bilang, bukankah hampir setiap malam kau makan malam di sini," ucapku pada Cakra.

"Maka dari itu Anna, apakah kau tidak kasihan padaku harus setiap hari ke sini. Bukankah jauh lebih baik jika kita kembali bersama," ucap Cakra padaku.

"Kubur mimpimu dalam-dalam Cakra, itu tidak mungkin terjadi," ucapku pada Cakra.

"Apa yang tidak mungkin, bukankah kau bilang jika tuhan menakdirkan kita bersama kau mau untuk kembali padaku," ucapnya.

"Tapi sayangnya tuhan belum menakdirkan kita untuk bersama. Maka dari itu aku tidak bisa bersamamu," ucapku dan menata beberapa hidangan makan malam di meja makan.

"Baiklah, mulai detik ini aku akan sering berdoa pada tuhan agar dia sesegera mungkin menakdirkan kita untuk bersama," ucapnya padaku.

"Makanlah," ucapku padanya. Entahlah setelah berpisah dengannya seakan beban di dalam hidupku perlahan lahan menghilang. Bahkan kini aku dapat sedikit menerima kehadiran Cakra di sekitarku.

Memang benar jika sesuatu hal terlalu dipaksakan akan sulit untuk menjalaninya.

"Apakah kau tidak ada niatan untuk makan malam bersama di sisa usiamu bersamaku, Anna," ucapnya.

"Cakra jangan memulai lagi, lanjutkan makan malammu," ucapku pada Cakra.

"Apakah hingga detik ini kau masih saja tidak bisa melihat kesungguhanku Anna," ucapnya padaku.

"Itu belum seberapa dibandingkan penantianku menunggumu dulu Cakra," ucapku padanya.

"Ya aku tau," ucapnya.

"Ahh ada satu hal lagi... Apakah kau akan terus seperti ini?"

"Apa maksudmu," ucapnya.

"Ayolah Cakra, aku memang memberi ijin kepadamu untuk menemui mereka kapan pun kau mau. Tapi tidak setiap hari seperti ini," ucapku.

"Apa aku salah jika aku ingin bertemu dengan mereka setiap hari. Ayolah Anna kau sudah memenuhi keinginanmu untuk berpisah denganku. Apa sekarang aku juga harus memenuhi keinginanmu untuk jauh dari anak anakku," ucapnya padaku.

"Tidak Cakra bukan seperti itu maksud aku, tapi kau harus tau bagaimana hubungan kita saat ini," ucapku.

"Ya aku tau Anna, maka dari itu sebaiknya kita kembali bersama," ucapnya.

"Sudah tiga bulan lebih kita berpisah, bagaimana hubunganmu dengan Tasya, kapan kalian akan menikah," ucapku.

"Tak bisakah kita tidak membicarakan Tasya, demi tuhan Anna hanya kau, Emely dan Ethan yang aku inginkan bukan Tasya atau pun wanita lain," ucapnya padaku.

"Ya kan aku hanya bertanya, kenapa kau berteriak padaku. Siapa tau kan kau ada niatan untuk menikah lagi," ucapku padanya.

"Ya aku memang ada niatan untuk menikah lagi," ucapnya padaku benar dugaanku. Setelah berpisah denganku mereka akan kembali bersama.

"Tapi bukan dengan Tasya, tapi dengan ibu dari anak anakku. Aku hanya akan menikah lagi hanya denganmu. Tidak dengan Tasya atau pun wanita lain. Jadi aku tidak akan pernah menikah dengan wanita mana pun sampai kau bersedia menikah denganku lagi," ucapnya padaku.

"Ya berarti kau harus siap menunggu hingga waktu yang cukup lama," ucapku.

"Selama apa pun Anna, aku akan siap menunggu hingga waktu itu tiba. Hingga kau mau menerimaku kembali di dalam hidupmu," ucap Cakra padaku.

Jika saja kau tau Cakra, aku ingin sekali mempercayaimu. Aku ingin sekali kembali bersamamu. Tapi rasa takutku lebih besar. Aku takut kau akan menyakitiku lagi, aku takut kau akan mengabaikanku lagi. Karena jika kau melakukan hal itu, aku takut mereka juga akan merasakan apa yang aku rasakan. Itulah alasanku mengapa aku tidak bisa menerimamu kembali, meskipun aku ingin tapi aku tidak bisa.

PART 64
END OF WAITING

Ini sudah hampir lima tahun sejak perpisahanku dengan Anna, dan selama itu pun aku terus berjuang untuk mendapatkannya kembali. Akan tetapi hingga detik ini usahaku tidak mendapatkan hasil apa pun. Sedikit pun perasaannya tak goyak dengan semua yang aku lakukan untuknya, Anna tetap pada pendiriannya yang tidak ingin kembali padaku.

Lelah, bosan apakah aku merasakan semua itu, jika aku boleh jujur ya aku lelah dengan semua ini. Tapi jika aku ingat kembali apa yang aku rasakan tidaklah sesulit yang Anna rasakan dulu. Jika saja Anna mampu bertahan atas apa yang aku lakukan padanya dulu. Lalu mengapa sekarang aku tidak bisa. Bukankah aku hanya perlu menunggu hingga tuhan mau membantuku untuk membuat Anna mau untuk menerimaku kembali.

"Daddy," teriak Emely saat aku memasuki rumah.

"Haii Baby," ucapku pada mereka dan membawa Emely ke dalam dekapanku dan berjalan mendekati Ethan yang tengah sibuk dengan lego di tangannya.

"Hey boy," panggilku pada Ethan.

"Haii," jawabnya singkat bahkan tanpa menatapku. Perlu kalian tau Ethan adalah anak yang dingin dia hanya akan berbicara jika kita yang memulainya. Dia akan seperti itu pada semua orang tidak terkecuali denganku. Hanya dengan Anna dia terlihat begitu hangat.

"Di mana mommy," tanyaku kepada mereka.

"Mommy pergi ke market, mommy bilang ada yang mau mommy beli. Dan mommy menyuruh kita untuk tetap tinggal. Karena Daddy mau datang," ucap Emely.

"Padahal aku ingin ikut bersama mommy," lanjut Ethan.

"Apakah Ethan tidak suka bersama Daddy di sini," ucapku dan kini pandangan Ethan tertuju padaku.

"Ethan tidak berbicara seperti itu," ucapnya.

"Iya Daddy, bukan itu yang Ethan maksud. Sejak semalam Ethan begitu senang saat mommy bilang jika besok mommy akan pergi ke market. Tapi dia begitu kecewa saat mommy tidak mengajak kita. Ethan jadi gak bisa beli mainan yang sama seperti kak Aldric. Bukan begitu Ethan," ucap Emely.

"Kau tidak perlu menceritakannya pada Daddy Emely," ucap Ethan yang merasa malu karena ucapan Emely.

Bahkan dia tidak berani menatapku.

"Kenapa tidak hemmm..." Ucapku dan mengangkat Ethan ke dalam pangkuanku.

"Apakah kau ingin menyusul mommy ke market, dan membeli mainan yang kau inginkan," ucapku pada Ethan.

"Apakah boleh," ucapnya dengan senyuman yang mengembang di wajahnya. Secara refleks aku pun tersenyum.

"Kenapa tidak, sebentar Daddy telefon mommy dulu," ucapku berusaha melakukan vidio call dengan Anna.

"Mommy," teriak Emely saat wajah Anna berada di layar telefon.

"Haii honey."

"Kau di mana," ucapku pada Anna di seberang telefon.

"Tentu mereka sudah mengatakan padamu bukan aku di mana," ucapnya.

"Ya..." Ucapku wanita ini tak bisakah sedikit berbasa basi denganku.

"Apakah masih lama," ucapku.

"Akan lebih lama karena kau menggangguku Cakra, aku baru saja sampai dan aku harus membeli banyak barang. Jadi bisakah kau hentikan vidio callmu ini," ucapnya.

"Baiklah, akan aku matikan," ucapku dan mematikan sambungan telefon.

"Ayo kita pergi sebelum mommy kembali," ucapku dan membawa mereka ke dalam dekapanku.

"Mainan seperti apa yang Aldric miliki," ucapku pada Ethan saat sampai di tempat mainan.

"Itu..." Tunjuk Ethan pada sebuah mobil berwarna putih. Aku sedikit terkejut. Aku pikir hanya sebuah mobil kecil tapi ternyata Perfect plik BMW X8. Ya aku tau pasti bagai mana cara Seka memanjakan putra semata sayangnya itu.

"Baiklah...." Ucapku pada akhirnya.

"Emely juga, Emely mau yang warna pink," ucap Emely.

"Itu bisa kita pakai berdua Emely," ucap Ethan.

"Tidak kecuali jika kau ingin yang warna pink. Maka tidak masalah satu," balasnya.

"Aku anak laki-laki bagaimana bisa aku menggunakan mobil yang berwarna pink," ucap Ethan.

"Ya sudah, Ethan putih aku pink," ucap Emely.

"Tapi Emely itu terlalu mahal. Bukankah bunda bilang jika mobil ini mahal," ucap Ethan.

"Tapi Emely...."

"Ok... ok... Daddy akan membelikannya untuk kalian, Ethan putih dan pink untuk Emely bukankah seperti itu," ucapku pada mereka.

"Tapi Daddy, bagaimana jika mommy..."

"Mommy tidak akan marah percayalah," ucapku.

"Tolong yang warna putih dan pink." Ucapku pada sales yang menjaga.

"Baik pak tunggu sebentar," ucapnya.

"Bisakah diantar ke alamat ini," ucapku pada kasir.

"Tentu saja bisa."

"Baiklah jika seperti itu," ucapku dan pergi meninggalkan toko mainan itu.

"Ayo kita pergi ke mommy," ucapku pada mereka. Sesampainya di sana. Aku mendapati Anna tengah mengambil sesuatu.

"Katakan jika kau membutuhkan bantuan," ucapku saat mengambil barang yang sejak tadi berusaha Anna raih.

"Kau...."

"Mommy," teriak Emely dan Ethan.

"Kalian bagaimana bisa kalian di sini," ucap Anna.

"Kita habis membeli seperti yang kak Aldric miliki, bahkan aku dan Ethan memiliki warna yang berbeda."

"Emely," ucap Ethan dan kini pandangan Anna tertuju padaku.

"Apa yang kau lakukan," ucap Anna.

"Aku hanya membelikan apa yang anak anakku ingin kan," ucapku.

"Kau belum mendapatkan ijin dariku," ucap Anna.

"Apakah aku harus mendapatkan ijinmu, saat aku adalah daddynya," ucapku pada Anna.

"Tentu saja bagaimanapun kau...."

"Apakah mommy marah... bukankah sudah aku katakan Emely mommy akan marah," ucap Ethan.

"Daddy... bisakah kita kembalikan mobil itu," ucap Ethan.

"Tidak sayang tidak apa apa-apa, dan mommy tidak marah. Ya kan mommy," ucapku pada Ethan.

"Ayolah Anna mau tidak ingin melihat mereka sedih bukan," ucapku pada Anna. Anna hanya menatap tajam ke arahku dan mengiyakan pada akhirnya.

"Yeyy," teriak Emely.

"Terimakasih mommy," ucap Ethan.

"Iya sayang, akan tetapi lain kali jika kau ingin membeli sesuatu bersama Daddy harus izin dulu dengan mommy ok," ucap Anna pada Ethan.

"Sorry mommy," ucapnya.

"Tidak apa-apa sayang," ucap Anna pada mereka.

Setelah selesai memberi barang yang Anna butuhkan. Kini kami berada di salah satu restoran yang berada di mall ini.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," ucap Anna tiba-tiba sedangkan Emely dan Ethan tengah bermain di playground.

"Ada apa, apakah kau masih marah denganku, karena aku membelikan mereka mainan," ucapku pada Anna.

"Tidak bukan itu..." Ucap Anna.

"Lalu apa..." Tanyaku pada Anna.

"Aku akan memutuskan untuk membawa mereka hidup di Paris," ucap Anna.

"Apa," ucapku yang terkejut mendengar ucapan Anna.

"Aku akan membawa mereka untuk tinggal di Paris," ucap Anna lagi.

"Kenapa Anna, kenapa begitu tiba-tiba," ucapku.

"Semua Ini tidak tiba-tiba, aku sudah memikirkannya beberapa tahun terakhir. Aku ingin memulai hidup baru di sana," ucap Anna.

"Memulai hidup baru, memangnya apa yang salah dengan hidupmu di sini Anna. Kau akan pergi membawa mereka lalu bagaimana dengan diriku. Bagaimana dengan hidupku. Apakah kau berniat menjauhkanku dengan mereka," ucapku pada Anna.

"Tidak bukan seperti itu Cakra... tapi...."

"Tapi apa, tapi apa Anna," ucapku sedikit berteriak.

Oh tuhan apa lagi sekarang. Bahkan usahaku untuk membuat Anna kembali selama ini belum membuahkan hasil. Tapi sekarang Anna berniat untuk pergi membawa mereka. Apakah benar-benar tidak ada kesempatan untukku tuhan. Haruskah berakhir seperti ini....

PART 65
THANKS SEKA

Mungkin kalian pikir aku begitu egois. Tidak memikirkan bagaimana perasaan Cakra. Mungkin kalian pikir aku begitu jahat, karena aku berencana memisahkan anak dan ayahnya. Tapi percayalah semua itu demi kebaikan kita bersama. Karena jika seperti ini terus. Baik aku mau pun Cakra tidak akan pernah memulai hidup baru. Kami hanya akan terbayang bayang oleh masa lalu.

Lima tahun, Lima tahun lebih aku berusaha untuk mencoba terbiasa dengan kehadiran Cakra di hidupku. Tidak bisa aku pungkiri jika sikap Cakra sudah jauh berubah terlebih pada Ethan dan Emely. Tapi semua itu tidak merubah apa pun. Rasa itu tetap ada, rasa takut akan pengkhianatan Cakra yang dia lakukan padaku.

"Daddy tidak ke sini," ucap Ethan saat dia tengah menikmati sarapnya.

"Kenapa mommy menatapku seperti itu," ucapnya.

"Apakah barusan kau menanyakan Daddy." Tanyaku pada Ethan.

"Iya," ucapnya.

"Tidak biasanya, bahkan biasanya saat Daddy di rumah pun Ethan tidak peduli," ucapku pada Ethan.

"Katakan pada Daddy untuk datang," ucapnya lagi.

"Ethan mau Daddy datang," ucap Emely yang diajak bicara hanya tersenyum.

"*Good job brother,*" ucap Emely memeluk Ethan.

Sebenarnya ada apa dengan Ethan tidak bisanya dia bersikap seperti ini.

"Pagi...."

"Daddy," teriak Ethan.

"Uncle Abhi."

"Jangan tunjukan wajah kecewamu itu boy..." Ucap Seka pada Ethan.

"Pagi Seka... Jasmine," ucapku menghampiri mereka.

"Ada apa, tidak biasanya kalian datang sepagi ini," ucapku.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," ucap Seka padaku.

"Ada apa..." Ucapku pada Seka kini aku dan Seka tengah berada di ruang kerjaku.

"Benarkah semua itu," ucap Seka.

"Apa... bicaralah yang jelas," ucapku.

"Apakah benar kau akan pergi ke Paris?"

"Apakah Cakra yang memberitahumu," ucapku.

"Cukup jawab pertanyaanku Anna."

"Ya... Apakah kau puas sekarang," ucapku.

"Kenapa?"

"Karena aku ingin memulai hidup baru di sana."

"Memangnya apa salah dengan hidupmu di sini. Ayolah Anna, kenapa harus pergi. Masalah tidak akan selesai jika kau pergi," ucap Seka.

"Masalah apa Seka, aku tidak memiliki masalah apa pun di sini," ucapku.

"Lalu kenapa kau pergi kenapa kau menjauhkan mereka dari kami, kenapa kau menjauhkan mereka dari ayahnya kenapa," ucap Seka.

"Aku tidak menjauhkan mereka dari siapa pun, aku hanya ingin memulai hidup baru di sana," ucapku.

"Apakah kau masih mencintainya..." Ucap Seka mengejutkanku.

"Aku... Aku tidak."

"Bohong, kau masih mencintainya bukan. Makanya kau memutuskan untuk pergi menjauh darinya. Kenapa Anna, jika kau mencintainya kenapa pergi, kenapa kalian tidak kembali bersama," ucapnya.

"Aku tidak bisa..."

"Kenapa tidak bisa, cobalah untuk menerimanya kembali."

"Sudah Seka, aku sudah mencoba menerimanya kembali selama lima tahun terakhir. Aku sudah mencobanya, demi Ethan dan Emely. Tapi rasa takut ini masih tetap ada, aku harus seperti apa Seka, katakan aku harus seperti apa. Aku pun ingin memberikan kehidupan keluarga yang utuh untuk mereka. Tapi aku tidak bisa Seka, aku takut aku takut..." Ucapku yang tidak bisa menahan tangisku. Seka pun membawaku ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku," ucap Seka, semakin erat memelukku.

Tak bisa aku pungkiri, jika rasa itu tetap ada untuknya. Karena tidak ada pria mana pun yang mengisi hatiku selain dirinya. Tapi untuk kembali bersamanya aku tidak bisa.

"Apakah pria begitu menyakitimu, hem?"

"Dia jahat Seka, dia menyakitiku begitu dalam. Bahkan membuatku tidak lagi percaya akan cinta. Dia jahat Seka," ucapku pada Seka.

"Tenanglah... Jika kau tidak ingin bersamanya tak apa. Tapi jangan pergi, jangan tinggalkan kami." Ucap Seka padaku.

"Akan aku pikirkan nanti..." Ucapku pada Seka.

"Baiklah... Sekarang hapus air matamu. Kau tidak ingin bukan Ethan semakin dingin padaku karena membuatmu menangis seperti ini," ucap Seka padaku. Aku pun segera menghapus air mataku.

"Jika ada masalah, apa pun itu. Jangan memendamnya sendiri. Bahkan membuat keputusan sendiri. Ingatlah kau punya aku, Jasmine, bunda dan ayah. Jangan menyimpannya sendiri," ucap Seka.

"Terimakasih Seka, karena sudah selalu menjadi kakak yang terbaik untukku," ucapku.

"Tidak ada pilihan, karena hanya kau adik yang aku miliki. Jika aku memiliki yang lain tentu tidak akan sama ceritanya," ucap Seka sedikit membuatku terhibur.

"KAU..."

"Aku menyayangimu Anna, sangat menyayangimu," ucap Seka kembali memelukku.

"Aku juga menyayangimu Seka, terimakasih," ucapku.

Setelah selesai berbicara dengan Seka aku memutuskan untuk keluar. Dan di sana aku melihat Ethan tengah tertawa bersama Cakra.

"Lihatlah, apakah kau tega memisahkan mereka. Hemmm," ucap Seka di sampingku.

"Pikirkan lagi, aku tau hanya kau yang tau apa yang terbaik untuk kalian..." Ucap Seka setelah itu pergi meninggalkanmu.

"Sudah lama..." Ucap Seka pada Cakra.

"Tidak aku baru saja tiba..." Ucap Cakra dan kini pandangannya tertuju padaku.

"Apakah kau hanya akan mematung di situ Anna..." Ucap Seka padaku.

"Aku... Aku... tentu saja tidak," ucapku dan berlalu meninggalkan mereka. Ayolah Anna jangan bertindak bodoh seperti ini.

"Sudah selesai..." Ucap Jasmine.

"Ya..."

"Ada apa Anna..." Ucap Jasmine.

"Bagaimana kau melakukannya Jasmine," ucapku.

"Hemmm..."

"Bagaimana bisa kau menerima Seka kembali," ucapku.

"Susah memang mengingat bagaimana perlakuan Abhi padaku dulu. Tapi percayalah, perpisahan bukanlah pilihan terbaik Anna. Cobalah untuk menerimanya kembali, cobalah untuk hidup bersamanya kembali. Percaya padaku, semua beban yang kau pikul selama ini akan menghilang. Rasa risaumu... rasa takutmu, sehingga membuatmu ingin pergi darinya itu semua salah Anna. Aku tau bukan karena semua itu. Tapi karena kau takut akan mencintai Cakra lagi. Aku tau di sini..." Tunjuk Jasmine pada dadaku.

"Kau masih menginginkannya, cobalah untuk menerimanya kembali dan cobalah untuk hidup bersamanya kembali. Dan semua keraguanmu akan hilang. Percayalah..." Ucap Jasmine.

"Bunda...."

"Ya sayang," ucap Jasmine.

"Pikirkan lagi Anna, demi mereka," ucap Jasmine setelah itu pergi menemui Aldric yang memanggilnya.

Apa yang aku harus lakukan sekarang. Haruskah aku menerimanya kembali, atau tetap dengan keputusanku di awal.

PART 66
LAST ONE

Di dalam hidup begitu banyak hal yang dapat kita pilih dan juga banyak hal yang dapat kita putuskan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sejauh ini aku merasa selalu memilih pilihan yang salah. Karena memberikan hatiku, cintaku pada orang yang salah. Aku hanya berharap ke depannya aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

"Pagi...." Teriak seseorang dari ruang tamu.

"Oma...." Teriak Ethan Emely dan juga Aldric menghampiri bunda.

"Pagi bun..." Ucapku menghampiri bunda.

"Pagi Cakra," ucap bunda melewatiku begitu saja. Dan menghampiri Cakra yang berada tepat di belangku.

"Ayah," kini aku menghampiri ayah.

"Emely sudah makan," lagi-lagi ayah tidak menanggapiku. Bagus apakah aku tengah diabaikan saat ini.

"Karena semua sudah ada di sini bagaimana jika kita pergi berlibur," ucap bunda.

"Berlibur... setuju," teriak Aldric.

"Aku rasa kita memerlukan itu, lagi pula bukankah ini menjelang akhir taun," tambah Seka.

"Baiklah, kita ke Jogja bagaimana," ucap bunda.

"Ahh... setuju. Kita ke kampung halaman Cakra," ucap Jasmine.

"Baiklah kita berangkat siang ini," ucap bunda.

"Apakah tidak ada yang mendengarkan pendapatku. Apakah aku bisa atau tidak," ucapku.

"Apakah selama ini kau mendengarkan pendapat kita." Ucap bunda.

"Tidak bukan...." Lanjut bunda. Aku tau permasalahannya sekarang. Bunda tengah marah padaku. Karena lagi-lagi aku memutuskan suatu hal tanpa berbicara terlebih dulu pada bunda.

"Apakah kita juga akan pergi mommy," ucap Emely.

"Tentu saja kenapa tidak... kita semua akan pergi, Terserah jika wanita egois ini tidak ingin ikut," ucap bunda melirikku.

"Ayolah bunda, mengapa seperti ini padaku," ucapku.

"Ayo... Ayo kita bersiap sudah tidak ada waktu lagi," ucap bunda, aku dibuat tidak percaya dengan sikap bunda. Bunda benar-benar mengabaikanku kali ini.

Di sinilah aku sekarang di sebuah vila yang letaknya tak jauh dari sebuah pantai yang cukup terkenal di kota Jogja, menganti.

Ethan dan Emely terlihat bahagia di sini. Bahkan sejak tadi senyuman tak pernah lepas dari wajahnya.

"Kau tidak ikut bergabung bersama mereka," ucap Cakra yang entah sejak kapan berada tepat di sampingku.

"Tidak, aku hanya ingin menikmatinya dari sini," ucapku pada Cakra, sedangkan dia hanya diam menatapku.

"Ada apa...." Tanyaku.

"Bisakah kita bicara..."

"Aku..."

"Hanya sebentar," ucapnya.

"Baiklah," ucapku pada akhirnya.

Aku dan Cakra berjalan menyusuri pesisir pantai. Menikmati keindahan alam yang disajikan.

"Sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan," ucapku padanya Cakra. Karena ini sudah setengah jam lebih, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibirnya.

"Jika tidak ada aku akan kembali, aku takut Ethan dan Emely mencariku," ucapku pada akhirnya karena lagi-lagi Cakra hanya diam.

"Sebentar," ucap Cakra mencegah kepergianku.

"Sebentar, Anna ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Ucapnya Cakra.

"Maka bicaralah bukankah sejak tadi kau hanya diam," ucapku pada Cakra.

"Benarkah kau akan pergi...." Ucap Cakra pada akhirnya.

"Ya...." Ucapku aku melihat kekecewaan di matanya.

"Kenapa..."

"Kau tau pasti alasannya bukan," ucapku.

"Kenapa harus pergi, tak bisakah tetap di sini. Tak bisakah tetap seperti ini. Ayolah Anna, aku sudah memenuhi keinginanmu untuk berpisah meski pun kau tau pasti aku tidak menginginkan semua itu. Tak cukupkah semua itu, tak cukupkah penantianku selama ini. Aku mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Untuk Ethan untuk Emely terlebih untuk dirimu. Aku hanya berharap suatu saat nanti kau akan menerimaku kembali, aku berharap suatu saat nanti kita bisa kembali bersama lagi. Tapi apa, apa yang aku dapatkan. Kau memilih pergi meninggalkanku, kau memilih memisahkanku dengan mereka. Aku mohon Anna. Tak bisakah sedikit saja, kau melihat kesungguhanku... hemmm," ucap Cakra

"Ini terakhir kali aku tanyakan padamu. Mungkin setelah ini, aku tidak akan menanyakannya lagi. Apakah benar sudah tidak ada kesempatan lagi untukku. Apakah kita memang tidak bisa kembali bersama," ucap Cakra.

"Maaf...."

"Baiklah... Aku rasa semuanya sudah cukup. Aku rasa tidak ada gunanya lagi aku di sini, tidak ada gunanya lagi aku berjuang. Toh sudah tidak kesempatan lagi untukku. Seperti yang aku katakan padamu. Ini terakhir kalinya aku menanyakan. Tetaplah di sini. Tidak perlu pergi ke Paris hanya untuk menghindariku. Karena aku yang akan pergi. Maaf jika kehadiranku di dalam hidupmu hanya memberikan luka. Maaf atas kesalahanku di masa lalu, sehingga membuatmu seperti ini. Maafkan aku... Jaga mereka untukku. Aku yakin kau dapat menjaga mereka dengan baik. Katakan pada mereka jika aku sangat mencintai mereka dan rasa ini tidak akan pernah berubah, begitu pun denganmu. Aku pergi... selamat tinggal Anna," ucap Cakra begitu saja pergi meninggalkanmu.

"Tidak seperti itu Cakra..." Ucapku tapi Cakra tidak mendengarkanmu.

"Cakra," panggilku. Akan tetapi Cakra tidak mendengarkanmu sama sekali. Mengapa semuanya menjadi seperti ini. Bukan ini yang aku inginkan kenapa Cakra membuat keputusan seperti ini.

Aku putuskan untuk kembali ke vila, aku takut jika Ethan dan Emely mencariku.

Saat aku kembali, aku menemukan semua orang berada di ruang tamu. Terkecuali Anak-anak yang tengah pergi bersama Jasmine.

"Sebenarnya apa masalahmu Anna. Mengapa kau menjadi seperti ini," ucap bunda padaku.

"Bunda selama ini diam, dengan semua keputusanmu. Tapi untuk kali ini cukup Anna, berhenti bersikap egois. Berhenti bersikap seakan akan hanya dirimulah yang terluka di sini. Bunda paham bunda bisa mengerti atas apa yang

Cakra lakukan padamu. Tapi tak sadarkah dirimu jika kau melakukan hal yang sama terhadapnya. Bahkan kau lebih parah Anna. Bagaimana bisa kau melakukan semua ini, bagaimana bisa kau akan memisahkan mereka. Tak cukupkah dengan tidak membiarkan mereka tinggal dalam satu atap. Sekarang apa lagi Anna, kau bahkan tidak membiarkan mereka hidup di negara yang sama. Bunda mohon berhentilah bersikap egois, sedikit saja lihat bagaimana perjuangan Cakra. Dia sudah banyak berubah. Apa, apa yang tidak dia lakukan untukmu dan anak anakmu. Selama lima tahun terakhir. Apa Anna, dia selalu ada untukmu. Dia selalu ada meskipun berulang kali kau mengusirnya. Dia selalu ada, seperti dirimu, Cakra pun bisa lelah mengharapkan sesuatu hal yang tidak pasti seperti ini. Jika kau ingin pergi, pergilah," ucap bunda padaku sedangkan aku tidak berani menatap wajah bunda.

"Tapi ingat satu hal, jangan bawa mereka bersamamu." Ucap bunda setelah itu pergi meninggalkanku.

Tuhan mengapa satu pun tidak ada yang mengerti perasaanku. Mengapa tidak ada satu pun mengerti akan keinginanku. Bahkan mereka pun tidak mau mendengar penjelasanku. Apa yang haru aku lakukan sekarang.

PART 67

WHO

Mengapa seakan semua orang tidak ada yang memihakku sama sekali. Tak ada satu pun dari mereka yang mengerti akan diriku. Mengerti akan kemauanku. Tak bisakah mereka mengerti bagaimana takutnya diriku jika harus menerima Cakra kembali di dalam hidupku.

Sejak semalam aku hanya mengurung diriku di kamar, Ethan dan Emely tidur bersama bunda semalam. Sedangkan Cakra aku tidak tau ke mana dia pergi, aku tidak melihatnya lagi, sejak saat terakhir kali Cakra pergi meninggalkanmu begitu saja di tepi pantai.

"Kenapa, kau tidak ikut sarapan bersama," ucap bunda, saat memasuki kamarku dengan nampan berisi makan di tangannya. Sedangkan aku hanya diam. Aku tidak mau berbicara apa pun. Karena, percuma semuanya akan terasa salah di hadapan bunda. Bunda akan tetap menganggapku sebagai wanita egois.

Kini bunda duduk tepat di sebelahku menempati sisi tempat tidur yang kosong.

"Maafkan bunda Anna, mungkin ucapan bunda kemarin membuatmu terluka. Tapi percayalah kita semua di sini sangat menyayangimu. Dan selalu berharap yang terbaik untukmu." Ucap bunda mengusap lembut rambutku.

"Bunda juga tidak ingin kau berpikir jika bunda lebih membela Cakra. Bagaimanapun bunda tau Cakralah yang membuatmu menjadi seperti ini Bunda berbicara seperti itu, demi Ethan dan Emely," ucap bunda.

"Bunda hanya ingin mereka mendapat figur seorang ayah hanya itu," lanjut bunda.

"Jika figur seorang ayah, siapa pun bisa memberikannya bun, bahkan ayah dan Seka pun ada di sini untuk memberikan semua itu," ucapku pada akhirnya.

"Apakah akan sama rasanya, ayah dan Abhi tidak bisa menggantikan posisi Cakra untuk mereka Anna. Yang mereka butuhkan Cakra bukan ayah, Abhi atau pun pria lain di luar sana. Bunda berbicara seperti ini, karena bunda pernah berada di posisimu. Bunda pernah merasakan apa yang kau rasakan. Bahkan lebih dari ini. Sulit memang menerima kembali orang yang telah menyakiti kita. Tapi, kita lihat kembali. Di sini bukan hanya antara kau dan Cakra. Tapi juga ada Ethan dan Emely." Ucap bunda.

"Kau tau, jika saat itu bunda seperti dirimu, yang lebih memilih untuk tidak menerima pria yang telah menyakiti bunda, kembali di dalam hidup bunda. Mungkin bunda akan selalu hidup dengan pertanyaan-pertanyaan Abhi yang selalu menanyakan di mana ayahnya. Mungkin bunda tidak akan mendapatkan putri cantik seperti dirimu. Dan kita tidak akan seperti ini, kita tidak akan bahagia seperti saat ini. Keraguan, ketakutan itu pasti ada Anna. Tapi kita tidak akan pernah tau jika kita belum mencobanya bukan. Percayalah Anna, kau hanya perlu mencobanya." Ucap bunda.

"Karena bunda yakin di lubuk hatimu yang paling dalam, kau pun masih mencintainya, bahkan hanya ada dia di sana. Istirahatlah mungkin kau perlu waktu untuk berpikir. Biar Ethan dan Emely bunda yang jaga." Ucap bunda.

"Bun...." Panggilku.

"Ya, sayang."

"Terimakasih, maaf jika selama ini Anna selalu bersikap egois. Selalu memutuskan sesuatu tanpa membicarakannya terlebih dahulu dengan bunda," ucapku.

"Dengar sayang, bunda akan mendukung semua keputusanmu jika memang itu baik untukku. Dan kenapa bunda bersikap seperti ini, karena bunda yakin apa yang menjadi keputusanmu saat ini. Sebenarnya bukanlah hal yang kau inginkan. Bunda hanya ingin menuntunmu kembali ke jalan yang kau inginkan Anna, semua ini bunda lakukan bukan karena bunda ingin perjanjian konyol bunda dan Anisa dapat terwujud, terserah dengan semua itu. Tapi semua ini bunda lakukan, untukmu, untuk Ethan Emely dan juga Cakra. Bunda juga ingin melihat kalian bahagia Anna. Di usia bunda saat ini, apa sih yang diinginkan wanita tua ini. Hanya dengan melihat anak anaknya bahagia itu sudah lebih dari cukup." Ucap bunda aku pun memeluk bunda. Berharap mendapat kekuatan dari sana.

"Istirahatlah," ucap bunda setelah itu bunda keluar dari kamar.

Aku berjalan di pesisir pantai mencoba menikmati keindahan yang ada. Mencoba menghilangkan semua masalah yang ada di dalam pikiranku. Tapi sekuat apa pun aku mencoba, aku tidak bisa menghilangkan itu semua.

Aku putuskan untuk kembali ke vila, karena tiba-tiba saja cuaca tidak mendukung. Terlebih langit yang mulai gelap.

Sejak tadi hujan terus saja turun. Seakan tidak ada niatan untuk berhenti sama sekali. Jika seperti ini, bukankah lebih baik jika aku ikut kembali bersama mereka siang tadi. Ya saat ini aku hanya seorang diri di vila ini, sedangkan bunda dan yang lainnya kembali ke Jakarta siang tadi. Bahkan mereka membawa serta Ethan dan Emely. Bunda mengatakan jika aku butuh waktu untuk sendiri. Agar kau dapat

menenangkan pikiranku. Akan tetapi Bukannya tenang yang ada aku semakin stres jika seperti ini.

Aku berjalan ke arah dapur untuk mencari sesuatu yang bisa aku makan. Karena aku terlampau malas keluar untuk mencari makan malam. Saat baru saja aku membuka kulkas tiba-tiba saja listrik padam.

"Oh tuhan apa lagi sekarang," omelku meratapi nasibku. Aku mencoba keluar untuk memastikan, apakah ini pemadaman listrik secara keseluruhan, Atau listrik di rumah ini yang bermasalah. Dan hasilnya nihil, ternyata bukan hanya vila ini tapi rumah-rumah pun sama.

Aku kembali ke dapur mencoba mencari lilin. Aku harap aku bisa menemukannya di sana. Saat aku mendapatkan apa yang aku cari, aku putuskan untuk kembali ke kamar. Melupakan tujuan awalku pergi ke dapur.

Baru satu langkah, aku menaiki anak tangga aku mendengar seseorang mencoba membuka pintu depan.

"Siapa," panggilku akan tetapi orang itu tidak meresponsku sama sekali. Aku pun mengurungkan niatku untuk kembali ke kamar dan memilih untuk memeriksa pintu depan. Aku mendengar pintu kembali tertutup.

"Siapa, apakah ada orang di situ," ucapku akan tetapi lagi-lagi tidak ada respon darinya. Aku berjalan semakin mendekat ke arah pintu. Baru saja beberapa langkah aku berjalan tiba-tiba saja ada orang yang menarik lenganku. Membuat lilin yang aku bawa terjatuh.

"Lepaskan," teriakku. Tapi orang itu semakin erat memegang lenganku. Bahkan kini dia membekap mulutku dengan tangannya.

Siapa pria ini, lalu apa tujuan dia datang ke rumah vila ini. Apakah dia ingin merampok vila ini. Karena dia tau hanya ada

aku di vila ini. Tuhan aku mohon selamatkan aku, aku tidak ingin mati konyol seperti ini.

PART 68
YOU

"Siapa, apakah ada orang di situ," ucapku akan tetapi lagi-lagi tidak ada respon darinya. Aku berjalan semakin mendekat ke arah pintu. Baru saja beberapa langkah aku berjalan tiba-tiba saja ada orang yang menarik lenganku. Membuat lilin yang aku bawa terjatuh.

"Lepaskan," teriakku. Tapi orang itu semakin erat memegang lenganku. Bahkan kini dia membekap mulutku dengan tangannya.

"Diamlah," ucapnya dingin.

"Lepaskan aku, aku mohon lepaskan aku. Kau boleh mengambil semua barang yang ada di rumah ini apa pun, tapi aku mohon lepaskan aku," ucapku.

"Bagaimana jika yang aku inginkan bukan semua itu," ucapnya semakin dingin.

"Apa, apa pun akan aku berikan tapi lepaskan aku." Ucapku. Bukannya melepaskan tubuhku akan tetapi pria itu semakin erat memegangku. Bahkan kini dengan beraninya dia memelukku.

"Apa pun benarkah, bagaimana jika yang aku inginkan itu dirimu," ucapnya berbisik padaku.

"Lepaskan aku, LEPASKAN, JIKA TIDAK AKU AKAN BERTERIAK!" ucapku.

"Bukankah itu sudah kau lakukan," ucapnya.

"Lepaskan aku, aku mohon lepaskan aku. Aku memiliki dua anak yang membutuhkanku," ucapku.

"Tenanglah," ucap pria itu.

"Bagaimana aku bisa tenang jika kau seperti ini," ucapku

"Lalu aku harus seperti apa Anna," Anna, dia bilang Anna.

"Siapa kau sebenarnya," ucapku pada akhirnya.

"Kau tidak mengenaliku," ucapnya. Aku pun membalikkan tubuhku untuk melihat wajahnya.

"Kau...."

"Ya ini aku," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Apakah kau sudah gila hah, bagaimana jika aku mati karena terkejut," ucapku memukulinya.

"Kau masih hidup Anna, kau saja yang terlalu berpikir negatif," ucapnya.

"Berhenti bercanda Cakra ini tidak lucu," ucapku.

"Apakah, aku terlihat tengah bercanda saat ini. Bukankah dirimu yang tengah bercanda, dengan semua pemikiran negatifmu itu," ucapnya dan berlalu meninggalkanku.

"Yakk, mau ke mana," ucapku dan mengejarnya.

"Kenapa, apakah kau mulai merindukanku," ucap Cakra yang tiba-tiba saja menghentikan langkahnya.

"Berhenti berbicara omong kosong Cakra."

"Begitukah, baiklah," ucapnya lalu melanjutkan langkahnya kembali. Aku pun terus mengikutinya.

"Kenapa terus mengikutiku seperti ini," ucap Cakra.

"Siapa yang mengikuti dirimu. Aku hanya ingin mengambil ini," ucapku mengambil lilin yang Cakra nyalakan sebelumnya. Dan membawanya menuju ruang tengah.

"Apa yang kau lakukan di sini," ucapku pada Cakra yang ikut bergabung bersamaku.

"Kau tidak ingin aku berada di sini, baiklah aku akan pergi," ucapnya dan beranjak pergi, tapi segera aku tahan.

"JANGAN PERGI!" ucapku.

"Kau tidak ingin aku pergi," ucapnya, dengan menahan senyum di wajahnya.

"Tidak bukan begitu, maksud aku. Jangan pergi, setidaknya hingga lampu menyala," ucapku.

"Baiklah berarti kita akan bersama hingga pagi," ucapnya.

"Pagi, apa maksudmu,"

"Pemadaman listrik ini entah sampai kapan, karena ada gardu listrik yang terputus tertimpa pohon di ujung jalan sana. Jadi apakah kau senang, bisa bersamaku hingga pagi," ucapnya.

"Senang, tentu saja tidak."

"Baiklah jika seperti itu aku akan pergi sekarang."

"Bagaimana kau bisa kau meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini Cakra," ucapku.

"Lalu aku harus seperti apa Anna," ucap Cakra mendekat ke arahku.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan Anna, katakan," lanjut Cakra. Sedangkan aku hanya diam.

"Kau ingin aku tetap berada di sisimu, atau aku harus pergi," ucap Cakra.

"Cak..."

"Ya..."

"Apakah kau, apakah kau bersungguh-sungguh dengan semua ini," ucapku.

"Apa yang kau maksud Anna," ucapnya.

"Kau tau pasti apa yang aku maksud Cakra," ucapku.

"Jika yang kau tanya tentang dirimu, tentu kau tau pasti jawabannya," ucapku.

"Tapi kenapa, bukankah dulu kau sama sekali tidak mencintaiku. Apakah semua ini hanya karena rasa empatimu terhadapku?"

"Empati, apakah kau bercanda. Jika hanya karena rasa empati aku tidak perlu menyia-nyiakan waktuku selama ini Anna. Aku sungguh-sungguh mencintaimu Anna. Terlepas bagaimana dulu aku tidak menginginkanmu, aku yang menyia-nyiakanmu, dan tidak bisa melihat ketulusanmu padaku. Bahkan aku pun menyakitimu berulang ulang. Tapi Ann, saat ini aku mencintaimu sangat mencintaimu, aku bersungguh-sungguh tentang dirimu dan juga mereka," ucap Cakra padaku.

"Kau tau, sejujurnya aku pun ingin memberikan keluarga yang utuh untuk mereka. Tapi kau pun tau pasti bagaimana perasaanku bukan. Aku takut Cakra. Aku takut, jika suatu saat nanti kau akan kembali meninggalkanku, dan nantinya bukan hanya aku yang terluka tapi juga mereka," ucapku.

"Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu, bukankah kita belum menjalaninya." Ucap Cakra.

"Aku takut Cakra, tapi andai saja aku ingin mencobanya untuk mempercayaimu kembali. Bisakah kau berjanji padaku, untuk tidak meninggalkanku dan mereka," tanyaku pada Cakra

"Mungkin aku tidak bisa berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Mungkin aku tidak bisa berjanji untuk tidak meninggalkanmu. Tapi, aku akan berusaha semampuku untuk selalu berada di sisimu dan juga mereka." Ucap Cakra.

"Kau tidak bisa berjanji...." Ucapku.

"Maaf, bukannya aku tidak bisa berjanji. Tapi Anna, kita tidak tau apa yang akan terjadi pada kita ke depannya. Tapi percayalah aku akan berusaha semampuku untuk selalu berada di sisimu, menjaga, melindungi, mencintaimu dan juga mereka," ucap Cakra, sedangkan aku hanya diam.

"Kenapa Anna, apakah itu tidak cukup untuk membuat kita kembali bersama," ucap Cakra.

"Cukup, ya aku rasa itu cukup. Setidaknya kau akan berusaha untuk melakukan semua itu," ucapku pada Cakra.

"Jadi apakah itu berarti kau menerimaku kembali," ucap Cakra padaku.

"Seperti dirimu yang mencoba berusaha menjadi yang terbaik. Aku pun ingin mencoba untuk kembali mempercayaimu. Bukakankah aku tidak bisa selalu bersikap egois. Bagaimana pun mereka membutuhkanmu, mereka membutuhkan ayahnya. Dan aku ingin memberikan keluarga yang utuh untuk mereka," ucapku.

"Terimakasih Anna..." Ucap Cakra memelukmu.

"Tapi Cakra..." Ucapku.

"Kenapa?"

"Kita mungkin akan kembali bersama, tapi semua itu aku lakukan demi mereka. Dan mengenai kita, maaf Cakra aku belum bisa menerimamu seutuhnya. Bagaimana pun rasa takut itu masih tetap ada. Apakah tidak masalah." Ucapku.

"Ya aku bisa mengerti Anna..." Ucap Cakra.

"Tapi aku akan mencoba untuk menerimamu kembali. Dan aku harap suatu saat nanti, rasa percayaku padamu akan kembali. Jadi aku mohon bantu aku untuk dapat kembali percaya padamu," ucapku pada Cakra.

"Ya, aku kan berusaha membuatmu dapat kembali mempercayaiku dan mencintaiku kembali," ucap Cakra.

Entahlah aku tidak tau, apakah keputusan yang aku ambil kali ini benar atau salah. Semua ini aku lakukan demi mereka, demi anak anakku. Meskipun rasa ragu itu masih ada, tapi aku akan berusaha mempercayainya kembali. Karena terkadang kesempatan perlu diberikan, untuk sebuah kebahagiaan.

PART 69

REMARRY

Memulai semuanya kembali bukan berarti aku kembali menerima Cakra di dalam hidupku. Aku tidak dapat semudah itu kembali mempercayakan hatiku padanya. Karena aku masih tidak bisa melupakan apa yang telah Cakra lakukan padaku.

Waktu... ya mungkin aku membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk kembali mempercayai Cakra. Dan aku harap suatu saat nanti hari itu akan datang hari di mana aku dapat mencintai Cakra kembali.

Apa yang dikatakan Cakra benar adanya, pemadaman listrik yang terjadi semalam belum menyala hingga pagi. Bahkan hingga saat ini pemadaman listrik masih terjadi.

"Kau tidak ingin bangun dari tidurmu," aku mencoba membangunkan Cakra yang masih terlelap di sofa di mana aku dan Cakra banyak menghabiskan waktu semalam. Bahkan aku dan Cakra baru memejamkan mata menjelang subuh.

"Jam berapa sekarang," ucapnya yang masih setengah sadar.

"Jam sepuluh pagi," ucapku Cakra pun sedikit mengubah posisi tidurnya. Dan kini dia menatapku. Yang tengah melipat selimut yang Cakra gunakan semalam.

"Jangan menatapku seperti itu, kau akan jatuh cinta padaku nantinya," ucapku dan meninggalkannya menuju kamar untuk menyimpan selimut. Aku merasa sebuah tangan memeluk erat tubuhku.

"Bagaimana jika ternyata aku memang telah jatuh cinta padamu," ucapnya berbisik padaku.

"Aku tau...." Ucapku dan mencoba melepaskan pelukan Cakra pada tubuhku.

"Hanya sebentar Anna... biarkan seperti ini," ucapnya dengan menciumi tengkukku.

Cukup lama aku dan Cakra dalam posisi ini, ah tidak lebih tepatnya cukup lama aku membiarkan Cakra memelukku seperti ini. Bahkan kini dengan beraninya dia menciumi pipiku.

"Aku rasa sudah cukup lama kita dalam posisi seperti ini," ucapku dan membalikkan tubuhku untuk menghadapinya.

"Buatlah aku merasa nyaman di dekatmu. Jangan terburu buru seperti ini. Yang ada aku semakin ingin menjauh darimu," ucapku dengan menatap wajah Cakra.

"Apakah yang aku lakukan berlebihan," ucap Cakra.

"Tidak hanya saja aku yang tidak terbiasa dengan semua ini," ucapku.

"Maka dari itu kau harus terbiasa dengan semua ini," ucapnya dan kembali mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Cak...." Ucapku.

"Hemmm...." Ucapnya dengan mantapku, seakan hanya aku yang kini menjadi poros hidupnya.

"Bisakah kau melepaskanku," ucapku.

"Maaf Ann, untuk kali ini aku tidak bisa lagi melepaskanmu. Aku begitu tersiksa selama ini, jadi bagaimana mungkin bisa kau memintaku kembali melepaskanmu," ucapnya padaku.

"Bukan itu maksudku..."

"Lalu?"

"Tak bisakah kau melepaskan pelukanmu pada tubuhku," ucapku.

"Maaf, untuk yang ini aku pun tidak bisa melakukannya," bukannya melepaskan pelukannya yang ada kini Cakra menciumku.

"Cantik," ucap Cakra setelah menciumku. Sedangkan aku tidak bisa berbicara apa pun. Aku sibuk menghirup oksigen karena perbuatan Cakra sebelumnya.

"Apakah kau sudah gila," ucapku padanya.

"Bukankah seharusnya kau mengucapkan terimakasih karena aku telah memujimu," ucap Cakra padaku.

"Haruskah aku berterimakasih padamu disaat kau mencuri ciuman dariku," ucapku.

"Bukankah kau pun menikmatinya," ucapnya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Jangan gila, berhentilah berbicara omong kosong," ucapku setelah itu pergi meninggalkannya.

"Sebaiknya kita kembali ke Jakarta," ucapku pada Cakra setelah selesai menyantap sarapan, ah tidak lebih tepatnya makan siang kami.

"Kembali, kau tidak ingin menghabiskan waktu berdua lebih lama bersamaku di sini," ucap Cakra padaku.

"Aku takut Ethan dan Emely mencariku."

"Ah ya, bagaimana bisa aku melupakan mereka. Ya sebaiknya kita segera kembali. Bukankah kita juga harus mempersiapkan pernikahan kita," ucap Cakra.

"Pernikahan," ucapku.

"Ya pernikahan, bukankah kita sepakat untuk kembali bersama," ucap Cakra.

"Kembali bersama bukan berarti menikah Cakra," ucapku.

"Berarti kita memiliki pengertian yang berbeda dari arti kata kembali bersama. Karena yang aku tau kembali bersama berarti kita akan menikah kembali." Ucap Cakra padaku.

"Kau menginginkan pernikahan seperti apa, kau ingin mengadakan pesta pernikahan di mana," tanya Cakra dengan penuh antusias.

"Cihh apakah kau bercanda," ucapku.

"Baiklah kita akan menikah minggu depan," ucap Cakra.

"KAU GILA!" teriakku sedangkan Cakra hanya tersenyum.

Cakra pov

Aku dan Anna memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Setelah perdebatan yang tak kunjung akhir. Kembali bersama tanpa pernikahan. Apakah dia bercanda. Cukup sekali kau memegang kendali dengan pernikahan kita. Dan kali ini akulah yang akan melakukan itu.

Beberapa saat yang lalu aku dan Anna mendarat di bandara Soekarno Hatta dan kini aku dan Anna berada di dalam mobil menuju kediaman keluarga Benyamine.

"Ke rumah bunda," ucap Anna bingung.

"Ya kita ke rumah bunda, untuk menjemput anak-anak dan juga untuk meminta ijin dari bunda dan ayah untuk menikahi kembali putri cantiknya," ucapku pada Anna.

"Yakk, mengapa harus secepat ini." Ucapnya.

"Karena kita akan menikah minggu depan. Lagi pula aku takut kau akan berubah pikiran. Jadi sebisa mungkin aku bergerak cepat untuk menikah denganmu," ucapku pada sedangkan Anna hanya menatapku dengan tatapan tajamnya.

Taksi yang membawaku dan Anna kini memasuki halaman rumah keluarga Benyamine. Aku turun dari mobil akan tetapi tidak dengan Anna.

"Kau tidak ingin turun," ucapku pada Anna.

"Apa tidak sebaiknya kita kembali ke rumah masing-masing," ucapnya padaku.

"Lalu bagaimana dengan anak-anak," ucapku.

"Aku bisa meminta Seka untuk mengatarnya nanti," ucapnya.

"Berhentilah menghindar Anna, kita perlu berbicara tentang pernikahan kita dengan ayah dan bunda," ucapku.

"Tapi...."

"Turunlah Anna sebelum...."

"Baiklah, baiklah aku turun," ucapnya dengan wajah kesalnya yang terlihat mengemaskan di mataku.

"MOM DAD," teriak Emely saat aku dan Anna memasuki rumah. Aku pun langsung membawa Emely ke dalam dekapanku.

"Bagaimana kabarmu honey," ucapku.

"Emely sangat merindukan mommy dan Daddy, Ed juga. Semalam Ema dan Ed tidak bisa tidur karena merindukan kalian," ucap Emely penuh antusias.

"Benarkah," ucap Anna.

"Iya mommy."

"Kalian sudah kembali," ucap bunda yang datang menghampiriku dan Anna.

"Bun..." Ucapku.

"Ya...." Ucap bunda.

"Apakah ayah ada," tanyaku.

"Ayah ada di taman belakang, kenapa," tanya bunda.

"Ada yang ingin Cakra dan Anna bicarakan bersama bunda dan ayah," ucapku sedangkan Anna hanya menatapku.

"Baiklah bunda akan memanggil ayah," ucap bunda.

Dan di sinilah aku sekarang, duduk dengan Anna di sampingku sedangkan ayah dan bunda duduk tepat di hadapanku.

"Ada apa Cakra," ucap ayah.

"Jadi..."

"Jadi..." oh tuhan mengapa begitu sulit untuk mengatakannya. Beginikah rasanya meminta ijin untuk menikahi wanita yang sangat aku cintai.

"Ada apa Cakra, mengapa kau terlihat gugup," ucap bunda.

"Jadi, aku dan Anna memutuskan untuk... untuk..."

"Untuk," ucap bunda membeo ucapanku.

"Untuk menikah kembali," ucapku akhirnya aku dapat menyelesaikan kalimat ini.

"Akhirnya...." Ucap bunda dan ayah bersamaan. Sedangkan aku dan Anna hanya saling menatap tidak percaya melihat respon ayah dan bunda.

PART 10
MY (EX) WIFE

Cakra pov

Hari yang kutunggu akhirnya datang juga, membuat penantianku selama ini tidak berakhir sia-sia. Pada akhirnya aku dapat membuat Anna kembali padaku. Setelah penolakan dan keinginan keras Anna yang tidak menginginkan untuk kembali bersama denganku. Pada akhirnya aku dapat membuatnya yakin untuk kembali hidup bersamaku. Aku berjanji aku akan menjaga mencintai Ana dan juga Twin’s dengan sangat baik hingga akhir hidupku.

Pernikahan kali ini tidak sebesar saat aku dan Anna menikah untuk pertama kalinya. Di pernikahan kali ini aku dan Anna hanya mengundang keluarga dan kerabat dekat kami. Aku dan Anna tidak mengundang banyak orang, karena tidak banyak orang yang tahu jika aku dan Anna telah bercerai, selama ini orang berpikir kehidupan pernikahan aku dan Anna baik-baik saja.

"Akhirnya kita dapat kembali bersama Apakah kau bahagia," tanyaku kepada Anna yang kini berada tepat di samping.

"Kau terlihat lebih bahagia," ucap Anna tanpa melihat ke arahku.

"Apakah itu terlihat jelas." Tanyaku pada Anna.

"Itu sangat jelas terlihat di wajahmu, seakan kau menginginkan semua orang tahu jika hari ini kau sangat bahagia," ucap Anna padaku.

"Benar apa yang kau katakan, aku ingin semua orang tahu jika Hari ini aku sangat bahagia. Karena pada akhirnya

aku dapat membuatmu kembali padaku." Ucapku dengan menggenggam erat tangan Anna.

"Terima kasih Anna, karena kau sudah mau kembali padaku dan mau kembali mempercayakan hidupmu padaku," ucapku pada Anna.

"Kau tau pasti apa yang menjadi alasanku kembali padamu. Semua ini aku lakukan untuk mereka. Karena bagaimanapun mereka berhak untuk mendapatkan keluarga yang utuh," ucap Anna membuatku sedikit kecewa.

"Lalu bagaimana dengan dirimu."

"Aku."

"Ya, bagaimana dengan dirimu apakah kau sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini," ucapku pada Anna.

"Jangan berpikir seperti itu jika aku benar-benar tidak menginginkan pernikahan ini tentu aku tidak akan berada di sini bersamamu. Mungkin kali ini alasan aku mau menikah denganmu hanya karena mereka. Tapi percayalah, aku akan berusaha menerimamu kembali dalam hidupku aku akan berusaha kembali percaya padamu, dan aku akan berusaha untuk kembali mencintaimu aku mohon bersabarlah menunggu hari itu datang. Jadi aku mohon bantulah aku untuk dapat mencintai dan mempercayaimu kembali," ucap Anna padaku.

"Ya tentu saja, lagi pula sejauh ini aku sudah menunggu untuk kita kembali bersama, lalu apa masalahnya jika aku menunggu sedikit lebih lama lagi hingga kau dapat benar-benar menerimaku kembali di dalam hidupmu. Dan aku berharap waktu itu akan segera datang di mana kita akan menjadi keluarga yang benar-benar utuh dan bahagia," ucapku pada Anna.

"Apakah kalian tau bunda sangat bahagia, karena pada akhirnya kalian bisa kembali bersama, bukan begitu Nisa," ucap Bunda saat datang menghampiriku dan Anna.

"Ya tentu saja, aku jauh lebih bahagia karena pada akhirnya Cakra bisa kembali pada Anna. Dan pada akhirnya aku mendapatkan menantuku kembali," ucap Bunda memeluk Anna.

"Tetaplah bersama Cakra, karena hanya kau yang Bunda inginkan untuk menjadi menantu Bunda. Katakan pada Bunda jika anak nakal ini kembali menyakitimu dan saat itu Bunda tidak akan segan menghukum dia untukmu bahkan bunda Rela menghapus dia dari nama keluarga jika dia kembali menyakitimu."

"Tenang saja bunda semua itu tidak akan pernah terjadi, karena kali ini Cakra berjanji akan menjaga dan mencintai Anna seumur hidup Cakra," ucapku pada Bunda.

"Sejak kapan kau menjadi puitis seperti ini," ucap Seka yang tiba-tiba saja ikut bergabung.

"Saat aku menyadari betapa berartinya Anna di dalam hidupku."

"Lihatlah Bunda bukankah itu terdengar sangat menjijikkan, kau yakin akan menjalani sisa hidupmu bersama pria ini," ucap Seka pada Anna.

"Mendengar itu aku...."

"Tentu saja Anna akan selamanya hidup bersamaku, bukankah gitu Anna," ucapku memotong ucapan Anna.

"Lihatlah aku rasa pernikahan ini tidak akan berlangsung lama," ucap Seka padaku.

"YAKKK APA YANG KAU KATAKAN!" Teriak Bunda bersamaan.

"Lihatlah Bagaimana kedua Bunda ini mendukungku, jadi Berhentilah berbicara omong kosong karena bunda akan

selalu mendukungku," ucapku penuh bangga. Sedangkan Anna hanya menatap tajam ke arahku.

Anna pov

Aku dan Cakra memutuskan untuk kembali bersama. Awalnya aku melakukan semua itu demi anak-anakku, tapi seiring berjalannya waktu aku mulai bisa menerima Cakra kembali dalam hidupku, bahkan mungkin kali ini aku sudah kembali mencintai Cakra. Mengingat betapa keras kesungguhan Cakra untuk membuatku kembali mencintainya.

"Bangunlah apakah kalian tidak berniat untuk bekerja dan sekolah," teriakku dari dapur saat aku tengah menyiapkan sarapan. Akan tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang merespon ucapanku.

"Haruskah setiap pagi aku seperti ini," ucapku, aku berjalan ke arah kamar Emely dan Ethan.

"Ayolah twin's bangun ini sudah siang, kalian harus pergi ke sekolah," ucapku dengan mengusap lembut wajah mereka.

"Emily masih mengantuk mommy, biarkan Emely tidur lima menit lagi," ucapnya dengan mata terpejam.

"Tidak ada waktu tambahan meski itu lima menit Emely, ayolah bangun jika tidak kau akan kesiangan," ucapku mendengar itu Ethan langsung pergi menuju kamar mandi. Syukurlah setidaknya Ethan masih mau mendengarkan ucapanku. Setelah memastikan mereka masuk ke dalam kamar mandi, aku pun pergi menuju kamarku. Sekarang giliran bayi besar yang harus aku bangunkan.

"Ayolah Cakra Bangun ini sudah siang, apakah aku harus seperti ini setiap paginya. Ayolah aku selalu seperti ini empat tahun terakhir," ucapku pada Cakra.

"Kembalilah tidur, jika kau lelah," ucap Cakra dan menarikku hingga kini aku berada di dalam pelukan Cakra.

"Berhenti bermain main ini sudah siang Cakra, bangunlah bukankah kau mengatakan jika hari ini kau ada jadwal operasi?"

"Itu di siang hari Anna," ucap Cakra semakin erat memelukku.

"Aku mohon Lepaskan Cakra," ucapku.

"Kau ingin aku melepaskannya, beri aku morning kiss maka aku akan melepaskanmu," ucap Cakra.

"Ayolah Cakra kau belum mencuci mukamu kau sudah meminta itu dariku."

"Baiklah jika kau tidak mau, lebih baik kita tidur kembali," ucap Cakra semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Baiklah, baiklah aku akan memberikannya," aku pun memberikan ciuman di pipinya.

"Kau tahu pasti di mana seharusnya kau meletakkan bibir manismu itu, bukan di situ letaknya Anna," ucap Cakra padaku.

"Kau menginginkan aku sudah memberikan, sekarang lepaskan pelukanmu pada tubuhku," ucapku.

"Wanita ini benar-benar, bukankah aku sudah sering kali mencontohkan di mana seharusnya kau meletakkan bibir manismu itu. Mengapa saat aku yang meminta morning kiss darimu, tapi bagaimana bisa selalu berakhir dengan aku yang memberikan morning kiss padamu," ucap Cakra kepadaku dan selanjutnya dia mencontohkan morning kiss yang baik dan benar menurut padaku.

Cukup lama aku dan Cakra dalam posisi ini, hingga membuatku kehabisan napas. Melihat aku yang mulai kehabisan napas. Akhirnya Cakra melepaskannya.

"Kau sudah mendapatkannya bukan sekarang lepaskan, bersiaplah ini sudah siang," ucapku lalu kembali menuju dapur setelah Cakra melepaskan pelukannya pada tubuhku.

"Morning Mami," ucap Emely dan Ethan bersamaan saat menuruni tangga menuju meja makan.

"Morning Baby," ucapku menyambut mereka.

"Morning baby," ucap Cakra pada Twin's.

"Morning honey," ucap Cakra. Aku tahu itu ditujukan padaku akan tetapi aku sama sekali tidak merespon ucapnya. Hinggaku merasakan sebuah tangan memeluk erat tubuhku.

"Apa yang kau lakukan," ucapku sedikit terkejut

"Seharusnya aku yang tanyakan itu padamu, Apa yang kau lakukan sehingga membuatmu mengabaikan ucapanku."

"Aku tidak mengabaikan ucapanmu aku mendengarnya."

"Lalu kenapa kau tidak menjawabnya."

"Baiklah aku akan menjawabnya, jadi sarang lepaskan kau tidak lihat mereka melihat kita," ucapku.

"Baiklah," ucap Cakra pada akhirnya lalu melepaskan pelukannya pada tubuhku.

"Kapan mommy dan Daddy akan memberikan adik pada kita," ucap Emely.

"Tidak ada adik sayang karena kalian sudah lebih dari cukup bagi mommy," ucapku.

"Kenapa mommy, semua teman-teman kita di sekolah memiliki adik, tapi kita tidak memilikinya," ucap Emely sedangkan Ethan hanya diam menikmati sarapan paginya.

"Siapa bilang kalian tidak memiliki, kau bisa menganggap Ethan sebagai adikmu Begitu pun sebaliknya," ucapku.

"Tapi mommy kata Daddy, mommy akan memberikan kita adik. Bukan begitu Daddy," ucap Emely. Sedangkan yang diajak bicara berpura-pura tidak mendengar. Memilih sibuk membaca koran yang ada di tangannya.

"DADDY!" teriak Emely.

"Daddy belum membicarakannya pada mommy, jadi semuanya tergantung pada mommymu," ucap Cakra sedikit melirikku.

"Tidak baby, kalian sudah lebih dari cukup. Lihatlah Aldric dia tidak pernah meminta adik, sedangkan dia hanya sendiri. Kalian sudah berdua lalu kenapa masih meminta adik. Jadi berhentilah merengek menginginkan seorang adik, karena sampai kapan pun itu tidak akan pernah kalian dapatkan. Jadi sekarang cepat selesaikan sarapan bagi kalian dan segera pergi ke sekolah. Dan kau jangan menjadikan hal yang tidak-tidak pada mereka," ucapku melirik Cakra.

Setelah mengantarkan twin's ke sekolahannya. Kini aku dan Cakra berjalan menuju cafeku. Ya aku tetap menjalankan bisnisku bagaimanapun aku tidak ingin hanya berdiam diri di rumah. Aku bisa mati kebosanan jika hanya berdiam diri di rumah.

"Jam berapa kau pulang aku akan menjemputmu nanti," ucap Cakra padaku.

"Aku hanya sebentar di sini, aku akan pulang saat anak-anak pulang. Jadi kau tidak perlu menjemputku," ucapku pada Cakra.

"Baiklah," ucap Cakra padaku.

Mobil yang dikendarai Cakra memasuki halaman parkir Cafe.

"Aku turun, hati hatilah saat menyetir. Hubungi aku saat kau sudah sampai," ucapku pada Cakra.

"Tunggu," ucap Cakra saat aku akan turun.

"Kenapa," ucapku.

"Tidak, aku hanya ingin berterima kasih padamu."

"Untuk apa," tanyaku.

"Karena kau sudah benar-benar menerimaku di dalam hidupmu. Terima kasih Anna, karena sudah memberikanku kesempatan untuk kesekian kalinya, I love you," ucap Cakra tersenyum padaku.

"Tidak perlu seperti itu, terkasih juga karena sudah sabar menunggumku selama ini. Tetaplah seperti ini hingga akhir. Demi mereka, dan juga kita I love you too," ucapku pada Cakra. Cakra pun membawaku ke dalam pelukannya.

Terima kasih Tuhan....

Mungkin hanya itu yang dapat aku ucapkan atas nikmat yang kau berikan padaku. Begitu banyak hal yang aku dapatkan saat aku bersamanya. Bersamanya aku mengerti apa arti kesetiaan, pengorbanan, cinta dan juga kebahagiaan. Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang kau berikan padaku. Aku akan berusaha menjaganya dengan baik hingga akhir hidupku.

EXTRA PART
TRUST ME
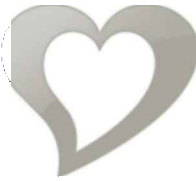
Saat setelah menjemput twin's dari sekolah aku putuskan untuk kembali ke Cafe, karena Radit datang untuk berkunjung ke Cafe.

"Kita tidak pulang mommy," ucap Emely.

"Tidak sayang, karena ada teman mommy yang datang untuk menemui mommy di cafe. Jadi kita kembali ke cafe," ucapku pada Emely.

"Pria atau wanita?" ucap Ethan tanpa melihatku.

"Pria."

"Sebaiknya kita pulang mommy, aku tidak mau Daddy marah karena mommy bertemu dengan seorang pria," ucap Ethan.

"Tidak papa sayang lagi pula daddymu juga mengenal baik teman Mommy," ucapku berusaha meyakinkannya.

"Benarkah?" ucapnya tidak yakin. Lihatlah bagaimana saat ini, dulu Ethan selalu mendukung Apa pun yang aku lakukan. Tapi saat ini tidak, Ethan lebih mendukung apa pun yang Cakra lakukan.

"Percayalah Daddymu mengenal baik siapa teman mommy," ucapku.

"Kau sudah datang?" ucapku menghampiri Radit.

"Harus berapa lama aku menunggumu, kau tahu aku menunggumu dua jam lebih di sini," ucap Radit tidak terima karenaku membuatnya terlalu lama menunggu.

"Aku sudah memberitahumu untuk datang jam sebelas. Salahmu yang datang lebih awal," ucapku pada Radit akan tetapi Radit mengabaikan ucapanku.

"Hai twin's," ucap Radit pada Ethan dan Emely.

"Hai Om ganteng," ucapan Emily antusias. Tapi berbeda terbalik dengan Ethan yang sejak tadi hanya diam, bahkan terlihat tidak suka dengan kehadiran Radit.

"Hai Boy, kenapa hanya diam?" ucap Radit pada Ethan, sedangkan yang diajak bicara hanya diam.

"Ethan?" ucapku pada Ethan.

"Ethan ingin pulang mommy," ucap Ethan terus terang.

"Lihat bagaimana anak ini, wajah bahkan sikapnya sangat persis dengan ayahnya," ucap Radit.

"Suatu hal yang wajar, karena mereka terlalu mencintaiku," ucapku pada Radit.

"Apa tujuanmu datang ke sini?" Lanjutku.

"Aku ingin merebutmu dari tangan Cakra, apakah aku masih memiliki kesempatan itu?"

"Mommy hanya milik Daddy om tidak bisa mengambil Mommy dari Daddy," ucap Ethan pada Radit.

"Aku hanya bercanda, karena kutahu pasti jika Mommymu sangat mencintai Daddymu. Meskipun berulang kali daddymu telah...."

"Radit," ucapku memotong ucapan Radit. Bagaimana bisa Radit mau menceritakan apa yang Cakra lakukan padaku di masa lalu.

"Sorry... sorry aku tidak bermaksud seperti itu." Ucap Radit.

"Mintalah sesuatu yang enak pada tante Dian," ucapku pada Ethan dan Emely.

"Tapi mom," ucap Ethan.

"Emely ajak Ethan hemm..." ucapku pada Emely. Akhirnya Ethan pun mau gak mau mengikuti Emely.

"Jadi..."

"Begini Anna, aku mau minta maaf jika mulai detik ini aku tidak bisa menunggumu lagi," ucap Radit padaku.

"Kenapa??"

"Kau kecewa karena aku tidak bisa menungguku lagi?"

"Bukan kenapa tidak dari dulu hahaha."

"Aku serius Anna."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Karena aku rasa penantianku akan sia-sia. Lagi pula aku pikir kau sudah hidup bahagia bersama keluarga kecilmu. Jadi aku putuskan untuk berhenti," ucapnya.

"Apakah adalah alasan lain?" Tanyaku pada Radit.

"Tidak ada."

"Benarkah apakah ada wanita lain yang telah merebut perhatianmu?" Tanyaku kepada Radit

"Tidak ada Anna..."

"Benarkah lalu kenapa, kau menjadi salah tingkah seperti ini," ucapku pada Radit.

"Begini Anna, tidak bisa dipungkiri jika aku mulai tertarik kepada gadis lain tidak masalah bukan," ucap Radit.

"Tentu tidak masalah, seharusnya kau lakukan sejak lama. Kau tidak perlu menungguku hingga selama ini," ucapku pada Radit.

"Dulu memang aku sangat mencintaimu dan berharap kau bisa menjadi milikku. Tapi aku sadar aku tidak bisa merebutmu dari pria itu dan kini..."

"Siapa, siapa wanita itu. Siapa wanita yang sudah berhasil mencuri perhatianmu?" ucapku pada Radit.

"Wanita itu aku rasa kau mengenalnya. Karena dia mengenal baik dirimu dan juga Cakra," ucapnya.

"Siapa apakah Siska?" ucapku mencoba menebak gadis yang Radit sukai, akan tetapi tadi tidak menjawab ucapanku dia hanya tersipu malu.

"Jadi benar Siska, oh tuhan bagaimana bisa kau dan Siska memiliki hubungan. Oh Tuhan Radit selamat," ucapku memeluk Radit.

"Apa yang kau lakukan Anna?" ucapan seseorang mengejutkanku.

"Cakra," ucapku melepas pelukan Radit.

"Apa yang kau lakukan di sini Radit, berhenti mengganggu kehidupanku bersama Anna. Perlu kau tau jika kau sudah tidak memiliki kesempatan untuk merebutnya dariku," ucap Cakra pada Radit.

"Kesempatan itu bisa saja datang kembali Cakra. Mungkin saja suatu hari nanti kau melakukan kesalahan yang sama seperti yang kau lakukan dulu," ucap Radit pada Cakra.

"Hal itu tidak akan pernah terjadi. Aku berharap kau berhenti mengganggu keluargaku," ucap Cakra pada Radit, setelah itu Cakra membawa aku pergi.

"Tunggu dulu Cakra," ucapku berusaha menghentikan Cakra.

"Apalagi apakah kau belum puas berduaan bersama pria itu," ucap Cakra padaku.

"Tidak Cakra bukan seperti itu, anak-anak ada di dalam bagaimana bisa kita meninggalkan anak-anak di sini," ucapku pada Cakra setelah itu pergi untuk memanggil anak-anak.

"Aku pergi Radit sekali lagi selamat," ucapku pada Radit.

"Aku mohon cukup Anna," ucap Cakra padaku.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Cakra hanya diam. Bahkan dia pun tidak menanggapi ucapan Emely.

"Kenapa Daddy sejak tadi hanya diam. Apakah Deddy sakit," ucap Emely pada akhirnya

"Daddy tidak sakit, tapi daddy marah karena mommy bertemu dengan om Radit. Bukankah tadi Ethan sudah

melarang mommy untuk bertemu dengan om Radit." Ucap Ethan padaku.

"Lihatlah bahkan anak kecil pun lebih bisa menghargai perasaanku dibandingkan dirimu," ucap Cakra setelah itu keluar dari mobil. Sedangkan aku hanya tersenyum menanggapi tingkah laku Cakra. Ada apa dengannya apakah dia cemburu.

"Masuklah ke kamar ganti pakaian kalian setelah itu tidur siang oke," ucapkan kepada anak-anak mendengar itu mereka pun langsung pergi menuju kamar.

Sedangkan aku pergi ke kamar untuk menemui Cakra.

"Ada apa denganmu Cakra, kenapa sejak tadi hanya diam," ucapku mendekat ke arahnya.

"Kau atau pasti Apa masalahnya Anna," ucapnya tanpa melihatku.

"Bagaimana bisa aku mengerti, jika kau tidak memberitahunya padaku. Ayolah Cakra aku tidak mengerti isi hatimu," ucapku pada Cakra.

"Kau bukan cenayang, tapi tentu kau paham bagaimana perasaanku, bagaimana diriku Anna," ucap Cakra kepadaku.

"Untuk apa pria itu kembali, apakah pria itu benar-benar ingin merebutmu dariku," ucap Cakra padaku sedangkan aku hanya diam.

"Kenapa hanya diam, ahhh ada aku mengerti sekarang. Apakah kau berniat untuk pergi bersamanya," ucap Cakra pada akhirnya

"Apa yang kau pikirkan bagaimana bisa kau berpikir seperti itu?"

"Pada kenyataannya memang seperti itu bukan. Satu tahun lamanya kita kembali hidup bersama, tapi selama itu pula setiap hari aku merasa takut, aku takut kau akan pergi dariku Anna "

"Apa yang kau takutkan Cakra aku ada di sini bersamamu, ingatlah aku milikmu saat ini," ucapku pada Cakra.

"Mungkin benar kau milikku saat ini, tapi bagaimana dengan hatimu apakah hatimu juga telah kumiliki," ucap Cakra.

"Apa yang kau katakan Cakra?"

"Apakah kau mencintaiku Anna, apakah kau benar-benar ingin hidup selamanya bersamaku," ucap Cakra padaku.

"Tentu saja kenapa kau masih bedanya hal itu?"

"Karena aku merasakan hal yang sebaliknya, setiap hari aku berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar kau mau benar-benar menerimaku dalam hidupmu, setiap harinya aku berusaha membuatmu kembali mencintai. Tapi mengapa seakan semuanya sia-sia. Karena hingga detik ini kau belum bisa benar-benar menerimaku di dalam hidupmu," ucap Cakra padaku.

"Bolehkah aku menanyakan satu hal padamu?"

"Katakanlah."

"Apakah kau bahagia hidup bersamaku," ucap Cakra padaku sedangkan aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Cakra.

"Kau tersenyum, apakah semua ini hanya lelucon untukmu. Apakah perasaanku hanya omong kosong untukmu," ucap Cakra padaku. Aku pun berjalan mendekat ke arahnya.

"Apakah kau sudah selesai berbicara. Apakah kau sudah meluapkan semua isi hati yang kau pendam selama ini," ucapku pada Cakra sedangkan Cakra hanya diam.

"Kemarilah," ucapku pada Cakra. Aku mengajaknya untuk duduk di tepi tempat tidur.

"Perlu kau tahu Cakra memang awalnya aku ragu untuk menerimamu kembali dalam hidupku, dan alasanku kembali

bersama tak lain hanya untuk mereka. Tapi perlu kau tahu Cakra. Seiring berjalannya waktu perasaan itu mulai hilang dan saat ini aku benar-benar telah menerimamu di dalam hidupku. Tak perlu kau tanyakan apakah aku merasa bahagia hidup bersamamu. kau pun tahu pasti jawabannya Cakra. Aku sangat bahagia, tiada hal lain yang patut aku syukuri selain hidup kembali bersamamu. Jadi aku mohon jangan berpikir jika aku tidak bahagia ataupun tidak mencintaimu. Karena aku sangat merasa bahagia dan aku sangat mencintaimu," ucapku pada Cakra.

"Benarkah lalu bagaimana dengan Radit?" Ucapnya.

"Kenapa dengan Radit, apa yang kita jalani saat ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Radit. Ayolah Cakra Radit hanya datang untuk menceritakan hubungan dirinya bersama Siska, tidak lebih."

"Benarkah?"

"Kau tidak percaya padaku, kau bisa menghubungi Siska untuk menanyakan kebenarannya."

"Tidak perlu," ucap Cakra padaku.

"Benarkah dia tidak perlu, jadi kau sudah tidak marah padaku," ucapku.

"Aku tidak marah padamu."

"Benarkah lalu kenapa wajahmu berkata lain. "

"Boleh aku minta satu hal padamu?"

"Katakan jika aku bisa aku akan melakukannya."

"Bisakah kau tidak bertemu dengan Radit lagi?"

"Maaf kalau yang satu itu aku tidak bisa."

"Kenapa, kenapa tidak bisa kau lakukan. Apakah kau mencintanya," ucap Cakra.

"Cintaku hanya untukmu Cakra, dulu saat ini ataupun nanti. Cinta ini hanya untukmu. Hati ini selalu terisi penuh oleh dirimu bahkan tidak pria mana pun yang berhasil

menembusnya, hanya dirimu. Jadi aku mohon percayalah padaku," ucapku pada Cakra.

"Aku kan mencobanya meskipun itu sulit."

"Ayolah Cakra," ucapku merubah posisi duduk dan kini aku berada di atas pangkuan Cakra.

"Berhenti cemburu pada Rasit, Percayalah hanya dirimu yang aku cintai," ucapku lalu memeluknya.

"Aku juga mencintaimu Anna, sangat sangat-sangat mencintaimu. Aku bersikap seperti ini karena aku takut kehilangan dirimu."

"Percayalah aku akan selalu berusaha berada di sampingmu, selalu berusaha mencintaimu hingga tuhan memisahkan kita. Jadi aku mohon jangan ragukan perasaanku." Ucapku pada Cakra.

"Aku mencintaimu Anna," ucap Cakra membalas pelukanku.

Mencintainya bukanlah suatu hal yang mudah untukku. Karena aku harus terluka berulang kali hingga aku bisa membuatnya berada di sisiku. Dan saat ini aku bahagia.

END